

She.Liu

Flashlight





FLASHLIGHT

She_Liu

14 x 20 cm

467 halaman

I S B N

Cover/Layout :

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Prologue

Aku menarik napas sambil mendekap satu tumpukan buku-buku tebal dengan erat. *Sedikit lagi*, pikirku. Langkahku terasa semakin berat dan menaiki anak tangga dengan susah payah. Satu tanjakan, satu tarikan napas, dan saat sudah mencapai tanjakan terakhir, kedua lengan terasa begitu lemas dan aku sudah tidak sanggup untuk membawa tumpukan buku itu.

Dengan sisa tenaga terakhir, aku kembali melangkah dan entah bagaimana kakiku tersandung, lalu aku terjatuh begitu saja. Melihat buku-buku yang berserakan di lantai, membuat napasku tertahan dan hampir menangis. Rasa nyeri yang ada



di kedua lengan terabaikan, berganti rasa bersalah atas buku-buku yang sudah kujatuhkan.

Sepasang kaki berbalut sepatu *converse* berwarna putih berdiri tepat di hadapanku, spontan mendongak dan menatap seorang murid laki-laki dengan gaya berpakaian yang berantakan, sedang memicingkan matanya ke arah yang berlawanan. Aku mengenalnya sebagai murid pindahan yang baru masuk beberapa bulan terakhir.

“Gue liat lu sengaja nyengkat kakinya biar dia jatuh!” ucapnya datar sambil menatap dingin ke arah itu.

Aku menoleh untuk melihat ke arah tatapan orang itu. Di situ, ada dua orang murid laki-laki yang tampak ketakutan menatap murid pindahan itu. Jadi, aku sengaja dibuat terjatuh?

“Kumpulin buku-buku itu sekarang juga!” kembali aku mendengar suara murid pindahan itu yang begitu tegas, bahkan terdengar seperti sebuah perintah.

Kedua murid laki-laki itu segera mengumpulkan buku-buku dengan cepat, saat aku masih terduduk tanpa mampu bergerak. Mereka hendak



menyerahkan buku-buku itu padaku, tapi belum sempat melakukannya, murid pindahan itu kembali bersuara.

“Sekarang, kalian bawa buku-buku itu ke tempat yang mau diantar!” perintahnya tegas.

Kemudian, dia menoleh ke arahku dengan sorot mata yang menghunus tajam, sukses membuat napasku tertahan.

“Kasih tahu kemana buku-buku ini harus lu anter!” ujarinya tanpa ekspresi.

Aku mengerjap dan menjawab dalam suara gemetar. “K-Ke perpustakaan.”

Dia langsung kembali menoleh kepada kedua murid laki-laki itu dengan alis terangkat menantang. “Lu dengerin apa yang dia bilang! Bawa buku-buku ini ke perpustakaan dan kalau sampai ada komplain dari pengurus perpustakaan soal kondisi buku, kalian harus jujur kalau itu adalah ulah kalian! Jika gue tahu kalian bohong, itu artinya kalian cari masalah sama gue!”

Kedua murid itu langsung mengangguk dan mengambil langkah cepat untuk meninggalkanku



bersama dengan murid pindahan itu. Tanpa berkata apapun, dia menatapku dengan tatapan menilai, lalu bergerak cepat untuk segera meraih kedua lenganku dan mengangkat dengan mudah. Spontan merasa gugup ketika sudah berdiri berhadapan dengannya.

Tiga kali. *Yeah*. Terhitung tiga kali dengan kejadian hari ini, dia menolongku. Entah suatu kebetulan atau tidak, dia seolah hadir di setiap kali aku membutuhkan pertolongan.

Pertama kali adalah saat aku bersembunyi di ruang UKS, karena ketakutan dikejar oleh para siswa yang berusaha menakutiku dengan kecoak yang ditaruh di dalam toples kaca. Di situ, dia terbangun dan melihatku menangis. Tanpa mengatakan apapun, dia keluar dari ruangan itu dan menindak tegas para murid yang mengerjaiku.

Kedua kali adalah saat aku berusaha mengambil tasku yang sengaja ditaruh di atas lemari besi di ruang kelas, oleh murid-murid yang mengerjaiku sehabis pulang sekolah. Aku berusaha mengambil tas dengan berdiri dan berjinjit di atas kursi, tapi tiba-tiba dia muncul dari arah belakang dan menarik tasku dengan mudah.



Dari situ, aku merasakan ketenangan setiap kali berhadapan dengannya.

“Terima kasih,” ucapku dengan suara pelan.

Dia mengerjap sesaat, lalu mengerutkan alis. “Lu nggak usah berterima kasih. Gue cuma benci ngeliat orang yang maunya dibego-begoin tanpa adanya perlawanan.”

Tidak mampu membalas ucapannya karena memang benar adanya, aku hanya tetap bergeming dalam posisiku.

“Lebih baik lu ke ruang UKS dan obatin lutut lu yang lecet, sebelum nanti infeksi,” lanjutnya datar, lalu berbalik dan pergi.

Tertegun dan mengawasi kepergiannya dengan perasaan yang tak menentu, aku hanya bisa menunduk untuk menatap kedua lututku. Itu hanya sebuah luka lecet yang tidak berarti, namun bisa diperhatikan olehnya. Kembali mendongak untuk menatapnya yang sudah menjauh, aku tersenyum dan merasakan sesuatu yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Yaitu rasa tertarik untuk memperhatikan lebih jauh terhadap orang lain, selain keluargaku sendiri.

Part 1–Take and give

“Gue mau lu jadi pacar gue!” tegas Tiffany dengan seluruh keberaniannya.

Setelah bergumul seharian, akhirnya Tiffany sanggup mengeluarkan ucapan pernyataan yang tidak akan pernah mau dia lakukan. Tidak sampai hari ini.

Di hadapannya adalah seseorang yang lekat dengan tanda bahaya yang hanya dilihat dari visualnya saja. Semua orang yang ada di sekolah, bahkan guru sekalipun, lebih memilih untuk menghindar daripada harus berurusan dengannya.

Dari gayanya yang tengil dengan selalu mengabaikan peraturan sekolah, seperti seragam yang tidak pernah dimasukkan, sepatu *sneakers* berwarna-warni, tindik kuping kanan kiri, potongan



rambut *shaggy* yang dibiarkan acak-acakan, bahkan tato yang ada di lengan kanannya.

Dan baru-baru ini, dia di-*diskors* karena melakukan perkelahian antar murid di luar sekolah, sampai murid itu babak belur dan harus dirawat di rumah sakit.

“Minggir,” cetusnya tanpa ekspresi dan terlihat tidak peduli.

“No!” balas Tiffany langsung. “Pokoknya lu harus jadi pacar gue.”

Cowok itu mengerutkan alis dan memberikan ekspresi tidak suka. Dia menatap Tiffany dari atas sampai bawah, lalu kembali ke atas.

“Lu sinting atau apa?! Lu nggak kenal siapa gue? Dari semua penghuni sekolah ini, nggak ada yang berani urusan sama gue!” cetusnya dengan alis terangkat tinggi. “Jadi, lebih baik lu minggir dan jangan buang waktu gue!”

“Gue tahu siapa lu. Nama lu *Nicholas Josh Widjaja*, kelas 3 IPA-1. *Apparently* sekelas sama gue. Meskipun lu dianggap sebagai murid bermasalah, tapi nggak buat gue.”

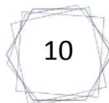


Cowok yang dipanggil dengan Nick itu memutar bola mata seolah risih jika nama lengkapnya disebut seperti itu. “Lu kirain gue peduli? Pergi sana, nggak usah lenje-lenje deketin gue. Jangan lu pikir gue bakalan tertarik sama lu yang sering dipuji sama semua orang!”

Nick memasang ekspresi judesnya sambil mendesis sinis, hingga rasa gugup Tiffany semakin menguar. Selama bersekolah dan menjadi teman sekelas, Tiffany tidak pernah sekali pun berhadapan langsung dengan Nick, apalagi mengobrol. Namun begitu, dia membutuhkan sosok Nick yang disegani dan ditakuti banyak orang.

Semua karena kejadian dua hari lalu, yang membuat Tiffany mantap untuk meminta Nick menjadi pacarnya. Hal itu dia lakukan demi mendapatkan perlindungan bagi dirinya sendiri karena dia sudah menganggap Nick seperti penolongnya.

Waktu itu, guru sejarah yang terkenal mesum yaitu *Pak Darni*, sempat menahan Tiffany di kelas dengan alasan meminta bantuan untuk memeriksa





ulangan anak kelas dua. Tiffany pun menyanggupi, tapi ternyata guru itu mempunyai maksud lain.

Pak Darni mencari kesempatan untuk mencoba menyentuhnya, bahkan tidak segan-segan bertindak kelewatan dengan menarik tangan Tiffany dan mendesaknya ke sudut ruang kelas.

Sampai akhirnya, Nick melempar sepatu dan tepat mengenai kepala guru sejarah itu, dari posisi kursi paling belakang. Baik Pak Darni ataupun Tiffany sama-sama kaget.

Nick menatap berang sambil berjalan menuju ke arah Pak Darni, sementara guru itu mengeluarkan umpatan keras padanya untuk menutupi rasa malu karena tertangkap basah melakukan tindakan asusila. Cowok itu bahkan tidak menggubris Pak Darni dan bersikap tenang seolah umpatannya hanyalah angin lalu.

“Sangat disayangkan pelajaran sejarah yang berharga harus diajarkan oleh guru macam Bapak, yang sama sekali nggak punya etika dan nggak bisa tahan diri. Dan saya rasa gaji Bapak sebagai guru di sini, sanggup buat bayar pelacur untuk puas napsu Bapak yang murahan!” ujar Nick saat itu.



“Gue bener-bener butuh lu, Nick,” desak Tiffany dengan nada memohon.

“Gue nggak peduli!” sahut Nick ketus. “Kalau lu pikir gue selalu ngebantuin lu, jelas lu salah sangka. Kejadian di kelas waktu itu karena kalian udah ganggu gue yang lagi asik tidur di bangku belakang!”

Alis Tiffany berkerut sambil melumat bibir dengan kalut. Tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan selain menatap Nick dengan tatapan memohon. Yang ditatap sama sekali tidak memberi respon yang berarti. Ekspresi wajahnya masih datar.

“*At least*, lu udah tolongin gue,” ujar Tiffany kemudian.

“Dan gue yang sial sekaligus nyesel!” balas Nick.

“Bagaimana kalau kita pake sistim *take and give*? Gue akan bantuin lu belajar karena kita akan ujian sebentar lagi. Gue yang bimbing lu untuk semua mata pelajaran. Tapi sebagai gantinya, lu jadi pacar gue,” usul Tiffany.

Dia tersenyum ketika ide brilian itu muncul. Karena Nick memang terkenal sebagai murid yang



suka bolos, tidak pernah mengikuti pelajaran, dan selalu tidur di kelas. Mempunyai orang tua yang menjadi salah satu pemegang saham terbesar di sekolah, membuat murid bermasalah seperti Nick diperbolehkan untuk berkeliaran di sekolah.

“Gue nggak butuh bantuan lu, jadi nggak usah kepo!” balas Nick sambil mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

Nick bergeser untuk melanjutkan langkah dan melewati Tiffany. Spontan, Tiffany mengikutinya.

“Nick, gue tahu kita nggak pernah ngobrol dan kita nggak saling kenal. Tapi *please*, gue butuh bantuan lu untuk jadi pacar gue secara teori. *I mean*, dengan menyebut nama lu aja, udah pasti nggak akan ada yang bisa gangguin gue lagi,” seru Tiffany yang susah payah menyamakan langkah besar Nick.

Mereka berdua berjalan menyusuri koridor sekolah yang sudah sepi karena sudah melewati jam pulang sekolah. Langkah Nick tiba-tiba berhenti untuk melotot tajam pada Tiffany. Wajahnya semakin menyiratkan kesan tidak suka sehingga membuat Tiffany semakin cemas.



“Untuk terakhir kalinya gue ngomong! Gue. Nggak. Mau! Jangan ikutin gue lagi! Sebelum kesabaran gue habis, mendingan lu pergi!” ancam Nick dengan penuh penekanan.

“*Please*, Nick,” balas Tiffany kalut. “Cuma lu satu-satunya yang bisa bantuin gue.”

“Lu lapor sana sama guru BP. Kalo perlu sama kepsek! Bukan sama gue!” sahut Nick nyolot.

Tiffany terdiam dan menatap Nick dengan liris. Sangat memaklumi penolakan Nick karena memang tidak ada alasan apapun yang bisa membuat Nick menerimanya. Hanya sebatas teman sekelas. Tidak lebih.

Predikat preman sekolah yang ditakuti oleh semua siswa itulah yang membuat Tiffany menaruh perhatian pada Nick. Juga karena cowok itu selalu membantunya ketika Tiffany membutuhkan pertolongan.

“Gue cuma...,”

“Mau tahu kenapa lu selalu di-*bully*? Karena lu kepengen dinilai *perfect* sama semua orang, yang akhirnya bakalan jadi bumerang buat diri lu sendiri!



Minta gue jadi pacar lu bukan solusi! Emangnya lu pikir gue satpam yang kudu jagain lu? Sial!” desis Nick sambil menggeram kesal.

Tiffany bungkam. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menerima perkataan kasar dan menyakitkan dari cowok itu. Terbiasa menerima gunjingan banyak orang dan penghakiman atas dirinya, Tiffany sudah merasa kebal.

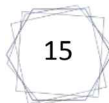
Menghela napas lelah karena tindakan bodoh yang sudah dilakukan hari ini, Tiffany sudah memprediksi jika tindakannya kali ini akan berujung dengan penolakan.

“*Sorry*,” ujar Tiffany akhirnya.

Dan seperti biasanya, cowok itu hanya melengos, lalu berjalan meninggalkannya tanpa sekali pun menoleh ke belakang.



Tiffany menatap isi lokernya sambil menarik napas dalam-dalam. Tidak bisa melakukan apapun selain pasrah dengan apa yang terjadi pada buku-bukunya di dalam situ.





Ada yang sengaja membuat lokernya dipenuhi telur busuk sehingga buku-bukunya menjadi kotor dan bau. Melihat ke kanan dan ke kiri, tidak ada yang membantu selain melewatinya sambil menutup hidung. Kejadian yang seperti ini seolah sudah menjadi makanannya sehari-hari.

Dia pernah dikunci di kamar mandi dari depan, kolong meja yang dipenuhi sampah, sampai LKS yang sengaja dibuang ke sudut lapangan. Keisengan yang terjadi menjadi lebih sering setelah Tiffany menolak pernyataan cinta *Andrew Salim*, sang Bintang Lapangan.

Banyak yang tidak senang dengan penolakan yang dilakukan Tiffany, terlebih para siswi yang mengidolakan Andrew. Entah apa yang dilihat dari mereka tentang Andrew yang selalu merasa paling keren dan seenaknya memilih cewek manapun untuk menjadi pacar lalu ditinggal begitu saja.

Tiffany kembali menarik napas, sambil menutup pintu loker tanpa berminat untuk melihatnya lagi. Berniat untuk melapor bagian TU untuk segera mengurusnya. Baru saja hendak berjalan, tapi sudah



ada tiga orang yang berdiri untuk menghalangi jalannya.

Another crap is going around, batinnya pelan.

“Lu mau kemana, *Princess*? Seharusnya, bersihin dulu loker busuk lu itu,” cetus Linda angkuh sambil menyilangkan tangan.

Linda Renatha adalah mantan pacar Andrew, yang katanya masih belum bisa *move on*. Hampir semua siswi yang didekati Andrew dikerjai olehnya.

Ada dua cewek yang berdiri di kanan dan di kiri Linda. Mereka adalah *Tara Sutomo* dan *Keysha Louisa*. Trio itu seakan menjadi sosok antagonis yang sering muncul di film remaja, *apparently* mereka mendapat peran itu dalam cerita ini.

“Gue akan minta TU untuk urus ini,” balas Tiffany datar.

“Tapi itu dari loker lu yang udah jelas harus lu yang beresin! Emang dasar *princess* sih yah, sok ngerasa paling cantik di sekolah ini, yang nggak pernah mau ngapa-ngapain selain tebar pesona nggak jelas ke cowok-cowok. Dasar gatel!” desis Linda dengan nada sinisnya yang kentara.



Tiffany tahu jika Linda membencinya karena Andrew pernah menyatakan perasaan pada Tiffany di depan semua siswa sekolah setelah jam pelajaran usai, sekitar dua minggu lalu. Merasa lelah dengan harus melayani orang yang sedang cemburu buta. Bisa jadi, urusan lokernya saat ini adalah ulah mereka.

“Julukan bunga sekolah sekaligus cewek paling pintar se-*Lilin Harapan* nggak berarti lu perlu diistimewain!” celetuk Tara dengan ekspresi tidak suka.

“Jadi ada baiknya, lu beresin loker busuk lu itu sekarang!” sahut Key sambil menatap Tiffany judes.

“Gue emang lagi mau ngeberesin,” balas Tiffany.

Linda memberikan ekspresi kesal. “Terus ngapain lu masih diem aja? Cepet beresin dong!”

“Gue nggak mau!” lanjut Tiffany tanpa ragu, dan itu semakin membuat Linda emosi.

“Jadi lu kepengen mancing emosi gue?” tanya Linda dengan mata menyipit tajam.



“Kenapa lu harus ngotot di sini? Yang lainnya aja pada nyantai dan nggak kepo! Lagian juga, lu nggak usah mendadak jadi guru piket, kalo lu sendiri aja suka buang sampah sembarangan!” sahut Tiffany dengan lugas, sama sekali tidak terpengaruh dengan ancaman tiga cewek yang ada di hadapannya.

“Shut the fuck up!” bentak Linda kesal.

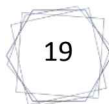
“Mau lu apa sih?” balas Tiffany keki.

Linda menyibakkan rambutnya dengan gaya yang berlebihan. *“Hellooo... udah jelas daritadi gue nyuruh lu beresin loker busuk lu itu! Kenapa lu pake tanya-tanya lagi?!”*

“Dan daritadi gue udah bilang kalo gue lagi mau ngeberesin loker itu!” sahut Tiffany tidak mau kalah.

Tara terlihat berang, lalu maju selangkah untuk mengintimidasi Tiffany. “Lu jangan coba-coba bikin gue kesel, yah! Daritadi lu cuma bisa ngebacot, sama sekali nggak ada niat buat ngeberesin loker lu sendiri!”

“Gimana gue bisa ngeberesin, kalo lu bertiga malah ngehalangin jalan gue, terus ngoceh-ngoceh





nggak jelas pake cara keroyokan kayak gini,” kembali Tiffany membalas.

“Kebanyakan bacot lu!” bentak Tara sambil mengangkat tangan ke arah Tiffany seperti hendak memukul.

Spontan, Tiffany mundur sambil mengangkat kedua tangan untuk melindungi kepala. Memejamkan mata seolah mempersiapkan diri untuk berbagai kemungkinan. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Tidak ada yang terjadi. Tidak ada apa pun yang terjadi.

Tidak ada pukulan yang mendarat. Hanya terdengar hentakan napas keras dari sekelilingnya. Membuatnya segera membuka mata dan menyaksikan apa yang terjadi saat ini.

Sebuah tangan besar dari arah belakang tampak mencengkeram erat tangan Tara yang terangkat. Tiffany menoleh dan mendapati Nick sudah berdiri menjulang tinggi di belakangnya. Ekspresi wajah Nick terlihat datar dan dingin., sorot matanya menghunus tajam pada ketiga cewek yang sudah menatapnya dengan ngeri.



Nick melepas tangan Tara dengan kasar, sampai cewek itu beringsut mundur dengan tergesa. Ketiganya merapatkan barisan sambil menatap takut ke arah Nick.

Tak lama kemudian, Tiffany merasakan tangan besar Nick melingkar di bahu, lalu terdorong mundur dan punggungnya mendarat tepat di dada Nick. *Deg!* Tiffany yang kaget langsung mendongak untuk melihat Nick yang masih menatap tajam ke arah Linda dan kedua temannya itu.

“Lu bertiga beresin lokernya sekarang!” perintah Nick tegas.

“K-Kenapa kita, Nick? Kan loker dia yang...,”

“Gue rekam semua yang lu lakuin tadi! Mau gue jadiin viral? Atau mau gue bawa ke guru BP, biar lu semua dihukum buat bersihin toilet sekolah?” sela Nick sinis sambil memamerkan ponselnya.

Nick tampak tidak terusik dengan tatapan ngeri yang tertuju ke arahnya. Seperti waktu yang terhenti, siswa-siswi yang berlalu lalang pun berhenti untuk melihat kejadian itu.



Tiffany mencoba menarik napasnya yang berat. Perlakuan Nick sekarang sudah membuat Tiffany kalang kabut. Tangan Nick masih melingkar di bahu dengan punggung yang masih bersandar di tubuh besarnya.

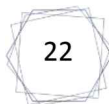
Berbanding terbalik dengan Tiffany yang merasa sesak, Nick tampak begitu santai sambil memasukkan ponsel di saku celana, lalu bertolak pinggang dengan satu tangan. Dia masih menatap tajam kepada tiga cewek itu.

“Dan satu lagi...,” lanjut Nick.

Spontan, semua menoleh ke arahnya. Termasuk Tiffany.

“Gue cukup ngomong sekali ini aja! Kalau sampai kalian bertiga ngelakuin hal najis kayak begini lagi,” ucap Nick sambil mengarahkan dagu ke arah loker Tiffany. “*Next time*, nasib lu bertiga nggak bakal sebagus ini. Inget itu baik-baik!”

Mereka bertiga langsung mengangguk sambil menatap Tiffany dan Nick dengan heran. Sama halnya dengan Tiffany yang juga demikian. Cowok itu sudah memberikan sikap yang tidak sesuai dengan ucapannya minggu lalu.





“Ayo ke kelas. Lu bisa pake buku gue,” ucap Nick ketus sambil mendorong pelan Tiffany untuk maju.

Didampingi Nick yang berjalan di sampingnya, Tiffany melewati para murid yang sudah membuka jalan untuk mereka, melihatnya dengan tatapan bingung dan ngeri secara bersamaan. Demi apa pun, Tiffany tidak memahami situasi saat ini. Juga tidak tahu apa maksud Nick menolongnya setelah melakukan penolakan yang menyakitkan.

Begitu tiba di kelas, semua murid tertegun melihat kedatangan mereka. Nick yang tidak peduli dengan semua perhatian yang tertuju ke arahnya, terus berjalan sambil menarik Tiffany, lalu berhenti tepat di meja paling belakang.

“Mulai hari ini, lu duduk di sebelah gue!” ucap Nick tegas.

Semuanya tersentak kaget, termasuk Tiffany.

“T-Tapi bangku gue di situ,” balas Tiffany sambil menunjuk meja yang berada di baris depan.



Nick menyeringai sinis sambil menaruh tas di meja, lalu menghampiri seorang murid yang duduk di meja sebelah.

“Lu pindah ke depan!” perintah Nick.

Murid yang bernama Hendro langsung menganggukkan kepala dan membereskan barangnya dengan tergesa, lalu segera pindah ke meja yang biasa ditempati oleh Tiffany.

“Lu duduk di sini!” Nick memerintah Tiffany sambil menunjuk meja yang sudah kosong.

Nick mendudukan Tiffany yang kebingungan di bangku itu. Cowok itu mengeluarkan beberapa buku dari kolong mejanya dengan kasar. *Gosh!* Perasaan Tiffany bertambah tidak nyaman. Dia merasa akan ada masalah yang datang menimpanya.

“Mulai hari ini, lu yang wakilin gue ngikutin kelas di setiap jam pelajaran. Ini buku-buku gue. Lu catet semua yang harus lu catet!” ucap Nick sambil menaruh setumpuk buku di atas meja Tiffany.

Tanpa berdosa, Nick kembali duduk sambil mengangkat kedua kaki ke atas meja dengan santai.



Dia mengeluarkan sebuah komik dari tas dan mulai membacanya.

Dear Lord!

“*Wait!* Bisa tolong diperjelas apa maksud lu dengan semua ini?” tanya Tiffany bingung.

Nick mendengus kesal, lalu menatap Tiffany dengan sengit. “Buat orang pintar kayak lu, kenapa bisa jadi tolol? Barusan gue suruh lu untuk ngerjain semua pelajaran dan sampah-sampah lainnya!”

“Kenapa harus gue?” tanya Tiffany ngeri.

Nick menarik seulas senyum setengah sambil mengangkat bahu. “Mendadak gue berubah pikiran. Gue ngerasa bosan kalo tiap hari ngalamin hal yang itu-itu aja. Dengan adanya lu yang bisa gue suruh-suruh, kayaknya bakalan seru. Lu masih inget tawaran lu minggu lalu, kan?”

Oh dear... jadi ini maksudnya? Tawaran take and give yang Tiffany ajukan untuk belajar bersama, berbalik menjadi sebuah kesempatan yang dimanfaatkan Nick untuk membuatnya menjadi pesuruh yang harus melakukan semua aktifitas belajarnya di kelas.



“Tapi urutan meja nggak bisa sembarangan diubah-ubah dan...,”

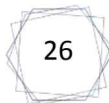
“Itu nggak masalah, biar gue yang urus,” sela Nick santai.

Segera beranjak berdiri dan mengedarkan pandangan ke sekeliling, semua murid yang ada di dalam kelas tampak begitu tegang ketika melihat sorot mata tajam Nick.

“Mulai hari ini, dia duduk di sini!” ucap Nick dengan lantang. “Urusannya adalah urusan gue. Lu cari masalah sama dia, itu artinya lu juga cari masalah sama gue!”

Semuanya terdiam sambil menatap Tiffany dengan sorot mata penuh simpati. Tidak ada yang berani menyahut dan hanya bisa mengangguk sebagai jawaban.

Nick kembali duduk dan mengangkat kedua kaki ke atas meja. Dengan gaya duduk selonjoran, Nick sudah fokus pada komiknya, seolah tidak ada yang terjadi barusan. Rasa menyesal mulai merambat ke dalam pikiran Tiffany. Sudah merasa terjatuh dalam masalah yang lebih besar, dari sekedar menerima *bully* selama ini.





Ting! Sebuah pesan singkat masuk dan Tiffany segera membuka ponsel. Ada pesan singkat dari *Annabella*, teman baiknya di kelas itu.

"You're in a deep shit," tulis Anna.

Tiffany mendongak untuk menatap Anna yang menempati meja di baris paling depan. Mengerjap lirik sambil melumat bibirnya dengan perasaan kalut, Tiffany pun membalas pesan Anna dan memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas.

"I guess I am," tulisnya.



Part. 2 – Being so bad got me feeling so good

“Harus bagaimana lagi saya bilang ke kamu untuk tidak lagi membuat masalah, Nicholas?! Kemarin kamu sudah melewati batas dengan pukul Stephen sampai masuk ICU seperti itu! Sekarang kamu mencari masalah dengan guru kamu sendiri!” suara bariton Pak Jacob membuat kuping Nick berdengung.

Nick sedang berada di ruang Kepsek dan sama sekali tidak peduli dengan serentetan ocehan Kepsek-nya itu. Malahan, dia sedang asik memainkan dasi yang ditautkan dengan asal-asalan di seragamnya.

“Bukan saya yang cari masalah sama Pak Darni, Pak. Waktu itu ada saksi matanya kok, Bapak bisa tanyain sendiri. Saya juga males ladein guru mesum macam gitu,” balas Nick acuh. “Terus kalo soal Stephen, sekali lagi saya tegaskan kalo bukan saya



yang mulai duluan. Dia yang ketengilan nantingin orang, saya mah cuma mau urusannya cepat kelar aja, Pak.”

Bagi Nick, sudah seharusnya orang macam *Stephen Jao*, anak kelas 3-IPS3 yang paling brengsek itu perlu diberi pelajaran. Cowok itu suka bersaing dengan Nick. Katanya sih dia keki karena Nick yang adalah siswa pindahan, berhasil menggeser posisinya sebagai preman sekolah. Ckckck. *Nggak guna banget jadi orang, peduli amat sama predikat sampah kayak gitu*, batin Nick sewot.

Dua minggu lalu, Nick sempat tidak sengaja bertemu dengan Stephen ketika sedang bermain *billiard* dengan teman-temannya dari *Bandung*. Seperti biasa, Stephen mencari masalah dengan mengejek dan menantang untuk bermain di sana. Tentu saja, Nick tidak menanggapi. Tapi hal itu, malah membuat Stephen semakin menjadi dengan berbagai ejekan dan umpatan. Alhasil, Nick kesal. Dia langsung melakukan pemukulan dan menang telak.

Sementara soal Pak Darni. *Ck!* Guru itu sudah kelewat batas dengan main paksa murid ceweknya



untuk melakukan tindakan asusila. Dan yang paling membuat Nick keki, ritual tidur siang di kelas menjadi terganggu dan dia benci jika keasikannya terusik.

Alis Pak Jacob terangkat tinggi-tinggi. “Sudah seperti ini kamu masih saja membela diri! Apa kamu nggak tahu kalau Pak Darni sampai nggak masuk untuk mengajar selama seminggu ini setelah kejadian itu?! Dan lagi, orangtua Stephen ingin bertemu dengan orangtua kamu guna membicarakan masalah ini. Jangan mempermalukan orangtuamu dengan sikapmu, Nicholas!”

Nick mendengar kesal sambil menatap Pak Jacob dengan tajam. Yang ditatap, diam-diam menelan ludah.

“Apa yang saya lakuin nggak ada hubungannya dengan orangtua saya. Dan kalopun orangtua si Bangsat itu mau ketemu, suruh cari saya!” tegas Nick sambil menunjuk dada dengan jempolnya. “Terus kalo Pak Darni nggak masuk selama seminggu, itu bukan urusan saya! Mungkin dia udah terlanjur malu dan nggak punya muka buat menghadap Bapak. Lagian, apakah perbuatan asusila



seperti itu diperbolehkan sekali pun dia adalah guru, Pak? Emangnya saya yang salah di sini?”

“Urusan Pak Darni memang bukan salah kamu. Dan hal tersebut sangat dilarang di sekolah ini,” balas Pak Jacob langsung.

“Terus, masalahnya apaan?” sahut Nick ketus.

“Setidaknya jaga sikap kamu! Jangan bertindak kasar, apalagi melempar sepatu ke arah guru kamu sendiri. Semua kejadian terekam CCTV, Nicholas.”

“Dan kalau emang CCTV itu berfungsi, coba cek di bagian mananya saya salah karena lempar sepatu? Masih bagus kalo saya nggak tonjok dia! Saya mah masih baik, niat saya cuma kepengen Pak Darni sadar diri dan kembali ke jalan yang benar, Pak,” ujar Nick sambil melengos.

Pak Jacob menghela napas. Di usianya yang sudah cukup tua, dia semakin lelah dalam mengurus sekolah terutama satu murid semacam Nick. Semua guru menyerah dan satu-satunya yang harus maju menghadapi Nick adalah dirinya. Itu pun kembali dengan hasil yang sia-sia.



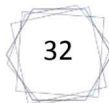
“Nicholas, saya sama sekali tidak mengerti dan tidak tahu harus bagaimana lagi saya memberitahu kamu. Apa yang kamu lakukan di sekolah, sudah tidak saya permasalahan lagi. Tapi kalau sampai adanya kekerasan fisik yang mengakibatkan keselamatan orang itu, jelas bukan lagi hal kecil,” ujar Pak Jacob kemudian.

Nick memutar bola mata dan mulai membuka suara. “Apa yang terjadi ada sebabnya, Pak. Emang sialnya saya karena selalu dituduh jadi kambing hitam.”

“Nicholas!”

Apa sih masalahnya? Kenapa urusan yang sudah lewat masih diperpanjang begini? Padahal, Nick sudah menjalani diskors selama dua minggu dengan baik gara-gara urusannya dengan Stephen. Kini, Pak Jacob memanggilnya karena urusan Pak Darni hanya untuk disalahkan. Sial!

“Masih ada yang perlu disampein nggak, Pak? Kalo nggak, saya mau balik ke kelas,” tanya Nick sambil beranjak berdiri dan Pak Jacob pun ikut berdiri dengan alis berkerut bingung.





“Tunggu dulu. Saya belum selesai. Masih ada lagi yang mau saya katakan,” seru pak Jacob ketika melihat Nick hendak berbalik.

Nick berdecak pelan. “Ada apa lagi sih, Pak?”

“Saya dengar kamu memperdaya murid terbaik sekolah ini dengan menyuruhnya duduk di samping meja kamu. Dan kamu menyuruhnya untuk mengerjakan semua tugas sementara kamu tidur di jam sekolah. Itu tidak baik, Nicholas! Itu sangat dilarang! Kamu yang sekolah, kamu yang harus belajar! Mau jadi apa kamu kalau kamu nggak lulus? Kamu sudah di tahun terakhir SMU, pergunakan waktu sebaik mungkin untuk memperbaiki nilai! Bukannya menyuruh orang untuk mengerjakan semua tanggung jawab kamu.”

Shit! Nick menggeram dalam hati. Sudah pasti banyak gosip yang tidak benar itu meluas. *Dasar kumpulan orang-orang kepo*, batin Nick.

“Saya nggak ngerjain dia tapi dia yang mau kayak gitu. Tanya aja sendiri kalo nggak percaya,” sahut Nick tidak senang.

Pak Jacob kembali menarik napas dan menatap Nick dengan wajah lelah. “Kalau kamu berbuat



begitu terus, bisa-bisa Tiffany kewalahan. Dia adalah siswi terbaik yang menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti lomba Matematika bulan depan. Bagaimana dia mengatur waktu untuk mengerjakan latihan, sementara harus melakukan aktifitas sekolah dan juga kamu?!”

Nick tersenyum hambar sambil menatap pak Jacob dengan tajam. “Itu mah urusan dia, bukan saya.”

“Nicholas!!!” bentak pak Jacob gemas.

Ugh! Kenapa sih harus bentak-bentak begitu? Ngomong jujur salah. Nyahutin asal-asalan juga salah. Maunya apa sih? maki Nick dalam hati.

“Okelah, Pak. Saya tobat. Saya permisi dulu kalo gitu,” balas Nick jengah.

“Kamu jangan bohongin saya!” Kembali Pak Jacob menaikkan suara.

Nick berpura-pura meringis dan memainkan daun telinganya yang berdenging. “Saya nggak mau bohong. Makanya saya mau balik ke kelas karena ada pelajaran Agama, Pak. Kali aja saya beneran dapet pencerahan, biar saya beneran tobat.”



Tanpa perlu menunggu balasan Pak Jacob yang sepertinya akan semakin naik pitam, Nick melangkah keluar kelas dengan cepat. Memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana sambil berjalan santai menuju ke kantin. Mau cari sarapan. Semua adalah salah Pak Jacob yang sudah menahan Nick di ruangnya dan melewati jam sarapan. Alhasil, dia menjadi lapar sekarang.

Sesampainya di kantin, Nick memesan semangkuk *Bakmi Ayam Bang Jono*, langganannya. Tidak perlu menunggu lama, pesannya datang dan langsung melahap dengan bernapsu sambil mengangkat satu kaki ke atas kursi.

Sambil mengunyah, Nick mengeluarkan ponsel dari saku celana karena merasakan ada getaran. Sebuah pesan singkat. Itu dari Tiffany dan Nick langsung mendesah malas.

“Ibu Debbie udah masuk, lu dimana?”

Nick terdiam sejenak lalu menyeringai licik ketika mendapatkan sebuah ide yang menarik. *Iseng ah*, pikirnya.



“Sekarang juga lu ke kantin. PENTING!” tulis Nick cepat, lalu menaruh ponsel di atas meja dan kembali menikmati sarapan dengan lahap.

Balasan Tiffany langsung masuk.

“What? Lu gila?! Pelajaran baru dimulai dan lu suruh gue ke kantin?”

Nick mendesis lalu mengetik dengan cepat. *“Tiga puluh detik dari sekarang!”*

Nick kembali menekuni sarapannya, lalu memanggil Bang Jono untuk memesan satu porsi lagi. Rasa laparnya masih belum terpuaskan. Tak lama kemudian, Nick melihat Tiffany datang dengan nafas yang terengah-engah. Cewek itu sepertinya habis berlari.

“Ngapain lu minta gue ke sini?” tanya Tiffany sambil menatap bingung ke arah Bang Jono yang datang dan menaruh semangkuk bakmi ayam di atas meja.

“Pesenin gue minum. Es Jeruk Kelapa, nggak pake sirup, es batu dikit aja,” jawab Nick santai sambil menekuni bakmi mangkuk keduanya. Dia



bahkan tidak perlu repot-repot untuk menoleh ke arah cewek itu saat berbicara.

Alis Tiffany berkerut. “Lu suruh gue dateng ke sini cuma minta gue pesenin es jeruk?!”

Nick mendongak sambil mengunyah, tampak menikmati ekspresi menahan marah dari Tiffany. Memperhatikan dengan seksama pada cewek yang katanya adalah wakil sekolah yang membanggakan, juga adalah bunga sekolah yang dipuja-puja semua murid cowok yang ada di sekolah ini.

Nick memang sengaja ingin mengerjai Tiffany sampai cewek itu menyerah. Ide konyol tentang meminta Nick menjadi pacar adalah hal paling *absurd* yang pernah didengarnya. Apalagi soal tawaran memberikan bimbingan belajar. *Bah!*

Nick bahkan tidak perlu membuang waktu untuk belajar karena memang seperti itu. Dengan hanya membaca sekali, Nick mengingat semuanya. Masalahnya adalah Nick malas untuk mengikuti berbagai kegiatan sekolah hanya karena berprestasi. Cuma karena punya otak encer, lantas sekolah suka seenaknya memanfaatkan untuk mengikuti lomba-



lomba sampah yang tidak pernah disukai Nick. *Masa bodo dengan semua itu*, pikir Nick.

Dia hanya penasaran dengan sosok cewek yang sedang memesan minumannya di *Warung Mpok Ijah*. Otak jenius, muka lumayan, tapi kenapa sering dibully oleh murid-murid di sekolah ini? *Ada yang aneh*, pikir Nick. Bukan karena Nick terlanjur kepo, tapi karena dia ingin mencari tahu kenapa cewek itu bisa diperlakukan seperti itu. Herannya lagi, Tiffany seolah sudah terbiasa dengan penggencetan yang dialaminya.

“Nih, es jeruk kelapa pesenan lu,” ucap Tiffany sambil menaruh segelas minuman itu.

Segera mengambil dan menyeruputnya dengan cepat, Nick menghela napas lega setelahnya karena sudah kenyang. Dua porsi bakmi ditambah minuman kesukaan, *hmmm...*

Kemudian, Nick melirik risih ketika melihat Tiffany masih berdiri di samping meja yang masih melihatnya dalam diam.

“Ngapain lu masih di sini? Sana pergi!” usir Nick ketus.



“Gue nungguin lu. Kita balik ke kelas bareng,” jawabnya lugas.

Nick terkekeh sinis sambil menatap Tiffany dengan hunusan tajam. “Siapa yang suruh lu nungguin gue? Buat apa ke kelas kalo udah ada lu yang ngerjain tugas gue?”

“Sekarang jam sekolah, Nick. Udah seharusnya lu ikut pelajaran, bukannya keluyuran. Lagian, lu udah makan. Jadi mau apa lagi?” balas Tiffany.

“Tidur,” jawab Nick santai sambil beranjak berdiri. “Kalo abis makan, gue jadi bego. Maunya tidur aja.”

“*What? No!* Lu nggak bisa mangkir! Bu Debbie minta gue buat sekalian bawa lu ke kelas!” pekik Tiffany kaget sambil mengikuti langkah Nick yang mulai berjalan keluar dari kantin.

“Lu bisa kasih alasan kenapa gue nggak mau ikut,” ujar Nick tanpa menghentikan langkah besarnya dan Tiffany mengikuti dengan susah payah.



“Alasan apa yang harus gue kasih? Bilang lu mau tidur? Gila!” sahut Tiffany sambil menggelengkan kepala.

“Bilang aja kalo gue nggak suka denger suara cemprengnya,” balas Nick sambil mengangkat bahu.

Tiffany menggeram lalu mempercepat langkah untuk menahan langkah Nick dengan berdiri di depannya. Nick spontan berhenti lalu menunduk untuk menatap Tiffany dengan dingin.

“Lu mau apa?!” tanya Nick dengan alis terangkat menantang.

“Lu nggak bisa terus-terusan bolos mata pelajaran kayak gini!” tegur Tiffany yang spontan membuat kepala Nick berdenyut.

Crap! Kesialan yang dialami Nick bertambah dengan adanya tambahan satu orang yang membuatnya jengkel. Ditambah lagi, cewek rese yang ada di depannya sudah berani menegurnya.

“Bacot aja lu! Nggak usah kepo sama urusan gue! Mau gue ngapain, lu nggak ada hak buat ngatur-ngatur gue!” cetus Nick dengan nada penuh penekanan.



“Gue tahu itu urusan lu. Tapi senggaknya... Hey! Nick! Hey!!!”

Tanpa perlu mendengar lebih banyak, Nick berlalu dan mempercepat langkahnya. Masih bisa mendengar Tiffany memanggilnya berkali-kali dari arah belakang, Nick berhasil menjauh. Postur tubuhnya yang mungil tidak sanggup mengejar Nick dan itu melegakan.

Hendak menuju ke lapangan basket dan berpikir untuk bermain-main sebentar, langkahnya tiba-tiba terhenti ketika mendengar adanya suara dari ruang ganti. Dari balik pintu yang terbuka sedikit, Nick melihat ada tiga murid cowok yang berkumpul di situ. Wajahnya familiar tapi Nick tidak tahu siapa nama mereka.

“Jadi lu nggak bisa ngelakuin sesuatu sama sekali setelah urusan telur busuk itu?” tanya si Cowok Tengil, yang memakai *headband* berlogo *Nike* pada Cowok Culun di depannya.

“Gue sama sekali nggak punya kesempatan karena dia dijagain sama Nick, Drew,” jawab Cowok Culun itu.





Alis Nick berkerut saat mendengar namanya disebut. *Siapa sih mereka?* Radar kecurigaan Nick meningkat dan berniat untuk menguping lebih lama.

“Emangnya mereka ada hubungan apa sampe cowok brengsek itu bisa mendadak jadi *bodyguard*?” tanya si Cowok Jabrik yang sedang duduk di atas meja.

“Nggak jelas. Tapi katanya, Nick pengumuman di kelas kalo urusan Tiffany adalah urusan dia juga,” jawab si Cowok Culun.

Mata Nick menyipit tajam ketika merasakan adanya hal yang tidak beres sekarang. Dia tidak ingin melabrak, tapi juga tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Sebab, tindakan membully atau menggencet adalah hal yang paling dibencinya karena itu sama saja dengan pengecut.

“Gue nggak peduli!” tukas si Cowok Tengil yang memakai *headband* nyolot. “Sekali pun dia dibela sama si Bangsat itu, gue mau lu ngelakuin apa yang udah gue suruh. Bikin dia nyesel karena pernah menolak gue! Dan ancam semua murid di sini untuk jangan temenin Tiffany! Biar tahu rasa tuh cewek karena udah menghina gue di depan umum.”



Hmmm... Mungkinkah Cowok Tengil itu adalah cowok yang rumornya sedang beredar di sekolah? Ditolak sama cewek untuk pertama kalinya dan dia tidak terima. *Okay!* Dari sini, Nick sudah bisa menyimpulkan siapa biang kerok untuk semua penggencetan yang dialami Tiffany.

“Kayaknya tiap hari Rabu, dia ada pelajaran tambahan deh. Pulangnya pasti lebih sore. Lu bisa kerjain dia di situ karena nggak bakalan ada yang beredar di sekolah kalo udah sore begitu,” ujar si Cowok Jabrik sambil terkekeh geli.

“Tapi kalau ada Nick gimana?” balas si Cowok Culun dengan cemas.

“Itu di luar jam sekolah. Lagian, dia nggak pernah pulang telat. Malahan kadang bisa main ngilang di jam istirahat kedua,” jawab si Cowok Jabrik lagi.

Nick masih terdiam selama beberapa saat sambil mendengar pembicaraan mereka mengenai rencana itu. Dia memperhatikan dengan seksama wajah dari tiga cowok brengsek itu, mengingat dan merekamnya dalam otak.





Kemudian, Nick menyingkir dari situ dan sama sekali tidak berminat untuk ke lapangan basket lagi. Niatnya sekarang adalah kembali ke kelas sambil bersiul riang, karena sepertinya dia akan bersenang-senang sebentar lagi.



Tiffany membereskan buku-bukunya lalu memasukkan ke dalam tas, sudah saatnya pulang karena sudah jam tiga sore. Kembali ditunjuk sebagai perwakilan sekolah, Tiffany harus mengikuti berbagai pelatihan dan mengikuti pelajaran tambahan bersama dengan siswa terpilih lainnya, untuk mengikuti lomba *Matematika* se-propinsi yang akan diselenggarakan 2 minggu lagi.

Setelah berpamitan dengan guru dan yang lainnya, Tiffany langsung bergegas keluar ruangan dan mulai berjalan menuju tangga sekolah. Sambil berjalan, dia memusatkan perhatian pada ponsel untuk menghubungi supir pribadinya. Sibuk mengetik pesan, tiba-tiba Tiffany tersentak kaget karena menabrak seseorang sampai ponselnya terjatuh.



Buru-buru, Tiffany mendongak kaget dan mendapati Andrew-lah yang ditabraknya. Spontan, dia melangkah mundur sambil menatap Andrew dengan waspada, merasakan ada yang tidak beres di sini. Melihat adanya cowok itu, sudah pasti ada yang akan terjadi dan itu tidak baik. *Untuk apa Andrew masih berada di sekolah sementara tidak ada jadwal basket hari ini?* Batin Tiffany cemas.

Cowok itu memberi senyum setengah yang mencurigakan sambil mengangkat alisnya. Dia membungkuk untuk mengambil ponsel Tiffany yang terjatuh, lalu menyodorkan pada Tiffany yang langsung dengan cepat mengambilnya.

"Thanks," ucap Tiffany sambil memeriksa ponselnya.

"Baru kelar, yah? Yuk, gue anterin pulang," Andrew bertanya dengan nada suara yang begitu ramah.

Tiffany kembali menatap Andrew dengan waspada. "Nggak usah, makasih. Ada supir yang udah *standby* buat anterin gue pulang."

Segera memasukkan ponsel ke dalam saku *blazer* seragam sekolahnya, Tiffany membetulkan letak tas





ransel di punggung dan menggenggam tali tasnya erat-erat.

Andrew tersenyum kecut. “Suruh aja supir lu balik. Gue sengaja ke sini khusus buat jemput lu.”

“Buat apa?” tanya Tiffany spontan.

“Buat bisa berduaan sama lu,” jawab Andrew sambil menyeringai.

Tiffany merasa semakin tidak nyaman berada di koridor sekolah dengan Andrew. Dia harus segera menyingkir dan mencari supirnya.

“Tapi gue nggak mau. Sorry gue duluan,” ucap Tiffany dengan tergesa, lalu berjalan melewati Andrew.

Degup jantung sudah bergemuruh kencang seiring dengan langkah yang terburu-buru. Rasa waswas semakin menjalar hingga membuatnya nyaris berlari, tapi Tiffany mendadak berhenti ketika ada satu sosok yang muncul di ujung koridor.

Tiffany bisa melihat Ryan, teman baik Andrew, yang dari segi wajah ataupun postur sama sekali tidak terlihat baik. Baginya, Ryan adalah orang yang



menempati urutan pertama dalam daftar yang harus dihindarinya.

“Hai, Tiff! Buru-buru amat, mau kemana sih?” sapa Ryan dengan senyum setengahnya yang berhasil membuat Tiffany bergidik ngeri.

“Pulang,” sahut Tiffany sambil melanjutkan langkah.

Belum sempat Tiffany melangkah, ada sebuah cengkeraman erat di pergelangan tangannya. Menoleh dengan panik dan mendapati Andrew yang sedang menahannya tepat di belakang.

“Gue anter lu pulang karena ada yang mau gue omongin sama lu, Tiff. Suruh supir lu balik aja,” ucap Andrew dingin.

Tentu saja cowok itu tidak terlihat ingin mengantar pulang dengan niat baik. Apalagi seringaian licik dari Ryan, semakin membuat Tiffany merasa terancam. Perlahan namun pasti, rasa takut mulai menjalar dalam diri Tiffany.

“Lu bisa ngomong besok atau pas jam sekolah. Lepasin tangan gue!” ucap Tiffany sambil menarik



tangannya tapi cengkeraman Andrew semakin mengetat.

“Gue udah susah payah ke sini demi bisa ketemu dan ngomong sama lu. Apa harus sampai sebegininya lu nolak gue?” desis Andrew sambil melotot tajam.

“Lu nggak perlu maksa gue kayak gini! Lepasin gue dan ngomong baik-baik! Ini cara lu buat ngomong sama cewek?” seru Tiffany dengan ekspresi marah.

Ryan terkekeh geli, lalu berjalan mendekati Tiffany dengan wajah yang mengintimidasi.

“*Actually*, kita pengen kasih pelajaran sama lu. Mungkin temen gue ini nggak bisa ngomong blak-blakan karena nggak tega sama cewek cakep kayak lu. Bukannya kita nggak mau ngomong di jam sekolah, tapi berhubungan ada anjing penjaga yang songong itu, lu nggak bisa dijangkau,” ucap Ryan dengan tatapan mengejek, lalu dengan lancang menaruh siku di bahu Tiffany.

“Terus kalian beraninya main keroyokan sama cewek kayak gini? Dasar banci!” balas Tiffany



sambik menepis siku Ryan dan menarik tangannya dari cengkeraman Andrew.

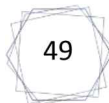
Andrew menggertakkan gigi sambil meraih lengan Tiffany dan mencengkeramnya erat. “Lu nggak berhak ngatain gue, *bitch*! Mulut lu itu perlu gue kasih pelajaran!”

“Buang waktu banget sih, Drew? Mendingan langsung kerjain aja nih cewek,” desis Ryan dengan ekspresi malas.

Ketakutan Tiffany semakin menjadi ketika melihat ekspresi dua cowok itu yang mengerikan. Mereka seperti ingin memakannya hidup-hidup dan tidak akan melepaskannya.

“Lepasin gue! Lepasin!” pekik Tiffany dengan suara gemetar.

Cengkeraman Andrew di lengan semakin mengetat dan cowok itu mulai menariknya dengan paksa. Ryan pun hanya tertawa sambil menahan tubuh Tiffany agar tidak memberontak dan mengikuti Andrew yang ingin membawanya ke gudang belakang sekolah.





“Ternyata cowok yang berani main kasar sama cewek tuh ada, yah? Gue pikir itu cuma mitos,” terdengar suara familiar yang begitu lantang dan langsung membawa kelegaan bagi Tiffany.

Tanpa perlu melihat pun, Tiffany sudah tahu siapa yang berbicara barusan. Seakan dia sudah terbiasa dengan kehadirannya. Merasa aman dan tegang di saat yang bersamaan, seolah kedua hal itu sudah menjadi kenyamanan untuk Tiffany, beradaptasi dengan seseorang seperti dia.

Tiffany pun menoleh ke arah sumber suara dan mendapati Nick berdiri tidak jauh dari ujung koridor dengan tatapan yang menghunus tajam ke arah Andrew dan Ryan secara bergantian. Dia sudah tidak memakai seragam. Dia memakai kaos dan celana jeans sambil bertolak pinggang dengan gayanya yang angkuh.

“Rumor tentang lu yang udah kayak anjing penjaga ternyata emang bener. Ckckck” celetuk Ryan dengan wajah tidak senang.

“Sayang sekali, kalau kebenaran rumor itu bikin lu kecewa,” sahut Nick sinis.



“Lu nggak usah ikut campur! Gue punya urusan sama dia!” desis Andrew sambil melotot tajam ke arah Nick.

“Sayangnya lagi, itu udah jadi urusan gue. Seperti yang lu bilang tadi kalau gue adalah anjing penjaga, *or whatever...*,”

Terlihat tidak peduli dengan ancaman Andrew, Nick berjalan menghampirinya dan melakukan sesuatu di sana. Mencengkeram pergelangan tangan Andrew dengan kencang sampai otot-otot tangannya terlihat menegang. Andrew meringis dan spontan melepaskan cengkeramannya pada lengan Tiffany. Dan di situ, Nick memelintir tangan Andrew, lalu menendang perut Andrew sangat keras, hingga tubuh Andrew terlempar ke sudut koridor.

Memekik kaget dan belum sempat bereaksi, Tiffany merasa ada yang menariknya nundur dan disembunyikan di belakang tubuh besar itu. Nick langsung memukul rahang Ryan dengan keras, ketika melihat Ryan hendak memberi pukulan padanya.



Ryan pun terjerembap di lantai dengan posisi terkapar tidak jauh dari Andrew di sana. Mereka berdua meringis kesakitan sambil mengumpat keras.

Tiffany menatap keduanya dengan ketakutan yang sudah menjalar di sekujur tubuh. Mengembuskan napas berat sambil menangkup dada yang bergemuruh kencang, Tiffany yakin jika saat ini dirinya sudah gemetar tidak karuan.

Nick berbalik dan memperhatikan Tiffany dengan tatapan menilai. “Lu nggak apa-apa?”

Tiffany menggeleng sebagai jawaban. Dia menatap Nick dengan cemas dan panik sekarang.

“J-Jangan main kasar, Nick,” ucap Tiffany dengan suara tercekat.

Nick hanya menyeringai licik. “Gue nggak main kasar, cuma kepengen main-main aja. Mukanya ketengilan, perlu gue permak sedikit biar berubah bentuk.”

“N-Nick...”

“Sekarang lu pulang dan anggap nggak ada kejadian kayak gini,” ujar Nick dengan tegas.

“T-Tapi...”



“Nggak usah pake tapi! Lu pulang sekarang juga atau gue bikin lu nangis darah di sini!” bentak Nick dengan geram.

Tiffany terkesiap dan spontan mundur selangkah dari Nick yang tampak menakutkan dan membuatnya ngeri. Bahkan, Nick tidak perlu repot-repot melihat ekspresi Tiffany yang terlihat ketakutan sebab dia sudah berbalik untuk menatap Andrew dan Ryan yang berusaha untuk beranjak dari posisinya.

Mengerjap lirik dan menatap nanar punggung besar Nick yang sedang melakukan pemanasan. Cowok itu mulai berjalan mendekati dua cowok itu sambil berseru pada mereka sebelum hal itu terjadi.

“Ayo kita main-main dulu. Udah lama banget gue nggak lemesin otot buat hancurin muka brengsek kayak lu berdua!” ucap Nick dengan lantang.

Sedetik kemudian, mata Tiffany melebar kaget melihat bagaimana cara Nick memukul kedua orang itu secara brutal. Napas yang tersengal dan tubuh yang mendadak lemas, Tiffany segera beranjak



dengan sisa tenaga yang ada untuk segera berlari dan mencari pertolongan.



william

Part. 3 – Disturbed by you

Nathan melempar sebuah amplop putih berlogo sekolah *Lilin Harapan* di atas meja kaca dengan kasar. Itu surat diskors. Pria itu tampak berang menatap Nick yang sedang duduk di sofa dan sedang menundukkan kepala, seolah sudah siap menerima ocehan dari kakak sepupu yang menjadi wali selama tinggal di Jakarta.

“*What the hell are you doing, Nick?* Gue udah dipanggil sebanyak dua kali selama sebulan ini karena lu yang nggak bisa jaga sikap!” seru Nathan kesal.

Jika ada orang yang bisa ditakuti oleh Nick, itulah Nathan. Kakak sepupunya itu seolah memiliki aura kuat yang membuat Nick tidak berani membantah atau berargumen.



Nick yang tadinya tinggal dan bersekolah di Bandung, dipindahkan oleh orangtuanya ke Jakarta. Sekitar satu setengah tahun yang lalu, Nick terlibat perkelahian antar siswa dan dikeluarkan karena catatan pelanggaran yang sudah melewati batas di sekolah terdahulu.

Selama tinggal di Jakarta, Nathan ditunjuk orangtuanya sebagai wali. Mau tidak mau, Nick harus menuruti dan mendengarkan ocehan panjang lebar Nathan perihal pemukulan yang dilakukannya pada Andrew dan Ryan kemarin. Namun tetap saja, Nick sama sekali tidak merasa bersalah.

Hanya karena berhasil memukul mereka dengan telak, tidak berarti Nick harus dipersalahkan dan dianggap sebagai biang masalah. Cowok itu bahkan tidak merasa iba ketika melihat dua cowok brengsek itu terkapar tak berdaya di koridor sekolah. *Itu masih belum seberapa*, pikir Nick. Sebab dia masih belum puas dan tindakannya harus berhenti ketika ada satpam sekolah yang datang menahannya.

“Bukan gue yang mulai duluan, Bro. Mereka duluan yang nantangin gue!” cetus Nick tanpa ekspresi setelah Nathan menyelesaikan ocehannya.



Nathan mendesis geram sambil mengambil duduk di sampingnya tanpa mengalihkan tatapannya yang tajam.”Jaga sikap lu! Jangan main hajar di sekolah! Lu pikirin sendiri aja kalo lu udah mau lulus dan masih brengsek kayak gini? Gue pusing diteleponin sama nyokap lu, tahu gak?”

“*Easy, Big Man.* Nggak perlu geregetan gitu sama Nick, kalo kamu juga nggak beda jauh sama dia waktu sekolah,” terdengar sebuah suara muncul dari arah belakang.

Nick mengulum senyum dan menoleh untuk melihat Lea, istri dari kakak sepupunya, yang sedang berjalan menuju ke ruang tengah. Lea adalah satu-satunya orang yang sanggup membuat kakak sepupu brengseknya itu bertekuk lutut. Berbanding terbalik dengan Nathan yang angkuh dan dingin, Lea tampak begitu ceria dan ramah.

“Kenapa kamu jadi ngebelain Nick?” tegur Nathan dengan suara pelan ketika Lea sudah mengambil duduk di sofa tunggal.

Lea menarik napas sambil menaruh tangan di atas perut buncitnya, lalu mengusap lembut. Dia sedang hamil tujuh bulan, namun postur tubuhnya



masih terlihat langsing dan tidak seperti wanita hamil pada umumnya.

“Aku nggak ngebela. Cuma ingetin sama diri kamu yang dulu aja. Apa cara kamu yang sewot begitu akan mengubah Nick? Nggak!” balas Lea santai.

Nick terkekeh geli mendengar hal itu sementara Nathan hanya melengos, lalu kembali menatap Nick dengan alis terangkat.

“Btw, tadi kepek lu bilang kalo lu berantem gara-gara cewek. Itu siapa? Pacar lu?” tanya Nathan dengan heran.

Lea mengangkat alis dengan tatapan penuh minat. “*Really?* Nick udah punya pacar? Siapa? Jangan-jangan cewek yang cari kamu tadi siang, yah? Yang namanya Tiffany?”

Nick mendengus pelan mendengar pertanyaan dari mereka. Pikirannya langsung teringat dengan Tiffany yang terus menelepon dan mendatangi apartemennya tadi.

“Dia bukan pacar gue,” jawab Nick ketus.



Membayangkan cewek itu saja, sudah membuat Nick pusing kepala. Lagi pula, pemukulan yang dia lakukan pada Andrew dan Ryan, semata-mata karena dua cowok brengsek itu sudah menghينanya. Itu saja.

“Berkat dia, lu cuma kena diskors satu minggu. Dua cowok brengsek yang lu pukul, kena diskors dua minggu dan denda hukuman lain karena cewek itu jadi saksi. Dia bilang lu cuma niat buat nolongin, bukan cari gara-gara. Jadi, kalau lu udah masuk nanti, *say thanks* sama dia,” ujar Nathan tegas.

Nick menggertakkan gigi mendengar pembelaan yang dilakukan Tiffany padanya. *Dasar kepo*, rutuknya dalam hati. Sama sekali tidak merasa senang mendengarnya.

“Diem-diem, selera lu boleh juga,” tambah Nathan sambil terkekeh pelan. “Bisaan aje lu, dapetin cewek paling cakep dan paling pinter di sekolah.”

“Gue nggak nyangka, kalo lu masih sempet-sempetnya cari info yang nggak jelas,” balas Nick judes.



“Dia memang cantik dan kayaknya baik banget,” lanjut Lea. “Dia sampe repot-repot bawain parsel buah buat kamu, Nick. Sayangnya kamu nggak mau ketemu dia.”

“Kenapa lu sinis gitu sama dia, Nick?” tanya Nathan heran.

“Karena dia nggak punya kepentingan di sini. Cuma caper aja, plus kepo!” jawab Nick sambil mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

“Kayak lu nggak kepo aja,” celetuk Nathan langsung. “Ada cowok niat jahat, terus lu tolongin sampe bikin urusan gede begini. Apa maksudnya coba?”

“Bukan urusan lu,” elak Nick sambil mendesis tajam.

“Gue nggak pengen kepoin urusan lu, tapi lu denger gue baik-baik. Saat lu punya niat buat tolongin orang, maka akan ada kedua, ketiga, dan seterusnya, sampe lu merasa melindungi dia adalah kewajiban lu. Lagian juga, gue nggak mempermasalahkan lu pukul dua cowok brengsek itu. Gue hanya menyayangkan kenapa lu bego banget sampe mukul mereka di sekolah? Harusnya



lu tarik dia keluar, kalo perlu habisin di gang kecil,” ucap Nathan lugas.

*“Stop it, Nathan! Kamu jadi kakak, bukannya ngajarin yang bener, malah ngajarin yang nggak-
nggak,”* tegur Lea.

Baik Nick ataupun Nathan, sama-sama terkekeh geli.

Kemudian, Nathan pun beranjak dari duduknya dan mengulurkan tangan ke arah Lea. *“It’s time to go home, Baby.”*

“Thanks, Bro, I owe you too much,” ucap Nick, saat Nathan dan Lea sudah berdiri di depannya, bersiap untuk pergi.

“Mind your manner, Dude. Gue nggak mau ngomong banyak kayak bapak-bapak rese yang ocehin anaknya karena lu bukan anak kecil lagi. Dalam hal ini lu tahu jelas posisinya. Tapi, coba perluas pola pikir lu dengan pikirin dampak dari apa yang lu lakuin. Dan kalau dua cowok brengsek itu macam-macam, kasih tahu gue,” ujar Nathan sungguh-sungguh.



Memutar bola mata dan menggelengkan kepala, Lea menarik Nathan menjauh dari Nick, tanda bahwa sudah saatnya mereka menyingkir. *Take care, Nick.* Aku udah siapin makanan di kulkas. Kalau mau makan tinggal panasin di *microwave.*”

“*Thanks, Sis.*”

Lea memeluk Nick dan menepuk bahunya. “Kamu itu anak baik, nggak usah jadi nyebelin cuma karena nggak suka diusik, *okay?*”

Nick mengangguk sambil mendelik kesal ke arah Nathan yang menertawainya dari belakang Lea, seolah paham jika dia tidak nyaman diingatkan hal yang itu-itu saja.

“Kalau kamu sempat, tolong telepon Tiffany. Kayaknya dia nggak enak sama kamu. Kasih tahu dia, kalau kamu baik-baik aja supaya dia tenang,” lanjut Lea dan Nick kembali menganggukkan kepala.

Sebuah gelepakan mendarat di kepala Nick dan itu dari Nathan sebagai salam perpisahannya. Nick mendesis dan Nathan tertawa. Begitu Nathan dan Lea pergi, Nick segera menuju ke kamar dan mengambil ponselnya. Melihat ada puluhan



panggilan tak terjawab dan pesan singkat yang belum terbaca dari Tiffany.

Gile nih cewek! Nggak punya otak atau gimana sih? Ngapain telepon-telepon, kirim-kirim chat? Kalau udah nggak direspon, harusnya tahu diri dong kalo orang lagi nggak mau diganggu, sewot Nick dalam hati.

Sambil mendengus kasar, Nick menekan nomor Tiffany dan meneleponnya. Sudah terdengar nada sambung. Satu kali. Dua kali.

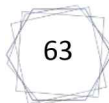
“Hallo,” terdengar suara pelan dan lembut dari sebrang sana, sampai membuat Nick mengerjap sesaat.

Nick tidak pernah menelepon Tiffany karena lebih sering berkomunikasi lewat pesan singkat. Ini adalah pertama kalinya Nick mendengar suara Tiffany melalui telepon dan cukup tercengang dengan nada suaranya yang terdengar begitu bening.

“Nick?” terdengar suara Tiffany lagi, kali ini dengan nada cemas.

“Yeah, ini gue,” balas Nick datar.

“*Lu baik-baik aja? Atau lu sakit?*” tanyanya kemudian.





“Gue baik-baik aja dan nggak ada hal yang perlu dikuatirin. Lu nggak usah pake datang ke sini atau telepon-telepon terus. Nggak usah ribet!” sewot Nick dengan penuh penekanan.

“Gue merasa bersalah, Nick. Gara-gara gue, lu jadi...,”

“Apa yang gue lakuin kemarin, itu bukan karena lu! Tapi karena mereka udah menghina gue. Jadi lu jangan salah paham!” sela Nick judes.

“Gue tabu jelas soal itu, Nick. Gue cuma takut lu harus terkena masalah setelah itu,” ujar Tiffany dengan nada gusar.

“No! Cowok brengsek itu udah nggak bahaya. *Case closed*. Jadi lu nggak perlu cari alibi untuk nyusahin gue lagi!” tegas Nick.

Tidak ada balasan selain helaan napas lelah di sebrang sana. Keduanya terdiam, seolah tenggelam dalam pikiran masing-masing. Nick pun tidak ingin apa yang dilakukannya memberi tekanan lebih besar pada cewek itu. Akan lebih baik, Tiffany menjauh dan tidak berurusan dengannya.



"Thanks untuk bantuannya, Nick," ujar Tiffany akhirnya dan langsung mematikan telepon.

That's it! Nick menatap ponselnya sesaat lalu melempar ke atas ranjang dan merebah di situ.

Seharusnya nggak ada apa-apa dan semuanya udah kelar, pikirnya kemudian. Namun mendengar nada suara Tiffany yang terdengar begitu cemas, membuat Nick perlu berpikir ulang. *Damn!* Dia kesal karena harus memikirkan Tiffany sekarang. Akhirnya, dia mencoba memejamkan mata dan memutuskan untuk tidur daripada membiarkan otaknya semakin berpikir tidak karuan.



"Jadi semenjak pukul-pukulan waktu itu, lu nggak ada komunikasi lagi sama Nick?" tanya Anna dengan mulut penuh.

Tiffany menggeleng pelan sambil mengaduk makanannya tanpa minat. Saat ini, mereka sedang berada di kantin untuk menikmati jam istirahat kedua.



“Tapi kenapa lu masih duduk di belakang? Si Nick kan lagi nggak ada, lu bisa pindah ke bangku depan seperti semula,” kembali Anna bertanya.

“Gue udah tuman duduk di situ,” jawab Tiffany jujur.

Dia kembali terdiam sambil merenungi dirinya sekarang. Mendapat predikat sebagai siswi berprestasi, juga sebagai bunga sekolah, bukanlah hal yang patut membuatnya bangga. Hal itu seperti kutukan untuk dirinya sendiri.

Di kalangan para petinggi sekolah, Tiffany dipuji dan dielu-elukan. Namun di kalangan para siswa, Tiffany menjadi sasaran empuk untuk menjadi aksi penggencetan yang dilakukan siswa lainnya. Entah itu karena iri, benci, atau sekedar ikut-ikutan.

Tadinya, Tiffany tidak memiliki alasan untuk datang ke sekolah. Tapi sekarang? Apa yang dirasakannya berbeda. Semenjak mengenal Nick selama tiga minggu terakhir, dia merasakan adanya perubahan dalam hidup. Seolah semangat dalam diri yang sempat redup, kini menyala kembali dan



membuatnya memiliki sejuta alasan untuk datang ke sekolah.

Meski Nick selalu bersikap semaunya, berkata kasar, dan tidak ramah, namun itu tidak membuat Tiffany tersinggung. Sebaliknya, Nick justru seperti memberikan pelajaran baru bahwa dia harus bersikap tegas agar tidak ada lagi yang bisa menindasnya.

Hal itu membuat Tiffany memikirkan cowok itu setelah komunikasi terakhir mereka, saat dimana Nick menyuruhnya untuk tidak lagi berurusan dengannya. Ada rasa ketertarikan yang timbul dalam hati Tiffany, dimana dia baru menyadari bahwa tipe kesukaannya tidak umum. Jika biasanya, cewek lebih memilih cowok berprestasi, pintar, dan jago olahraga, tapi Tiffany lebih menyukai sosok apa adanya dan tidak jaim seperti Nick.

Apalagi, Bu Riska, Guru Matematika, pernah memberitahu bahwa sebenarnya Nick adalah siswa yang cerdas dengan nilai ujian yang memuaskan. Tiffany pun menilai Nick memiliki potensi yang lebih dari siswa lainnya, hanya saja sepertinya ada yang ingin disembunyikan. Nick seperti enggan



mendapat predikat baik-baik dan tidak mau menjadi pusat perhatian. Dia lebih memilih dianggap sebagai pemberontak, pembuat onar, dan semacamnya. Entahlah. Tiffany merasa Nick seperti itu.

“Terus kapan dia masuk lagi?” pertanyaan Anna sukses membuyarkan pikirannya barusan.

“Kayaknya besok dia udah masuk,” jawab Tiffany.

Menyerah dengan bakso yang sudah diaduk tidak karuan dan bihun yang sudah mengembang serta porsi kuah menyusut, Tiffany mendorong mangkuk itu karena tidak memiliki nafsu makan hari ini.

“Kalo boleh komen, gue ngeliat lu banyak berubah sejak deket sama Nick. Lu yang sekarang lebih bersinar, nggak kayak dulu,” komentar Anna sambil mengambil sedotan.

Alis Tiffany terangkat. “Maksud lu?”

“Emangnya lu nggak ngerasa? Dulu, lu nggak bisa nolak permintaan orang dan suka ngebiarin orang-orang yang menggencet. Sekarang, lu berani ngomong nggak dan membela diri sebisanya.



Intinya, lu bisa tegas dan nggak lembek,” jawab Anna lugas, lalu menyedot es teh-nya.

Tertegun mendengar komentar itu, Tiffany hanya bisa takjub dengan sikap Anna yang menyadari perubahan dirinya. Tidak bisa dipungkiri jika Anna adalah orang terdekat dan satu-satunya teman yang dimilikinya.

Sering bertemu dalam pelajaran tambahan, itulah pertama kali Tiffany mengenal Anna. Jika dirinya adalah si Ranking Satu, maka cewek berkacamata tebal itu adalah si Ranking Dua.

“Semua orang sampe guru pada heboh. Nggak percaya kalo cewek kayak lu bisa punya urusan sama Preman Sekolah. Kayak bumi dan langit, padahal nggak pernah keliatan bareng selain di dalam kelas. Itu juga lu sibuk-sibuk nyatet dan Nick sibuk baca komik atau bobo,” lanjut Anna sambil membenarkan kacamata.

“Lu tahu jelas alasannya kenapa gue bisa punya urusan sama dia,” ujar Tiffany sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling kantin, tampak lengang dan sepi.



Anna mengangguk. “Kenyataannya, semua cuma bisa prihatin ngeliat Nick semena-mena dan lu yang nggak bisa apa-apa. Denger-denger, Pak Jacob udah tegor Nick tapi nggak ngefek.”

“Lu kok bisa dapet info banyak gini sih? Gosipan mulu!” sewot Tiffany heran.

“Kayak nggak tahu temen sekelas lu aja. Mereka pada banyak cerita-cerita di meja belakang dan gue nggak sengaja nguping,” sahut Anna sambil mengangkat bahu. “Susah sih yah kalo jadi murid pemes kayak lu.”

Tiffany menekuk bibirnya dengan cemberut. “Pemes apaan? Gue dikerjain mulu, apalagi sama *Linda and the gank*. Kayak si Andrew kebagusan aja sampe ngelabrak gue macam pelakor.”

Anna tertawa. “Lagian, Andrew kenapa bisa ngebet gitu sama lu? Toh juga dia nggak jelek kok. Dia ganteng.”

“Gue nggak kepengen punya cowok kayak gitu. Amit-amit jangan sampe,” ucap Tiffany dengan suara bergumam, lalu bergidik ngeri mengingat ekspresi menakutkan Andrew saat itu.



Kembali teringat dengan Nick yang menolongnya waktu itu, Tiffany hanya bisa menghela napas. Semakin cowok itu menolongnya, semakin Tiffany merasa bergantung padanya.

Jujur saja, ada rasa sedih ketika Nick berkata dalam nada tegas untuk jangan menyusahkan atau berurusan lagi dengannya. Membuatnya khawatir terhadap kenyamanan yang sudah dirasakan itu akan segera berakhir jika Nick sudah tidak lagi menolongnya.

“Woi!!!” jentikan jari Anna menyadarkan Tiffany dari lamunannya. “Kenapa sih lu jadi suka bengong gitu? Mikirin apa?”

Tiffany menggeleng cepat, lalu kembali bergumam. “Gue hanya merasa kalau hidup gue terlalu *boring* dan nggak seperti orang kebanyakan.”

Anna menghela napas dan menatap Tiffany dengan penuh simpati. “Setelah sekian lama gue kenal sama lu, baru kali ini lu ngomong begini tentang hidup lu. Ada apa dengan lu, Tiff?”

“Nggak tahu juga,” jawab Tiffany jujur. “Gue hanya merasa banyak hal baru yang gue alami





selama beberapa minggu terakhir dan gue masih nggak tahu apa itu.”

“Maksudnya itu, lu ngerasa berbeda setelah deket sama Nick?” tanya Anna dengan cengiran lebar di wajah.

Tiffany mengangguk sebagai jawaban.

Anna pun tertawa. “Itu namanya lu mulai suka sama dia.”

Tiffany tidak langsung merespon karena memang benar adanya. Tanpa disadarinya, dia sudah merasa tertarik dan menaruh perhatian pada cowok itu.

“Is it bad or good?” tanya Tiffany dengan mata mengerjap cemas.

“Not bad and not so good. Sengaknya, bakalan ada sejarah baru di sekolah ini, dimana preman sekolah bisa jadian sama murid teladan. Well, kalo lu sukses ambil perhatian Nick,” jawab Anna dengan senyum setengahnya. “Soalnya dia kayak nggak nganggap lu gitu, kan?”

“Jadi gitu yah?” gumam Tiffany lagi.



“Nggak usah sedih. Namanya penolakan udah pasti ada,” cetus Anna santai. “Tapi masa-masa sekolah jadi ada kenangannya.”

“Apa?” tanya Tiffany dengan alis berkerut.

“Artinya, selamat datang di dunia SMU, dimana lu bisa mengalami yang namanya kisah kasih di sekolah macam lagu lawas,” jawab Anna sambil terkekeh.

Tiffany pun ikut terkekeh mendengar perkataan Anna barusan. Jika memang Nick tidak akan pernah melihatnya, maka Tiffany tidak keberatan untuk selalu menatapnya dari kejauhan dan menikmati ekspresi dingin dari cowok yang jarang tersenyum itu.

Kisah kasih di sekolah? *Hmmm...* Tiffany berpikir bahwa tidak ada kisah romantis yang bisa dialaminya. Katakanlah dia tidak berani berpikir sampai sejauh itu karena sosok yang disukainya, memang terlalu jauh untuk dijangkau dan terlalu sulit untuk dimiliki. *Untuk saat ini. Tidak tahu kalau nanti.*



Part. 4 – Lunch date

I hate Monday. Quote yang kebanyakan dipakai orang untuk hari Senin itu ada benarnya. Dan itu menggambarkan apa yang dirasakan Tiffany saat ini. Karena pagi-pagi sekali, dia harus berangkat ke sekolah tetangga, yang menjadi tuan rumah untuk lomba matematika se-DKI Jakarta, untuk mengikuti lomba sampai jam dua belas siang.

Setelah selesai lomba, dia diperkenankan pulang ke rumah tanpa harus kembali ke sekolah tapi tidak dilakukannya. Sebab, cewek itu harus menyelesaikan urusan madingnya karena hari ini adalah akhir bulan, dimana dia harus memasang karton berukuran dua meter yang sudah disusunnya sejak semalam.



Setibanya di sekolah, Tiffany langsung menuju dinding mading yang terletak di tengah-tengah koridor sekolah dan segera mengeluarkan segulung karton besar dari *paper bag jumbo* yang dibawanya, lalu mulai bekerja untuk menempelkan *double tape* di balik karton.

Ketika Tiffany mencoba mengangkat karton itu dengan susah payah, disitu dia merasakan ada yang membantunya memegang dari belakang. Spontan menoleh dan matanya melebar kaget ketika melihat Nick.

“Kenapa sih, lu bisa bodoh banget pasang beginian sendiri?” ucap Nick sambil melirik judes dan mengambil alih karton itu dari Tiffany, lalu mengangkatnya dengan mudah.

Speechless. Tiffany bingung kenapa cowok itu bisa berkeliaran di jam pelajaran seperti ini? *Oh dear, bukankah itu bukan hal yang aneh untuk seorang Nick?* batin Tiffany.

“Kenapa lu bengong disitu tanpa ngelakuin apa-apa?!” suara dingin Nick membuyarkan lamunan Tiffany.

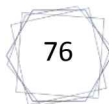


Cowok itu mengangkat alis dan memberi ekspresi judes yang tiba-tiba menjadi pemandangan favorit di mata Tiffany. Dengan gugup, Tiffany segera melepas perekat *double tape* dengan cepat, lalu membantu Nick untuk memasang karton itu pada dinding. Kedekatan seperti ini membuat Tiffany pusing kepala. Dengan Nick yang berdiri tepat di belakang, dia merasa seperti kurcaci karena perbedaan tinggi badan yang keterlaluan, sebab dirinya hanya sampai sebatas bahu cowok jangkung itu.

Setelah selesai memasangkan mading, Tiffany memberanikan diri untuk berbalik ke arah Nick dan mendongak untuk menatap Nick yang masih dengan ekspresi judesnya. *"Thanks."*

"Gue heran kenapa gue selalu sial kalau ketemu lu. Dan selalu aja ada hal yang harus gue lakukan setiap kali ada lu!" sewot Nick.

Jika boleh jujur, Tiffany pun tidak mengerti kenapa selalu ada Nick ketika dia membutuhkan bantuan. Memasang mading seperti tadi bukanlah hal mudah. Biasanya, Tiffany diperbantu oleh teman madingnya, namun karena masih jam pelajaran,





tidak memungkinkan bagi Tiffany untuk meminta bantuan.

“Harusnya lu di kelas sekarang. Bukannya keluyuran di koridor sekolah, lalu ketimpa sial karena harus bantuin gue kayak barusan,” ujar Tiffany kemudian.

Nick cuma melengos sementara Tiffany memperhatikan gaya berpakaian cowok itu yang *overall* berantakan. Kemeja seragamnya 100% keluar, dasinya tergantung asal-asalan dengan dua kancing teratas terbuka. *Blazer* warna *dark grey* yang menjadi ciri khas sekolah mereka, disampirkan di bahu. Rambutnya yang mulai gondrong dibiarkan berantakan dan dua anting bulat berwarna hitam bertengger di kedua kuping. *Oh dear*, Tiffany masih tidak habis pikir, kenapa bisa menaruh perhatian dengan cowok cuek bergaya layaknya berandalan seperti Nick?

“Gue ketiduran di UKS. Dan gue sama sekali nggak niat buat ikut pelajaran Biologi,” balas Nick ketus.

“Eemangnya kapan lu pernah minat ikutin jam pelajaran?” tanya Tiffany sambil memakai tas ransel



Cath Kidston berwarna *Navy*-nya. Sudah waktunya dia harus pulang.

Nick mendesah malas. “Lagian juga hari ini lu nggak di kelas. Harusnya ada lu yang nyatetin pelajaran gue!”

Alis Tiffany berkerut bingung. Efek lelah yang dia rasakan saat ini membuat dirinya merasa delusional. *Kok Nick masih minta gue nyatet lagi*, batinnya heran.

“Kenapa gue?” tanya Tiffany bingung.

“Emang itu tugas lu. Kenapa? Lu *amnesia* setelah beberapa hari gue nggak masuk?” balas Nick dengan suara galak.

Tiffany menggeleng cepat. “Bukannya lu sendiri yang bilang soal *case closed* di telepon waktu itu? Gue kira urusan kita udah kelar.”

Alis Nick terangkat dan semakin bertambah galak. “Gue yakin gue nggak ada omongan soal kerjaan lu yang nyatetin pelajaran gue! Yang gue maksud adalah berhenti nyusahin gue! Nggak tahunya malah bisa ketemu lu di sini dan nyusahin gue lagi.”



Tiffany mengerjap bingung dan merasa menyesal karena sempat memikirkan hal yang tidak diperlukan setelah telepon waktu itu sampai tidak bisa tidur. Nyatanya, respon cowok itu diluar dari dugaan. *Nasib gue kalo naksirnya sama preman sekolah*, erangnya dalam hati.

“Kenapa lu malah bengong? Lu denger apa yang gue ngomong, gak?” cetus Nick dengan ekspresi judes yang semakin kentara.

Tiffany menghela napas, lalu mengangguk pelan. “*Fine*. Gue akan mulai besok.”

Tidak berniat untuk berargumen ataupun melakukan aksi protes, karena dirinya tahu jika hal itu tidak akan berguna selama berhadapan dengan Nick.

“Lu udah makan siang?” tanya Nick kemudian.

“Belum,” jawab Tiffany langsung.

“Kalau gitu, ayo kita pergi makan,” ajak Nick sambil berjalan melewatinya.

Tiffany tersentak kaget dan spontan mengikuti Nick. “A-Apa?”



“Gue yakin lu denger apa kata gue barusan. Nggak usah belaga *budeg*,” sahut Nick acuh.

Cowok itu sama sekali tidak mengeluarkan pertanyaan perihal kesediaannya. Bisa dibilang, ajakan itu lebih terdengar seperti sebuah perintah. Tiffany bahkan masih berpikir keras jika dirinya tidak salah dengar ataupun salah paham.

“Tapi sekarang masih jam pelajaran. Lu nggak bisa main jalan dan tas lu masih ada di kelas,” ujar Tiffany dengan daya kerja otak yang masih merambat pelan karena bingung.

“Gue udah bilang gue nggak niat ngikutin pelajaran. Dan nggak ada satu orang pun yang berani sentuh barang gue di kelas! Biarin aja di situ, besok juga gue masih ke sekolah,” ujar Nick malas.

Cowok yang selalu bersikap cuek dan semena-mena itu, sudah jelas membuat Tiffany kalang kabut tidak karuan dengan ajakan makan siang hari ini. *Maunya cowok ini apa sih? Sempet-semptnya bikin orang baper*, erangnya dalam hati.

“Gue harus pulang sehabis ini,” tukas Tiffany ragu saat mereka tiba di pelataran parkir sekolah, dimana Nick sudah membuka pintu mobilnya.



“Gue akan anter lu pulang sehabis makan siang,” sahut Nick sambil lalu.

Okay, Tiffany sangat yakin jika dirinya mendadak bego karena terlalu banyak berpikir hari ini. Kembali meyakinkan diri jika dirinya tidak salah dengar dan apa yang dikatakan Nick barusan terlalu nyata untuk dianggap sebagai mimpi. Kebingungan Tiffany membuatnya masih bergeming, sampai akhirnya bunyi klakson yang bertubi-tubi membuyarkan pikirannya.

“Ngapain lu masih bengong di situ? Ayo masuk! Atau jangan-jangan otak *einstein* lu itu mendadak bego dan nggak tahu caranya naik mobil kayak gimana?” bentak Nick dari posisi kemudi, sambil menyipit tajam ke arah Tiffany dengan tatapan tidak senang.

Menarik napas panjang, Tiffany segera melangkah dan masuk ke dalam kursi penumpang. Demi apapun, dia sangat gugup dengan momen kebersamaan ini. Duduk berdampingan di dalam mobil, meski tidak ada pembicaraan selain saluran radio yang menyiarkan lagu-lagu terkini, tapi tetap





membuat degup jantungnya bergemuruh kencang dan berharap agar mereka cepat sampai di tujuan.



Nick menikmati makan siangnya berupa *Chicken Curry Rice* setelah menghabiskan semangkuk *Udon*. Gara-gara ketiduran di UKS, dia menjadi kelaparan.

Melirik risih ke samping, Tiffany tampak berkutat dengan semangkuk *Beef Ramen* yang tidak habis-habis sedaritadi. Nick sampai tidak habis pikir seporsi makanan sedikit itu harus memakan waktu yang begitu lama untuk menghabiskannya.

“Jadi, kenapa lu nggak nongol di sekolah hari ini?” tanya Nick.

Tiffany yang sedaritadi menunduk, akhirnya mengangkat wajah untuk menatap Nick. Sepasang mata bulat berwarna coklat milik cewek itu membuat Nick spontan mengangkat alis. Dilihat dari dekat, tidak heran jika Tiffany bisa menjadi incaran cowok-cowok ganjen di sekolah.

Cewek itu memiliki kulit yang sehat, juga postur tubuh yang proporsional. Rambut panjang dengan



ombak naturalnya itu digerai dengan indah, sehingga membuat wajahnya terlihat lebih bersinar. *Shit!* Nick memaki dalam hati, kenapa harus menilai semua itu sekarang? Spontan, dia mendengus, lalu membuang muka dan kembali menekuni makanannya.

“Hari ini ada lomba matematika,” jawab Tiffany kemudian.

“Terus? Menang?” tanya Nick lagi.

Nick sudah menghabiskan makanannya, sementara Tiffany masih berusaha menghabiskan ramen-nya. *Ckckck*. Mengambil gelas ocha-nya, Nick menyedot minuman itu sambil menatap Tiffany dari sudut matanya.

“Pengumumannya baru dua minggu lagi,” jawab Tiffany dengan mulut penuh.

“Oh.”

Mereka pun kembali terdiam. Tidak ada topik pembicaraan. Dan Nick memang bukan tipikal orang yang bisa asyik untuk diajak mengobrol. Niatnya untuk mengajak makan siang adalah mendengarkan saran dari isteri Kakak Sepupu-nya, yaitu Lea, untuk berterima kasih kepada Tiffany.



Tapi nyatanya? Nick merasa bosan. Sebab itu adalah pertama kalinya Nick menikmati makan siang bersama orang lain, selain keluarganya.

“Ramen ini enak banget. Gue nggak pernah tahu ada kedai makan Jepang disini dan nyediain Ramen seenak ini,” tiba-tiba Tiffany menyeletuk, masih dengan mulut penuh.

Nick tersenyum hambar mendengar perkataan Tiffany barusan. “Ini tempat langganan gue. Kokinya emang asli orang Jepang. Di sini tempatnya cozy dan tenang.”

Tiffany mengangguk, lalu menyeruput kuah Ramen sampai habis. Well, meskipun Tiffany begitu lamban, namun dia menghabiskan makanannya hingga tak bersisa. Terlihat begitu puas menikmati makanannya.

“Kira-kira, gue bisa datang ke sini untuk kenalan sama *Owner* atau *Chef*-nya, nggak?” tanya Tiffany kemudian.

Alis Nick berkerut. “Mau ngapain? Lu mau ngeganjenin orang?”



Tiffany melengos sambil memutar bola mata. “Kenapa sih, asumsinya mengarah ke situ? Gue mau *interview* untuk *resume* mading bulan depan. Seminggu atau dua minggu sekali, gue selalu cari tempat nongkrong untuk diliput dan jadiin info kuliner bulanan di mading.”

Nick mendadak tidak enak hati atas tuduhannya barusan. Lagipula, tidak mungkin seorang Tiffany akan melakukan hal murahan seperti itu. Tanpa perlu menarik perhatian, para cowok *lenje* akan mengantri untuk menjadi pacar. Seperti cowok *headband* yang bernama Andrew misalnya.

“Gue kenal *Owner*-nya,” ujar Nick kemudian.

Alis Tiffany terangkat senang. “Seriusan?”

Nick mengangguk sebagai jawaban.

“Boleh kenalin gue? Gue mau banget untuk bisa jadikan kedai makan ini sebagai bahan info kuliner bulan depan,” lanjut Tiffany antusias.

Cewek itu tersenyum manis dan Nick menangkap ada lesung pipi di kedua pipinya. *Kenapa bisa mendadak cantik begini di mata gue sekarang?* sewot Nick dalam hati.



“Sekarang orangnya nggak ada. Lagi pulang kampung ke *Osaka*. Kalau mau, Sabtu besok aja. Jumat malem dia udah pulang,” ucap Nick.

“Oh yah? Kok lu bisa tahu sampe sebegitu detail?” tanya Tiffany penuh minat.

Nick mengangkat bahu sambil memainkan gelasnya. “Karena dia masih kerabat gue.”

Ibu dari Kakak Sepupu-nya, yaitu Nathan, memiliki darah keturunan Jepang dari pihak Kakek-nya. Dan *Owner* kedai itu adalah kerabat dari Nathan yang sudah seperti kakak sendiri bagi Nick lantaran sering makan di situ.

“Lu ada keturunan Jepang?”

“*Nope*. Kakak sepupu gue yang masih ada darah Jepang-nya dari pihak nyokapnya.”

“Kakak sepupu lu yang datang temuin Pak Jacob waktu itu?”

Nick mengangguk.

“Pantesan mukanya kayak blasteran gitu. Kirain campuran Korea. Ternyata Jepang,” ucap Tiffany dengan tatapan menerawang, seolah sedang



mengingat-ingat sosok Nathan dalam pikirannya. Hal itu membuat Nick tidak suka.

“Nggak usah mikir yang nggak-nggak karena sepupu gue udah punya istri dan bakalan punya anak!” celetuk Nick ketus.

Tiffany memgerjap, lalu tersenyum pelan sambil menggeleng. “*Easy, Dude*. Dia emang cakep kayak *Oppa-Oppa* Korea, tapi gue nggak pernah punya minat sama cowok yang jauh lebih tua.”

Nick mendadak lega. *Wait, kenapa gue bisa mendadak lega tanpa alasan?* batin Nick heran.

“Jadi lu minatnya sama cowok yang kayak gimana?” tanya Nick tanpa ekspresi. *Damn! Kok bisa-bisanya gue mendadak kepo begini?* batin Nick yang semakin sewot.

Cewek itu terdiam sambil menatap Nick, lalu menggeleng pelan sambil melumat bibir. “Sampai hari ini, gue pun masih bingung.”

“Jadi, lu nggak punya minat sama cowok yang jauh lebih tua. Lu juga nggak minat sama cowok *headband* yang gue gebukin kemarin. Dan sekarang,





lu bingung dengan pertanyaan *simple* yang gue ajukan barusan. *That's weird,*” ujar Nick lagi.

Tiffany mengangguk, lalu berkata dengan tenang. “Gue nggak pernah minat sama orang-orang yang cuma dinilai dari segi fisik atau apa yang kelihatan secara kasat mata. Karena itu sifatnya sementara. Tadinya gue pikir semua orang kayak gitu. Tapi belakangan, penilaian gue berubah. Karena ternyata masih ada orang yang bisa dengan jujur ngomong apa adanya dan membantu gue untuk jadi diri sendiri.”

Nick terdiam saja dan berpikir bahwa cewek itu seperti terbiasa hidup dalam kemunafikan atau kebohongan dari lingkungannya.

“*Well*, semoga orang yang lu nilai itu nggak kayak cowok tengil kemarin. Lu itu ibarat radar bahaya. Dimana ada lu, di situ selalu ada niat jahat yang datang. *So, good luck for that,*” ucap Nick.

Tiffany memamerkan cengiran lebarnya sambil bertopang dagu. “Gue masih belum tahu soal itu. Tapi *feeling* gue bilang kalau dia beda dari yang lain.”

Entah bagaimana ceritanya, topik pembicaraan mereka berubah dan semakin seru saja. Sialnya,



Nick mulai nyaman dengan obrolan itu dan senang untuk menghabiskan waktu bersama dengan Tiffany. Tidak seperti biasanya, Nick bisa mengobrol santai ini dengan orang lain, selain teman dekat atau keluarga.



williarn

Part. 5 – The start of something new

Ada dua berita besar di sekolah *Lilin Harapan* hari ini.

Pertama, semenjak kejadian yang tidak menyenangkan beberapa waktu lalu dan absen cukup lama dengan alasan operasi usus buntu, *Pak Darni*, si Guru Sejarah itu sudah kembali mengajar.

Kedua, si Preman Sekolah paling tengil di sekolah bernama *Stephen Jao*, juga sudah masuk kembali ke sekolah setelah pemulihan. *Well*, nggak pulih-pulih banget sih. Tangan kanannya masih di gips, tapi dia masih bisa mengikuti pelajaran.

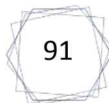


Pak Darni memulai hari pertama mengajar di kelas 3-IPA1 dengan perasaan tidak nyaman dan sedikit canggung. Tampak kaget saat melihat Tiffany duduk di kursi paling belakang bersama dengan Nick, dan berusaha untuk tidak mengabaikan hal itu.

Seperti biasa, Nick yang malas untuk mengikuti pelajaran, akan segera mangkir dari kelas. Dengan alasan ingin ke toilet, juga menatap Pak Darni dengan sorot mata penuh ancaman, Nick yakin jika Pak Darni memahami peringatan keras yang dilayangkan padanya, agar tidak macam-macam saat dirinya tidak berada di kelas.

Sambil menguap lebar, Nick berjalan ke aula karena sudah bosan tidur di ruang UKS. Sesampainya di aula, Nick segera menuju ke kursi paling belakang. Dengan telinga yang sudah dipasangkan *earphone*, dia berharap agar bisa cepat tidur.

“Gue nggak nyangka kalo lu bisa main ke sini juga. Setahu gue, lu selalu molor di UKS.” Tiba-tiba terdengar ucapan dari sisi kirinya, atau barisan bangku sebrang.





Berdecak pelan, Nick melirik sinis dan mendapati Stephen di sana. Cowok itu sedang duduk selonjoran sambil menatapnya tanpa ekspresi.

“Cepet banget udah masuk. Pukulan gue butuh sebulan pemulihan,” ejek Nick sambil menatap tangan kanan Stephen yang masih berbalut gips.

Stephen tersenyum hambar, lalu menggeleng. “Gue akuin kalo pukulan lu emang kenceng. Seharusnya masih ada seminggu untuk pemulihan, tapi gue males nangkring di rumah. Mendingan gue bikin lu kesel daripada ngadepin bokap gue yang rese.”

“Gue harap, itu udah jadi peringatan keras buat lu, supaya nggak cari masalah lagi sama gue!” balas Nick sambil mengangkat alis tinggi-tinggi.

“Santai aja, Bro. Gue emang mau tobat. Mendingan gue jadi anak baik daripada kudu tinggal di Surabaya, karena nyokap jauh lebih rese dibanding bokap.”

“Emangnya nyokap nggak tinggal bareng sama lu?”



Stephen menggeleng. “Ortu udah cerai dari jaman gue masih SD.”

Nick tidak mampu membalas selain tertegun. Tidak ingin berkomentar ketika melihat ekspresi Stephen yang masam dan tidak suka. Dalam hati, dirinya cukup bersyukur masih memiliki orangtua yang begitu sabar dan tetap bersama untuk merawatnya, meski sering membuat mereka mengurut dada lewat tingkahnya.

“Terus, kenapa lu masih di sini dan bukan di kelas? Sana pergi, giliran gue yang mau tidur di sini,” usir Nick judes.

Stephen memberi ekspresi tengil yang selalu berhasil membuat Nick mendengus kesal. “*Sorry, Bro*. Bukan gue yang nggak mau ke kelas tapi emang dilarang masuk, karena Bu Riska lagi kasih kuis ke anak-anak. Abis bubar sekolah, gue baru ikut pelajaran tambahan. FYI, cewek lu yang bakal jadi asisten guru buat kasih bimbingan ke murid yang ikut pelajaran tambahan hari ini,”

Alis Nick langsung berkerut bingung. “Cewek gue?”



“Iya, cewek lu, si Anak Ranking Satu itu. Emangnya lu nggak tahu kalau dia selalu bantu Bu Riska buat bimbing murid dan cekin kertas ulangan?” balas Stephen.

“Siapa bilang dia cewek gue?”

“Semua orang ngomong begitu karena kalian berdua yang selalu bareng. Bahkan, lu abis gebukin Andrew karena cowok itu mau ngerjain Tiffany, kan?”

Nick memutar bola mata, lalu berkata. “Gue heran dengan lu yang baru masuk tapi masih bisa *update* gosip murahan kayak gitu.”

“*Really?* Lu berdua nggak pacaran? Kenapa lu bisa mendadak jadi *bodyguard* tiap kali ada yang jahilin dia?” tanya Stephen dengan nada tidak percaya.

“Bukan urusan lu,” jawab Nick ketus.

Stephen mengangkat alis dan memperhatikan Nick, lalu berckckck ria. “Kalo emang lu nggak ada hubungan sama dia, itu lebih baik. Karena udah pasti, lu bakalan dapat masalah besar.”



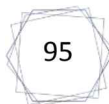
Mendengar itu, Nick mendelik dan menatap Stephen tajam. “Maksud lu?”

“Gue sekolah di *Lilin Harapan* ini, dari jaman SMP. Dan selama gue di sini, ada yang aneh dari cewek itu. Seolah ada yang ngerencanain sesuatu, karena cewek itu selalu kena isengan orang. Dan gue dengar-dengar kalau kakak tirinya yang punya niat jahat,” jawab Stephen sambil mengangkat bahu. “Tapi nggak ada yang bisa buktiin karena nggak ada bukti. Lucunya lagi, nggak ada yang bantuin. Guru-guru pun nggak bisa ngelakuin sesuatu karena setiap kali ditanya, cewek itu nggak ngomong apa-apa.”

“Jadi maksud lu, Tiffany emang udah jadi korban *bully* dari jaman SMP dan nggak pernah ada yang tolongin?” tanya Nick heran.

“Gue nggak gitu ngikutin karena itu bukan urusan gue. Setahu gue, ada yang coba bantu tapi malah ketimpa masalah kayak dijauhin orang-orang, sampe ada yang kecelakaan segala,” jawab Stephen lagi.

Nick terdiam selama beberapa saat, sambil mengingat-ingat keberadaan Tiffany di sekolah. Cewek itu memang selalu menyendiri dan





melakukan sesuatu seturut dengan yang harus dikerjakan. Seperti membantu guru, mengikuti pelajaran tambahan, mengerjakan piket, mengurus urusan mading. Dari semua hal positif itu, Nick merasa tidak ada hal yang membuat Tiffany harus dijahati atau dibully.

“Ada cewek culun yang gue nggak tahu namanya. Beberapa kali, gue sempat liat mereka suka bareng kalo lagi jam istirahat,” cetus Nick kemudian.

“Oh, maksud lu si Anna? Itu cewek pindahan dari sekolah tetangga waktu kenaikan SMU. Sama-sama anak pintar, si *Ranking Dua*. Mereka juga deket karena selalu jadi pilihan guru buat ikut lomba. Biasa, pertemanan para otak encer,” balas Stephen.

Nick menghela napas. Pikirannya teringat dengan apa yang dikatakan Nathan, bahwa sekali saja dia berniat untuk membantu, maka seterusnya akan terus seperti itu. Meski tidak ingin langsung percaya pada Stephen, tapi jika dilihat dari berbagai kejadian yang sudah terjadi, ada kemungkinan semua itu adalah hasil rekayasa.



Dalam hatinya Nick bertanya, apa yang sudah dilakukan oleh seorang Tiffany, sampai ada yang begitu membencinya, sehingga harus mendapatkan tindakan dari para pengecut seperti itu?

“Dan kalo boleh jujur, gue masih nggak percaya kalo lu bisa mendadak jadi *bodyguard*-nya. *Heck!* Kapan kenalnya? Oke kalau lu berdua sekelas, tapi nggak ada satu orang pun yang bisa deketin lu. Karena kalian berdua, ibarat magnet yang saling bertolakan,” tanya Stephen ingin tahu.

Nick mendengar sambil menatap Stephen dengan risih. “Kenapa lu bisa jadi kepo habis dipukul sama gue? Dan lagi juga, kenapa lu bisa cerita beginian? Gue yakin banget kalo lu benci sama gue sejak gue masuk sekolah ini. Bisa jadi lu berniat balas dendam? Gue peringatin dulu kalo itu nggak akan berhasil!”

Stephen tertawa keras. “Terserah deh, mau percaya atau nggak. Gue kasih tahu satu hal lagi mumpung jadi orang baik. Kalo lu niat buat tolongin Tiffany, lu harus siap dengan kemungkinan yang lain. Karena kalo lu lengah, cewek lu kelar!



Udah pasti mereka nungguin waktu yang tepat buat ngerjain Tiffany.”

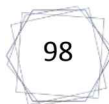
“Maksud lu itu kakak tirinya yang bakalan cari urusan sama gue?”

“Nggak tahu juga, tapi gue pernah denger dari anak alumni SMP yang pernah ngerjain cewek itu, kalo mereka dibayar sama kakak tirinya buat isengin Tiffany. Jadinya mereka kunciin Tiffany di gudang sekolah,” jawab Stephen santai.

Mata Nick langsung melebar kaget. “*What?!* Dikunci di gudang? Semalaman atau gimana?”

“Sampe sore kayaknya, sampe ada Satpam yang lagi tugas keliling buat cek gedung sekolah. Akhirnya, anak-anak yang ngerjain dikeluarkan sama pihak sekolah karena udah mengancam keselamatan nyawa orang. Walaupun Tiffany nggak ngomong apa-apa, tapi pihak sekolah tetap keluarkan mereka dengan rekaman CCTV sebagai bukti.”

Damn! Nick merasakan amarah yang merambat naik dan darah yang berdesir kencang. Mengetahui kenyataan tentang Tiffany yang pernah mengalami kejadian seperti itu membuatnya berang. Rasa tidak terimanya mencuat keluar.





“*Anyway*, udahan dulu yah. Gue mau ke perpustakaan cari buku. Gue udah cukup tidur di sini. Suasananya cukup sepi dan gue yakin lu bakalan langsung ngantuk,” ucap Stephen kemudian.

Stephen beranjak dari kursi dan berjalan santai ke arah Nick. Menepuk bahu Nick dengan ringan sebagai salam perpisahan, lalu terkekeh. “Sekali lagi gue saranin, menjauh dari Tiffany. Kalau nggak, lu bakalan lebih repot dari sekarang.”

Nick tersenyum kecut sambil menatap Stephen dengan dingin. “Kebetulan, gue suka repot-repot kalo berurusan sama pecundang.”

Senyum Stephen semakin melebar. “Gue tahu banget soal itu. *Good luck for that*. Dan *please*, kasih gue tontonan menarik itu secepatnya, karena belum-belum, gue udah merasa bosan.”

Stephen segera berjalan meninggalkan aula, membiarkan Nick tenggelam dalam pikirannya sendiri. Heran dengan apa yang dirasakannya, sebab itu adalah pertama kalinya bagi Nick untuk memikirkan keselamatan orang lain, sampai berpikir keras dengan rasa cemas yang sudah memenuhi kepala.



“Tumben banget lu ke sini. Biasanya, lu selalu cari makan di kantin,” celetuk Anna sambil membetulkan letak kacamata, dan mengikuti Tiffany yang mengantri di sisi kanan, *tenant Bu Juju*.

“Nick minta gue pesenin nasi rames di sini,” sahut Tiffany sambil mengambil nampan dan piring kosong beserta sendok garpu, dimana Anna juga melakukan hal yang sama.

“Jam pelajaran terakhir dia nggak ada di kelas. Kok bisa minta lu pesenin makan siang?” tanya Anna heran.

Tiffany menoleh pada Anna. “Dia kirim *chat* ke gue barusan.”

Anna terdiam sejenak, lalu berbisik. “*Timing*-nya nggak tepat kayaknya kalau harus beli makanan di sini, ada genk Linda yang lagi duduk di pojokan sana? Dia lagi ngeliatin kita sekarang.”

Tiffany spontan memutar kepala ke arah yang dimaksud Anna. Tampak Linda bersama dua temannya sedang duduk di meja yang tidak jauh dari



tempat mereka mengantri. Bahkan, tiga cewek itu terang-terangan menatap sinis pada Tiffany.

“Biarin aja. Secepatnya kita mangkir dari sini, begitu pesanan kita selesai,” cetus Tiffany pelan.

Sudah hampir sebulan ini, Tiffany tidak mendapat penggencetan atau aksi iseng dari orang-orang seperti Linda. Dan harusnya, sekarang tidak akan terjadi apa-apa karena memang sudah tidak ada lagi yang harus dipermasalahan.

Setelah membayar, mereka segera mengambil pesanannya masing-masing. Tapi baru saja Tiffany berbalik, nampan yang dipegangnya itu tiba-tiba disenggol dan... **PRANG!** Piring yang berisi nasi rames itu pecah dengan isi yang berhamburan kemana-mana, lengkap dengan segelas es teh tawar di lantai.

Baik Tiffany dan Anna memekik kaget sambil melihat kejadian itu dengan napas tertahan. Mengangkat kepala dan mendapati Linda terkekeh sambil menyilangkan tangan dengan angkuh, Tiffany mendesis geram. *Shit!* Entah sejak kapan cewek itu berdiri tepat di belakangnya.



“Oopppssss... soooowwwrrrryyyy,” celetuk Linda dengan gaya yang dibuat-buat. “Gue nggak liat kalo lu di depan gue!”

“Apa maksud lu, tarik-tarik nampan gue?!” sahut Tiffany kesal.

“Kan gue udah bilang kalo gue nggak liat lu ada di sini,” balas Linda dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

“*Damn you!*” sembur Tiffany.

Kedua teman Linda, Tara dan Key, kini sudah ada di berdiri di sisi kanan dan kiri Linda, tampak menyeringai sinis.

“Barusan ada yang nantangin lu, Lin? Udah mulai berani, yah? Udah ngerasa menang karena kita nggak ngelakuin apa-apa belakangan ini? *Ckckck,*” ejek Tara.

“*FYI, Superhero* lu itu nggak pernah ke sini. Jadi, nggak usah berharap dia bakalan dateng,” sahut Key ketus.

“Terus, kalian pikir bisa main keroyokan kayak gini terus?” balas Tiffany lantang.



Tidak ingin terlihat lemah karena sudah saatnya menghentikan semua kekonyolan yang terjadi, Tiffany ingin mampu melindungi diri sendiri.

“Uuuuu... takuutttt... Udah ada yang berubah jadi preman nih. *Baby Doll* mendadak jadi *Baby Shark*,” ejek Linda, lalu bercekikikan dengan dua temannya yang lain.

Sedetik kemudian, tiba-tiba Linda berteriak kencang, hingga membuat semua orang kaget. Kejadian itu begitu cepat, bahkan tidak ada yang menduga sama sekali. Termasuk Tiffany. Karena Nick yang entah datang darimana, tiba-tiba mengambil sepiring makanan yang ada di nampan Anna dan menumpahkannya di atas kepala Linda.

Cewek itu histeris menyaksikan tumpahan *kwetiau siram* dari atas kepalanya, sukses membuat rambut berombak badai ala *Syahrini*-nya lepek seketika. Kuah-kuah becek itu mengalir dan membasahi seragam Linda hingga penuh dengan bercak coklat dari kuah. Dia pun menangis terisak karena jijik.

Semuanya terdiam dan terpaku melihat ke arah Nick yang sedang bertolak pinggang. Tatapannya



menghunos tajam ke arah Linda. Seluruh aktifitas di *food-court* langsung terhenti melihat kejadian bersejarah itu. Untuk pertama kalinya, Nick menginjakkan kaki di *food-court* sekolah karena mereka tahu jika cowok itu hanya menyukai *Bubur Ayam Bang Topan* dan *Bakmi Ayam Bang Jono* di kantin.

“Ooppsss.... Sorry,” celetuk Nick datar. “Makanannya rese banget pake acara minta pindah dari tangan gue ke kepala lu.”

Tara dan Key spontan mundur untuk menjauhi Nick dan bersembunyi di belakang Linda. Sementara Linda masih terisak sambil menurunkan sisa-sisa kwetiau dari rambut lepeknya.

“Jadi, lu nggak bales chat gue karena ketahan sama mereka bertiga?” tanya Nick judes, sambil menoleh ke arah Tiffany.

Tiffany hanya mengganggu pelan sebagai jawaban.

“Terus makanan gue dimana?” tanya Nick dengan alis terangkat setengah.



Tiffany mengerjap bingung sambil melirik ke arah nasi rames yang menyedihkan di lantai. Nick menunduk melihat lantai yang sudah begitu kotor tanpa minat, lalu kembali menatap Linda yang masih menangis.

“Kenapa lu tumpahin kwetiau jijik ini di kepala gue?!” isak Linda histeris.

Tersenyum miring, Nick hanya mengangkat bahu dengan santai. “Kenapa juga lu tumpahin makan siang gue?”

“Bukan gue yang tumpahin, tapi Tiffany aja yang kebegoan nggak bisa pegang nampan!” balas Linda tidak terima.

Alis Nick terangkat. Terlihat semakin tidak senang dengan balasan Linda, sementara yang lainnya hanya bisa menahan napas. Kini, tatapan Nick beralih pada Tara dan Key yang langsung terkesiap ditatap oleh iblis sekolah.

“Lu berdua pesenin lagi makan siang gue yang udah diinjek-injek itu, plus kwetiau siram yang gue tumpahin tadi. Persenin masing-masing dua porsi. **SEKARANG!**” perintah Nick dengan penuh penekanan.



Dua cewek itu langsung bergerak untuk menuju ke kasir dan melakukan apa yang diinginkan Nick, meninggalkan Linda yang harus berhadapan dengan Nick seorang diri.

“Jadi, lu masih nggak mau ngaku kalo udah sengaja jatohin makanan gue?” tanya Nick sambil memainkan dasi yang tergantung asal di kerah seragam.

Linda mengerjap gelisah. Tampak tidak nyaman ketika berhadapan dengan Nick dan menunduk untuk memutuskan tatapan tajam cowok itu yang terasa menyakitkan.

“G-Gue...”

“Eh, culun! Sini lu!” bentak Nick sambil melotot galak pada satu cowok berkacamata tebal.

Mata Nick menyipit tajam ketika melihat cowok culun yang sempat dillihatnya waktu itu bersama dua cowok lainnya. Cowok itu tampak ngeri ketika Nick memberi kode untuk menyuruhnya maju.

“Gue yakin kalo lu udah di sini daritadi dan udah pasti lihat apa yang terjadi. Bisa lu reka ulang gimana cewek ini bikin makanan gue tumpah nggak



karuan?” ujar Nick datar, lalu menambahkan perkataannya dengan penuh penekanan. “Kalo lu bohong, lu bakal nyusul temen brengsek lu dan gue pastiin lu masuk ke ICU sekarang juga!”

Cowok culun itu tersentak kaget dan langsung menceritakan kejadian dari awal sampai akhir. Linda tampak gelisah dan melotot galak ke arah cowok itu. Tiffany hanya menatap semua itu dalam diam. Sama sekali tidak berniat untuk menginterupsi jika Nick sedang melakukan sesuatu.

“Jadi, lu udah bohong sama gue,” komentar Nick datar sambil menatap Linda dengan sorot mata dingin.

Yang ditatap mulai kembali terisak pelan karena takut. “G-Gue nggak suka sama dia.”

“Kenapa harus sengaja jatohin makanan gue, kalo lu nggak seneng sama dia?” balas Nick sambil mengnarahkan dagu ke arah Tiffany.

Linda tidak berani membalas lagi dan sudah gemetar ketakutan dipelototi dengan tajam oleh Nick. Merasa tidak nyaman, Tiffany memberanikan diri untuk mendekat pada Nick.



“Nick,” panggilnya pelan.

Melirik sinis, Nick tampak tidak menyukai adanya niat campur tangan Tiffany yang sepertinya tidak diperlukan. “Minggir lu. Nggak usah banyak bacot. Gue belum kelar urusin si Badut itu!”

Mendengar dirinya yang dipanggil Badut, isakan Linda semakin keras dan histeris begitu saja, seolah tidak terima mendapat sebutan seperti itu. Nick hanya memutar bola mata dan semakin tidak suka pada Linda yang membuatnya malas.

Menoleh dan menatap tajam cowok culun itu kembali, Nick mencengkeram kerah seragam dan menariknya maju agar kedua wajah bisa mendekat. “Sampe gue ngeliat lu macam-macam kayak kemarin, lu nggak bakalan selamat kayak gini! Gue anggap lu masih bego dan dimanfaatin sama duo kampret itu!”

Cowok itu langsung mengganggu dan langsung berlari keluar setelah Nick segera melepas cengkeramannya. Kini, tatapan Nick kembali pada Linda yang masih terisak.

“Eh, Jelek! Nggak usah mewek kayak gitu, makin tambah jelek muka badut lu itu! Pergi sana!



Sampe gue ngeliat lu cari urusan lagi, bukan makanan yang gua tumpahin ke kepala lu, tapi lu yang gue lempar ke laut sekalian!” desis Nick tajam.

Tara dan Key sudah kembali dengan membawa pesanan Nick. Keduanya terlihat waspada dan cemas di saat yang bersamaan, lalu berdiri di samping Linda tanpa berani untuk menatap Nick.

“I-Ini pesenan lu,” ucap Tara gugup.

“Taruh di meja itu,” perintah Nick sambil menunjuk meja kosong yang tidak jauh dari posisinya berdiri, kemudian menoleh pada Tiffany dan Anna dengan sinis. “Lu berdua duduk di sana!”

Semuanya mengikuti perintah Nick tanpa ada yang berani membantah. Setelah menaruh makanan di meja, Tara dan Key langsung menarik Linda untuk menyingkir dari situ tanpa berkata apa-apa.

Sementara itu, murid-murid yang sedaritadi menjadi penonton, langsung bubar dan melakukan aktifitasnya masing-masing. Bersikap seolah tidak ada yang terjadi.

Kemudian, Nick mengambil duduk tepat di depan Tiffany dan Anna. Mengangkat satu kaki ke



kursi, lalu dengan santai menikmati Nasi Rames-nya, terlihat sama sekali tidak peduli dengan perhatian yang diberikan kepadanya. *Cuek*.

Tiffany masih bergeming menatap Nick. Anna pun demikian. Mereka kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa, meski ada makanan yang tersaji di depan mereka.

Dalam posisi seperti itu, Tiffany justru memperhatikan suapan-suapan besar yang dilakukan Nick seolah cowok itu kelaparan. Pemandangan itu seakan membius dirinya dengan keinginan untuk terus menatap Nick yang seru dengan makanannya.

Nick memiliki nafsu makan besar dengan porsi yang gila-gilaan. Tidak heran, jika tubuhnya besar dan menjulang seperti itu. Belum lagi, visualnya cukup lumayan dengan bulu mata panjang, hidung yang tinggi, dagu yang terbentuk sempurna, rambut *shaggy* gondrong yang melambai pelan setiap kali Nick bergerak, lalu alisnya...

“Daritadi, lu ngeliatin gue mulu. Lu kepengen makan gue?” celetuk Nick datar, sambil menatap Tiffany dengan tatapan risih.



Deg! Tiffany tersentak, lalu menunduk malu. Melirik singkat ke arah Anna, yang sedang tersenyum geli di sana. Dia yakin wajahnya merah padam karena tertangkap basah memperhatikan Preman Sekolah sampai sedetail itu. *Duh, malu-maluin banget, batinnya.*



Ken Tanabe, melayani setiap pertanyaan Tiffany dengan ramah. Dengan Bahasa Indonesia yang terbata-bata, sesekali bercampur dengan Bahasa Inggris, Ken menjawab dengan cukup jelas.

Ayahnya membuka kedai makan itu sekitar tiga tahun lalu untuknya karena kecintaannya akan makanan Jepang. Dan yang lebih hebat lagi, cowok yang masih kerabat dengan Nick itu, adalah orang yang menciptakan resep untuk semua menu makanan yang ada di kedai itu.

Selama satu jam, Tiffany mengobrol dan mengetik *resume* mading di laptop. Sementara si *Perantara*, Nick, sedang asik memainkan ponsel sambil sesekali mengobrol dengan Ken.



“Gue masih nggak habis pikir, kenapa lu bisa-bisanya ngurusin mading nggak jelas kayak gitu di sekolah,” gumam Nick sambil melajukan kemudi.

Mereka sudah berada di dalam mobil karena *interview* sudah selesai. *Well*, hari ini Nick menepati janji untuk membawa Tiffany bertemu dengan Ken. *Resume* mading.

“Cuma buat *fun* aja. Lagian, gue suka hal-hal kayak gitu dan suka menulis. Bikin mading adalah hal yang menyenangkan,” sahut Tiffany menjelaskan.

Nick spontan tertawa. *Really? Ngurusin mading itu buat fun? Lalu, buat apa ada Ipad atau Tab yang memuat e-news dan e-commerce, juga para Food Blogger atau Instagrammer jaman sekarang, yang mengulik urusan begituan?* Bagi Nick, cewek yang sedang duduk di sampingnya itu benar-benar aneh.

“Kenapa ketawa?” tanya Tiffany, dengan alis berkerut.

“Lu hidup di zaman apa? Hari gini masih ngurusin hal begituan? Orang juga nggak bakalan tertarik kalo lewatin mading. Kalau gue kemarin nggak bantuin lu, gue juga nggak tahu kalau ternyata



papan culun itu adalah mading sekolah,” balas Nick sambil tertawa geli.

Tiffany terdiam. Tidak ada respon. Nick berpikir jika cewek itu tersinggung. Buru-buru, dia menoleh dan mendapati cewek itu sedang melihatnya dengan penuh arti. *Kenapa sih cewek itu suka ngeliatin orang kayak gitu?* Batin Nick kesal dan mendadak menjadi salah tingkah.

“Kenapa lu liatin gue kayak gitu?” tanya Nick ketus.

Tiffany memberikan cengiran lebarnya. Entah kenapa Nick selalu merasa jika cewek itu selalu menatapnya dengan penuh arti. Seolah memperhatikan dan mempelajari dengan seksama. Hal itu patut diacungi jempol karena tidak ada yang berani menatap Nick selain Tiffany. Kebanyakan, orang lain akan menunduk atau membuang muka, seolah tidak melihat Nick dengan ekspresi tegang.

“Gue nggak percaya dengan apa yang gue liat barusan,” jawab Tiffany.

“Maksud lu?”



“Selama ini, lu tuh judes banget. Nggak ada ekspresi. Nggak pernah senyum atau ramah, sekali pun di sekolah. Tapi barusan lu ketawa,” jawab Tiffany lagi, kali ini dengan senyuman lebar.

Damn! Senyumnya itu kok bisa manis banget?

“Nggak ada yang aneh kalau orang bisa ketawa. Apalagi barusan gue ngetawain lu yang cupu karena masih ngurusin mading,” ujar Nick sambil mengangkat bahu.

“Justru karena lu ketawa, makanya hal itu jadi aneh. Karena itu nggak biasa,” sahut Tiffany mengoreksi.

Nick menatap Tiffany judes. “Ketawa itu manusiawi. Nggak ada yang aneh.”

“Memang ketawa itu manusiawi, tapi kalau lu yang bisa ketawa kayak gitu, jelas itu adalah hal yang aneh dan jarang terjadi. Di sekolah, lu terkenal galak, dingin, dan bahaya. Semua orang nggak ada yang berani sama lu,” ujar Tiffany lugas.

“Jadi, lu takut sama gue?” tanya Nick dengan alis terangkat setengah.



Tiffany menoleh dan tersenyum hangat. “Tadinya iya. Tapi setelah beberapa kali lu tolongin gue dan bisa ngobrol sama lu kayak gini, penilaian gue berbeda. Lu nggak seperti apa yang terlihat dari *image* lu selama ini.”

Nick mendadak gugup. Sorot mata bulat berwarna coklat itu tampak bersinar saat berbicara. Rambut panjang dengan potongan ombak natural cewek itu dibiarkan tergerai sehingga memperlihatkan sisi feminimnya.

Nick menilai Tiffany tidak seperti cewek seusianya di zaman sekarang, yang sudah memakai *make up* tebal atau dandan ala ala *Kylie Jenner*. Dia terlihat seperti Tiffany. Dirinya sendiri. Dan cewek itu hanya memakai *denim shirt dress* yang pas di tubuh langsingnya. *Enak dilihat pokoknya. Shit!* Nick memaki dalam hati, kenapa dia bisa sedetail itu menilai Tiffany sekarang.

Ponsel Nick berdering dan itu menyelamatkan Nick yang tidak bisa membalas perkataan Tiffany. Dia mengeluarkan ponsel dari saku celana. Alisnya berkerut ketika melihat nama yang muncul dari layar ponselnya. Itu nyokapnya. *Haizzzzz*.



“Halo,” ucap Nick datar. Masih melajukan kemudi dengan kecepatan sedang.

“*Nick, jemput mama sekarang,*” terdengar suara tegas dan nyaring di sebrang sana.

“Jemput? Jemput dimana?” tanya Nick dengan bingung.

“*Airport.*”

“*What?!*” suara Nick naik dua oktaf. Hal itu membuat Tiffany melonjak kaget dan Nick hanya melirik sesaat, lalu kembali melihat ke arah depan. “Mama jangan becanda. Aku lagi di jalan!”

“*Anak kurang ajar! Mama minta jemput di Airport, malah disangka becanda!*” sewot Nyokap-nya.

“Lagian, habis darimana sih mendadak ada di *Airport* begitu?!” balas Nick, yang tidak kalah sewotnya.

“*Mama udah landing. Pokoknya jemput sekarang. Udah dulu yah. Bye!*”

Klik! Telepon dimatikan. Nick menggeram kesal. *Dasar nyokap rese! Mau ngapain sih, tiba-tiba telepon minta jemput?*



Nick melirik jam di *dashboard*, lalu menghitung waktu perjalanan yang harus ditempuh dari posisinya menuju ke bandara. *Hmmm.. kurang lebih 45 menit kalau nggak macet*, pikirnya.

“Ada masalah?” tanya Tiffany tiba-tiba.

“Nyokap minta jemput di *Airport* sekarang,” jawab Nick seadanya.

Tiffany langsung bersuara. “Kalau gitu, lu bisa turuin gue di halte depan. Gue pulang sendiri aja, dan lu bisa langsung jalan ke *Airport* buat jemput nyokap lu.”

Sial nih cewek! Disangkanya gue tuh supir angkot, minta gue turuin di pinggir jalan, umpat Nick dalam hati.

“Nggak bisa! Mau nggak mau, lu harus ikut gue jemput karena gue nggak punya banyak waktu!” tolak Nick mentah-mentah.

Dia akui jika dirinya memang bukan cowok baik-baik, tapi bukan berarti dirinya tidak mempunyai etika. Menurunkan anak gadis orang di jalan untuk naik angkutan sendiri, sama sekali tidak ada dalam kamus hidupnya.



“G-Gue ikut ke Airport?! Mana bisa begitu? Gue nggak enak,” seru Tiffany kaget.

“Kenapa mesti nggak enak?” tanya Nick sambil menginjak pedal gas dengan dalam, menaikkan kecepatan, dan melajukan kemudi ke arah pintu gerbang tol bandara.

“Gue suka bingung kalau ketemu ortu temen gue,” jawab Tiffany dengan mimik wajah cemas.

Nick hanya memutar bola mata sambil menggeleng. “Lu cuma ketemu nyokap gue, Tiffany! Bukan ketemu calon mertua! Santai aja sih, tegang banget! Kadang rasa parno lu yang berlebihan itu yang bikin lu mumet sendiri. Nggak heran kalau kulit lu udah keriputan begitu.”

Tiffany tersentak. Spontan menangkap kedua pipi dan mengelus kulit wajahnya sendiri. “Lu bohong! Gue nggak merasa ada yang aneh dengan kulit gue!”

Namun, tidak berapa lama kemudian, Tiffany terlihat ragu dan buru-buru mengambil kaca kecil dari *pouch organiser*-nya.



Nick tidak lagi menyahut dan terus melajukan kemudi karena sebenarnya, dia hanya bercanda soal ucapan terakhirnya. Kulit Tiffany mulus seperti bayi. Cerah dan sehat. Dan jika ucapannya dianggap terlalu serius oleh cewek itu, Nick tidak bisa berbuat apa-apa selain tersenyum geli seorang diri.

Karena saat ini, Tiffany sudah sibuk dengan kacanya, terlihat seperti mencari sesuatu di sana, dengan alis berkerut dan bibir menekuk cemberut. *Hahaha...*



Part. 6 – The first in everything

Tiffany mencoba memberikan senyuman saat ibunya Nick menatapnya dengan sorot mata ingin tahu. Mereka baru saja tiba di bandara, dimana ibu Nick baru saja menyelesaikan makan siang di salah satu resto di sana.

Wajah wanita tua itu sama sekali tidak mirip dengan Nick. Bisa jadi, Nick lebih condong ke ayahnya. Tampak begitu muda di usianya yang sudah berkepala empat. Cukup ramah ketika Nick mengenalkannya kepada Tiffany, dengan senyum yang selalu menghiasi wajahnya.

“Kalian udah makan?” tanya ibu Nick, yang Tiffany panggil dengan Tante Nora.

“Udah tadi. Di tempatnya Ken,” jawab Nick datar, sambil mengangkat koper dan memasukkan ke dalam bagasi.



Dan setelahnya, mereka masuk ke dalam mobil. Tante Nora memilih duduk di bangku belakang, sementara Tiffany duduk di bangku depan. *Duh, kenapa malah jadi canggung begini*, batin Tiffany dalam hati.

“Jadi, Tiffany ini teman dekat kamu, Nick? Kok kamu nggak pernah cerita?” Tiffany mendengar tante Nora bertanya.

Spontan melirik ke arah Nick dan mendapati cowok itu sedang mendengus kasar. Terlihat sekali jika cowok itu merasa terusik dengan pertanyaan barusan.

“Temen sekolah, Ma,” jawab Nick.

“Cuma temen sekolah kok bisa *hangout* bareng di *weekend* kayak gini? Nggak usah malu-malu kalau kalian emang pacaran,” sahut Tante Nora lagi. Kali ini dengan nada lantang, seolah tersinggung karena merasa dibohongi.

Napas Nick kembali mendengus. Sebelum Nick menjadi lebih emosi, Tiffany berinisiatif untuk mengambil alih penjelasan.



“Saya minta tolong Nick untuk janji ketemu sama Ken, Tante. *Interview* buat *resume* mading sekolah,” jawab Tiffany sambil menoleh dan memberi senyuman singkat ke arah Tante Nora.

Alis Tante Nora terangkat. Lebih tepatnya bisa dibilang kaget.

“Oh yah? Nick mau tolongin dan nganterin kamu juga? *Wow! This is a big news!* Papanya bisa jungkir balik nggak karuan kalau denger hal ini,” sahut Tante Nora dengan suara takjub.

“Ma, nggak usah sembarangan ngomong. Itu nggak penting! *Oucchhhh.....!!!*”

Sebuah pukulan kencang mendarat mulus di atas kepala Nick. Tante Nora memukul gemas kepala Nick sambil melotot galak pada anaknya itu. Tiffany hanya bisa memekik pelan sambil menatap Nick dengan penuh simpati.

“Apa-apaan sih mukulin orang dari belakang gitu?!” Nick berdecak kesal dan memelototi Tante Nora dengan galak dari kaca spion.

Tante Nora tidak kalah galaknya. Melihat ibu dan anak yang saling melempar hunusan tajam,



Tiffany menjadi bingung dan tidak nyaman. Seperti bisa merasakan ketidaknyamanan Tiffany, Tante Nora menoleh ke arahnya dan tersenyum lebar.

“Sorry yah, kalau kamu harus lihat kejadian malu-maluin kayak gini. Nick memang suka seenaknya. Kalau dia kasar sama kamu, bilang sama Tante. Biar nanti Tante hajar dia,” tukas Tante Nora dengan ramah. Tapi dari nada suaranya, terkesan penuh penekanan dan sarat dengan ancaman pada Nick.

Nick hanya merengut sambil terus melajukan kemudi, tampak malas menanggapi ibunya. Tiffany hanya memberikan senyuman hambar, lalu kembali menatap ke depan. Merasa semakin canggung karena Nick terlihat semakin kesal.

“Emangnya darimana sih, Nyonya? Telepon orang tau-tau minta jemput,” sindir Nick dengan nada sinis.

“Mama habis ketemuan sama Om Neil di KL. Ada urusan kerjaan. Nathan juga ada di sana,” jawab Tante Nora kemudian.

Nathan? Hmmm...sepertinya itu adalah kakak sepupu Nick, yang datang sebagai wali untuk



bertemu dengan pak Jacob di sekolah. Nick pernah bercerita jika ibunya dengan ayah dari kakak sepupunya itu adalah kakak adik.

“Terus, sekarang mau kemana? Mau pulang ke apartemen, atau mau langsung balik ke Bandung?” tanya Nick lagi.

“Tiffany,...” tiba-tiba Tante Nora memanggil. Cewek itu langsung menoleh ke arah sumber suara.

“Ya?” tanyanya pelan.

“Habis ini kamu ada acara, nggak?” tanya Tante Nora dengan ramah.

Tiffany melirik sekilas ke arah Nick. Cowok itu terlihat curiga tapi diam saja.

“Nggak ada, Tante” jawab Tiffany jujur.

“Kalau begitu temenin Tante makan malam yuk. Kebetulan temennya Tante, ada buka resto baru yang enak banget di *Kemang*. Mau? Kan lumayan buat nambah-nambah referensi untuk mading sekolah kamu.”

Mata Tiffany membulat. Tentu saja, hal itu membuat dirinya bersemangat jika berhubungan dengan dunia kuliner. Terlebih lagi, jika ada yang



memberikan referensi mengenai restoran baru. Sudah pasti, Tiffany tidak kuasa untuk menolak.

“Mau banget, Tante!” seru Tiffany antusias.

Senyum Tante Nora mengembang, tampak begitu senang dengan respon Tiffany.

“Ma, aku tanya mau kemana, tapi kenapa malah ngajakin Tiffany pergi makan?” terdengar suara Nick bertanya, dengan mata menyipit curiga.

Tante Nora melengos saja, dengan tatapan yang masih setia terarah pada Tiffany. Tampak masih belum selesai berbicara dengannya.

“Terus, besok kamu ada acara?” tanya Tante Nora lagi.

Tiffany mengerjap cemas lalu melirik ke arah Nick. Cowok itu terlihat menggeleng pelan sambil menggerutu seorang diri.

“Aku nggak ada acara, Tante,” jawab Tiffany lagi.

Tante Nora langsung menjentikkan jarinya dengan senang. “*Good!* Kalau gitu, kamu dan Nick bisa anter Tante pulang ke Bandung besok.”



“Ma, jangan konyol! Anak orang nggak usah diajak keluyuran!” Suara Nick yang tegas, langsung menyahut ucapan Tante Nora, dengan ekspresi busuk di sana.

“Tiffany oke-oke aja tuh!” balas Tante Nora santai.

“Itu karena Mama ngejebak dia. Dia itu kadang-kadang suka telmi! Nggak berani nolak karena.... Ooouuuuccchhh!! Sakit tahu nggak?!” desis Nick geram.

“Jaga omongan kamu! Nggak boleh ngatain orang kayak gitu! Tiffany udah baik hati mau temenin Mama *dinner* dan anterin Mama besok, kenapa kamu yang sewot? Sekarang juga ke arah Kemang! Temen mama si Tante Sisca ada buka resto baru di sana!” perintah Tante Nora dengan lantang.

Dari pertengkaran itu, Tiffany sudah bisa mencerna semuanya. Sifat tengil Nick, diwarisi dari Tante Nora yang tidak kalah tengilnya. Mereka bagai bercermin, jika sedang berargumen dan berdebat satu sama lain.

Untuk itulah, tidak ada yang bisa dilakukan Tiffany, selain bersandar di kursi, memejamkan



mata, dan memijit pelan kening. Sama sekali tidak ingin melerai, sebab tidak ada gunanya.



Setelah berpamitan, Tiffany segera keluar dari mobil. Menghabiskan akhir pekan bersama Nick dan Tante Nora cukup menyenangkan, meski Nick terlihat tidak senang tapi tidak keberatan.

Saat melewati pintu gerbang rumah, Tiffany melihat ada dua pria berjas tengah berdiri di pintu utama. Kedua pria itu menganggukkan kepala seolah memberi salam tapi Tiffany mengabaikan dengan melewati mereka.

Perasaan senang yang sempat dirasakannya menguap begitu saja, ketika melihat ada seorang pria yang berdiri menjulang di tengah-tengah ruangan. Kehadirannya membuat situasi mencekam dan sarat dengan intimidasi. Tiffany sampai harus menahan napas dan bergidik ngeri.

Dengan pakaian serba hitam, kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana, pria itu berdiri membelakangi Tiffany. Seperti mengetahui Tiffany yang sudah tiba di ruang tengah, pria itu berbalik



dan menatapnya dengan sorot mata tidak senang. Tegas. Dingin. Kaku.

“Untuk cewek yang masih SMU kayak kamu, ternyata udah berani pulang malam,” ucapnya dengan nada sinis.

“Ada urusan sama temen sekolah,” balas Tiffany seadanya.

Dia berusaha menenangkan diri, meskipun suasana saat ini terbilang tidak menyenangkan. Hal itulah yang selalu dirasakan Tiffany setiap kali berhadapan dengannya. Pria itu adalah putra tunggal ayahnya, dari istri terdahulu. Usianya terpaut delapan belas tahun. Tiffany adalah anak dari pernikahan kedua ayahnya, yang sangat dibenci oleh pria itu. Namanya Liam.

“Oh yah? Urusan seperti apa yang bikin kamu pulang semalam ini?” Liam bertanya dengan alis terangkat menantang.

“Nggak ada urusannya sama kamu,” balas Tiffany dengan tegas.

Liam tertawa sinis dan menatap Tiffany dengan penuh kebencian. “Apa kamu udah merasa cukup



hebat karena berani membalas ucapanku? Dan apa kamu lupa dengan siapa kamu berhadapan?”

Tiffany melumat bibir sambil memejamkan mata. Kembali lelah dengan kondisi keluarganya yang begitu kacau. Tiffany tahu bahwa Liam sangat membencinya. Juga ibunya. Sangat berharap jika Liam mau menerima dirinya sebagai adik, dan menginginkannya sebagai kakak yang perhatian dan penuh kasih. Sayangnya, itu hanya harapan, karena Liam sama sekali tidak menginginkannya. Mendekati pun tidak.

“Papa dan Mama lagi keluar kota,” ujar Tiffany memberitahu.

“I don’t care,” desis Liam sambil menyeringai dingin.

“Lalu, ada urusan apa sampai kamu datang ke sini?” tanya Tiffany tanpa ragu.

“Aku nggak mau buang waktu lama-lama di sini. Jadi, dengar baik-baik! Jauhi anak yang bernama Nicholas itu, atau dia akan terkena masalah,” jawab Liam sambil mengangkat satu alisnya.



Tiffany tidak heran jika Liam serba tahu dalam urusannya, seolah dia memiliki mata dimana-mana, untuk memberitahukan apa saja yang dilakukannya. Jika biasanya, Tiffany akan mengangguk dan menuruti apa yang diucapkan Liam, tapi kali ini tidak. Dengan napas memburu kasar, Tiffany menatap Liam dengan tajam. Amarah menguar dari dalam tubuh, seakan ingin meledak saat ini.

“Aku sama dia nggak ada hubungan apa-apa. Belum tentu info yang kamu dapat itu benar,” ujar Tiffany tanpa ekspresi.

Liam kembali tersenyum sinis. “Kamu nggak tahu apa-apa soal kebenaran info. Tembok pun bisa ngomong, kalau aku kasih ijin untuk ngomong. Bahkan, orang yang kamu anggap teman pun, bisa berbalik untuk menyerang.”

Mata Tiffany mulai berkaca-kaca. Menahan amarah sekuat tenaga dan tidak akan memberikan apa yang Liam inginkan. Sikap Liam selama ini, hanya memiliki satu tujuan. Liam menggunakan Tiffany untuk mencari perhatian ayahnya dengan menekan, menyakiti, dan bersikap kasar padanya.



Berbagai penggencetan dan pembullying dilakukan untuk supaya Tiffany bersuara dan mengadu.

Kedekatan Tiffany dengan ayahnya adalah alasan bagi Liam untuk membenci keduanya dan berasumsi bahwa Tiffany adalah kelemahan dari seorang *Purnawan Setyadi*. Jika Liam menyakiti Tiffany, maka Liam sudah menyakiti Purnawan, demikian pikirannya.

“Kalau gitu, kamu bisa pergi sekarang. Aku nggak merasa harus ngejauhin siapa pun,” tegas Tiffany dengan suara lantang.

Alis Liam terangkat. “Jadi, kamu udah berani ngelawan?”

“Enough is enough, Brother,” sahut Tiffany.

“I’ll never get enough, Tiff!” bentak Liam bengis.

“Fine! Just do what you want. Then I’ll do what I want!” balas Tiffany.

Tidak berniat untuk membuang waktu lebih banyak dan ingin segera menuju ke kamarnya, Tiffany hendak menuju ke tangga. Tapi belum sempat menapaki anak tangga pertama, langkahnya terhenti ketika ada cengkeraman erat mendarat di



lengan. Cengkeraman di kedua lengan mengetat dan terasa menyakitkan, membuat Tiffany tidak kuasa untuk menahan tangis. Tanpa disadarinya, dia sudah terisak.

“Nangis! Nangis sekenceng-kencengnya! Kamu nggak usah sok kuat di hadapan aku! Jangan sok jadi pahlawan karena kamu menutupi semua ini dari Papa, dan dia akan ngelakuin sesuatu, karena aku udah nyakitin anak kesayangannya!” desis Liam tajam.

Sampai mati pun, Tiffany tidak akan mengatakan apa pun kepada ayahnya. Untuk itulah, dia merelakan diri untuk ditekan Liam, dan sebisa mungkin menahannya. Sebab, ayahnya yang selalu bersikap tegas, tidak akan segan-segan melukai anaknya sendiri, jika itu bertentangan dengan dirinya. Oleh karena itulah, Tiffany tidak menginginkan hubungan ayah anak yang sudah dingin, menjadi lebih rusak dengan adanya niat Liam yang tidak benar.

“*Over my dead body!*” balas Tiffany dengan suara serak.



“Sampai kapan kamu bisa tahan, Tiff? Aku nggak akan segan-segan ngelakuin cara paling kasar untuk nyakitin kamu!” sahutnya dingin, sambil mengeratkan cengkeraman di lengan Tiffany.

“Aku bahkan udah nggak peduli dengan hidup aku sendiri, Kak. Lakuin apa yang kamu mau, dan aku akan terima. Selama itu bisa bikin kamu Bahagia, aku nggak apa-apa,” ucap Tiffany.

Mendengar perkataan Tiffany barusan, mata Liam melebar kaget dan cengkeraman yang ada di lengannya terlepas. Tatapan Liam seketika kosong, sementara Tiffany langsung bergerak mundur, sambil menangkap lengannya yang terasa nyeri.

Liam tampak menggeram dan mengumpat kesal ke sembarang arah, lalu bergumam seorang diri, dan kembali menatap Tiffany dengan dingin. *“You will be sorry, Tiff! Remember it!”* Karena sehabis ini, aku pastiin kalau hidup kamu akan lebih menderita!”

Kemudian, Liam pergi dan membanting pintu. Suara debuman pintu yang kencang membuat Tiffany melompat kaget, lalu segera berlari menuju ke kamar dan mengunci pintu. Merosot duduk di lantai, sambil menangis terisak di sana.



Tidak ada yang tahu tentang keadaannya, tentang apa yang Liam lakukan. Jika ada orang tuanya, dia akan bersikap seperti biasa. Berusaha keras untuk menjadi anak kesayangan yang patut dibanggakan. Mengikuti berbagai les kegiatan yang diatur ibunya seperti : Les Piano, Balet, sampai Kursus Memasak. Bahkan dia menghabiskan waktu untuk membaca dan belajar di setiap waktu luang yang dimiliki, sehingga membuat dirinya menjadi juara umum di sekolah.

Bukan karena prestasi yang dikejarinya, melainkan pengalihan yang dibutuhkan untuk tidak semakin terbebani dalam masalah keluarga. Semakin lama, hidupnya terasa semakin hampa. Tuntutan dan tekanan hidup, membuatnya harus menjalani kehidupan yang bukan keinginannya.

Mengingat kesemuanya itu, dia lupa bagaimana rasanya bahagia. Bagaimana dia bisa tersenyum lebar, dan bagaimana dia bisa merasakan semangat baru dalam hidupnya? Tapi, apa yang dia lupakan, baru saja dirasakannya sebelum bertemu Liam tadi. *Nick.*



Mengingat cowok itu, isakannya semakin keras, dengan deru napas yang kian memburu. Tidak tahu apa yang harus dilakukannya dalam menanggapi ancaman Liam, karena tidak ingin Nick terkena masalah karena dirinya.

Dia masih menangis dan memeluk kedua lutut semalaman. Sampai akhirnya, tertidur di lantai kamar begitu saja, karena sudah terlalu lelah untuk menangis.



“Gue minta maaf karena lu harus diribetin kayak gini,” ucap Nick dengan ekspresi sungguh-sungguh.

Hari ini hari Minggu. Seperti yang direncanakan oleh ibunya, pagi-pagi sekali dia harus bangun untuk segera menjemput Tiffany, demi memenuhi permintaan ibunya yang ingin mereka berdua antar pulang ke Bandung. Kini, Nick sedang berada di *gazebo* rumahnya bersama Tiffany.



“Nggak apa-apa. Mereka baik dan gue sama sekali nggak merasa diribetin. Kan yang nyetir lu, bukan gue,” balas Tiffany dengan senyuman hambar.

Nick mengangguk. Merasa cukup lega karena Tiffany termasuk pintar dalam membaca situasi dengan memberi jawaban yang tepat, ketika duduk bersama di meja makan. Berbagai pertanyaan menjebak dilancarkan orang tuanya, sampai Nick merasa muak. Sebab, ini adalah pertama kalinya, Nick membawa teman cewek ke rumah, dan sudah pasti, naluri kepo dari orang tua semakin menjadi.

“Kalo tadi, ortu gue ada ngomong yang nggak-
nggak, jangan didengerin. Mereka emang suka kepo!” celetuk Nick lagi.

Tiffany mengangguk saja.

Ada yang berubah, pikir Nick. Jika biasanya, Tiffany akan banyak berbicara dan selalu terlihat riang, hari ini berbeda. Cewek itu lebih pendiam. Wajahnya murung dan terlihat sedang memikirkan sesuatu. Dia akan menjawab ketika ditanya, hanya tersenyum jika enggan menanggapi.



“Lu baik-baik aja?” tanya Nick dengan alis berkerut.

“Iya,” jawab Tiffany singkat.

Nick memperhatikan Tiffany dengan seksama. Dilihat dari dekat, cewek itu lebih cantik dua kali lipat. Semakin hari semakin cantik saja, apalagi jika rambut panjangnya tergerai. Seperti sekarang.

Tiffany mengerutkan alis menatap Nick. “Kenapa? Ada yang aneh sama muka gue?”

Nick mengangguk. “Muka lu makin banyak kerutan karena kebanyakan mikir.”

Ucapan spontan yang keluar dari mulut Nick, membuat Tiffany tersentak sambil menangkap kedua pipi. “Masa? Lu bohong!”

Nick menahan diri untuk tidak tertawa melihat ekspresi panik Tiffany. Sebegitu besarkah masalah soal kerutan di wajah? *Cekckck*. “Gue ngeliat ada yang nggak beres sama lu. Nggak biasanya lu diem kayak gini. Lu kayak lagi sedih dan kurang tidur.”

Tiffany terdiam dan menghela napas pelan. “Gue lagi capek aja.”



Nick semakin yakin jika ada sesuatu yang terjadi pada Tiffany. Instingnya mengatakan demikian.

“Btw, rumah lu pake jasa *bodyguard*, yah?” tanya Nick kemudian.

Tiffany spontan menoleh dan menatapnya kaget. “Nggak. Emangnya kenapa?”

“Ada Om-Om berjas yang berdiri di depan rumah lu itu siapa? Tampilannya aja kayak *bodyguard* gitu. Nggak mungkin kan kalau itu Om atau Bokap lu?”

Ekspresi Tiffany menegang. “Lu nggak diapa-apain sama mereka, kan?”

“Kenapa gue harus diapa-apain sama dia?”

Tiffany kembali terdiam. Tatapannya menerawang seperti sedang memikirkan sesuatu. *Shit!* Nick tidak suka melihat Tiffany yang seperti itu.

“Lu bisa cerita sama gue kalau ada yang ingin lu sampaikan. Nggak usah ragu,” ujar Nick berinisiatif.

Tiffany melirikinya ragu. “Gue nggak tahu harus cerita apa.”



“Apa aja yang ada di otak lu sekarang. Nggak usah pake rangkaian kata-kata. Gue nggak bego-bego banget dalam membaca maksud orang kalau lagi dodol.”

Out of the clue. Tiffany malah memberikan ekspresi seperti ingin menangis. Matanya berkaca-kaca, bibirnya bergetar seolah menahan diri, dan dia terlihat begitu sedih.

“Kok lu jadi nangis? Emangnya gue apain? Gue nggak ngapa-ngapain, kan?” keluh Nick sambil melirik kanan kiri dengan cemas.

Berada di gazebo rumah orang tuanya, otomatis akan menjadi masalah bagi Nick, jika Tiffany menangis. Sebab, seperti kejadian yang sudah-sudah, penjelasan tidak akan didengar oleh mereka dan asumsi mereka yang sudah pasti benar. Nick akan dituduh telah menyakiti orang. *Nasib jadi anak yang disuudzonin terus sama orang tua*, batin Nick nelangsa.

Nick bergeser untuk lebih mendekat pada Tiffany, mencoba menepuk bahu cewek itu dengan ragu seolah menenangkan. Mendadak gugup dengan kedekatan seperti ini.



“Gue cuma nanya, Tiff. Kalo lu nggak mau ngomong, ya udah. Nggak usah baper gini. Gue jadi bingung,” kembali Nick bersuara.

“*Sorry*,” balas Tiffany dengan suara tercekat. “Mungkin mulai besok, gue nggak bisa duduk bareng sama lu di belakang. Gue nggak bisa nyatetin pelajaran lu lagi. Bukan gue nggak mau, tapi nggak bisa.”

“Maksudnya gimana? Lu udah naksir gue, tapi lu takut gue nggak balesin perasaan lu, kayak cerita *teenlit* yang ada di *Wattpad*, gitu?”

Tiffany menggeleng cepat. “Gue nggak mau lu dalam masalah atau dapetin ancaman bahaya, Nick. Makanya gue mau kita jaga jarak aja biar aman.”

Nick terdiam sambil memberikan waktu untuk Tiffany menenangkan diri. Dia tampak kalut, seolah apa yang dialaminya begitu berat. Dengan suara serak, Tiffany menceritakan apa saja yang bisa disampaikan. Tentang orang tua, dan kakak tirinya. Jika disimpulkan, apa yang pernah disampaikan Stephen ada benarnya. Untuk semua penggencetan yang dialami Tiffany, didalangi oleh kakak tirinya



yang bernama Liam. Seolah cowok sialan itu mengetahui semua gerak gerik Tiffany di sekolah.

Pertanyaan Nick saat ini adalah siapa orang brengsek yang memberikan semua informasi itu? Apakah mungkin ada pihak guru dan sekelompok murid yang diutus oleh pengecut itu? *Cih!* Nick merasa prihatin dengan tindakan yang memalukan itu.

“Jadi, lu takut kalau gue bakalan kena masalah kayak temen-temen lu?” tebak Nick setelah Tiffany selesai menjelaskan.

Tiffany mengangguk.

Sedetik kemudian, Nick tertawa geli. Dia merasa lucu dengan adanya orang yang masih bisa dengan mudah dibohongi oleh ancaman murahan seperti itu. *Bisa sampe sejauh mana sih tuh orang main ngancem ke anak sekolah? Ckckck.*

“Please, gue serius, Nick,” ucap Tiffany lirih.

“Gue sama sekali nggak takut,” balas Nick langsung. “Di dunia ini, gue cuma takut sama Tuhan, orang tua, dan kakak sepupu gue. Selebihnya, gue anggap sampah.”



“Nick...,”

Ekspresi memelas yang ditampilkan Tiffany, membuat Nick menahan napas. Cewek itu sangat takut dan tidak ingin sesuatu terjadi pada dirinya. Selain cantik, Tiffany memiliki hati yang begitu baik. Bahkan terlalu baik sampai harus dimanfaatkan oleh kakaknya sendiri. Untuk apa cewek itu melindungi kakak yang tidak tahu berterima kasih dari ayahnya? *Lucu*, pikirnya.

Itulah alasannya, kenapa Nick malas berhubungan dengan orang baik dan orang bego. Karena antara baik dan bego itu beda tipis. *Kebanyakan orang baik dibego-begoin soalnya, kayak cewek yang duduk di sebelah, untung aja cakep*, batin Nick.

“Lu nggak usah takut, Tiff. Gue bisa jaga diri sendiri dan akan baik-baik aja. Stop mikirin yang nggak-nggak. Dengan atau tanpa lu jauhkan gue, kakak lu bakalan terus ngerjain lu,” ujar Nick.

Tiffany menatap Nick dengan sorot mata sedih. “Gue bingung apa yang harus gue lakuin. Satu pihak gue kepengen terus berteman sama lu, satu pihak gue juga nggak mau lu kena masalah. Mungkin, lu bakal mikir kalau gue tuh bego banget. Tapi itu



kenyataan. Seorang Tifanny Lynn Setyadi, cuma seorang pengecut yang nggak bisa jadi dirinya sendiri, dan selalu melakukan apa yang orang lain inginkan.”

“No! Lu nggak bego. Mengakui kekurangan itu adalah hal yang langka. Dan lu udah jadi diri sendiri sekarang. Itu hal yang bagus. Itu adalah kemajuan. Lu hanya terlalu baik ke orang yang salah, sampai lu nggak sadar kalo udah dimanfaatin. Itu aja,” balas Nick.

Tiffany tertegun dan menatap Nick tidak percaya. Bisa jadi, dia heran dengan ucapan yang keluar dari mulut Nick barusan. “*Thanks, Nick*. Gue senang bisa mengenal dan mengobrol sedekat ini sama lu.”

Nick mengerjap pelan. Spontan, pikiran itu terlintas dalam otaknya. Dia ingin mencium Tiffany. Dan benar-benar akan melakukannya sekarang. Apakah dia gila? Itu sudah pasti. Karena keinginan kali ini begitu mendesak dan tidak ragu sedikit pun.

Tanpa berkata apa-apa, Nick mencondongkan tubuh, lalu memiringkan wajah, dan memberikan sebuah kecupan di bibirnya begitu saja. Segera



menangkap leher belakang Tiffany, ketika cewek itu hendak beringsut menjauh. Kedua tangan Tiffany sudah menekan dadanya untuk mendorong, tapi Nick tidak gentar. Dia menangkap kedua pergelangan tangan dan memberanikan diri untuk memperdalam ciuman.

Nick mulai melumat bibir bawah Tiffany dengan lembut dan sangat hati-hati. Entah darimana keahliannya itu, sebab Nick hanya menjalankan naluri lelakinya. Itu adalah pertama kali dia mencium seorang gadis.

Ciuman itu tidak lama. Tidak juga tergesa atau mendesak. Nick hanya ingin mencium dan merasakannya. Dia menginginkan Tiffany sebagai cewek pertama yang menjadi eksperimen untuk indera perasanya. *Rasanya? Menyenangkan*, batin Nick senang.

Nick menyudahi ciuman itu dengan sebuah kecupan ringan di bibir Tiffany. Mengadukan kening mereka, Nick menatap Tiffany dengan sorot mata tajam dan penuh pengertian di sana. Melihat kedua pipi Tiffany yang merona, Nick spontan



melepas cengkeraman di kedua pergelangan tangan Tiffany, lalu menyentuh pipinya yang hangat.

Mereka bertatapan dalam diam, dan menikmati degup jantung yang masih bergemuruh kencang dalam napas yang memberat. Mungkin terlalu cepat, tapi Nick sudah memiliki keinginan yang begitu besar untuk melindungi Tiffany. Dia berjanji pada diri sendiri untuk tidak akan membiarkan satu orang pun menyakiti Tiffany. Sekali pun dengan kakak tirinya, yang katanya begitu kejam dan berbahaya dengan banyaknya koneksi yang dimilikinya.

Sekali lagi. Nick tidak merasa harus takut, selain kepada Tuhan dan orang terdekatnya.



Part. 7 - Will you be my... friend?

“Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih karena kamu sudah mengharumkan nama sekolah ini,” ujar Pak Jacob dengan sumringah.

“Semua berkat bimbingan dari Bapak dan Guru. Sudah seharusnya saya memberikan apa yang bisa saya lakukan untuk sekolah ini, Pak,” balas Tiffany.

Senyuman Pak Jacob semakin melebar. *Bagaimana tidak?* Tiffany kembali menyumbangkan piala karena memenangkan lomba Matematika beberapa waktu lalu. Rasa bangga semakin besar ketika mendapati sikap rendah hati Tiffany.

“Kamu selalu merendah. Saya sangat bangga. Tetap pertahankan prestasi kamu, tinggal sisa satu semester lagi dan kamu akan lulus SMU. Apa kamu



sudah memutuskan kemana akan meneruskan pendidikanmu?” tanya Pak Jacob.

Tiffany terdiam. Dia sama sekali belum memikirkan hal itu, meski ayahnya sudah memberikan beberapa pilihan untuknya.

“Saya masih fokus untuk semester akhir, Pak,” jawab Tiffany seadanya.

“Bukankah kamu harus memutuskan dari sekarang? Dan tes masuk untuk universitas sudah dibuka beberapa waktu lalu, apa kamu sudah ikut? Jangan sampai terlewat, sebab kamu bisa mendapat beasiswa,” sahut Pak Jacob dengan lugas.

Tiffany mengangguk pelan. “Terima kasih sudah mengingatkan, Pak.”

Pak Jacob tersenyum lalu mengerutkan alis. “Ngomong-ngomong, apa murid yang bernama Nicholas masih mengganggu kamu? Saya mendapat banyak laporan dari siswa, jika anak itu meresahkan kamu.”

Tiffany membulatkan mata. “Nggak kok, Pak!”



“Kamu yakin? Katanya kamu sering nangis dan dikerjai oleh Nick. Cukup kasih tahu Bapak, nanti akan Bapak berikan pene...,”

“Nick teman saya, Pak. Kebetulan dia butuh bimbingan belajar di kelas, jadi minta saya untuk duduk di sebelah dia. Sama sekali nggak mengganggu!” sela Tiffany tegas.

Pak Jacob terlihat bingung dengan ucapan Tiffany barusan. Tiffany tahu jika sudah ada yang mulai melakukan sesuatu yang tidak benar dengan menjadikan Nick sebagai kambing hitam. Tentu saja, dia tidak akan membiarkan hal ini terjadi.

“Saya tahu jika Nick tidak mungkin sampai seperti itu. Dia memang suka bertindak jauh, tapi apa yang dilakukannya memang masuk akal. Rasarasanya, tidak mungkin dia membuat murid lain resah, kecuali dia terusik.”

“Bapak nggak usah kuatir. Nick dan saya nggak ada masalah.”

“Kalian pacaran?”

“Doain aja biar ada kabar baik, Pak. Tapi sekarang nggak.”



Pak Jacob tertawa pelan dan mengangguk saja. “Jangan sungkan untuk memberitahu saya kalau ada masalah, Tiffany.”

“Pasti.”

“Kalau gitu, kamu boleh pergi.”

Tiffany keluar dari ruangan Pak Jacob dengan berbagai pikiran yang berkecamuk. Universitas. Nick. Ancaman yang mulai dilancarkan. Rasanya terlalu banyak dan begitu berat untuk dipikul sendiri. Mungkin jika dia mengambil pendidikan di luar negeri, dia akan lepas dari kendali Liam.

Dia harus segera memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya secepat mungkin. Tanpa kendali atau perintah dari siapa pun. Baru saja, dia memasuki koridor sekolah, tapi langsung tersentak ketika melihat ada satu sosok yang berdiri di situ. *Andrew. Deg!*

Tiffany menatap Andrew dengan waspada sambil melirik kanan dan kiri untuk melihat sekelilingnya yang masih lengang. Meskipun Andrew tampak ramah dan santai, tapi masih terlihat ancaman untuk Tiffany.



“Hai,” sapa Andrew.

Tiffany tidak membalas dan menatap Andrew dengan alis berkerut. Seperti bisa membaca kewaspadaan Tiffany, Andrew mengulaskan senyuman hangat.

“Gue nggak bakal ngerjain lu, kalo itu yang lu cemasin, Tiff. Gue pengen minta maaf,” lanjut Andrew.

“Udah masuk hari ini?” tanya Tiffany gugup.

Andrew mengangguk. “Bisa ngomong sebentar? Cuma lima menit. Nggak lebih.”

“Ngomong aja.”

“Di sini?”

“Mumpung nggak ada orang. Gue nggak tahu niat lu beneran baik atau cuma kepengen ngerjain gue. Sorry, apa yang lu lakuin, belum bisa gue lupain,” balas Tiffany jujur.

Andrew tersenyum hambar. “Untuk semua yang udah gue lakuin, gue minta maaf. Gue nggak ada niat buat nakutin lu sampe segitunya. Gue terpaksa.”



Tiffany mengangguk. “Gue tahu.”

Andrew tertegun. “Lu tahu?”

“Kakak gue yang nyuruh?”

“Liam, maksud lu?”

Tiffany mengerjap dalam diam. Sudah tidak heran jika Liam yang akan menyuruh Andrew melakukan itu. Sungguh tega, pikirnya. Bagaimana bisa seorang kakak menyuruh orang untuk mengerjai adiknya? Apakah Liam berencana agar dirinya diperkosa? Memikirkan kemungkinan seperti itu, membuat Tiffany merasakan denyutan nyeri di dada.

“Apa yang udah lu lakuin, sampai dia bisa ngatur lu? Menurut gue, lu bukan tipe cowok gampang yang bisa disetir sama orang. Lu tuh nggak bego,” ujar Tiffany kemudian.

“Gue...,”

Suara Andrew terhenti, sambil melihat ke arah belakang Tiffany dengan ekspresi kaget. Tiffany baru saja ingin menoleh tapi tertahan ketika sebuah rangkulan mendarat di bahu kanan dengan mantap. Itu Nick.



“Mau cari mati lu?” tanya Nick tanpa ekspresi.
“Masih pagi begini, jangan mancing emosi.”

“Emosi? Gue cuma ngomong sama Tiffany dan...,”

“Nggak usah banyak ngomong!” sela Nick tegas.

“Nick, dia cuma minta maaf,” ujar Tiffany memberitahu.

Nick menoleh dan menatap Tiffany dengan sorot mata tajam, tampak begitu sinis. “Lu juga jangan terlalu bloon untuk terima dia. Alasan minta maaf itu, cuma *bullshit* dari cowok brengsek kayak dia.”

“Tiffany nggak salah. Gue yang halangin jalannya tadi. Gue emang cuma mau minta maaf,” bela Andrew cepat.

Nick mendengar tidak suka dan kembali menatap Andrew dengan ekspresi yang semakin busuk saja. “Lu punya urusan sama gue. Tunggu di sini dan jangan kemana-mana!”

Tiffany mengerutkan alis, ketika Nick mendorongnya maju untuk berjalan melewati



Andrew yang terdiam di sana. Nick membawanya masuk ke dalam kelas yang masih kosong, dan menyuruhnya untuk duduk di kursi. Segera mengeluarkan buku dari kolong meja, membuka asal halamannya, dan menyodorkannya pada Tiffany.

“Tulis catatan penting di dua halaman ini, gue mau belajar,” ujar Nick galak.

Alis Tiffany berkerut melihat buku Bahasa Indonesia yang belum dijelaskan oleh Ibu Sri, lalu mendongak untuk menatap Nick dengan heran. “Materi kita belum sampai sini.”

“Sebelum sampai ke situ, ada baiknya kita belajar lebih dulu untuk lebih paham, kan?” balas Nick nyolot.

“Lu kenapa sih? Kok pagi-pagi, udah ngegas gini?” tanya Tiffany heran.

Nick membungkuk dengan kedua tangan di atas meja, menyamakan posisi kepala dengan Tiffany yang sedang duduk di kursi. “Gue nggak suka lu ngobrol sama Cowok Bangsat kayak tadi. Jangan mancing bahaya yang jelas-jelas udah jadi ancaman buat lu. Paham?”



Tiffany mengangguk patuh sambil menatap Nick ngeri. Heran dengan emosinya pagi ini. Tiffany tahu bahwa Nick memang selalu tidak pernah tersenyum, tapi kali ini berbeda. Dia seperti dalam mood yang tidak baik.

“Kalau lu paham, dengerin. Gue nggak suka dibantah,” ujar Nick lagi.

Tiffany kembali mengangguk dan mulai mengambil pulpen untuk melakukan apa yang diinginkan Nick, tapi belum sempat menulis, tangan Nick sudah mencengkeram pergelangan tangannya dengan erat. *Deg!* Tiffany menatap Nick gusar. Posisi mereka terlalu dekat, dengan hidung yang hampir bersentuhan. Dia bahkan bisa merasakan hangatnya napas Nick.

“K-Kenapa?” tanya Tiffany dengan suara mencicit. Mendadak teringat pada ciuman yang dilakukan Nick kemarin, spontan degup jantung mulai bergemuruh kencang.

“Lu cantik hari ini. Dan gue suka,” jawab Nick dengan seulas senyum tipis, dan maju untuk memberikan kecupan singkat di keningnya.



Tiffany tersentak dan spontan mundur menjauh dari Nick. Cowok itu hanya menyeringai geli, dan menegakkan tubuh sambil membetulkan letak dasi yang tergantung asal-asalan di kerah kemejanya.

“Kerjain yang gue minta, nanti gue kasih hadiah,” ucapnya santai.

“Hadiah? Gue bukan anak kecil,” balas Tiffany spontan.

Nick kembali menyeringai. “Udah bisa nyahutin orang, yah? Kemajuan. Bibir lu emang udah banyak belajar, gue bangga. Kapan-kapan, gue kasih pelajaran lebih banyak lagi sama bibir kurang ajar lu.”

“Lu ngomong apa, sih?” Suara Tiffany terdengar semakin panik dan Nick hanya mengangkat bahu dengan santai.

“Kalau lu berhasil selesain catatan yang gue minta, gue kasih hadiah. Kita *ngedate* Sabtu ini. Mau atau nggak, lu harus mau. Itu bukan ajakan, tapi keharusan.”

Tiffany hanya bisa menahan napas, sambil menangkap dadanya yang bergemuruh cepat, ketika



melihat sosok Nick menghilang. *Ya Lord! Barusan? Barusan, Nick ngajak gue ngedate? Omaigat!*



“Gue nggak mau buang waktu. Apa ini kerjaan lu?” desis Nick tajam, sambil menyodorkan selembar kertas yang terlipat kusut pada Andrew.

Andrew mengerutkan alis dan menerima kertas itu. Dia membaca dengan ekspresi tertegun, lalu menggeleng cepat. Isi kertas itu bertuliskan : *Just behave yourself. Stay away from her or you'll be death!*

“Ini bukan gue,” jawab Andrew langsung.

Nick terdiam sambil menatap tajam Andrew. Instingnya mengatakan jika cowok itu tidak berbahaya. Surat ancaman itu sengaja dikirimkan, bersamaan dengan masa diskors Andrew yang sudah berakhir. Orang itu sudah pasti sengaja menjadikan Andrew sebagai kambing hitam.

“Temen jabrik lu kemana?” tanya Nick tanpa basa basi.

“*Drop out,*” jawab Andrew.



Alis Nick berkerut bingung. “Kenapa dia di-DO dan lu nggak?”

Andrew mendengus. “Segitu bencinya lu sama gue. Dia punya masalah yang nggak gue sangka. Waktu di rumah sakit, hasil tes *urine*-nya positif pake narkoba. Pihak sekolah tahu dan langsung nge-DO.”

Nick hanya ber-oh ria, menganggap berita barusan bukanlah masalah. Dia tidak peduli, hanya ingin memastikan sesuatu berdasar insting yang mulai berjalan. Pada intinya, dia tidak suka jika ada yang berusaha mengusik dirinya. Itu sudah tanda bahwa dirinya harus melakukan sesuatu. Kebetulan saja, orang yang sedang berhadapan dengannya, lebih cerdik dari sebelumnya.

“Gue cuma mau ingetin untuk jaga diri, Nick. Yang lu hadepin itu bukan manusia, tapi iblis. Satu-satunya cara untuk aman, jauhin Tiffany.”

Ucapan Andrew membuat Nick terkekeh geli.

“Gue nggak bercanda,” tambah Andrew dengan wajah kesal. “Predikat bahaya yang lu punya, nggak ada apa-apanya dibanding orang ini. Dia..,”



“Gue nggak peduli! Buat gue, dia nggak beda dengan pengecut. Beraninya sama anak sekolah kayak kita. *Heck!* Udah dewasa tapi pikiran masih kayak anak cebol!” sela Nick tegas.

“Lu tahu yang gue omongin siapa?” tanya Andrew kaget.

“Liam kan maksud lu?”

“*Sssshhhh,*” desis Andrew sambil menarik Nick untuk bergeser ke posisi yang lebih tersembunyi.

Nick segera menepis tangan Andrew kasar.

“Jangan sebut nama itu dengan sembarangan di sini. Nama itu udah keramat!” ucap Andrew.

“Emangnya apa yang dia lakuin sampe lu bisa kayak gini?” tanya Nick heran.

“Dia tahu semua kelemahan murid-murid di *Lilin Harapan*. Semuanya. Nggak tahu itu siapa, pokoknya dia tahu.”

Nick terdiam dan alisnya semakin berkerut heran. “Jadi, dia tahu siapa gue, dong?”

“Mungkin.”



Nick mengangguk. “Bagus. Jadikan *track record* gue sebagai pemikiran keras buat dia, kalau ancaman sampah kayak gini nggak berpengaruh buat gue sama sekali.”

Andrew mendesah pelan. “Susah banget gue ngomong sama lu, *Ya Lord!*”

“Jadi, apa yang dia lakuin sama lu, sampe lu niat jahatin Tiffany?”

“Usaha bokap gue lagi kacau. Hampir *collapse* dan dia tawarin bantuan, dengan imbalan gue harus lakuin apa yang dia mau. Gue nggak punya pilihan karena sedih liat bokap gue stres.”

“Termasuk aksi mantan lu yang jijik banget itu?” tebak Nick dengan ekspresi seperti yang diucapkannya.

Andrew mengangguk. “Gue tahu dia masih ada rasa sama gue, dan gue manfaatin buat ngerjain Tiffany. Karena Linda emang *jealous* banget sama Tiffany.”

“*Ckckck*, muka pas-pasan begini, sok banget kepengen jadi rebutan. Najis lu!” sinis Nick sambil menatap Andrew dengan tatapan naik turun.



“Sialan lu. Biar begini, gue jadi *most wanted* di sekolah ini!” balas Andrew ketus.

“Kalau nanti si Tiffany ada tanya-tanya, lu jawab aja nggak tahu. Pokoknya apa yang lu sampein ke gue, jangan sampe dia tahu. Ngerti?”

“Bukannya dia harus tahu? Supaya dia...,”

“Sampe gue tahu lu ngebacot ke dia, gue bakal ngehajar lu, sepuluh kali lipat lebih parah!” sela Nick tidak mau tahu.

Andrew mendesah pasrah. “Iya, iya. Gue juga nggak mau berurusan lagi sama orang itu. Kalo lu masih kepengen cari mati, ya udah sana. Gue udah tobat.”

“Kenapa lu bisa tiba-tiba tobat? Pencitraan?”

“Gue diancam Pak Wendy bakal mencopot jabatan sebagai kapten dan keluarin dari tim basket. Ini mimpi gue, dan nggak akan gue buang cuma gara-gara orang itu. Gue juga udah ngaku dosa sama bokap,” jawab Andrew kemudian.

“Terus?”

“Bokap gue nggak terima tawaran dari orang itu, setelah gue ceritain semuanya. Meski pun, orang itu



satu-satunya calon investor, tapi bokap nggak mau kalau usaha yang udah dia mulai dari nol sampe sekarang, jatuh ke tangan orang yang salah.”

“Emangnya bokap lu main di bidang apa?”

“Konstruksi.”

Nick berpikir jika kakak sepupunya, Nathan, juga memiliki usaha di bidang yang serupa. “Gue punya sepupu yang main di bidang itu. Familiar dengan *Hadijaya Land.Tbk?*”

“Itu kan perusahaan gede, Nick. Punya keluarga lu?”

“Sepupu gue. Kasih gue nomor Bokap lu, biar nanti dia yang hubungi.”

Andrew tercengang dan menatap Nick dengan sumringah. “Lu yakin mau bantu gue?”

“Lu bukan musuh. Juga bukan orang yang harus gue benci. Selama bisa bantuin orang, apalagi orang tua, kenapa nggak? Asal lu jaga sikap, dan jangan cari masalah! Itu udah lebih dari cukup,” tukas Nick judes.

Sebuah tepukan ringan di bahu, membuat Nick mendesis sinis ke arah itu. Tampak Stephen



menyeringai puas melihatnya dan Andrew secara bergantian.

“Lepasin tangan kotor lu dari pundak gue!” desis Nick sambil menepis tangan Stephen kasar.

“Seneng aja liat lu berdua bisa akur begini. Agak sedih juga kalau tontonan seru jadi berkurang,” balas Stephen sambil terkekeh.

“Jangan-jangan, yang taro surat kaleng itu dia,” tebak Andrew sambil menatap Stephen sinis.

Tuduhan Andrew malah membuat Stephen memberikan ekspresi tidak senang. “Harusnya, kalian cukup berterima kasih, karena gue ke sini, untuk ingetin kalian. Daritadi, udah banyak yang ngeliatin. Gak sadar apa kalo udah rame? Udah pasti, pada bisa dengerin obrolan kalian.”

Ucapan Stephen langsung membuat Nick mengedarkan pandangan ke sekeliling, dimana sekolah sudah ramai dan semua orang menatap mereka dengan ekspresi ingin tahu.

Ketika semua orang berlalu lalang, ada satu orang yang menarik perhatian Nick. Tatapan mereka bertemu. Nick bisa melihat ekspresi kaget



dari orang itu, dan segera menyingkir dari posisinya.
Hmmm...

“Gue duluan deh. Mau ke ruang BP. Laporan,”
ucap Andrew.

“Siap-siap tulis buku penyesalan sampe pegel
deh. Saran gue, bawa cemilan. Nggak bakalan
dikasih keluar kalo belum kelar,” ujar Stephen geli.

“Terus ngapain lu masih di sini?” desis Nick.

“Kan mau cari tontonan menarik,” balas
Stephen santai.

“NICHOLAS! STEPHEN! ANDREW! MAU
NGAPAIN KALIAN DI SITU? BUBAR!” Suara
Pak Jacob terdengar kencang hingga membuat
sekitarnya tersentak kaget.

Ketiga cowok itu langsung mendesah malas, dan
menoleh ke arah Kepsek yang sedang melotot galak
pada mereka. Tanpa berkata apa pun, mereka
bertiga membubarkan diri. Sama sekali tidak
berminat untuk membalas Pak Jacob yang sudah
mengeraskan suara seperti itu.



Pak Jacob mengangkat alis ketika Nick malah menghampirinya. “Kenapa kamu nggak ke kelas? Udah bel masuk.”

“Mau ngomong bentar, Pak,” jawab Nick acuh.

“Ngomong apa?” tanyanya heran.

“Ke ruangan Bapak aja, gimana? Nggak enak diliatin orang, kesannya saya berandalan banget, Pak.”

Pak Jacob tertegun dan menggelengkan kepala seolah tidak percaya dengan ucapan Nick barusan. Mereka berdua segera berjalan menuju ke ruangan Pak Jacob.

“Apa yang mau kamu sampaikan? Mau ngaku dosa?” tanya Pak Jacob tanpa basa basi, ketika sudah duduk di kursi kebesarannya.

“Iya, Pak. Saya mau tobat.”

Pak Jacob yang sedang minum langsung tersedak. Seorang Nick tidak mungkin mengeluarkan ucapan yang sudah seperti kalimat haram baginya. *Tobat katanya?*

“K-Kamu jangan bercanda!” tegur Pak Jacob lalu mengusap bibir.



“Saya serius, Pak. Udah capek jadi orang hina kayak begini. Saya mau jadi orang bener aja,” sahut Nick datar.

“Kamu serius?” tanya Pak Jacob tidak percaya.

Nick mengangguk.

“Bagus kalau begitu. Saya dukung. Kamu itu pintar, tidak bodoh. Seharusnya kamu tahu kelebihan dan kemampuan diri sendiri, Nicholas. Bukan saatnya untuk bermain-main dan...,”

Nick menahan napas mendengar wejangan panjang lebar Pak Jacob yang membuat telinganya berdenging dan pusing kepala. Niatnya hanya satu, menyampaikan keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Hanya itu.

“Saya akan mendapatkan nilai di atas rata-rata,” ujar Nick menyakinkan.

Lagi. Pak Jacob tercengang. Matanya seperti ingin melompat keluar dari sana, menatap Nick dengan tatapan yang masih tidak percaya.

“Kamu nggak lagi nge-*prank* kan?”

“Bapak bisa pegang kata-kata saya.”



“Oke. Tunjukkan kemampuan kamu pada saya.”

“Tapi dengan syarat, Pak.”

Nick bisa melihat Pak Jacob kembali memberikan ekspresi tololnya. Tapi Nick tidak peduli, dia hanya ingin mencari informasi. Itu saja.

“Jangan kelewatan! Kamu bisa berhasil, juga untuk diri kamu sendiri. Kenapa harus mengajukan syarat?”

“Melakukan sesuatu butuh motivasi, Pak. Selama ini, saya nggak dapet semangatnya. Sekarang, saya udah punya dan cuma Bapak yang bisa bantu. Kan tadi Bapak bilang, kalau Bapak dukung saya,” elak Nick beralasan.

Pak Jacob tampak bergumam sendiri, memberikan kesan lelah di wajah tuanya, seolah tidak memiliki kekuatan lebih untuk menghadapinya.

“Kasih saya nilai B+! Maka kamu akan dapat apa yang kamu inginkan!” putus Pak Jacob akhirnya.

Seketika itu juga, senyum licik Nick mengembang. Dia yakin jika keputusannya kali ini



tepat dan tidak akan salah. Sebab, dia sudah menemukan sekutu yang sepadan.

“Saya akan kasih Bapak nilai A.”

Balasan Nick kembali membuat Pak Jacob tercengang, lalu pria tua itu menghela napas sambil menggelengkan kepala. Dia bergeming selama beberapa saat, lalu menatap Nick dengan mata menyipit tajam, tanda bahwa dia menerima tantangan Nick.

“Oke. Syarat apa yang kamu inginkan?”



Sepanjang hari ini, Tiffany merasa gugup dan canggung. Degup jantungnya berdetak dua kali lebih kencang, ketika duduk berdampingan dengan Nick di bioskop. Padahal, cowok itu bersikap santai dan biasa saja.

Saat makan siang pun, Nick akan dengan cueknya, berjalan lebih dulu untuk memesan makanan tanpa menanyakan Tiffany. Cowok itu langsung memesan dua porsi, tentu saja untuk dirinya sendiri.



Seharusnya tidak ada yang harus dipermasalahkan, karena Nick memang selalu bersikap cuek. Nyatanya? Setelah membeli makanan sendiri, Nick menyuruh Tiffany untuk duduk, dan kembali berlalu untuk membelikan makanan kesukaan Tiffany.

Demi apa pun, Tiffany tidak mau merasa kegeran dengan sikap Nick padanya. Sikap cowok itu banyak berubah. Dia tidak sedingin seperti biasanya, namun tetap judes dan galak. Dia juga sudah menulis pelajarannya sendiri, hanya saja, Nick tetap menyuruh Tiffany untuk duduk di sebelahnya.

Pada intinya, Nick jauh lebih perhatian dan sering menatapnya dengan tatapan penuh arti. *Deg!* Mengingat hal itu, Tiffany kembali merasakan degup jantung yang bergemuruh.

“Gue perhatiin, hari ini lu agak diem. Kenapa? Ada yang lu pikirin?” tanya Nick acuh, sambil mengaduk Es Milo-nya.

Tiffany menggeleng dengan cepat.

Alis Nick berkerut dan menatap Tiffany dengan curiga. Ekspresi tengil yang dilemparkan Nick,



sukses membuat Tiffany menahan napas. Sudah jelas, Tiffany memiliki perasaan pada cowok itu.

“Kalo nggak ada yang lu pikirin, kenapa jadi aneh? Biasanya, lu kayak radio cempreng,” kembali Nick menyeletuk.

Tiffany memberikan cengiran lebar dan Nick tampak tertegun, lalu kembali menunduk untuk mengaduk minumannya sambil mendengus pelan.

“Gue bawel, lu sewot. Gue diem, lu bingung. Jadi baiknya, gue harus gimana?” tanya Tiffany.

Nick kembali menatapnya. “Jadi diri lu sendiri, nggak usah tanya komentar orang. Hidup lu itu, lu yang jalanin. Bukan gue.”

“Gue diem bukan karena jaim,” balas Tiffany cepat.

“Gue tahu.”

Tiffany merengut cemberut mendengar balasan Nick. “Jadi, lu mau ngobrolin soal apa? Hari ini gue mendadak bego karena pergi bareng sama lu.”

“Bego? Gue udah kasih pengaruh buruk sama lu?”



“No. Bukan kayak gitu. Lu selalu pelototin gue, kayak gue ada salah.”

Alis Nick berkerut tidak suka. “Segalak dan sekampret itu, gue di mata lu?”

“Bukan! Bukan kayak gitu!” Tiffany mendengus pelan dengan ucapan yang keluar dari mulutnya, sehingga Nick menjadi salah paham.

“Terus menurut lu, gue gimana?” tanya Nick tanpa beban.

Nick menjauhkan Es Milo yang sedaritadi diaduknya, tanpa berminat untuk meminumnya. Padahal, Nick yang mengajak Tiffany untuk mampir ke sebuah kafe, setelah selesai menonton.

“Gimana apanya?” tanya Tiffany gugup.

“Ya gue lah,” jawab Nick nyolot. “Menurut lu, gue itu bahaya? Brengsek? Bangsat? Atau kata-kata apa pun yang bisa mendefinisikan gue di mata lu?”

Cowok itu terlihat serius. Sangat serius. Seolah ingin memberikan penentuan pada Tiffany. Membuatnya semakin bertambah gugup, sebab pertanyaan itu terlalu mendadak.



“Lu takut sama gue?” tanya Nick kembali, karena Tiffany tak kunjung memberikan jawaban.

Tiffany menggeleng. “Gue bingung kenapa lu bisa tanya begitu sambil pelototin gue. Emangnya gue ada salah sama lu?”

Nick mengerutkan alis, menatap Tiffany dengan tajam, lalu menegakkan tubuh. Masih dengan ekspresi serius di wajah.

“Gue ubah pertanyaannya. Apakah lu nyaman saat bersama gue? Kayak gini?” tanya Nick lagi.

Tiffany mengangguk.

“Lu nggak takut sama gue?”

Tiffany menggeleng.

“Kenapa?”

“Nggak ada yang aneh dengan menjadi diri sendiri. Dan sekarang, lu bersikap apa adanya seorang Nick. Jadi, gue nggak merasa harus takut sama lu,” jawab Tiffany jujur.

“*Good!* Itu yang mau gue denger sejujur-jujurnya dari lu,” balas Nick kalem.

Alis Tiffany berkerut heran. “Untuk apa?”



“Untuk bisa diandalkan dan dipercaya sama lu,” jawab Nick mantap.

Deg! Tiffany membulatkan mata dan menatap Nick tidak percaya. Apakah cowok itu memiliki perasaan yang sama dengannya? Sekali lagi. Tiffany tidak mau menjadi *ge-er* dan tidak mau banyak berharap. Hanya saja, pertanyaan yang diajukan Nick, membuat arah pikirannya ke arah sana. *Ck!*

“Gue mau lu percaya sama gue, Tiff. Dalam hal apa pun! Lu bisa mengandalkan gue. Selama dengan gue, lu nggak akan sendirian dan aman. Gue akan ada buat lu.”

Mendengar ucapan Nick, spontan membuat mata Tiffany berkaca-kaca. Sudah begitu lama, dia tidak mendengar tawaran pertemanan yang begitu tulus dan penuh arti. Dia mendapatkan perhatian yang diinginkannya sejak dulu. Seolah Nick memahami tekanan yang dihadapi, dan sama sekali tidak berniat untuk menghakiminya. *Cowok itu berbeda, pikirnya.*

“Gue percaya sama lu,” sahut Tiffany dengan suara tercekat.

“Kalo gitu, lu mau jadi teman gue?”



Tiffany tersenyum hambar dan merasa konyol dengan pikiran yang sempat mampir dalam kehaluan tiada batas. Tentu saja, cowok seperti Nick tidak akan tertarik dengannya. Masih banyak ratusan cewek lain yang bisa dipilihnya, bukan dengan Tiffany yang memiliki banyak kekacauan dalam hidup.

“Kita udah berteman, Nick,” ujar Tiffany.

Nick mengangguk. “Bukan teman biasa. Tapi teman dalam banyak arti. Teman berbagi dalam segala hal, baik suka ataupun duka. Yang selalu ada, tiap kali lu butuh gue.”

Tiffany mengatupkan bibir untuk menahan rasa haru yang akan segera menguar lewat tangisan. Matanya semakin berkabut oleh airmata yang terasa penuh.

Tanpa ragu, Nick meraih kedua tangan Tiffany ke dalam genggamannya yang erat. Sorot matanya begitu serius dan tajam.

“Jangan nangis,” ucapnya lembut. “Gue nggak mau disangkain lagi putusin pacar, terus satpam kafe bakalan samperin gue.”



Tiffany mengerjapkan mata dan mengangguk dalam diam. “Gue bingung, Nick.”

“Apa lu masih ingat soal permintaan lu? Waktu pertama kalinya, lu samperin gue waktu itu?” tanya Nick dan Tiffany kembali mengangguk.

Tentu saja Tiffany tidak akan lupa, sebab itu adalah pertama kalinya, dia mempermalukan diri untuk meminta Nick menjadi pacarnya. Demi supaya dirinya dijauhi oleh para pembully, karena reputasi Nick yang menakutkan.

“Tadinya gue pikir, lu adalah salah satu dari cewek *lenje* yang kepengen *caper* sama gue. Tapi setelah gue perhatiin, niat lu ke gue, emang beda. Lu punya daya tarik yang kuat untuk membuat gue ingin selalu melindungi lu,” ujar Nick.

“Lalu, soal ciuman kita waktu itu. *Sorry*, gue mungkin udah lancang tapi gue nggak menyesal. Yang ada di otak gue, cuma kepengen cium lu dan jadiin lu sebagai cewek pertama yang gue cium,” lanjut Nick jujur.

Tiffany mengangguk. “*I did enjoy it, Nick. It was the first to me.*”



“*Me too,*” balas Nick langsung. “Nggak usah panik cuma soal ciuman, Tiff. Cukup biasa aja kalo kita lagi bareng. Semakin lu gugup, gue malah kepengen cium lu lagi.”

Tiffany merasa wajahnya memanas dan hendak menarik kedua tangan dari genggaman Nick, tapi genggaman itu kian menegang. Entah kenapa, Nick seperti sedang menggodanya.

Nick tersenyum. “Karena itu, gue akan menjadi teman terbaik lu. Nggak ada yang perlu lu takutin, apalagi soal kakak lu atau orang-orang yang punya niat jahat sama lu. Udah ada gue di sini.”

Roboh sudah. Perasaan yang melambung tinggi, mengantarkan Tiffany pada satu kondisi yang rapuh. Air mata mengalir begitu saja dan tubuhnya bergetar. Sebab, hanya itu yang dibutuhkan Tiffany. Seseorang yang bisa memberikan semangat dan rangkulan bahwa dia tidak sendiri. Masih ada orang yang peduli padanya, dan salah satunya adalah Nick.

“*Thanks for everything, Nick,*” ucap Tiffany sambil terisak pelan.

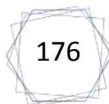
“*Ssshhhh,* jangan nangis, *please.* Gue lebih suka kalo lu senyum,” bisik Nick pelan.



Tiffany mengangguk dan memberikan seulas senyum tipis. Dia membiarkan Nick mengusap kedua pipinya yang basah dengan ibu jari, lalu kembali menggenggam erat tangannya.

“Mungkin lu bingung, kenapa gue nggak minta lu jadi pacar gue. Bukan karena lu nggak menarik, tapi gue yang sekarang lebih baik jadi teman,” ucap Nick lagi. “Gue nggak mau ngerusak nama lu yang super harum karena gue. Perbedaannya terlalu jauh. Tapi yang pasti, gue akan meminta lu jadi pacar gue, ketika gue rasa sudah pantas buat lu.”

Tiffany menatap Nick kagum. Selama ini, tidak ada yang memperhatikan atau mencemaskan dirinya dalam bentuk apapun. Bahkan, Tiffany sama sekali tidak peduli dengan label yang orang lain berikan padanya. Dengan apa yang dikatakan cowok itu barusan, dia merasakan perasaan asing yang menjalar dalam dirinya sekarang. Yaitu *respect*. Dan *respect* yang diberikan cowok itu, sudah jelas membuat Nick adalah manusia langka yang ada di muka bumi ini, untuk dipertemukan dengannya dan memberikan setitik cahaya berupa harapan, dalam hidupnya yang kacau.





“Dan satu lagi, yang harus lu ingat baik-baik! Gue nggak mau lu deket sama siapa pun, kecuali gue. Paham?” tegas Nick.

“Mmm... maksudnya, cowok?” tanya Tiffany heran.

“Ya iya lah. Gue nggak suka *sharing!* Pelit udah jadi nama tengah, terutama untuk hal yang penting buat gue!” jawab Nick ketus.

“Nick...,”

“Terus, apa lu tahu persamaan antara diri lu dengan soal ujian akhir?” tanya Nick lagi.

Tiffany mengerutkan alis sambil menatap Nick bingung. Hari ini, cowok itu lebih banyak bicara dibanding hari-hari sebelumnya.

“Karena gue identik dengan siswi teladan yang nggak bakalan jauh dari kata ujian atau ulangan?” jawab Tiffany dengan ragu.

Nick memberikan senyuman setengah, lalu menatap dengan tatapan dalam, sambil menggeleng pelan.

“Lu dengan soal ujian akhir adalah sama-sama harus gue perjuangkan, karena menyangkut masa



depan gue. Karena itu, bersabarlah. Gue lagi mengusahakannya.”



Ada berita heboh di sekolah. *At least*, kehebohan itu sudah bertahan selama seminggu belakangan ini. Sampai-sampai semua tercengang. Tidak ada satu pun yang menyangka jika ada perubahan drastis yang dilakukan Nick. Yep!

Sang preman sekolah kembali ke jalan yang benar. Dari segi penampilan sudah terlihat perubahannya. Kemeja seragam, kini sudah dimasukkan ke dalam celana, berikut dasi yang tersimpul rapi. Jika biasanya, blazer seragam selalu disampirkan ke bahu, atau tidak dipakai sama sekali, kali ini sudah dipakai dengan benar.

Sepatu *sneaker* berwarna pun, sudah diganti dengan sepatu hitam polos sesuai peraturan sekolah. Sepasang anting yang selalu bertengger di telinga, kini sudah tidak ada. Rambut *shaggy* gondrong-nya sudah dipotong lebih pendek dan ditata lebih rapi, yang membalut pas di wajah maskulinnya. Meskipun kesemua perpaduan itu, tidak bisa



menyembunyikan ekspresi judes yang memang sudah bawaan lahir.

Pak Jacob tersenyum senang melihat Nick yang melakukan apa yang dia katakan. Baru saja, menerima laporan dari murid-murid lainnya. Dia berjalan mengelilingi sekolah untuk mencari tahu kebenaran rumor itu, dan benar adanya. Kembali dia tersenyum ketika mengingat laporan dari siswa-siswi yang ditemuinya.

“Sekarang udah berubah, Pak. Kemarin itu, kita piket di kelas. Yang cowok-cowok pada rese nggak mau bantu. Jadi kita yang cewek-cewek kewalahan dan nggak kuat geser meja. Eh, tiba-tiba ada Nick yang bantu geserin meja, Pak!” cerita Lusi, anak kelas 2-IPS2.

“Terus dia bantuin sampai selesai?” tanya Pak Jacob dengan kalem.

Lusi menggeleng mantap. *“Dia bantuin sampai setengah, Pak. Setelah itu, dia ngomong 'lu semua yang terlalu manjain anak-anak cowok dengan ngebiarin mereka ngelakuin ini ke kalian', saya jawab nggak ada cara lain untuk bikin mereka membantu kami. Terus Nick langsung jawabin kita begini : 'Buat mereka sampai mau' dan dia langsung keluar kelas. Habis itu, nggak tau gimana, anak-*



anak cowok pada masuk and langsung bantuin kita pak. Kyaaaaa.. sumpah pak, dia mendadak keren banget!” pekik Lusi histeris. Dibarengi kehebohan dari tiga temannya yang ikut menjerit.

Lain lagi laporan dari anak kelas 3-IPA1 yang tidak kalah hebohnya. Teman sekelas Nick.

“Seminggu lalu, saya sempat nggak masuk karena harus ikut orang tua saya keluar kota, Pak. Ada urusan keluarga. Lalu, kemarin pas pelajaran Pak Timo, saya ditanyain soal pelajaran, waktu saya nggak masuk, Pak. Tapi Pak Timo tetap nggak mau tahu dan suruh saya maju untuk tulis jawaban di papan tulis. Dan tahu nggak, Nick ngapain?” seru Yoan dengan mimik wajah gemas.

Pak Jacob langsung bisa menebak, *“Pukul Pak Timo?”*

Yoan langsung menggeleng cepat, tanda bahwa jawaban Pak Jacob salah. Dia langsung menjawab dengan nada girang. *“Dia mendadak kasih kertas kecil berisi coret-coretan di meja saya, waktu pak Timo balik ke meja. Saya nengok-nengok ngeri ke arah Nick, terus baca kertas itu, Pak. Ternyata, itu jawaban buat soal yang diajukan Pak Timo. Dan dia langsung bisik gini 'Bikin*



kicep si Guru Kampret itu!" Aaarrggghhhh...disitu Nick gantengggg banget pak!!"

And the list goes... banyak hal terjadi di minggu itu, dan Pak Jacob tersenyum senang, pertanda jika keputusannya untuk berunding dengan Nick adalah benar.

Pak Jacob sudah menduga jika anak berandal itu mempunyai potensi yang tersembunyi, sejak pertama kali melihatnya. Menjadi seperti itu, sudah pasti ada yang ingin Nick sembunyikan. Anak itu tidak ingin menjadi pusat perhatian. Dengan adanya perubahan dari Nick yang begitu drastis, sudah pasti ada sesuatu yang penting baginya, untuk membuat keputusan yang cukup berat.

Pak Jacob meraih ponsel, menekan angka 3 di sana, dan menempelkan ke telinga. Panggilan itu diangkat setelah nada sambung terdengar sekali.

"All is well. Get ready for the surprise bomb, Sir," ucap Pak Jacob dengan suara dalam.

Kemudian telepon dimatikan. Dan Pak Jacob bersiul riang sambil berjalan menuju ke ruangan, menikmati hari yang begitu indah.



“Apa gue boleh ketawa sekarang, kalo orang model kayak lu bisa dateng ke sini?” ejek Stephen sambil melihat kedatangan Nick, yang baru saja memasuki perpustakaan sambil menenteng sebuah buku.

“Dia udah tobat,” celetuk Andrew geli.

Nick hanya melengos dan berjalan menuju ke rak buku untuk mengembalikan buku yang kemarin dipinjamnya. *Ralat*. Itu adalah buku yang dipinjam Tiffany kemarin, untuk memimpin kelompok belajar mereka. Karena Tiffany yang tiba-tiba dipanggil Bu Riska, maka Nick yang terpaksa harus mengembalikan buku itu.

“Jadi, apa alasannya lu bisa berubah culun kayak gini? Efek siswa teladan dari cewek lu udah tertular? Buset, bucin banget yah,” kembali Stephen mengejeknya.

“Kalo boleh jujur, gue lebih seneng dengan penampilan lu yang kemarin-kemarin,” timpal Andrew.



Nick mendesis ke arah dua orang yang sedang berdiri berdampingan, tepat di samping kanannya. Mereka sedang berada di lorong perpustakaan.

“Nggak usah kayak homo yang lagi ngincer mangsa deh. Gue nggak minat,” ucap Nick sinis.

“Heh, sembarangan ngomong lu! Biar begini, cewek-cewek pada minta nambah sama gue!” sewot Stephen tersinggung.

“Apanya yang minta nambah?” tanya Andrew geli.

“Nggak usah diperjelas, pokoknya lu tahu yang gue maksud,” jawab Stephen.

Andrew terkekeh geli dan berdeham ketika Nick semakin terlihat tidak senang. “Kita berdua lagi usaha mau jadi anak baik, Nick. Sesama pensiunan berandalan, kita kudu kompak.”

“Jijik!” balas Nick dengan ekspresi seperti yang dia ucapkan.

“SONGONG!” sembur Andrew dan Stephen bersamaan.



Nick memutar bola mata dan melangkah keluar dari perpustakaan. Andrew dan Stephen mengikutinya dari belakang.

“Tunggu dulu, Nick,” seru Stephen sambil menahan bahu Nick, tapi langsung ditepis kasar oleh Nick.

“Lu mau cari gara-gara sama gue?!” desis Nick galak.

“Nggak. Gue cuma kepengen ngajak lu nongkrong bareng pas pulang sekolah. Mau?” balas Stephen sambil menyeringai geli.

“NGGAK!” tolak Nick mentah-mentah.

“Gue denger-denger, katanya lu jago basket. Gimana kalo lu ikutan masuk ke dalam tim? Stephen baru aja join,” ajak Andrew, mengabaikan penolakan dan muka busuk Nick.

“Gue nggak minat!” balas Nick langsung.

“Kampret lu, nolakin orang melulu? Dikasih pelet apa sama Tiffany, sampe lu bucin gitu?” desah Stephen malas.

“Mungkin dia emang nggak bisa basket kali, sok-sokan bilang nggak minat,” ejek Andrew sinis.



“Kalo lu ngajak gue, maka pamor lu bakalan turun,” ujar Nick penuh percaya diri.

Basket sudah seperti napas kehidupannya. Nick bahkan tidak perlu mengikuti eskul untuk bisa memainkan olahraga yang sudah digelutinya sejak SD.

“Semua orang juga bisa nyombong tanpa bukti, *Brother*,” celetuk Stephen.

“Terserah,” balas Nick cepat, dan menggeram ketika dua cowok brengsek itu, malah menahan langkahnya dengan berdiri tepat di depannya.

“Sumpah yah, lu berdua udah kayak homo yang lagi kegelatan! Pergi sana!” usir Nick galak.

Andrew mendengus dan menatap Nick kesal. “Kita taruhan. Kalo lu bisa masukkin bola sebanyak tiga kali, gue nggak akan ganggu. Tapi kalo lu kalah, lu harus masuk tim dan kita berteman. Deal?”

“Gue nggak minat buat main basket, apalagi temenan sama lu. Minggir!” desis Nick.

“Ya udah, kalo gitu nongkrong aja,” balas Stephen nyolot.



“Kok gue kesel ya? Ngajakin dia nongkrong, kudu narik otot sambil ngegas gini?” keluh Andrew sambil menggelengkan kepala.

“Stop ngajakin gue! Gue nggak minat. Jangan ngikutin gue! Lu kira gue nggak tahu, kalo kalian udah ngincer gue dari kemarin?” ujar Nick tegas.

“Santai aja sih, nggak usah kayak gitu. Kita cuma ngajak nongkrong. Nggak ada yang aneh dengan sebuah pertemanan, kan?” sahut Stephen dengan alis terangkat setengah.

Nick menyipitkan mata dengan tatapan curiga. Kejadian hari ini seperti direkayasa. Tiffany yang tiba-tiba dipanggil guru, lalu dirinya yang dipaksa untuk segera mengembalikan buku ke perpustakaan. Andrew dan Stephen yang muncul di jam pelajaran, dengan tujuan yang sama seperti dirinya.

Ajakan pertemanan dan undangan masuk ke dalam tim basket, sudah pasti ada unsur kesengajaan di balik semua itu. Persis ketika Nick teringat dengan ucapan Tiffany agar dirinya mencoba membuka diri kepada orang lain, seperti berteman misalnya.



Dari sini, Nick sudah bisa menyimpulkan jika Tiffany yang berinisiatif untuk meminta dua cowok rese itu, sebagai teman pertamanya. *Cih! Kayak nggak ada kandidat lain buat kenalin gue! Miranda Kerr keek!* Batin Nick sewot.

“Kalo gitu sana bubar!” usir Nick lagi.

“Lu belom kasih jawaban,” balas Andrew bersikeras.

Nick mendengus. “*Fine!* Gue akan ikut nongkrong, tapi nggak main basket!”

“Kok basket nggak, sih?” protes Stephen.

“Kulit gue alergi kalo kena panas matahari,” sahut Nick asal, sambil meninggalkan keduanya dengan santai.

Begitu Nick tiba di kelas, dia bisa melihat ekspresi riang di wajah Tiffany yang sedang memperhatikannya dari meja sebelah. Seharusnya, Nick memaki atau membentak Tiffany dengan niatnya yang tidak diperlukan. Ternyata, Nick bungkam. Segera membuka buku pelajaran dan menunduk saja. Menahan diri untuk tidak menoleh ke samping, karena sudah tidak sanggup menahan



serangan berupa senyuman hangat dari cewek itu, yang kini berhasil membuat degup jantung berdetak lebih cepat.

williarn

Part 8 – Red Code

Nick menguap lebar saat dirinya baru saja memarkirkan mobil di pelataran parkir sekolah. Dia terdiam sambil mendengus. *Mau jadi bener, emang nggak ada untungnya*, batinnya sewot.

Jika biasanya Nick akan mangkir dari berbagai kegiatan *study trip* atau *field trip*, kali ini tidak bisa. Sebab janji adalah janji, dan apa yang sudah diucapkannya pada Pak Jacob, harus dipenuhi. Termasuk mengikuti kegiatan sekolah *Field Trip Overnight* kali ini di *Cisarua*.

Sambil menaikkan risleting jaket *Puma* berwarna biru yang dikenakannya, Nick mulai melangkah dengan rasa tidak senang. Jam masih menunjukkan pukul tujuh pagi dan udara masih begitu sejuk, sangat pas jika dipergunakan untuk menarik selimut dan kembali tidur.

Dia menuju ke lapangan sekolah, yang tidak jauh dari pelataran parkir. Tampak dua bus besar



sedang terparkir di sana, untuk menampung seluruh murid kelas 12.

Matanya yang memberat, mendadak segar ketika melihat satu sosok yang sudah melambaikan tangan ke arahnya, dengan senyuman lebar yang begitu hangat. Meski begitu, Nick tetap memasang wajah sok *cool*-nya. Pencitraan adalah hal mutlak yang harus dilakukan Nick. *Nggak lucu banget kalo gue senyum-senyum gak jelas*, batin Nick.

“Lu ikutan juga?” tanya Tiffany ceria, ketika Nick sudah tiba di hadapannya.

Bukannya menjawab, Nick malah fokus menilai penampilan cewek itu. Tiffany memakai seragam olah raga yang sama seperti dirinya. Ikatan rambut *ponnytail* membuat Nick senang. Tiffany begitu cantik dan semakin terlihat menarik di matanya.

Duh! Kayaknya rada salah waktu gue tolak dia, batin Nick pelan. *Kalo nggak kan, gue udah pasti bisa sayang-sayang, elus-elus rambut, cium-cium dia. Shit! Pikiran apa barusan?*



“Emangnya gue ada alasan untuk nggak ikut?” tanya Nick ketus, lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

Nick melempar tatapan tajam ke arah murid-murid yang sedang memperhatikannya saat ini, sebab dia tidak suka menjadi pusat perhatian. Para murid pun kompak membuang muka dan berlagak sibuk dengan urusannya masing-masing.

“Ya nggak sih, tapi nggak nyangka aja, kalau lu bisa ikutan,” jawab Tiffany ramah.

Nick kembali menoleh pada Tiffany dan menunduk untuk melihat cewek itu sedang mengeluarkan sesuatu dari dalam tas.

“Punya tugas apa untuk *field trip* kali ini? Mading?” tanya Nick santai.

Tiffany mendongak dan tersenyum lebar sambil menyodorkan sebotol minuman ion tubuh padanya. “Cuma dokumentasi aja, buat bahan Mading bulan depan.”

Nick menerima botol minuman itu sambil menggumamkan terima kasih. Dia membuka dan



meneguknya, sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling.

Tatapannya tidak sengaja menangkap satu sosok yang berdiri di samping mobil sedan berwarna hitam, yang terparkir sembarang tidak jauh dari lapangan sekolah. Cowok berjas itu sedang menyilangkan tangan, menatap angkuh ke arahnya, dan tampak seperti kepala mafia konyol yang ada di film-film receh. Ekspresinya dingin dan kaku. Jika dia ada dalam sebuah cerita atau film, peran antagonis sangat cocok untuknya.

Nick menurunkan botol minuman dan menutupnya. Dia mengusap bibirnya yang basah dengan punggung tangan, sambil membalas tatapan Om Berjas itu dengan sinis. Sebab, orang itu terang-terangan menatap Nick dengan tatapan tidak suka.

“Liam...,”

Suara Tiffany terdengar serak ketika menyebutkan satu nama familiar. Nick spontan menoleh dan melihat Tiffany yang juga menatap ke arah Om Berjas itu dengan alis berkerut.

“Lu kenal dia?” tanya Nick kemudian.



Tiffany mengangguk tanpa menoleh ke arahnya.
“Itu Liam, kakak gue.”

Nick hanya mengangkat alis dan kembali menoleh pada Om Berjas yang bernama Liam itu. Dari kesan yang didapati Nick saja, orang itu adalah orang yang tak berperasaan. Kini, Liam mengalihkan tatapan ke arah Tiffany dan menatap dengan sorot mata penuh kebencian. *Damn!* Melihat itu saja, Nick emosi.

“Gue samperin dia dulu. Lu tunggu di sini aja,” bisik Tiffany sambil melangkah.

Nick langsung bereaksi dengan mencengkeram lengan Tiffany, menahan langkahnya. “*Stay here!*”

Tiffany menatapnya dengan hangat, sambil menepis tangan Nick yang mencengkeram lengannya dengan lembut. “Tenang, gue baik-baik aja. Dia nggak akan berani ngelakuin sesuatu di depan umum.”

“Jadi kalo lagi nggak ada orang, dia sering ngasarin lu? Gitu?” tanya Nick dengan pikiran yang terlintas begitu saja.



Membayangkan orang itu menyakiti Tiffany, tentu saja Nick merasa tidak rela. Insting menolong Nick langsung bereaksi dengan merasa geram dan emosi yang mulai menjalar sampai ke atas kepala.

Tiffany menggeleng. “Nggak. Dia nggak ngasarin gue. Sekarang, gue cuma pengen ngomong sama dia. Sebentaran aja kok.”

Nick mendengus kasar. “*Fine!* Lima menit! Kalo dalam lima menit, lu nggak...”

“*Five minutes! That's all I need,*” sela Tiffany cepat.

Tiffany pun segera berjalan cepat menghampiri Liam yang tampak terkejut dengan kedatangannya. Ekspresinya semakin dingin dan wajahnya menggelap, saat Tiffany sudah berhadapan dengannya.

Tidak perlu menunggu waktu lama untuk mengetahui jika mereka memiliki hubungan tidak sehat. Liam terlihat semakin mengintimidasi Tiffany dengan sorot matanya yang tajam, dimana cewek itu tampak menahan marah dengan kedua tangan terkepal di sisi tubuh.



Nick tidak bisa berdiam diri tanpa melakukan sesuatu. Kedua kakinya sudah spontan melangkah untuk mendekati keduanya, yang masih terlibat argumen dalam suara rendah.

“Kamu sudah cukup membangkang dan...,” suara Liam terhenti ketika melirik ke arah Nick dengan tajam, tepat di balik bahu Tiffany.

Baik Nick dan Liam saling melempar tatapan yang menghunus tajam, seolah keduanya sama kuat. Hingga tanpa disadarinya, semua perhatian tertuju pada mereka berdua.

Di saat yang bersamaan, ada dua orang berjas mulai bergerak dan berdiri di sisi kanan kiri Liam. *Cih!* Nick memberikan seringaian mengejek, melihat dua orang itu dan menatap Liam sinis. *Dasar banci*, rutuk Nick dalam hati.

“Kamu ikut aku pulang sekarang!” desis Liam sambil menarik tangan Tiffany kasar.

Mata Nick melebar kaget melihat tindakan Liam, spontan menarik satu tangan Tiffany yang lain. “Lepasin tangannya!”



“Nick, tunggu aja di sana,” bisik Tiffany dengan nada cemas.

Nick melirik judes ke arah Tiffany, lalu kembali menatap tajam Liam.

“Lu nggak punya hak untuk ngelarang gue,” desis Liam sengit, sambil merebut Tiffany darinya, hingga cewek itu berdiri di samping Liam. “Dan jangan ikut campur urusan orang, di saat lu nggak tahu sedang berhadapan dengan siapa!”

“Gue nggak perlu tahu siapa diri lu! Yang gue tahu, lu lagi tarik paksa dia!” balas Nick dingin.

“Terus? Mau lu apa?”

“Mau gue?” sahut Nick nyolot. “Ya gue tarik balik lah!”

Dengan gerakan cepat, Nick maju selangkah, mencengkeram tangan Liam yang sedang menarik tangan Tiffany dan menghempasnya kasar. Nick pun langsung menarik Tiffany dan menyembunyikan tubuh cewek itu di balik tubuh jangkungnya, melindungi posisi Tiffany dari jangkauan Liam.



Dua *bodyguard* yang berada di samping Liam langsung bereaksi hendak menghampiri Nick, tapi Liam menahan mereka dengan kode tangan terangkat.

“Nyali lu boleh juga, untuk ukuran anak sekolah,” ucap Liam dengan nada sinis.

“Nyali itu nggak liat dari umur, Om,” balas Nick tanpa ekspresi, sama sekali tidak terpengaruh dengan aura intimidasi yang dipancarkan Liam. “Kayak Om misalnya. Udah tua, beraniya sama anak SMA. Sadar diri, Om. Tobat sana.”

Liam menggertakkan gigi. “*You make me mad!*”

“*Oh yeah? I'm just getting started,*” sahut Nick dengan alis terangkat setengah.

“Jangan lu pikir gue nggak akan ambil tindakan tegas, dan biarin lu gitu aja karena berani ngelawan gue,” ucap Liam dengan penuh penekanan.

Nick melengos. “Malesin banget gak sih, kalo cuma bisa ngebacot doang?”

Mata Liam membelalak marah. Dia mendengus kasar sambil melangkah maju ke arah Nick, dan Nick juga melakukan hal yang sama. Mereka berdua



saling menatap tajam untuk meluapkan amarah masing-masing.

Meskipun Liam jauh lebih tinggi, yang Nick tafsir mencapai 195 cm itu, tapi dia tidak gentar. Sekali lagi. Bukan dia yang mencari masalah di sini, dan melakukan sesuatu untuk sebuah kebaikan meski pun harus main tangan, harusnya tidak menjadi masalah, bukan? Toh Nick akan dengan senang hati mengerahkan semua jurus taekwondo dan kungfu yang dikuasainya, kepada muka brengsek yang ada di hadapannya saat ini.

"Nick, please back off," bisik Tiffany dengan suara gemetar. Dia melingkarkan kedua tangannya di lengan kanan Nick dan mencoba menariknya mundur. Tapi itu sia-sia.

"Gue nggak akan segan untuk ngehancurin hidup lu," desis Liam marah. Wajahnya memerah dengan kedua tangan yang terkepal erat-erat.

"Gue sedang menunggu hal itu," balas Nick dengan alis terangkat tinggi-tinggi, seolah menantang. Merasa terhibur dengan respon Liam yang begitu emosi hanya karena berdebat dengan anak SMU.



“Nick,” kembali Tiffany memanggilnya dengan suara memohon.

Kali ini, Nick mendengarkannya dengan mundur selangkah lalu menoleh singkat ke arah Tiffany yang sudah memucat dengan tatapan waspada. Dia kembali menoleh ke arah Liam yang masih menatapnya sengit.

“Lu akan menyesal. Inget itu baik-baik,” tukas Liam dengan nada penuh ancaman.

Nick yakin seluruh murid yang sedang berkumpul di lapangan sedang menatap ke arah mereka, meskipun posisi Nick membelakangi mereka. Ada banyak penonton dan sudah pasti karena hal itu, Liam menahan diri sedaritadi.

“Santai aja dong, gue agak-agak ngeri dengan tensi lu yang bakalan tinggi karena naik darah mulu. Masa sama anak SMA kayak gue aja, lu harus sampe emosian gini?” sindir Nick dengan senyuman sinis. “Tapi tenang aja. Kabar baiknya adalah gue akan tunggu *bullshit* lu barusan.”

Liam merengut lalu berkata dalam suara dingin. “Gue tahu lu merencanakan sesuatu di balik semua perubahan lu yang...” Liam menatap Nick dengan



tatapan naik turun lalu melanjutkan “...terlihat culun! Tapi semua itu percuma. Tetap gue yang akan pegang kendali.”

Alis Nick terangkat. Yang barusan Liam katakan adalah kejutan untuk dirinya. *Kenapa cowok itu tahu soal perubahan gue saat ini? Hmmm*, kecurigaan Nick terbukti benar, jika ada oknum di sekolah yang memberikan informasi kepada Liam.

Tersenyum hambar, Nick memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana *training*-nya. “Sebegitu perhatiannya lu sama gue, sampe perubahan gue aja, lu tahu. Hebat juga *kacung* yang lu utus buat ngelonin gue. Cara kotor lu itu semakin gampang ketebak,”

“Lu nggak akan....”

Suara Liam terhenti saat melihat ke arah belakang Nick. Sementara Nick merasakan adanya kehadiran orang lain di situ, dan spontan menoleh ke belakang. Tampak Andrew dan Stephen datang dengan ekspresi sengit di wajah, menatap Liam tidak suka.

“Udah nggak zaman main ngancem, Om,” celetuk Stephen sambil melirik ke arah dua



bodyguard yang ada di belakang Liam. “Cemen amat!”

“Ada baiknya lu pergi dari sini,” ujar Andrew tanpa ekspresi.

Liam menoleh pada Andrew lalu tertawa sinis. “Kelihatannya, ada yang kepengen banget kena ganjaran karena udah berkhianat.”

“Gue nggak peduli. Lagian, lu bukan siapa-siapa, jadi gue nggak ngerasa udah berkhianat sama lu,” balas Andrew sambil mengacungkan jari tengah.

“*Enough!*” Suara tegas Tiffany terdengar. Semua langsung menatap ke arahnya.

Tiffany segera bergeser dan maju untuk berdiri di antara Nick dan Liam. Cewek itu bertatapan dengan Liam selama beberapa waktu, sampai akhirnya Liam yang membuka suara lebih dulu.

“Udah merasa hebat karena punya *backing*-an dari sekumpulan berandalan kayak mereka?” sinis Liam.

“Mereka bukan berandalan, tapi teman. *Stop ignoring them, Brother.* Dan *please*, jangan pernah ke



sini lagi untuk cari keributan. Kamu bisa lebih baik dari ini,” ucap Tiffany.

Tiffany mengambil selangkah lebih dekat, berjinjit dan memberikan sebuah kecupan ringan di pipi Liam. Aksi Tiffany membuat Nick kesal, sehingga spontan menarik Tiffany menjauh dari Liam sambil melotot galak padanya.

“Nggak usah centil-centil cium pipi cowok laen!” desis Nick tajam.

Tiffany mengerjap bingung. “D-Dia kakak gue.”

“Emang lu pikir kalo kakak nggak bakalan bisa demen sama lu?”

Liam yang menerima kehangatan dari Tiffany, hanya bisa terdiam dengan ekspresi menegang di wajahnya. Tampak tak mampu bersuara dengan sorot mata yang tidak terbaca.

“Ayo kita berangkat,” ajak Tiffany sambil menggenggam tangan Nick, lalu berjalan menjauh dari Liam.

Nick hanya melempar tatapan tajam ke arah Liam, sambil mengikuti Tiffany, dengan Andrew dan Stephen menyusul di belakang. Menuju ke bus



yang sudah mulai terisi oleh para murid, dan mereka menduduki posisi belakang, dimana Nick dan Tiffany duduk berdampingan.

Saat Nick menoleh ke luar jendela, di sana Liam masih berdiri dengan ekspresi penuh kebencian yang menghunus ke arahnya. Dia masih di sana sampai bus mulai berjalan pelan dan meninggalkan lapangan parkir sekolah.

“Gue pikir di dunia ini, muka yang paling nyebelin cuma lu doang,” celetuk Stephen sambil menatap Nick. Dia duduk di kursi seberang, dengan Andrew yang terpaksa duduk di sampingnya karena cuma kursi itu yang kosong. “Nggak tahunya masih ada yang lebih nyebelin dengan *packaging* macam mafia kayak Om-Om tadi.”

“Ngapain lu berdua pake acara nyamperin segala? Nggak usah sok akrab seolah kita temenan!” sembur Nick nyolot.

Andrew langsung mendesah malas dan menatap Nick jenuh. “*You’re most welcome.*”

Stephen menoleh ke arah Tiffany yang masih terdiam dan berkata “Jadi itu kakak tiri lu? Biar kata kalian satu bokap, kenapa bisa beda begitu sih?”



Kayak *beauty and the beast*. Seperti halnya lu dengan Nick sekarang.”

Nick mendengus kasar dan menatap Stephen tajam. “Tutup mulut lu sekarang juga atau gue akan bikin lu dua kali lipat lebih parah dari sebelumnya!”

Stephen tersenyum hambar. “Cuma mau kasih saran untuk jaga-jaga. Cewek lu ini punya radar bahaya tinggi. Bisa jadi emang nasibnya selalu ketemu sama cowok bajingan. Seperti sekarang ini. Gue udah peringatin lu dari awal, kalo kakaknya itu nggak waras. *Better* kalo lu mau ngelawan, cari ide yang lebih pintar untuk ngadepin dia. Salah langkah, lu yang fatal.”

“Nggak akan ada yang terjadi,” ucap Tiffany dengan nada gugup. “Semua akan baik-baik aja.”

Semua menatap ke arah Tiffany, tidak terkecuali Nick. Cewek itu terlihat sedikit tertekan, namun begitu meyakinkan.

Nick terdiam saja dan menoleh ke arah depan, merasa sedaritadi ada yang melihat ke arahnya. Orang itu kembali membuang muka. Alis Nick berkerut melihat orang yang sama saat dia berada di



taman sekolah, mengobrol dengan Andrew dan Stephen saat itu.

Firasat Nick berkata jika akan ada sesuatu yang terjadi meski dia masih belum pasti. Tapi setidaknya, dia harus melakukan sesuatu kepada orang itu. Cepat atau lambat.



Liam termenung sambil menatap laptopnya dengan tatapan kosong. Sehari itu, dia tidak bisa melupakan tatapan tajam dari anak muda yang menatap dengan sorot mata penuh kendali. Sama sekali tidak terusik dengan intimidasi yang dilemparkannya.

Dia melindungi Tiffany dengan seluruh keberanian yang jarang dimiliki oleh anak seumurannya. Membuat Liam semakin geram dan takjub di saat yang bersamaan. Kemunculan anak muda itu benar-benar di luar dugaannya.

Sambil mendengus kasar, dia meraih ponsel dan menekan nomor panggilan yang sudah dihafalnya selama hampir tiga tahun terakhir ini.



“*Hallo,*” terdengar suara gugup di sebrang sana.

“Saatnya penyelesaian. Saya mau dilakukan hari ini juga, apa pun caranya!” perintah Liam dengan nada penuh penekanan.

“*Sekarang? Rasanya nggak mungkin. Hari ini nggak...*”

“Bukankah lebih cepat lebih baik?” sela Liam sinis. “Dengan nggak adanya dia, maka kamu akan mendapatkan kembali, apa yang jadi milik kamu, dan nggak perlu jadi figuran lagi!”

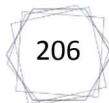
Dengusan napas berat terdengar di sebrang sana, spontan membuat Liam menyeringai licik, pertanda bahwa rencananya akan terkabul hari ini.

“*Baik. Akan saya lakukan sekarang.*”

Klik. Telepon dimatikan.



Resto siap saji yang berada di *rest area* mendadak menjadi ramai pengunjung. Pasalnya, seluruh murid kelas 12 dari *Lilin Harapan* menikmati sarapan di sana. Mereka mengeluh bahwa sekotak *snack* yang berisi risoles, lempeng, dan segelas air mineral,





tidaklah cukup untuk memenuhi rasa lapar mereka. Alhasil, mereka ribut ingin mampir ke resto siap saji, ketika melihat plang nama resto di sisi jalan bebas hambatan.

Pak Shawn, Wakil Kepala Sekolah sekaligus Ketua Panitia *Field Trip* ini, memberikan waktu hanya satu jam untuk mereka mendapatkan keinginannya. Tentu saja, waktu sesingkat itu membuat para murid bergerak cepat untuk mengantri dan memesan makanan. Ada juga yang menyingkir ke kafe terdekat untuk membeli minuman hangat dan menikmati roti.

“Tadi kakak lu ngapain datang ke sekolah, Tiff?” tanya Anna sambil mengunyah kentang goreng.

Anna dan Tiffany duduk bersebelahan, menempati sebuah meja di dekat kaca jendela yang untungnya masih kosong.

“Nggak ngapa-ngapain. Cuma kasih tahu supaya jangan bandel aja,” jawab Tiffany sambil mengaduk *spaghetti*-nya yang masih mengepul.

Anna terkekeh geli mendengar jawaban Tiffany. “Lucu banget. Kita semua pada tegang liat muka



kakak lu yang udah kek mau makan lu, tapi ternyata cuma kepengen kasih tahu jangan bandel.”

Tiffany hanya tersenyum hambar mendengar ucapan Anna. Jika boleh jujur, pikirannya sudah melayang entah kemana. Melihat bagaimana ekspresi marah yang dilemparkan Liam, membuatnya cemas. Terlebih lagi saat Nick berani menantangnya. Jika Liam benar-benar ingin mengerjai Nick dan dua temannya yang lain, Tiffany tidak akan tinggal diam kali ini. Dia akan melawan Liam sekuat tenaga dan semampunya.

“Terus, kenapa Nick sampe nyamperin lu segala? Ngajakin kakak lu kenalan?” tanya Anna lagi.

Tiffany melumat bibir sambil berpikir untuk mencari alasan yang tepat untuk Anna. Meski mereka berteman, namun selama ini, pembahasan yang dilakukan mereka berdua hanyalah tentang mata pelajaran. Pembahasan pribadi sama sekali belum pernah.

“Iya,” jawab Tiffany kemudian.

Alis Anna terangkat takjub. “Seriusan? Jadi, gosipan soal lu yang jadian sama Nick itu beneran?”



Mata Tiffany melebar kaget. “J-Jadian? Nggak kok. Kita cuma temenan. Bukan jadian.”

“Kalo jadian juga nggak apa-apa kali, Tiff. Lagian, lu berani banget temenan sama preman sekolah kayak Nick. Juga ada Stephen dan Andrew tadi. Kita semua sempet kaget kalo mereka bertiga bakalan berulah. Untung aja ada yang laporan sama Pak Shawn buat...”

BRAK!

Baik Tiffany dan Anna sama-sama melonjak kaget, ketika ada sebuah nampan yang ditaruh di meja dengan kasar. Di situ, ada Nick yang kini duduk di samping Tiffany sambil melotot tajam ke arah Anna.

“Nggak usah kebanyakan bacot kalo bukan urusan lu,” ujar Nick ketus.

Anna langsung menciut dan menunduk. Ekspresinya terlihat ngeri dan segan di saat yang bersamaan. Sementara itu, Nick membuka *Cheese Burger*-nya dan menikmatinya dengan lahap. Sama sekali tidak merasa sudah membuat ketegangan di meja itu, atau dampak yang terjadi pada dua sampai tiga meja yang lainnya.



“Jangan kayak gitu dong, Nick. Emangnya harus sinis gitu?” tegur Tiffany dengan suara berbisik. Yang ditegur mendengus tidak suka dan menoleh padanya.

“Gue emang sinis. Apalagi kalau sama orang yang suka kepo,” balas Nick sambil melirik judes ke arah Anna.

Tiffany semakin merasa tidak enak hati pada Anna yang terlihat sudah gemetar. Nick dengan sikap semaunya, seringkali membuat orang di sekitarnya tidak tenang dan sakit hati, meski dia tahu jika Nick hanya bersikap apa adanya tanpa bermaksud untuk menyakiti orang lain.

“Masih ada satu bangku kosong, Itu berarti buat gue,” ujar Andrew ceria, lalu duduk di kursi kosong yang ada di samping Anna.

“Mau ngapain lu duduk di situ?” tanya Nick sewot.

Andrew mengangkat alisnya setengah. “Kenapa? Lu mau duduk di sini. Ayo, kita tukeran,” balas Andrew dengan lantang.



“Masih banyak bangku laen yang bisa lu dudukin!” kembali Nick sewot.

Andrew mendengus tidak suka. “Asal lu tahu, bangku kosong di resto ini tuh mubazir kalo nggak dipake. Semuanya udah pada penuh, cuma meja ini aja yang masih ada bangku kosong. Lagian juga, yang punya meja aja nggak sewot, kenapa lu harus sewot sama gue? Sama-sama main nimbrung kan?”

“Tapi gue nggak suka lu ada di sini!”

Andrew menoleh pada Anna dengan senyuman lebar. Anna menjadi gugup dan terlihat kikuk, tampak merona menerima tatapan hangat dari Andrew, Sang Pangeran Sekolah. “Lu nggak keberatan kalo gue duduk di sebelah lu, kan?”

Anna menggelengkan kepala dengan cepat sebagai jawaban. Andrew pun tersenyum dan langsung menoleh kembali pada Nick. “*See?* Yang punya lapak ngebolehin.”

Andrew mulai membuka bungkus nasi, sambil sesekali mencomot kentang goreng. Sama sekali tidak mempedulikan Nick yang masih menatapnya tidak suka. Tiffany hanya tersenyum saja melihat kedekatan mereka yang tidak sengaja





terjalin, lewat perang mulut seperti barusan. *Lucu*, pikir Tiffany. Belum lagi, Anna yang semakin gugup dengan wajah yang sudah merona karena duduk bersebelahan dengan Andrew.

“Mantan rese lu udah mupeng kepengen duduk bareng sama lu,” celetuk Nick dingin, sambil melirik tajam ke arah meja sebrang, dimana ada Linda yang sedang merengut cemberut melihat Anna dan Tiffany yang semeja dengan Andrew.

Andrew menoleh dengan ekspresi malas ke arah Linda, lalu mengalihkan pandangan ke arah Tiffany dengan senyum cemerlangnya. “Pemandangan gue di sini, jauh lebih indah. Hai, Tiff.”

Tiffany hendak membalas tapi mengurungkan niatnya, sebab Nick sudah lebih dulu melempar tatapan tajam penuh ancaman. Hal itu membuat Andrew terkekeh geli sambil melihat sikap Nick dengan alis terangkat dan berckckck ria.

Andrew pun menoleh ke arah Anna dengan senyuman di wajah, membuat Anna semakin gugup dan mengerjap cemas. “Boleh minta saosnya? Join dong. Gue lupa ambil. Boleh, yah?”



Anna mengangguk sambil mengubah posisi kotak kentang, yang difungsikan sebagai wadah saos sambel ke tengah meja, sehingga Andrew bisa mencolek saos dengan ayamnya, lalu melahap dengan nikmat. Tiffany memperhatikan momen itu dengan senyuman lebar, dan merasa senang melihat Anna yang mulai bisa mengikuti obrolan yang dimulai oleh Andrew.

“Kenapa lu bengong aja? Kenapa nggak makan? Waktu sarapan cuma dikasih sejam,” tanya Nick dengan judes.

Tiffany menoleh pada Nick. “Tadi udah makan risoles.”

“Ya kali sebiji risoles bikin kenyang,” balas Nick ketus, lalu mengarahkan dagu ke arah *spaghetti* Tiffany. “Buruan makan. Udah tahu lelet, masih aja belum mulai makan.”

Tiffany mengangguk dan menikmati sarapannya dengan tekun, sementara Nick sudah kembali membuka burger kedua lalu melahapnya dengan rakus. Tiffany selalu merasa heran dengan nafsu makan dan cara makan Nick yang menakutkan.



"Shit! Antrian udah kayak tai! Kesel banget gue sama tuh cewek-cewek, pesen makanan aja mikirnya lama banget!" tiba-tiba terdengar suara Stephen yang merutuk di antara mereka.

Tampak Stephen menaruh nampan makanan di antara nampan Nick dan Andrew, menarik sebuah kursi dengan acuh tak acuh dari meja sebrang, dan duduk tanpa sekali pun melihat sekelilingnya. Nick sudah melotot tajam tapi diabaikan Stephen dengan membuka bungkus nasi dan melahapnya dengan tergesa.

"Kenapa lu duduk di sini?" tanya Nick judes.

Stephen meliriknya dengan alis berkerut dan bersuara dalam mulut penuh. "Ya makan lha. Emangnya mau ngapain? Main bola?"

"Gue juga tahu lu mau makan, tapi kenapa lu duduk di sini? Nggak ada meja lain?" desis Nick geram.

Tiffany menghela napas lelah mendengar Nick yang terus meluapkan emosi. Entah apa yang membuat Nick menjadi tidak terkendali sekarang. Apakah itu karena pertemuannya dengan Liam, dan



ancaman itu membuatnya gusar? Tiffany tidak mengerti.

“Gue seneng liat muka busuk lu. Jadi makin napsu makan,” sahut Stephen asal, sambil terus memasukkan makanan ke dalam mulut, entah karena takut kehabisan waktu atau memang dia sangat lapar.

Nick mendengus kasar dan menoleh pada Tiffany ketika cewek itu menepuk lengannya dengan pelan. Dia menatap Tiffany dengan tajam. “Apa?”

“Jangan marah-marah terus. Nggak baik buat kesehatan. Gue janji akan bikin lu senang, kalau kita udah sampe di sana,” bisik Tiffany pelan.

Alis Nick terangkat. “Emangnya apa yang mau lu lakuin?”

“Apa aja asal lu seneng.”

“Kalo gue bilang kepengen cium lu lagi, apa lu mau kasih?”

Napas Tiffany tertahan ketika Nick dengan terang-terangan, mengeluarkan kata keramat yang dihindarinya. Pikirannya spontan teringat dengan ciuman pertamanya dengan Nick waktu itu.



Wajahnya memerah dan tampak malu, terlebih lagi lonjakan kaget dari Anna, Andrew, dan Stephen.

“ANJIR GILA! LU BERDUA UDAH CIPOKAN?” seru Stephen dengan suara kencang, dimana semua orang yang ada di resto itu bisa mendengarnya.

Sedetik kemudian, kericuhan terjadi. Semua menyoraki Nick dan Tiffany, hingga menimbulkan kehebohan yang membuat Pak Shawn dan tim guru harus menenangkan mereka, dengan suara peluit yang memekakkan telinga. Tentu saja, hal itu sangat memalukan bagi Tiffany. Niatnya adalah untuk menenangkan Nick, tapi Nick malah mengerjainya.

Sementara itu, Nick hanya terdiam dan bersikap biasa saja. Dia tidak marah, malahan sengaja membiarkan kehebohan itu terjadi. Sambil menyedot *Coke*-nya, dia menatap malas pada seseorang dengan gerak-gerik yang mencurigakan. Dia yakin jika dirinya tidak akan salah, sebab intuisinya selalu benar. Bahwa orang itu adalah orang yang mengawasi mereka dan berniat melakukan sesuatu.



Nick ingin tahu seberapa besar niat dan nyalinya untuk bertindak. Sebab jika hal itu terjadi, Nick tidak akan melepasnya dan akan memberikan pelajaran lebih dari apa yang sudah dia lakukan. *Lihat saja*, batin Nick dengan mata menyipit tajam.



Nick memperhatikan sekelilingnya dengan tatapan menilai. Well, harus dia akui jika pesona alam yang ada pada kawasan *Air Terjun di Curug, Cilember* ini benar-benar indah.

Kawasan air terjun ini, memiliki tujuh air terjun dimana semakin tinggi tingkat yang sanggup dinaiki, maka keindahan air terjunnya semakin terlihat. Dan bukan hal mudah untuk menaiki tingkat teratas, karena jalanan yang sempit, batu karang yang licin, dan tanjakan yang curam membuat langkah-langkah mereka menjadi melambat.

Sesampainya di kawasan air terjun, para rombongan kelas 12 langsung berjalan beriringan menapaki jalanan terjal dan licin. Tidak tanggung-tanggung, Pak Shawn menginginkan mereka



langsung menuju ke tingkat teratas tanpa jeda. Alhasil, semuanya capek dan kewalahan.

Penderitaan mereka belum sampai di situ. Karena setibanya mereka di tingkatan teratas, Pak Shawn langsung menyuruh semua siswa cowok untuk memasang tenda sesuai dengan daftar nama yang sudah ditentukan. Sementara para siswa cewek disuruh untuk menyiapkan bahan *barbeque* seperti mengupas kulit jagung, mengiris sosis, dan sebagainya untuk nanti malam. Tidak ada waktu istirahat. Aksi protes pun sia-sia karena diabaikan.

Nick hanya menarik napas sambil memberikan ekspresi judes yang sama sekali tidak hilang dari wajahnya sedaritadi. Rasa jenuhnya semakin menguap dan Nick mulai gerah. Seharusnya, dia bersantai sambil bermain *games* di apartemen.

Teringat dengan kakak sepupunya yaitu Nathan, yang memiliki rumah besar di daerah Bogor, Nick tergoda untuk menelepon dan memintanya menjemput. Tapi rasanya itu tidak mungkin.

“Gue masih nggak habis piker, kalo lu mau ikutan hari ini.” Tiba-tiba, Andrew sudah berdiri di sampingnya.



Nick memutar bola mata sambil menggelengkan kepala. Semenjak dia menerima ajakan Andrew dan Stephen untuk nongkrong di sebuah kafe dekat sekolahnya waktu itu, mereka semakin gencar untuk mendekatinya.

Nick mulai jemu dengan sikap sok akrab dari dua orang itu. Dia malas dengan drama pertemanan yang membosankan. Bisa jadi, ada sesuatu dari pendekatan mereka yang tidak biasa.

“Terpaksa,” jawab Nick ketus.

Dia menoleh dan memperhatikan Andrew sedang melakukan pengaturan pada *handycam*-nya. *Mau ngapain juga tuh anak bawa barang begituan? Emangnya apa yang bisa direkam dengan acara basi kayak gini?* batin Nick heran.

Andrew menoleh lalu memberikan cengiran lebar ke arahnya. “Biar kata terpaksa, tetap aja lu ke sini. Dasar bucin. Bilang aja lu gak kepengen pisah bentaran sama Tiffany.”

Nick melengos. “Nggak ada hubungannya.”

“Masa?”



“Gue sama dia belum pacaran, tapi bukan berarti lu bebas deketin dia,” tegas Nick.

Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling dan mendapati Tiffany sedang membantu untuk mengupas kulit jagung dengan cepat. Caranya bekerja sangat terlatih, berbanding terbalik dengan cewek lain yang terlihat ribet, karena memegang jagung layaknya *kolor busuk*. *Cih!*

“Gimana sih maksudnya? Nggak jadian tapi sikap lu malah pacar *wannabe* kek gini,” sinis Andrew.

Nick menoleh judes ke arahnya. “Terserah. Gue nggak punya kewajiban buat menjelaskan kepada semua orang.”

“*Okay, I got it*. Santai dikit, napa? *We’re going to have some fun tonight*. Katanya ada acara *jurig malem*, jadi kita bisa jahilin cewek-cewek untuk nakutin mereka sampe mereka teriak ketakutan. Bonusnya adalah kita bisa dapet pelukan gratis,” ujar Andrew geli.

“Gue nggak nyangka kalo lu bakat jadi cowok gampang,” balas Nick sambil menyeringai licik.



“Bukan gampang. Tapi bijak dalam mencari kesempatan,” sahut Andrew bangga.

Tak lama kemudian, suara peluit terdengar nyaring dari Pak Shawn. Semua murid langsung mendesah malas dan berkumpul di tengah-tengah area *camping*. Pak Shawn membagi beberapa tim untuk membuat tenda, lalu para murid langsung berpecah untuk memulai tugasnya.

Total yang harus dibuat ada 20 tenda, dan itu berarti harus segera dilakukan dengan cepat. Tidak ada waktu untuk bersantai, dan Nick kembali mendengus untuk yang kesekian kalinya. Sedangkan Andrew tampak asik merekam lewat *handycam* yang dipegangnya.

Sekitar tiga jam kemudian, para murid cowok menghela napas lega karena akhirnya pemasangan tenda sudah selesai. Tenda yang dipasang itu cukup besar dan memuat hampir 10 orang di dalamnya. *Hmmm... not bad*, pikir Nick.

Nick menengadah ke atas langit, dan senja mulai terlihat. Kembali mengedarkan pandangan ke sekeliling sambil beranjak berdiri. Tatapannya mempelajari semua murid yang ada di situ, sambil



mencari sosok Tiffany yang tidak terlihat dimana pun. Kembali menengadah ke atas, dan langit mulai menggelap.

“Mau kemana, Bro?” tanya Andrew dengan alis berkerut bingung, melihat Nick yang hendak melangkah pergi.

“Gue lagi nyari Tiffany, kok dia nggak keliatan, yah?” gumam Nick seorang diri.

Karena sibuk memasang tenda, Nick sampai tidak mengawasi Tiffany kembali. *Kemana dia pergi?* Pikir Nick. Di lokasi air terjun seperti ini, Nick yakin jika Tiffany tidak akan mungkin pergi kemana-mana. Dan sedetik kemudian, mata Nick melebar dengan kemungkinan lokasi seperti ini. *Sial!*

“Kayaknya tadi Tiffany pergi sama cewek culun yang sarapan bareng sama kita ke arah sana,” ujar Andrew sambil menunjuk ke arah yang dimaksud.

Nick terdiam sejenak lalu menoleh pada Andrew dengan tatapan menilai. “Stephen dimana?”

“Lagi disuruh pak Timo buat bantu ngangkut kayu bakar,” jawab Andrew.



Nick kembali terdiam sambil berpikir sejenak. Mungkin ada baiknya, jika dia segera bertindak sebelum semuanya terlambat. Dia mencoba memikirkan berbagai kemungkinan yang bisa terjadi, dilihat dari segi permainan yang terpampang dan terbaca olehnya saat ini.

Kembali Nick menoleh pada Andrew. “Niat buat temenin gue jalan-jalan sebentar?”

Andrew tertegun mendengar ajakan Nick, seolah hal itu tidak mungkin dikeluarkan dari cowok itu padanya. Lalu, mengangguk sambil mengembangkan senyuman.

“*Of course, yes!* Gue seneng kalo lu ngajakin gue jalan. Tahu aje kalo gue lagi *boring*,” seru Andrew girang, sambil beranjak dari duduk dan mengalungkan *handycam*-nya.

“Udah ngerekam apa aja?” tanya Nick kalem.

Mereka mulai berjalan menyusuri jalan kecil yang terjal dan curam.

“Banyak banget. Pemandangan di sini bagus. Gue suka dengan suasana alam kayak gini,” jawab Andrew antusias.



“Hobi?”

“Yo’i.”

“Oh, oke. Kalo gitu, *handycam* lu berguna banget buat acara jalan-jalan kayak gini.”

“Iyalah. Berguna banget! Tempat ini banyak calon penganten yang foto *prewed*. Gue jadi mupeng kepengen kawin,” celetuk Andrew sambil tertawa geli.

Tanpa berniat membalas celotehan Andrew, Nick hanya mendengus, sambil berjalan mantap menyusuri jalan turunan yang curam. Dimana Andrew tidak berhenti mengoceh hal apa saja, dan terdengar membosankan sepanjang ritual jalan-jalan mereka.



Tiffany merasakan perbedaan sikap Nick setelah bertemu dengan Liam tadi pagi. Cowok itu lebih pendiam dan tidak banyak bersuara seperti biasanya. Meski dia memang pelit bicara, tapi Nick cukup bisa membalas setiap obrolan yang dilakukan Tiffany. Namun saat ini, Nick enggan berbicara sambil



mendengarkan lagu dengan *earphone* yang terpasang di telinga, dan tampak sibuk memasang tenda bersama murid-murid yang lain.

Tiffany merasakan sesuatu yang tidak biasa dari Nick, seperti akan menjauh dan meninggalkannya. Sama seperti orang-orang yang pernah dekat dengannya. Meski sebenarnya, Tiffany memaklumi semua sikap yang diambil mereka, dan merasa lega bahwa mereka bisa menjaga diri sendiri dengan menjauhinya, tapi dia merasa tidak rela jika Nick juga melakukan hal yang sama.

Ada rasa ketakutan tersendiri bagi Tiffany. *Yeah*. Dia sudah nyaman bersama dengan Nick dan menyukainya begitu saja. Kedekatannya dengan Nick membuat rasa suka Tiffany kian mendalam. Jika memang Nick harus menjauhinya, Tiffany harus belajar untuk merelakannya sekarang. Walaupun, dia tidak rela jika harus kehilangan seorang Nick yang begitu baik padanya.

“Hey! Kenapa lu bengong aja?” tanya Anna sambil menyenggol lengannya.

Tiffany mengerjap kaget dan menoleh pada Anna. Mereka berdua ditunjuk untuk membeli kayu



bakar di warung penduduk yang terletak di air terjun tingkat terbawah. Entah apa yang dipikirkan oleh Pak Shawn, sampai menunjuk mereka berdua. Jalur yang dilampaui cukup sulit, untuk berjalan sendiri seperti ini saja tidak mudah, bagaimana dengan mereka yang harus membawa kayu bakar nantinya?

“Gue capek,” jawab Tiffany sambil menuruni tanjakan curam dengan hati-hati. “Kenapa Pak Shawn nggak tugasin anak cowok aja, sih? Kita bisa apa kalo nanti udah beli kayunya?”

Saat Tiffany sudah selesai membantu mempersiapkan bahan untuk acara *barbeque* nanti malam, Tiffany segera menuju ke salah satu tenda yang sudah didirikan, dan menyiapkan perlengkapan untuk bersiap mandi. Tapi Anna datang dan mengatakan bahwa Pak Shawn menyuruh mereka berdua untuk membeli kayu bakar.

“Akan ada anak cowok yang nyusul katanya. Kita disuruh beli dulu, sambil nungguin mereka,” jawab Anna langsung.

Tiffany menarik napas dan mulai merasakan nyeri pada sendi-sendi tulang kakinya. Untuk berjalan menanjak menuju tingkatan tertinggi saja,



Tiffany sudah hampir kehabisan napas dan sempat beristirahat beberapa kali. Dan sekarang, dia harus kembali melakukan hal yang sama dua kali lipat lebih banyak dari yang lain. *Oh dear*, Tiffany tidak tahu apakah dia mampu untuk kembali ke atas sana.

Merasa sudah tidak sanggup menahan rasa pegal dan nyeri di saat yang bersamaan, Tiffany berhenti pada jalan kecil yang berada tepat di pinggir sungai. Di situ, ada sebuah bangku kayu panjang, dan Tiffany segera mengambil duduk di situ.

“Kayaknya gue nggak sanggup buat jalan lagi. Kita istirahat sebentar dan balik lagi ke atas, yah. Kita harus bilang sama Pak Shawn, kalo kita nggak bisa lanjutin,” ujar Tiffany dengan napas terengah dan kepala yang mulai berkunang.

Rasa lelah semakin terasa ketika udara dingin menusuk kulitnya. Dia lupa memakai cardigan, dan hanya mampu memeluk tubuhnya sendiri yang masih memakai pakaian seragam olahraga.

“Emangnya lu masih mau balik ke atas?” tanya Anna.

Tiffany mengangkat wajah dan menatap Anna bingung. “Ya iya lha. Gue udah nggak sanggup



turun ke sana. Emangnya lu nggak capek? Harusnya lu protes waktu disuruh sama Pak Shawn.”

Anna hanya tersenyum hambar dan duduk di atas batu besar, yang berada tepat di depan bangku kayu yang diduduki Tiffany. “Ya udah. Sambil duduk, kita ngobrol aja.”

“Tapi udah makin sore,” balas Tiffany sambil menengadah ke atas dan menatap langit yang sudah mulai menggelap. “Ngobrolnya sambil jalan aja gimana? Gue takut kalo gelap. Gimana kalo nggak ada lampu jalan?”

Anna menggelengkan kepala sambil merapatkan jaket yang dikenakan. Sama sekali tidak terlihat ingin beranjak dari posisinya. Dia menatap Tiffany dengan ekspresi biasa saja. Bahkan bisa dibilang, cewek itu terlihat tegang.

“Lu udah jadian sama Nick?” tanya Anna tiba-tiba.

Tiffany mengerjap bingung dan langsung menggeleng. “Kami temenan.”

“Seriusan? Temenan tapi udah kayak pacaran gitu? Sikap Nick aja kelihatan beda banget sama lu.”





“Dia hanya bersikap baik sama gue.”

“Tapi nggak ke orang lain.”

Tiffany mengerutkan alis dan menatap Anna dengan seksama. Dia bisa melihat sikap Anna yang terlihat gugup dan sedikit pucat. Apakah mungkin cewek itu kedinginan? Tapi ada sesuatu yang memberi kesan bahwa ada yang disembunyikan, sehingga membuat kewaspadaan Tiffany mulai bekerja saat ini.

“Ada yang mau lu sampein?” tanya Tiffany dengan hati-hati.

Anna membalas tatapannya tanpa ekspresi. “Soal Pak Shawn yang suruh kita cari kayu bakar itu bohong, Tiff.”

Deg! Mata Tiffany melebar kaget.

“Gue kepengen ngomong sama lu, tanpa ada satu pun yang tahu. Itu aja,” lanjut Anna dingin.

Tiffany menelan ludahnya dengan susah payah dan mulai melirik ke sekeliling. Kewaspadaannya semakin menguat ketika melihat Anna mulai beranjak berdiri sambil mengeratkan jaket. Cewek



itu terlihat dingin dan datar, sama sekali tidak ramah dan tidak seperti biasanya.

Apakah mungkin Anna yang menjadi salah satu mata-mata yang diutus Liam? Selama ini, Anna tidak pernah menunjukkan hal yang mencurigakan. Dia begitu bersahabat dan bersikap apa adanya, setiap kali mereka bersama dalam melakukan kegiatan sekolah. *Deg!* Tiffany kembali melebarkan matanya dan memberikan ekspresi kaget ketika menyadari satu hal.

Jika ada seseorang yang dekat dengannya, sudah pasti akan ada hal yang tidak menyenangkan datang kepada orang itu, lalu perlahan menjauh. Seperti Nick misalnya. Liam bahkan datang menghampiri dan memberikan ancamannya secara langsung. Tapi Anna? Selama hampir dua tahun mereka bersama, tidak ada hal yang berani mengusik ketenangan Anna. Cewek itu sudah menjadi teman paling dekat, dan tidak ada yang pernah menjangkaunya seperti kepada yang lainnya.

“Apa pun yang lu pikirin saat ini, itu bener,” ujar Anna seolah bisa membaca pikirannya.



Tiffany mengerjap cemas dan mulai beranjak dari bangku secara perlahan. Dia mengawasi pergerakan Anna yang semakin tidak biasa. Anna melengos ke arah air terjun, yang berada di sisi kanannya. Terdiam cukup lama, menyisakan kesunyian yang mencekam.

Tubuh Tiffany gemetar. Selain kedinginan, dia pun merasa takut. Terlebih lagi, soal Anna yang dianggapnya sebagai teman, kini berbalik menjadi orang yang memiliki niat terselubung.

“Sejak gue masih kecil dan sampai SMP, gue adalah murid paling berprestasi di sekolah.” Anna memulai pembicaraan dengan nada dingin dan serak. “Gue selalu mendapat peringkat pertama, dan berambisi untuk menjadi nomor satu di kelas. Semuanya berjalan lancar dan nggak ada masalah. Nggak saat dimana gue pindah ke *Lilin Harapan*, dan ada lu yang mengacaukan semuanya.”

Tiffany tercengang mendengar penjelasan Anna. Cewek itu adalah murid pindahan dari sekolah lain yang melanjutkan Pendidikan SMU di *Lilin Harapan*. Selama ini, Tiffany menganggap Anna adalah pribadi yang ramah dan rendah hati. Dia ingat ketika





Anna yang menghampirinya dan mengucapkan selamat, saat kenaikan kelas, sekitar dua tahun lalu.

“Gue masih nggak percaya, kalo gue bisa dikalahin sama cewek kayak lu,” desis Anna tajam sambil menoleh ke arahnya. “Cewek cakep umumnya itu bego. Tapi lu? Popularitas udah lu dapetin. Cowok pada berlomba-lomba buat ngedapetin lu. Harusnya lu ambil peran sebagai cewek cakep yang bego, bukan cewek sempurna kayak gini!”

“Bisa tolong lu perjelas apa maksud lu, Anna? Apa lu punya maksud, waktu ngajakin gue temenan?” balas Tiffany dengan suara gemetar.

Anna tertawa sinis dan terlihat menakutkan dengan seringaiannya yang jahat. “Gue benci sama lu, Tiff! Gue benci saat lu mengambil posisi pertama dari gue. Apa lu tahu kesusahan gue dalam pencapaian gue yang dinilai nggak maksimal sama orang tua gue? Saat gue cuma bisa dapetin nomor dua, nyokap gue kasih jam belajar yang lebih panjang dengan bimbel sana sini, yang bikin gue gila!”



Tiba-tiba, Anna terisak dan menangis keras karena marah. Dia terlihat geram dan sudah gerah dengan keadaan yang menekannya bertubi-tubi. Anna bahkan menarik-narik rambutnya seperti orang gila.

“Kenapa?” tanya Tiffany dengan suara tercekat.

“Karena lu terus membuat gue semakin benci. Apalagi waktu lu deketin Nick dan sok *innocent* di depan dia!” jawab Anna dengan suara melengking tajam. “Gue yang menyukainya lebih dulu. Sejak dia pindah ke *Lilin Harapan!* Tapi lu? Lu kembali merebut sesuatu yang harusnya gue miliki.”

Kekagetan Tiffany semakin bertambah, mengetahui apa yang dirasakan Anna padanya. Apakah tidak menyakitkan jika harus berpura-pura baik kepada orang yang dibencinya setengah mati? Anna yang membencinya tapi bersikap seperti seorang sahabat yang menaruh kasih di setiap waktu. Sungguh. Tiffany tidak mengerti dengan semua hal yang terjadi di sekitarnya. Namun satu yang dia pahami, yaitu kebencian sanggup membuat orang melakukan kejahatan.



Sama seperti Liam yang selalu menyakitinya, demi meluapkan rasa dendam yang tersimpan pada ayahnya, begitu juga dengan Anna yang merasa iri dan dengki padanya. Tidak bisakah mereka paham, jika Tiffany juga mendapatkan hal yang menyakitkan? Bahkan untuk menjadi dirinya sendiri pun, dia tidak mampu.

“Gue suka Nick dan langsung nyatain rasa suka gue ke dia. Dan lu tahu dia bilang apa? Dia bilang gue merusak pemandangan. Dia sama sekali nggak pernah mau melihat gue. Tapi lu? Dia begitu perhatian dan sayang sama lu,” lirik Anna dengan air mata yang sudah mengalir deras.

Tiffany memejamkan mata sambil menundukkan kepala. Mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh dengan erat, dan berusaha menenangkan dirinya yang kian gemetar. Rasa dingin yang menusuk kulitnya, terasa semakin menyakitkan. Membuka mata dan mendongakkan kepala, Tiffany menatap Anna dengan lirik. “Apa yang membuat Liam sampai bisa menekan lu dan ngelakuin hal seperti ini?”.



Anna berdecak tidak suka dan melengos. “Kakak lu pernah ngeliat gue kalap di halaman belakang sekolah, karena gue nggak terima dengan hasil rapot. Dia denger semua umpatan dan sumpah serapah gue. Dari situ, dia kasih gue pencerahan dan memberikan gue rasa lega, kalau ternyata kami berada di pihak yang sama.”

Rasanya menyakitkan mendengar ucapan yang kasar dan dingin dari seseorang yang sudah dianggap sebagai sahabat oleh Tiffany. Lucunya, Tiffany sudah tidak heran dengan cara Liam yang begitu licik mengendalikan semua murid-murid, lewat kelemahan yang dimiliki mereka. Seolah itu adalah kartu AS yang tidak sulit untuk dikumpulkan Liam.

“Jadi, semua kejadian yang ada di sekolah adalah ulah lu sendiri?” tanya Tiffany lagi.

Anna mengangguk dengan ekspresi bangga. “Rasanya menyenangkan, kalau lu bisa ngelakuin sesuatu tanpa perlu ketahuan.”

Tiffany mengangguk maklum dan menatap Anna dengan sorot mata tegas. “Lu nggak bisa ngelakuin hal itu terus-terusan, Anna. Lu harus



berhenti. Kalau nggak, lama-lama lu sakit. Kayak sekarang! *Fix*, lu udah gila dan apa yang lu lakuin ini tuh nggak bener!”

Anna tertawa getir sambil menggelengkan kepala. “*Yeah*, lu benar. Gue harus berhenti. Tapi setelah gue kelarin urusan terakhir sama lu.”

“Gue nggak ada urusan sama lu lagi. Buat gue, lu bukan orang yang... **KYAAA!**”

Tiffany memekik kaget, ketika Anna tiba-tiba mendorongnya hingga terjerembap ke belakang. Kedua tangannya mendarat di tanah basah yang kasar, sehingga menggesek keras kulit tubuhnya, memberikan rasa nyeri yang menyakitkan di sana.

Tiffany baru saja hendak berbalik, tapi Anna sudah lebih dulu menyerang dengan menampar wajahnya begitu keras. Telinganya berdenging dan kepalanya semakin mengernyit pening. Dengan kedua siku yang menekuk ke belakang, Tiffany bertahan pada posisi yang semakin tersudut. Sebab, Anna sudah menduduki perutnya dengan seluruh berat badannya, memberikan tekanan berat di perut yang membuat Tiffany sesak napas.



Tidak mampu menahan lagi, kedua tangan Tiffany melemah dan dia terbaring pasrah di bawah Anna. Cewek itu menjambak sebagian rambut Tiffany dengan kasar, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya. Sebuah gunting kecil yang berkilat tajam terarah padanya sekarang.

“Urusan lu sama gue hari ini, adalah nggak mau liat lu lagi. Gue mau lu mati!” desis Anna dengan amarah yang semakin menjadi. “Tapi sebelum lu mati, gue mau hancurin muka cantik lu ini!”

Tiffany mulai menangis dan pandangannya mengabur. Apakah seperti ini yang diinginkan Liam padanya? Memanfaatkan kelemahan Anna dengan membangkitkan rasa iri hati untuk menghabisinya? Dia sudah tidak sanggup untuk berpikir lagi. Sekujur tubuhnya sudah kesakitan dengan tarikan kencang di kepalanya. Anna tidak main-main dalam mencengkeram erat rambutnya, dan menatapnya dengan sorot mata penuh kebencian.

Gunting itu semakin mendekat, memberikan tekanan di salah satu pipi Tiffany. Dua tangan Tiffany berusaha menahan, tapi Anna semakin menekan gunting ke pipinya dengan sekuat tenaga.



“Apa dengan kayak gini, lu ngerasa damai? Lu ngerasa beban hidup lu akan hilang?” tanya Tiffany serak.

“Senggaknya, satu-satunya hambatan dalam hidup gue udah gue habisin!” jawab Anna sambil menekan gunting sekuat tenaga, dengan Tiffany yang menahan tangan Anna.

Isakan Tiffany semakin keras dengan tenaga yang sudah terkuras. Dia sudah tidak sanggup untuk menahan tekanan yang dilakukan Anna padanya. Cewek itu tampak begitu menakutkan dengan ekspresi penuh kebencian di sana.

“Jika misi lu adalah untuk ngabisin gue, silakan. Hidup gue adalah kutukan buat gue sendiri dan sama sekali nggak guna. Gue udah menyerah,” ucap Tiffany dengan suara tercekot.

Anna mengerjap lirih dan sudah terisak di sana. Kedua tangan yang memegang gunting masih menekan sekuat tenaga terarah pada wajah Tiffany. Tangan Tiffany sudah tidak sanggup menahan Anna, sehingga dia memutuskan untuk menyerah, dan membiarkan Anna melakukan apa saja yang harus dilakukan.



Saat Tiffany hendak melepaskan pertahanannya, sebuah batu besar terlempar dan menghantam sisi kepala Anna. Gunting yang dipegang Anna terlepas begitu saja dan terlempar ke samping, bersamaan dengan Anna yang terjatuh ke tepi sungai.

Tiffany mengerjap kaget dan segera beringsut menjauh dari Anna, lalu menoleh dan menatap seseorang yang datang dari kegelapan di ujung jembatan kayu. Tampak Nick sedang berjalan dengan sebuah alat perekam di tangan kanannya, diikuti Andrew dari arah belakang.

Menatap Nick membuat isakan Tiffany semakin keras, lalu menangis tergugu. Rasa lega menyeruak dalam hati dan Tiffany tahu bahwa dia sudah aman sekarang.

“Adegan barusan keren juga,” ucap Nick dengan lantang.

Tiffany menoleh pada Anna yang menatap kedatangan Nick dengan mata terbelalak kaget. Sisi kepala yang terkena lemparan batu sudah berdarah, kacamata yang dikenakan pun entah kemana, dan dia tampak berantakan.



“K-Kalian...” Suara Anna terdengar gemetar dan terlihat ketakutan.

Sebelum Nick sempat mencapai Tiffany, Anna kembali menarik Tiffany dengan kasar dan mengarahkan Tiffany ke depan, lalu berlandung tepat di belakang dengan tangannya yang sudah mencengkeram leher Tiffany.

Langkah Nick terhenti dan menatap Anna dengan hunusan tajam dalam ekspresi memggelap. Cowok itu menggertakkan gigi ketika melihat Tiffany mulai sesak napas, sambil berusaha melepaskan cengkeraman tangan Anna yang semakin mengetat di lehernya.

“Kalau lu maju, cewek lu bakalan mati!” ancam Anna dengan suara gemetar.

Nick memberikan seringaian sinis dan tatapan yang merendahkan. “Kalo gitu, mari kita lihat sampai sejauh mana lu bisa ngelakuin bacotan lu barusan.”

“J-Jangan maju!” seru Anna sambil berjalan mundur, dan menarik Tiffany ikut bersamanya, dengan cengkeraman Anna yang semakin



menyesakkan Tiffany. “Gue serius dan nggak main-main!”

“Gue pun nggak main-main soal omongan gue waktu itu. Bahwa siapa pun yang berani menyentuh Tiffany, maka orang itu akan berurusan dengan gue.”



williarn

Part. 9 – Flashlight

Nick tidak pernah merasakan amarah yang begitu besar seumur hidupnya. Kali ini berbeda. Darah Nick seperti mendidih dengan apa yang terlihat di hadapannya.

Dengan mata yang menyipit tajam, tubuh yang sudah bergetar karena menahan emosi, dan rahang yang mengetat. Napasnya sudah memburu dan degup jantungnya bertalu-talu, ketika melihat Tiffany didorong lalu diduduki seperti itu. Terlebih lagi, cewek culun yang bernama Anna, kini mengarahkan sebuah gunting tajam ke wajah Tiffany.

Dia sudah berada di balik persembunyiannya bersama dengan Andrew sedaritadi. Yeah. Dia sudah mendengar semuanya. Apa yang disampaikan Anna. Semuanya. Hanya saja dia melupakan bagian tentang Anna, yang katanya pernah menyatakan rasa suka padanya. Sebab, daya ingat otaknya tidak





bekerja maksimal, jika berhubungan dengan orang jelek.

Dengan *handycam* yang dipinjam dari Andrew, Nick merekam semua percakapan itu, dan tindak kekerasan yang dilakukan Anna pada Tiffany. Bukankah akan membuang waktu jika Nick menjelaskan sebagai saksi, dimana semua orang pasti tidak akan mempercayainya? Apa lagi yang mendampinginya kini adalah Andrew, orang yang sama-sama dicap jelek dari pihak sekolah. Tentu saja, keduanya akan dianggap telah memberikan kesaksian palsu, atas kejadian yang melibatkan dua orang murid yang sudah mengharumkan nama sekolah.

Setelah yakin sudah merekam bagian yang penting, Nick menghentikan rekaman dan menggenggam *handycam* itu di tangan kanannya.

“Kalo lu nggak mau ke sana, biar gue yang ke sana. Gue udah nggak tahan,” keluh Andrew yang sedaritadi begitu berisik ingin segera menghampiri Anna, demi menyelamatkan Tiffany.

Nick mengabaikan Andrew dengan membungkuk untuk mengambil sebuah batu



berukuran sedang, dan melemparkannya dengan sekuat tenaga ke arah Anna. *Yes!* Nick berseru dalam suara berbisik diiringi pekikan kemenangan dari Andrew.

Batu yang dilempar Nick, sukses mengenai sisi kepala Anna, hingga cewek sialan itu terjatuh ke samping, bersamaan dengan gunting yang terlepas darinya. Tiffany terbebas dan segera bergerak menjauh, lalu menatap Nick dengan sorot mata seperti memohon. Cewek itu menangis semakin keras ketika bisa melihatnya dengan jelas.

Nick mengoper *handycam* pada Andrew, sambil menatap tajam pada Anna, yang dengan kurang ajaranya mencekik Tiffany dari belakang, sampai cewek itu terlihat sesak napas.

“Kenapa lu harus membela dia terus-terusan, Nick? Selama ini, dia udah nyakitin gue, dan sama sekali nggak pantas dapetin perhatian dari lu!” seru Anna dengan histeris, layaknya orang gila yang kesetanan di sana.

“Lu pikir lu tuh pantes dapetin perhatian dari gue?” desis Nick sambil melangkah tanpa ragu.

“Gue bilang jangan ke sini atau.. **KYAAA!!!!**”



Nick dengan segala amarahnya melakukan tindakan dalam gerakan cepat. Dia mencengkeram pergelangan tangan Anna yang mencekik Tiffany, menariknya kencang, dan dipilin dalam satu putaran telak. Anna kesakitan dan menangis keras di sana. Tanpa mempedulikan rasa sakitnya, Nick menekan tangan Anna yang terpilin itu pada satu lututnya yang terangkat dan... *krekk!*

Terdengar suara tulang bergeser, diiringi teriakan kesakitan dari Anna. Nick bahkan tidak menaruh peduli, lalu mendorong kasar, hingga cewek itu terjatuh kembali ke tepi sungai. Masa bodo dengan anggapan cowok yang berani dengan cewek, karena bagi Nick sendiri, Anna bukanlah cewek yang perlu dihargai olehnya.

Andrew segera menarik Tiffany untuk menjauh dari situ, membiarkan Nick mengeksekusi Anna. Dia sempat menoleh pada Tiffany yang masih terisak dan Andrew berusaha menenangkannya. Melihat Tiffany yang sepertinya kedinginan, Nick spontan melepas jaketnya dan melempar ke arah Andrew agar dipakaikan pada Tiffany.



“Jangan pegang-pegang atau gue patahin tangan lu!” desis Nick sambil menunjuk Andrew dengan kasar, ketika cowok itu sedang memakaikan jaket pada Tiffany.

Andrew mendengus kasar dan melotot tajam ke arah Nick. “Diem lu, Bego!”

Nick melengos dan menunduk untuk menatap Anna dengan hunusan tajam. Selama ini, dia hanya berurusan dengan cowok-cowok rese yang bisanya menuai keributan yang tidak berarti. Tapi kali ini, dia tidak percaya jika harus berurusan dengan cewek gila, yang sudah hilang akal dengan pikiran sempit seperti itu.

Anna menangis dan terlihat kesakitan sambil menangkup tangannya. Darah segar masih mengalir dari sisi kepalanya yang terkena batu. Cewek itu sangat kacau dan berantakan. Benar-benar seperti orang gila yang meresahkan masyarakat, dengan penampilan culunnya yang semakin hancur. Itulah kenapa Nick membenci pecundang.

Meski Anna terisak, namun Nick sama sekali tidak merasa iba. Malahan, dia merasa muak dan ingin segera menghajarnya saja. Tapi, akal sehatnya



masih berbicara tentang memberi kesempatan untuk Anna berbenah diri, sekali pun Nick ragu akan ide tersebut.

“Nggak susah untuk mencari siapa dalang di balik semua ini. Dari awal, gue udah yakin cewek culun kayak lu emang nggak beres. Semua yang deket sama Tiffany pasti kena getahnya, tapi lu nggak. Sampe akhirnya, gue minta data siswa dan guru di sekolah dari orang terpercaya,” ujar Nick dengan nada sinis.

Anna masih terisak dan tidak membalas ucapan Nick. Sorot matanya menyiratkan kekecewaan dan ketakutan di saat yang bersamaan.

“Kenapa lu bisa langsung curigain gue?” tanya Anna dengan suara parau.

“Gue pernah ngeliat lu keluar dari ruang loker sebelum kejadian telur busuk itu. Lu juga pernah terpergok sama gue beberapa kali, dan berlagak bego setelah itu. Asal lu tahu aja, jangan terlalu *ge-er* karena gue ngeliatin terus, sampe lu nekat samperin Tiffany kayak gini. Gua cuma nungguin waktu aja buat ngelabrak lu, dan sekarang udah waktunya,” jawab Nick tanpa ekspresi.



“Menuduh orang tanpa bukti bukan hal yang gue lakuin. Kalo gue ngomong cuma berdasarkan asumsi, udah pasti nggak akan ada yang percaya sama gue. Apalagi cewek culun model kayak lu, yang jadi murid kesayangan sekolah. Najis banget kalo gue disangka sirik atau suka sama lu,” lanjut Nick dengan ekspresi judesnya.

Isakan Anna semakin keras dan menatap Nick dengan sorot mata yang begitu sedih. “Kenapa lu benci banget sama gue, Nick? Lu selalu cuek sama semua orang, termasuk gue. Tapi kenapa sama Tiffany nggak?”

“Suka-suka gue lha, maunya sama siapa bukan urusan lu. Jadi, nggak usah kepo!” celetuk Nick sengit.

Andrew menatap Anna dan Nick dengan tatapan tidak percaya, lalu menunduk untuk melihat Tiffany yang mendengar pembicaraan itu dalam diam. Tiffany sudah tidak menangis dan terlihat memeluk tubuhnya dengan jaket Nick yang kebesaran, seolah mencari kehangatan lebih banyak.

“Gue nggak nyangka kalo cowok tengil macam Nick ini malah jadi rebutan duo jenius di *Lilin*



Harapan,” komentar Andrew sambil menatap Nick dengan tatapan meremehkan. “Sial! Gue kurang ganteng apa sih, sampe gagal jadi rebutan gini?”

Nick hanya memutar bola mata dan menghampiri Tiffany untuk memperhatikan keadaan cewek itu sekarang. Tiffany menatapnya dengan ekspresi yang begitu sedih dan terpukul. Kini, giliran Andrew yang mendekati Anna dan menatap keadaan cewek itu dengan penuh simpati.

“Seharusnya otak jenius lu bisa dipake dengan hal yang lebih berguna, Anna. Prestasi bukan obsesi yang harus lu lakuin. Kalo lu merasa harus jadi yang terbaik, lakukan dua kali lipat lebih banyak. Jadi juara sekolah itu nggak gampang. Gue yakin kalo Tiffany, juga udah berusaha keras dalam urusan belajar, dan sama kayak lu yang udah berjuang mempertahankan,” ucap Andrew sambil menghela napas.

“Jangan pernah dengerin apa kata Liam, karena dia itu racun. Kalo emang dia mau bantu, dia nggak akan bikin lu sengsara. Yang dia mau, cuma bikin lu makin benci sama Tiffany, dan nekat ngelakuin hal *absurd* kayak gini. Semisal Nick dan gue nggak



dateng, dan lu berhasil matiin Tiffany, apa yang lu dapet selain masuk ke penjara khusus remaja dan bikin malu keluarga?” lanjut Andrew tidak habis pikir.

Nick merasakan adanya pergerakan dari Tiffany yang menyusul Andrew untuk menatap Anna yang masih terduduk di sana. Anna terlihat menggigil sambil menangkap tangannya dengan erat, masih terisak dengan ekspresi kesakitan yang kentara.

Kini, Tiffany dan Anna saling bertatapan dalam diam. Masing-masing memberikan ekspresi yang tidak terbaca.

“Gue minta maaf, kalau gue udah bikin lu merasa kalah dan sakit hati. Demi apa pun, gue nggak pernah merasa bersaing dengan lu. Peringkat pertama yang gue dapet bukan secara instan, tapi belajar dengan sungguh-sungguh. Dan lu tahu kenapa? Karena gue hidup dalam keluarga yang nggak pernah berkumpul bersama, meski cuma sekedar makan malam. Gue pun tertekan dengan keegoisan kakak gue, yang kepengen nyakitin setiap orang yang berniat jadi teman gue. Dan belajar adalah satu-satunya hal yang bisa gue lakuin untuk



mengisi kekosongan gue dari semua tekanan yang gue dapetin,” ucap Tiffany dengan suara gemetar.

Hening. Mereka semua terdiam. Tidak ada yang membalas, termasuk Nick. Isakan Anna pun terhenti dan menatap Tiffany dengan pilu.

“Dan soal Nick, gue nggak bisa berbuat banyak,” lanjut Tiffany. “Gue merasa aman dan nyaman waktu bareng sama dia. Kami masih berteman, nggak tahu kalau nanti. Tapi yang jelas, gue memang suka sama dia. Gue udah tertarik sama cowok judes yang nggak suka diusik, dan selalu menolong gue, sejak hari pertama dia masuk ke *Lilin Harapan*.”

Nick tertegun. Hanya bisa bergeming dan tidak memberikan reaksi yang berarti, selain menatap Tiffany dalam diam. Sementara itu, Andrew mendesah malas dan segera menghampiri Nick sambil mengeluarkan *handycam* miliknya.

“Pegang ini. Gue kasih lu pinjem, jangan sampe rusak. Cukup lu rusakin *image* keren gue, karena kalah pamor di kalangan cewek jenius kayak mereka,” celetuk Andrew kesal, saat Nick menerima *handycam*-nya.



Tiffany menoleh pada Andrew dan berkata dalam nada tegas. *“I fall in love with souls, not faces.”*

Andrew menghela napas dan segera berjalan ke arah Anna, membantunya beranjak dari situ. Anna meringis kesakitan dan kembali terisak sambil menangkap tangannya.

“Seharusnya, sekesal apa pun lu sama cewek, jangan sampe main kasar gini, Nick,” tegur Andrew sambil mengangkat Anna dalam gendongannya.

“Dan lu yang nggak sabaran waktu kita masih di belakang tadi,” celetuk Nick sinis.

Andrew mengangkat alis setengah. “Gue sama sekali nggak niat buat main tangan. Gue paham kalo lu bego soal cewek. Asal lu tahu, satu-satunya cara bikin cewek kicep yah cium! Kayak gini!”

Nick tertegun ketika melihat Andrew dengan bodohnya mencium bibir Anna yang masih terisak di sana. Tidak membutuhkan waktu lama, isakan Anna terhenti dan Andrew menyudahi ciuman itu dengan ekspresi tengil di wajah. Tiffany sampai harus membekap mulutnya melihat tindakan Andrew barusan.



“*See?* Apa gue bilang? Dia langsung kicep!” desis Andrew sengit.

Anna seakan membeku dengan tubuh yang sudah gemetar. Nick pun segera menarik Tiffany untuk menjauh dari sana.

“Lu urus dia! Gue bawa Tiffany pergi dari sini,” ucap Nick dengan nada perintah, sambil memasukkan *handycam* ke dalam saku celana *training*-nya.

Andrew memutar bola mata dan segera melangkah tanpa berkata apa-apa lagi, sambil membawa Anna dalam gendongannya. Dari kejauhan, dia bisa mendengar suara Andrew yang mengumpat dan memarahi Anna panjang lebar, dalam nada tidak suka. Kini, Nick dan Tiffany sedang berjalan berdampingan tanpa adanya pembicaraan.

“Ada yang sakit?” tanya Nick kemudian.

Tiffany menggeleng tanpa menoleh ke arahnya. Suasana yang sunyi dengan lampu jalan yang remang, dan bunyi jangkrik yang memenuhi sekitarnya, dengan gemericik air terjun yang deras. Nick pun membiarkan Tiffany terdiam dan berjalan



di sampingnya, tanpa berniat untuk memulai pembicaraan. Sampai akhirnya, langkah Tiffany tiba-tiba berhenti.

Nick mengerutkan alis dan menatap Tiffany heran. “Ada apa?”

Tiffany mendongakkan kepala, menatap Nick dengan penuh arti. “Di sini gelap dan senyap, yah?”

“Eh? Maksudnya?” tanya Nick bingung.

“Di sini,” jawab Tiffany sambil menunjuk sekitarnya tanpa mengalihkan tatapan. “Gelap dan senyap. Juga kosong. Hampa. Nggak ada siapa pun.”

“Hah? Lu ngomong apa sih?”

Ekspresi Tiffany berubah menjadi sendu sambil menaruh kedua tangan di dadanya. “Sama kayak hati gue. Keadaan sekitar kita, persis kayak apa yang gue alamin dalam hidup gue.”

Nick tertegun dan menatap Tiffany dalam diam. “Maksudnya?”

“Lu bawa hape?” sela Tiffany cepat dan Nick langsung mengangguk.



“Ada di kantong sebelah kanan jaket gue, yang lagi lu pake,” jawab Nick sambil menunjuk jaketnya.

Tiffany menunduk dan merogoh saku jaket Nick untuk mengambil ponsel yang ada di dalam sana. Cewek itu segera menyalakan ponsel dan mencari sesuatu di sana.

“Lu mau telepon siapa?” tanya Nick heran.

Tiffany menggelengkan kepala dan memasuki aplikasi senter, lalu menyalakannya. Sekelilingnya menjadi terang seketika, memberikan penglihatan yang begitu jelas wajah Tiffany yang begitu sembab dan memerah di sana.

Tiffany memaksakan sebuah senyuman pada Nick. “Saat lu masuk dalam hidup gue, seperti ini keadaan hati gue sekarang. Lu adalah cahaya yang menyinari kehidupan gue, yang bisa menarik gue keluar dari kegelapan untuk melihat terang. Lu yang mengarahkan jalan untuk keluar dari ketakutan, dan mampu berjuang dalam membela diri gue sendiri. Gue merasa bersyukur bisa bertemu dan mengenal lu, Nick. *Thanks for everything.*”

Setelah mengatakan semua itu, isakan Tiffany mulai mengudara. Dia menangis keras dan isak



tangisnya semakin kencang. Pertahanan dirinya rubuh, dan Nick bisa merasakan apa yang dirasakannya saat ini. Pengkhianatan dari seorang sahabat. Kejahatan dari seorang kakak. Tekanan hidup yang membuat batinnya tersakiti.

Tiffany tampak kalut, sedih, rapuh, takut, dan semuanya bercampur dalam ekspresinya yang begitu pilu. Membuat rasa sayang Nick tiba-tiba muncul, dan menguar dalam tindakan spontan, yaitu menarik Tiffany dalam pelukan. Memberikan waktu untuk Tiffany meluapkan perasaan lewat tangisan yang semakin keras di bahunya.

"You did good, Tiffany. It's okay, everything will be fine," ucap Nick pelan sambil mengusap lembut punggung Tiffany, lalu mengecup pucuk kepala dengan penuh rasa sayang.

Dia mengeratkan pelukan, membiarkan Tiffany menenangkan diri selama beberapa saat. Di dalam hatinya, dia sudah berjanji untuk melindungi Tiffany, dan akan membuat perhitungan dengan Liam secepatnya. Sebab, hal ini tidak bisa didiamkan begitu saja, sebelum semuanya menjadi terlambat.



Entah bagaimana ceritanya, Pak Shawn memberi ijin kepada Tiffany dan Anna untuk tidak melanjutkan *field trip*, sekembalinya mereka di sana. Anna pun dijemput oleh orang tuanya, dan Tiffany yang kini sudah berada di dalam sebuah mobil SUV, bersama Nick yang duduk di samping, dan sepasang suami istri yang duduk di kursi depan.

Kedua orang yang duduk di depan adalah kakak sepupu Nick yang bernama Nathan, bersama istrinya yang bernama Lea. Mereka menjemput sekitar setengah jam yang lalu.

Tiffany tidak ingin bertanya tentang semua keadaan yang terjadi, karena dia hanya ingin menenangkan diri. Dia sangat lelah dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya setelah ini. Banyaknya pertanyaan dalam benak, membuat kepalanya terasa pening. Belum lagi, rasa dingin yang menghantam tubuh membuatnya flu. Sambil memeluk tubuhnya sendiri, Tiffany menggigit bibir bawah sambil menahan keinginan untuk kembali menangis. Dia sangat sedih.



Seperti mengetahui apa yang dirasakan Tiffany, Nick menariknya dalam dekapan dan menenggelamkan kepalanya pada bahu. *Ya Lord*, tindakan seperti itu malah semakin memicu Tiffany untuk menangis.

“*Btw*, kita ngelayap sebentar yah,” suara bariton Nathan memecah keheningan.

“Emangnya kita mau kemana?” tanya Nick dengan nada malas.

Nathan memberikan hunusan tajam pada Nick lewat kaca spion, terlihat mencengkeram kemudi erat-erat, seolah ingin memberi pelajaran.

“Aku kepengen banget mampir ke *Taman Safari*. Di jam malam kayak gini, ada *Safari Night*,” jawab Lea antusias.

“*Really?* Apa nggak ada waktu lain untuk pergi ke sana?” balas Nick dengan suara tidak senang, mengabaikan dengusan napas kasar dari Nathan.

“*Baby* di perut kepengen jalan-jalan,” sahut Lea sambil mengelus perut buncitnya, tampak sudah cukup bulan untuk melahirkan.

“Yang bener aja, emangnya....”



Tiffany yang sedari tadi diam langsung bersuara dan menyela perkataan Nick. “Apa yang dimaksud *Taman Safari* ini adalah kebun binatang?”

“Iya, betul! Kamu pernah lihat *Safari Night*? Kata temenku lebih seru dibanding *Safari Day*,” jawab Lea sambil menoleh ke arah Tiffany dengan cengiran lebar.

Lea memang sudah hamil besar tapi tidak terlihat seperti wanita hamil pada umumnya. Dia terlihat cantik dengan postur tubuhnya yang menarik, hanya perutnya saja yang membuncit.

“Belum. Aku sama sekali belum pernah ke kebun binatang. Aku cuma dengar dari cerita orang,” sahut Tiffany pelan.

Untuk cewek yang sudah menduduki bangku kelas 3 SMU, Tiffany termasuk paling cupu karena tidak pernah berkunjung ke kebun binatang seperti *Ragunan* atau *Taman Safari*. Bahkan, dia belum pernah pergi ke taman hiburan seperti *Dufan*, *Taman Bunga*, atau apa pun itu. Bukan karena tidak mau, tapi karena Tiffany tidak memiliki teman yang bisa mengajaknya pergi bersama.



“Umur berapa sih lu? Udah tua banget begini, masa nggak pernah pergi ke kebun binatang? Apa nggak ada hal yang lebih culun lagi, yang bisa lu ngomong barusan?” tanya Nick dengan nada ketus.

“Nick! Jaga omongan lu!” tegur Nathan dengan suara tegas.

“Terserah lu mau percaya atau nggak. Gue memang nggak pernah pergi ke tempat-tempat kayak gitu. Selama ini, gue nggak punya teman, dan bisa punya teman pun akhirnya ngejahatin gue,” balas Tiffany tanpa ekspresi.

Nick bungkam. Dia menggumamkan kata maaf sambil mengusap kepala Tiffany dengan lembut. Nathan dan Lea pun tidak memberi respon, juga tidak menanyakan apa pun sejak tiba untuk menjemput mereka.

“Kalau begitu ayo kita *have fun!*” seru Lea girang.

Nathan tersenyum sambil menaruh satu tangannya ke atas perut buncit Lea dengan hati-hati. Dia mengelus perut dengan lembut, sambil menatap Lea penuh kasih. Pemandangan itu seakan menjadi daya tarik bagi Tiffany untuk melihatnya tanpa berkedip. *So sweet*, batinnya.



Tak berapa lama kemudian, mereka tiba di kebun binatang *Taman Safari Indonesia*. Tiffany sampai tidak bisa menahan senyuman ketika mobil mulai melewati melihat pintu gerbang kebun binatang itu.

“Apa kita bisa kasih makan wortel ke rusa?” tanya Tiffany antusias.

“Kalo mau kasih makan rusa itu *Safari Day*. Sekarang nggak bisa,” jawab Lea dan Tiffany mengangguk paham.

Begitu mobil sudah terparkir, Tiffany segera keluar dan menerima uluran tangan Lea untuk bersama-sama menuju ke sebuah kereta, yang sudah bersiap untuk membawa para pengunjung berkeliling melihat *Safari Night*.

Informasi yang didapat dari Lea, jika *Safari Day* atau kunjungan yang dilakukan pada siang hari, para pengunjung bisa memakai kendaraan pribadi untuk mengitari kebun binatang itu, dan melihat berbagai macam binatang, sambil memberikan cemilan berupa wortel kepada rusa, zebra, dan binatang lainnya.



Tetapi jika *Safari Night*, para pengunjung tidak diperkenankan berkeliling menggunakan kendaraan pribadi. Pengunjung harus menggunakan kereta terbuka yang sudah dipersiapkan untuk berkeliling melihat situasi, dan kondisi satwa alam liar pada malam hari. Mereka berempat sudah menempati satu kursi panjang dalam kereta dengan posisi Nick, Tiffany, Lea, dan Nathan.

Lea terdengar seperti pemandu wisata untuk Tiffany. Sementara Nathan dan Nick hamya terdiam saja, karena mereka tampak tidak berminat untuk menikmati suasana kebun binatang yang sangat membosankan.

“Aku jadi kepengen ngeliat *Panda*. Katanya lucu banget,” ucap Tiffany, setelah Lea menyelesaikan ucapannya.

“Gimana kalau besok kita balik lagi? Malam ini kita nginep di *Safe House*, dan besok datang lagi untuk nikmatin *Safari Day*,” usul Lea yang langsung mendapat helaan napas berat dari Nathan.

“*Safe house?*” tanya Tiffany bingung.

“Ada mansion keluarga besar kami di dekat sini. Setiap seminggu sekali, kami akan berkumpul di



sana. Gimana? Kamu mau, kan? Ada banyak kamar kok!” jawab Lea.

Apa yang disampaikan Lea terdengar sangat menyenangkan, tapi rasanya tidak untuk sekarang. Dia harus menyelesaikan urusan dengan Liam secepatnya dan tidak mungkin membuang waktu lebih lama, untuk sekedar menginap di mansion orang lain demi mengunjungi kebun binatang itu.

“Aku pikir lebih baik...”

“Oke! Kita akan nginep di *Safe House* dan besok akan balik lagi ke sini,” sela Nick tiba-tiba.

Tiffany tersentak dan menoleh ke arah Nick dengan tatapan tidak suka. “Gue nggak akan nginep di luar, selain pulang ke rumah malam ini, Nick!”

“Pulang ke rumah? Lu mau cari mati sama kakak gila lu itu? Tadi aja, lu udah hampir mati kalo gue nggak nyusul!” desis Nick geram.

“Dia nggak akan berani dan gue akan hadapi dia,” balas Tiffany.

“*Oh yeah?* Gimana caranya lu ngadepin? Pasrah dan terima aja diapain, gitu? Mau sampe kapan otak lu tetep mikirin hal yang nggak guna? Selama lu



masih diem aja, nggak akan ada hal yang baik terjadi. Yang ada lu makin bego!” sahut Nick sadis.

“Stop it, Nick!” suara teguran dari Nathan dan Lea terdengar bersamaan, tapi Nick mengabaikan mereka dengan menatap tajam Tiffany yang masih bergeming.

“Lu pikir dengan kayak gini adalah kebaikan untuk semua orang? Coba lu pikir baik-baik, jika ada sesuatu yang terjadi sama lu! Orang tua akan jadi orang yang paling menderita, dan hidup dalam penyesalan seumur hidupnya. Kakak lu juga akan jadi orang paling kampret, karena udah berhasil ngancurin keluarga lu. Cewek culun yang tadi bakalan semakin frustrasi dan merasa bersalah! Belum lagi, ada gue yang merasa kesal karena apa yang gue lakuin selama ini adalah sia-sia. Apa lu paham sekarang? Untuk apa gue tolongin orang yang nggak mau ditolong? Apa itu namanya kalau lu bukan orang paling bego tingkat nasional? Malu sama predikat juara umum lu itu!” lanjut Nick dengan judes dan ekspresi yang begitu marah.

“Lu udah semakin keterlaluan, Nick!” ucap Nathan dingin.



“Itu kenyataan! Harus ada orang yang bisa ngomong apa adanya supaya otak minimalisnya itu, nggak cuma dipake buat ngerjain sampah-sampah macam teori kuantum!” balas Nick nyolot.

Tiffany terdiam lalu menundukkan kepala. Lea segera menenangkan sambil mengusap lembut punggungnya. “Kamu nggak usah dengerin Nick. Dia emang suka emosian dan ngomong kasar kayak tadi.”

Nick hanya menghela napas kasar dan melengos ke arah lain. Kereta sudah memasuki kawasan binatang liar, dan sudah ada beberapa ekor singa yang berbaring malas di kiri jalan.

Tidak ada penumpang lain selain mereka berempat, dengan seorang supir yang sibuk berkomunikasi dengan *handy talky* di depan.

“Nggak apa-apa, Kak. Nick bener kalau aku yang salah karena terus diam,” balas Tiffany pelan.

“Kamu anak yang kuat, Tiff. Kebaikan hati kamu akan membuahkan hasil yang baik juga. Percayalah. Semua akan baik-baik aja,” ucap Lea tulus.



Tiffany mengangguk dan langsung tersentak ketika sebuah tangan yang terasa dingin menggenggam erat tangannya. Itu Nick. Spontan, Tiffany menoleh dan mendapati Nick sudah menatap dengan tajam tapi melembut di sana.

“Gue cuma kepengen tolongin lu, dan mau ngeliat lu ngerasain hidup yang bebas, tanpa ada larangan ini itu dari orang yang nggak layak dapetin perhatian lu. Nggak ada yang susah, kan?” tanya Nick dengan nada sepelan mungkin.

Tiffany tersenyum lirih sambil meremas lembut tangan Nick yang sedang menggenggam tangannya. “Nggak.”

“Jadi, nikmatin aja acara jalan-jalan lu malam ini. Jadilah orang norak kayak sepuluh menit yang lalu, karena itu lebih baik daripada jadi orang bego,” sahut Nick santai.

Tiffany langsung mengerut cemberut dan memukul bahu Nick dengan kesal. “Gue nggak pernah ke sini, bukan berarti gue itu norak.”

“Apa bedanya? Lu tadi kepengen ngasih makan rusa pake wortel. *Heck! It's so childish!* Apa yang lu



dapet setelah lu kasih rusa makan wortel selain ribet?” ejek Nick sambil menyeringai geli.

“Senggaknya, gue pernah ngerasain yang namanya kasih makan rusa secara langsung.”

“*Oh yeah?* Gimana kalau sekarang lu turun dari sini dan kasih makan ke singa-singa itu?” usul Nick, sambil menunjuk dua ekor singa yang sedang merenggangkan tubuh di sana.

Alis Tiffany berkerut. “Singa kan nggak makan wortel. Lagian, kita nggak punya wortel sekarang.”

“Emangnya gue ada ngomong untuk kasih singa itu makan wortel? Gue cuma suruh lu turun untuk kasih makan singa itu,” balas Nick dengan kekehan yang semakin terdengar geli.

Tiffany terdiam. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. *Astaga!!! Maksudnya adalah gue mengorbankan diri untuk dimakan sama singa-singa itu*, pekik Tiffany dalam hati. Menyadari ucapan Nick, Tiffany langsung memukul bahu Nick dengan kesal karena merasa dikerjai, sementara Nick hanya tertawa terbahak-bahak.



Mereka berdua tidak sadar jika sedari tadi, Nathan dan Lea, melihat pemandangan dua sejoli yang bersikap layaknya pasangan muda, dengan kedekatan yang terlihat begitu manis. Sepasang suami istri itu, lebih tertarik untuk melihat apa yang terjadi di samping mereka, daripada satwa liar yang mereka lalui.

Bahwa kedua sejoli itu, memberikan pemandangan berupa Nick yang mengusap kepala Tiffany sambil menatap dengan sorot mata penuh sayang, ketika Tiffany masih merengut cemberut dengan mata yang berkaca-kaca.



Purnawan Setyadi, memainkan sebuah bola dengan stik golf-nya dari *teeing ground* ke dalam lubang dengan hanya satu pukulan. *Yep!* Dia berhasil memasukkannya dan memenangkan permainan golf hari ini, bersama relasi bisnisnya. Setiap seminggu sekali, Purnawan akan meluangkan waktu untuk bermain golf. Sekedar menjaga hubungan baik, juga menyalurkan hobinya.



“*Wow! Today seems your day, Sir. Your putting shot is surely unbelievable,*” puji kolega bisnisnya, dengan hangat sambil menjabat tangannya erat.

Purnawan tersenyum lebar. Koleganya itu adalah teman terbaik dalam bermain golf. Memiliki kemampuan yang apik dalam memainkan bola, juga intuisi yang hebat dalam dunia bisnis, meski masih terbilang cukup muda. Namanya *Wayne*.

“Masih kalah sama Anda yang selalu berhasil mendapat *eagle*, di setiap kali kesempatan,” balas Purnawan merendah.

“Saya masih perlu banyak belajar dari Anda, *Sir,*” sahut Wayne.

Purnawan semakin sumringah. Sangat menyukai sosok anak muda yang pintar bersosialisasi, dan pandai membawa diri seperti Wayne. Sebab, sudah sangat jarang, masih ada anak muda yang mengerti tata krama dan menghormati orang tua.

“Apakah Anda sudah menikah?” tanya Purnawan, ketika mereka sudah berjalan berdampingan untuk kembali ke lobby *sport club*.



"I thought you were never ask, Sir," jawab Wayne kemudian.

Purnawan hanya tertawa pelan. *"Just want to know. Fyi, saya punya anak gadis yang masih SMA."*

Kini, giliran Wayne yang tertawa. "Sayang sekali, saya sudah menikah dan mempunyai satu anak laki-laki."

Alis Purnawan terangkat. Tidak menyangka jika Wayne sudah berkeluarga, dan berpikir jika putranya lebih tua beberapa tahun dibanding Wayne.

"Sangat disayangkan sekali," ujar Purnawan sambil terkekeh.

Mereka sudah tiba di *lobby*, dimana ada sebuah *Rolls Royce* terparkir di sana, dan sebuah *SUV Range Rover* di belakangnya.

"Terima kasih untuk hari ini, Wayne. Sampai jumpa di lain kesempatan," pamit Purnawan sambil mengulurkan tangan padanya.

Wayne merogoh sesuatu dari dalam saku, berupa sebuah amplop coklat yang terlipat rapi, lalu menyodorkan pada Purnawan. *"Your reward, Sir."*



Senyuman Purnawan semakin mengembang, menerima hak kemenangan yang selalu diberikan di akhir permainan. Sebab, ada ketentuan dalam setiap permainan yang dilakukan. Mereka bertaruh sebesar sepuluh dolar sebagai hak kemenangan. Aturan main pun sederhana, yaitu berusaha sebaik mungkin, untuk mencapai kemenangan demi kepuasan diri, dan bukan nilai jumlah taruhan yang tidak seberapa.

Tanpa ragu, Purnawan menerima amplop itu, lalu berjabat tangan dengan erat. *"Thanks, Wayne. See you."*

Setelah itu, Purnawan pun masuk ke dalam mobilnya. Segera membuka amplop itu ketika mobil sudah melaju, untuk mengumpulkan sepuluh dolarnya ke dalam brankas kecil yang ada di mobil.

Alisnya berkerut ketika mendapati ada sesuatu di dalam amplop, selain selebar uang itu. Kemudian, dia merobek amplop menjadi dua bagian, dan menemukan sebuah benda kecil berwarna hitam mengilat, yang kini sudah berada di telapak tangannya. Yaitu sebuah *USB Flash Disk*.



“Lu yakin kalo dia udah terima, Wayne?” tanya Nathan sambil melajukan kemudi. Menjembut sahabat, yang juga adalah kakak iparnya, yaitu Wayne, yang baru saja bermain golf dengan seorang kolega bisnis.

“Udah gue masukin barengan *reward ten bucks*-nya, Than. Gue sengaja kalah hari ini, demi bisa oper titipan USB lu ke Purnawan,” jawab Wayne sambil mengangkat bahu.

“Thanks banget buat bantuan lu, Wayne. Akan gue sampein ke Nick nanti. Dia pasti bakalan lega, karena akhirnya bisa terusin sesuatu yang harus dia lakuin. Kayaknya, dia bener-bener serius dalam bantuin orang kali ini,” ucap Nathan.

Wayne menganggukkan kepala tanda setuju. “Gue cukup salut sama keberanian sepupu lu yang jauh lebih dewasa ketimbang umurnya. Bukan kayak lu, yang bisanya main tangan kalo ada masalah.”

Nathan hanya tersenyum mendengar sindiran Wayne padanya. “Gue juga nggak nyangka kalo dia bisa kayak gitu. Biasanya, gue udah pasti dipanggil



sama Kepsek, karena dia berulah. Tapi kali ini? Tumbenan aja pake mikir.”

“Mudah-mudahan, lewat apa yang dititipkan Nick, Purnawan bisa ngelakuin sesuatu yang adil dan nggak main hakim sendiri. Apa lagi, ini adalah anaknya sendiri. Meski gue masih nggak percaya, pengusaha sekelas *William James Setyadi*, bisa kayak gitu sama adik sendiri.”

“Itu nama anak cowoknya Purnawan?” tanya Nathan dengan alis terangkat.

Wayne mengangguk. “Gue cuma tahu, tapi nggak kenal. Soalnya, ada beberapa anak cabang perusahaan Purnawan, yang dipegang sama anak cowoknya itu. Termasuk pengusaha sukses.”

Nathan mengangguk paham. “That’s good. Dengan begitu, kita bisa permaluin dia, lewat bukti yang ada. Bisa jadi, Purnawan punya kelemahannya, untuk bisa dikendalikan tanpa perlu adanya pemberitaan yang nggak diperlukan.”

Ponsel Wayne tiba-tiba berbunyi, keduanya langsung terdiam. Wayne segera mengangkat telepon dengan mengaktifkan *loudspeaker* agar Nathan bisa mendengar.



"Udah jam berapa ini, Kampret? Lu berdua masih aja belum sampe di sini!" sembur suara dari sebrang sana, dengan ketus dan tidak mau tahu.

Nathan hanya memutar bola mata sambil terus melajukan kemudi, sementara Wayne tertawa saja.

"Kita lagi otw! Gimme thir... No! fifteen! We'll be there on fifteen mins!" balas Wayne sambil mendelik ke arah Nathan, dengan alis terangkat setengah.

Nathan menyeringai licik, pertanda bahwa tidak akan ragu untuk menerima tantangan yang dilayangkan Wayne padanya.

"Fifteen! Deal! If you can't make it, I'll kick your ass!" balas suara itu lagi, lalu segera memutuskan sambungan telepon.

"It depends on you now, Man," ucap Wayne sambil memasukkan ponsel ke dalam saku, dan memberikan seringaian puas di sana.

Tanpa membalas apa pun, Nathan segera mengganti gigi kemudi, lalu mengindak pedal gas dalam-dalam. Menunjukkan kemahirannya dalam mengebut, untuk bisa mencapai tujuan, dan tiba lebih awal dari waktu yang ditentukan.

Part 10 – The Punishment

BUGG! BUGG! BUGG!

Pukulan-pukulan keras dilayangkan ke wajah Liam tanpa ampun, seiring dengan isak tangis Tiffany sambil berteriak histeris, menyaksikan kejadian itu. *Purnawan Setyadi*, memukul putra sulungnya dengan dua orang *bodyguard* yang disuruh untuk menahan tubuh pria itu agar tidak bergerak.

Lebam yang sudah memenuhi wajah, darah yang keluar dari mulut dan hidung, deruan napas kasar terdengar begitu keras seolah menahan rasa sakit yang diterimanya. Liam tidak mengelak atau pun memberontak. Membiarkan *Purnawan* melakukan apa saja dan menerima semua pukulan dengan bernyali.



Melihat pertahanan Liam yang masih berdiri teguh seolah tubuhnya terbuat dari baja, Purnawan semakin geram dan kini memberi tendangan telak pada perut Liam bertubi-tubi. Tidak hanya di perut, tapi juga di paha dan lutut agar Liam rubuh. Awalnya, Liam tetap teguh dan berdiri menjulang, tapi saat tendangan kelima, Liam pun bertekuk lutut sambil memuntahkan darah segar yang mengenai celana yang dikenakan Purnawan.

“PAPAAAA!!!” teriak Tiffany sambil menggeliat dan memberontak dari kungkungan *bodyguard* Purnawan, yang disuruh untuk menahan dirinya, agar tidak mengganggu Purnawan dalam meluapkan amarahnya.

Ketika Tiffany baru saja tiba di rumah sehabis pulang sekolah, dia mendapati mobil-mobil hitam berjejer di depan lobby rumahnya. Panik melihat kendaraan Purnawan dan Liam yang ada di situ, Tiffany langsung masuk ke dalam rumah, dan menyusul ke ruang kerja ayahnya saat Liam mendapat pukulan pertama.

Hendak menahan Purnawan, tapi langkah Tiffany sudah tertahan, ketika ada satu *bodyguard*



yang langsung mendekap dari arah belakang, menahan dirinya agar tidak mendekat ke arah mereka. Isak tangis Tiffany semakin menjadi, melihat kondisi Liam yang sudah begitu mengenaskan.

“Anak tidak tahu diri!” desis Purnawan geram. “Dibesarkan dengan semua fasilitas yang ada, diberikan pendidikan terbaik, pelatihan yang kuat, dan mengenalkanmu pada dunia bisnis yang tidak kamu kuasai! Ini yang kamu balas, hah? Mencoba mempermalukan Papa dengan menjahati adik kamu sendiri?!”

Lagi. Sebuah pukulan kembali mendarat di atas kepala Liam dengan begitu keras dan mantap. Purnawan bernapas kasar sambil merenggangkan otot tangan dan mengambil sapu tangan dari saku celana, membersihkan dua tangan yang terluka akibat pukulan-pukulan keras yang dilakukannya.

“*Please stop, Papa,*” isak Tiffany lagi. Menatap cemas ke arah Purnawan yang kini menoleh padanya dengan singkat, lalu kembali menunduk dan menatap Liam dengan dingin.



"This is what you did after long time no see, huh?" sindir Liam dengan suara tercekat, dan sorot mata tajam pada Purnawan.

"I have a better way to show how much I miss you than I did before, Son!" sahut Purnawan datar, sama sekali tidak peduli dengan sindiran Liam.

"Sure you hated me that much," pungkas Liam sambil terkekeh sinis.

"Yes! Definitely yes!" balas Purnawan sambil melotot tajam, dan menekuk satu lutut di lantai untuk menyamakan posisi kepala dengan Liam. "Kamu akan membayar semua yang sudah kamu lakukan, Liam! Jika merasa bersalah, tunjukkan penyesalanmu dengan benar! Bukan dengan mengharapkan hukuman atas hal yang sengaja kamu lakukan!"

"Bullshit!" sembur Liam geram. "Jangan bersikap seperti malaikat setelah menjadi iblis yang sudah mengambil kehidupanku, Pa! Setelah kematian Mama, Papa berubah dan..."

BUGG! Satu pukulan kembali melayang di wajah Liam dengan telak, dan Tiffany langsung menahan napas sambil membuang muka karena



tidak sanggup melihat lebih banyak. Merasa lelah dengan keadaan harus melihat kedua ayah dan anak yang saling menyakiti. Tidak bisakah dia diberikan kesempatan untuk menjalani kehidupan dengan tenang?

“Apa kamu nggak sadar kalau kamu sendiri yang menjauhi Papa? Kamu yang mengasingkan diri dan menyesali hidup! Papa berusaha untuk mencari jalan keluar dengan bawa kamu ke psikiater terbaik, tapi kamu tetap memilih diam! Sampai akhirnya, Papa berhenti mencoba dan berpikir kalau kamu akan berubah seiring dengan berjalannya waktu!” ucap Purnawan tanpa ekspresi.

Liam menyeringai sinis dan menatap Purnawan dengan tajam. “Tidak heran jika Papa gampang melupakan Mama dan menikahi sekretaris jalang itu.”

BUGG! Satu pukulan yang lebih keras dari sebelumnya, kembali melayang. Tiffany menggelengkan kepala sambil menatap Purnawan dengan ekspresi memohon, ketika Purnawan kembali melirik ke arahnya. Ekspresi berang yang ditampilkan ayahnya adalah peringatan bahwa apa



yang dilakukan saat ini, tidak akan berhenti sebelum dia merasa puas.

Purnawan beranjak berdiri sambil melepaskan tangan dan menatap Liam dingin. Napas Liam semakin terdengar kasar dan tidak beraturan, tampak kesakitan dengan setiap pukulan yang diterima darinya. Masih dengan posisi bertekuk lutut dan dua *bodyguard* yang menahan tubuhnya di kedua sisi.

“Sepuluh menit yang lalu, seluruh pemegang saham perusahaanmu, sudah menjual semua sahamnya pada Papa. *You have nothing now. Still under me with no power. Loser!*” ucap Purnawan tanpa beban.

Liam tidak membalasnya. Seperti tidak kaget dengan apa yang diucapkan Purnawan padanya, dan tampak begitu tenang. Masih mencoba menenangkan diri dengan rasa sakit yang begitu hebat menjalar di sekujur tubuh dalam buruan napas kasar yang tidak beraturan.

Purnawan memberi gerakan tangan pada *bodyguard* yang menahan Tiffany, dan langsung melepaskan Tiffany yang langsung beringsut jatuh terduduk, karena lemas melihat kejadian itu.



Purnawan hendak mendekati Tiffany, tapi dia langsung menggelengkan kepala agar jangan mendekat padanya.

Purnawan hanya tersenyum dan mengabaikan penolakan Tiffany dengan terus mendekatinya. “Maafkan Papa karena nggak bertindak selama ini, Sayang. Papa tahu semuanya dan berpikir apa yang dilakukan Liam masih dalam batas wajar, sambil menunggu kamu mengatakan sesuatu. Tapi ternyata, kamu tetap diam dan nggak bilang apa-apa.”

Tiffany menatap Purnawan dengan tatapan tidak mengerti, lalu melirik cemas ke arah Liam yang sedang terbatuk-batuk di sana. Saat Liam batuk, ada darah segar yang ikut keluar dari mulutnya.

“Kenapa harus pake kekerasan?” tanya Tiffany lirih. “Kenapa nggak kasih tahu aja? Nggak usah pake hajar begitu, Pa.”

“Ada hal yang nggak bisa diselesaikan dengan kata-kata. Jadi dibutuhkan sedikit tindakan agar sel syaraf bisa bekerja lebih ekstra untuk mencerna semuanya,” balas Purnawan sambil merangkul bahu Tiffany dan memerintahkan semua *bodyguard* yang ada di ruang kerja agar meninggalkan ruangan.



Heran dengan kehadiran orang-orang besar yang terlihat berbahaya di situ, Tiffany hanya menatap kepergian sekumpulan orang-orang itu dengan tatapan penuh tanya. Kini, hanya mereka bertiga yang ada di dalam ruangan itu.

Tanpa ragu, Tiffany mendekati Liam, berlutut di sampingnya, mengeluarkan sapu tangan di saku seragam, dan hendak menyeka darah yang berceceran di wajah Liam, tapi pria itu langsung menepis tangan Tiffany dengan kasar,

“Nggak usah sok baik,” desis Liam tajam. “Di depan Papa, bisa-bisanya kasih pencitraan dengan jadi anak baik dan... Ouch!”

Purnawan kembali memukul kepala Liam dan menariknya menjauh dari Tiffany yang memekik kaget. Terlihat tidak puas memukul Liam, Purnawan terlihat meraih sebuah kursi yang tidak jauh dari situ, dan hendak melempar kursi itu ke arah Liam. Menangkap pergerakan Purnawan, Tiffany segera bergerak cepat untuk berlari ke arah Liam, lalu memeluk Liam sambil memejamkan mata.

Detik itu juga, Tiffany merasakan dua tangan Liam merengkuh tubuhnya, dan keduanya berguling



ke samping, untuk menghindari lemparan kursi kayu yang mengenai meja kaca, dan suara pecahan kaca yang memekakkan telinga mengudara.

Tubuh Tiffany bergetar hebat, memeluk dengan begitu erat sambil terisak keras di bahu Liam. Rengkuhan Liam tidak mengendur, bahkan tubuh besar Liam seolah melindungi tubuh mungilnya. Liam menatap dingin pada Purnawan yang tampak takjub melihat apa yang dilakukan Liam saat ini. Tanpa sadar, pria itu melindungi Tiffany dari lemparan kursi tadi.

"Why are you so stupid, Silly Girl?" bisik Liam sambil menggertakkan gigi, ketika getaran tubuh Tiffany belum berhenti.

"Apakah barusan adalah pencitraan untuk mencari muka dengan Papa, Liam?" tanya Purnawan dengan nada sindiran tajam.

Liam menyeringai sinis. "Hanya menyelamatkan harga diri Papa supaya nggak menyakiti anak perempuan kesayangan. Karena aku nggak mau dijadikan pelampiasan kemarahan, hanya karena Papa khilaf."



“Oh, terima kasih. Ternyata, kamu masih tahu untuk menjaga nama baik Papa,” balas Purnawan acuh tak acuh.

Tiffany masih terisak dan tidak mau membuka mata karena ketakutan. Meski Liam sudah mengendurkan rengkuhan, tapi dia tetap begitu erat memeluknya.

“Hey! Hey! Diam! Lepasin, nggak? Nggak usah sok jadi pahlawan, kalau kamu lemah kayak gini!” tegur Liam sambil mengguncangkan tubuh Tiffany dengan keras.

Menarik Tiffany menjauh dari tubuhnya dalam satu gerakan cepat, menatap dengan hunusan tajam, dan memperhatikan noda darah yang mengotori seragam dan wajah Tiffany darinya. Liam berdecak sinis dan berckckck ria melihat kesemuanya itu. *Untuk apa berusaha melindungi jika dirinya saja tidak mampu melindungi diri sendiri?* Pikirnya heran.

Purnawan mengambil alih Tiffany dari Liam sambil berusaha menenangkannya yang masih terisak dengan memeluknya. “Jangan kayak gitu lagi. *Please stop it!* Itu anak Papa, kakaknya aku. Kita keluarga, jangan saling membenci.”



"It's okay. I know what to do, Baby," ujar Purnawan menenangkan.

Liam hanya mendengus dan membuang muka karena tidak menyukai pemandangan itu. Beranjak dari posisi dan menghempaskan tubuh di sofa panjang, sambil menghela napas lelah. Pakaian yang dikenakan tampak kacau, darah yang memenuhi hampir seluruh wajah dan pakaiannya, sama sekali bukan masalah baginya.

Purnawan mendudukkan Tiffany di sofa sebrang, sambil mengusap kepala Tiffany lembut. Tampak masih terguncang dengan kekacauan yang terjadi di ruangan itu. Menoleh pada Liam yang menatap dingin pada mereka.

"Perlu kamu ketahui jika kematian Mama bukan kesalahan kamu, Liam," Purnawan bersuara dengan lantang dan tegas. "Melihat kamu yang hampir ditabrak oleh truk, Mama mengorbankan diri dengan mendorong kamu, dan menjauhkan kamu dari bahaya. Ada pengorbanan di balik kehidupan yang masih kamu jalani, karena itu hiduplah dengan layak dan jadilah bahagia."

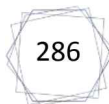


Isakan Tiffany terhenti dan segera menatap Liam dengan lirik. Pria itu bergeming dan tidak memberi respon yang berarti selain tatapannya yang menerawang,

“Merasa kesal dengan Papa yang memberi apa yang kamu mau? Mencari celah supaya Papa membenci kamu dengan jadi anak bermasalah? Nggak terima dengan kenyataan kalau Papa menikah lagi, karena masih ada kehidupan yang harus Papa jalani? Berpikir kalau Tiffany adalah anak kesayangan, dan kamu berusaha untuk menarik perhatian, lewat cara kekanakan seperti ini? *You’ve got the wrong ways, Son!*” desis Purnawan tajam.

“What do you want to tell me actually, Old Pal?” balas Liam sinis. *“You know what I did, but didn’t do anything.”*

Purnawan menyeringai licik sambil menatap Liam tajam. *“As I said before, you have nothing now.* Apa yang kamu punya masih di dalam kendali Papa. Semua perusahaan yang kamu pegang akan Papa ambil alih, dan Papa akan telepon Ashton untuk mengeluarkan kamu dari posisi yang kamu pegang saat ini.”





Untuk pertama kalinya, Tiffany bisa melihat ekspresi kaget dari wajah Liam. Dengan mata yang melebar kaget, Liam menatap Purnawan dengan tatapan tidak percaya. Sorot mata memancarkan kilat amarah dan deru napas yang kembali memburu.

"You want me to give you some punishment, didn't you? So be it!" lanjut Purnawan sambil menyeringai puas melihat ekspresi Liam saat ini.

Tiffany menatap Purnawan dan Liam secara bergantian. Tampak tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan keduanya, dan tampaknya tidak baik jika melihat ekspresi yang menggelap dari keduanya.

"Kamu akan tetap duduk di kursi jabatanmu, jika kamu menikah dengan wanita pilihan Papa."

Tatapan amarah Liam langsung berubah menjadi tatapan kaget sekaligus horror. Menggelengkan kepala dengan keras, dan mengumpat kasar sambil menghentakkan meja. "Apa maksud Papa? Kenapa harus pakai cara kampungan kayak gitu?"

"Karena menunggu kamu yang mendapatkan calon istri sendiri sepertinya mustahil," balas



Purnawan tanpa beban. “Mudah-mudahan, orang yang Papa pilih bisa kerasan sama kamu.”

“You were joking, right?” tanya Liam dingin.

“100% serious,” jawab Purnawan santai.

“Why?”

“Simple. Papa mau kamu berkeluarga, dan mendapatkan kebahagiaan dari sebuah pernikahan.”

“What?” Liam kembali mengumpat kasar sambil mengusap wajah dengan keras, dan langsung meringis karena lebam yang ada di wajahnya.

“Take it or leave it. I don’t give a fuck for your rejection, Son,” ucap Purnawan dengan tegas dan lantang. Sama sekali tidak menerima aksi protes yang ditampilkan Liam.

Tanpa berkata-kata lagi, Liam beranjak dari sofa, menatap geram pada Purnawan dan Tiffany secara bergantian, lalu pergi meninggalkan ruangan dengan membanting kasar pintu ruangan itu. Tiffany melonjak kaget dan menatap Purnawan lirik.

“Pa, jangan terlalu keras sama Kak Liam. Dia...”



"It's okay, Sayang. Papa tahu apa yang Papa lakukan. I know him. Dia akan lakukan apa yang Papa suruh, meski nggak terima dengan keputusan Papa," sela Purnawan hangat.

"Tapi..."

"Kamu tahu kalau dia anak yang baik, kan?" tanya Purnawan dan Tiffany langsung mengangguk. "Papa senang waktu lihat Liamindungi kamu dari lemparan kursi Papa. Dan maaf untuk itu, Sayang. Papa juga nggak lihat kamu yang tiba-tiba ada di depan Liam."

Tiffany menggelengkan kepala dan tersenyum mendengar ucapan Purnawan. *Yeah.* Meski tidak sadar, tapi mendengar reka ulang kejadian yang disampaikan ayahnya, Tiffany merasa senang karena Liam melindunginya dari tindakan Purnawan tadi.

"Maafkan Papa kalau kamu terkesan sendirian. Papa hanya ingin kamu bisa menjalani kehidupan kamu dengan mandiri. Meski sebenarnya, Papa cukup kaget dengan tindakan teman kamu yang berani melakukan sesuatu diluar dugaan," tambah Purnawan.

"Maksud Papa?"



“*Long Story*. Nanti Papa ceritakan. Sekarang sudah saatnya kamu melanjutkan pendidikan kamu dengan baik. Jangan terbebani dengan harus mempertahankan posisi karena nggak ada yang sempurna di dunia ini, kalau kamu nggak bahagia. Jadilah bahagia dengan apa yang kamu miliki dan wujudkan apa yang kamu inginkan. Papa sepenuhnya mendukung keputusan kamu, Nak.”

Senyum merekah di wajah Tiffany, dengan berjuta keinginan yang muncul dalam hati. Tidak ada keraguan dan hanya kepastian yang mengisi relung hati. Dengan perasaan lega dan penuh rasa syukur, Tiffany menganggukkan kepala sebagai balasan untuk ayahnya.



Terhitung sudah lima hari, Tiffany tidak masuk sekolah dan tidak memberi kabar. Hal itu sudah membuat Nick resah dan kuatir. Bahkan, cewek itu sudah melewati *try out* sebelum UAS, padahal hal itu bisa mempengaruhi nilai.

Berusaha untuk biasa saja, dan bersikap acuh tak acuh, akhirnya Nick sudah sampai batas tidak sabar



untuk segera menyambangi kediaman Tiffany, demi mengetahui alasan cewek itu absen selama hampir satu minggu.

Jujur saja, Nick cemas jika Tiffany akan mendapat masalah, setelah berhasil menitipkan sebuah USB berupa rekaman yang dilakukannya, saat Anna menyerang Tiffany. Kecemasannya sudah mengarah kemana-mana, dengan pikiran terburuk yang sudah menghinggap.

Kini, Nick sudah duduk di ruang tamu dan menunggu dengan gelisah. Rumah sebesar dan semegah itu, tampak begitu kosong dan hening. Bagaimana mungkin Tiffany bisa menetap di rumah itu sendirian? Nick yang baru duduk sekitar lima menit saja, sudah seperti kebakaran jenggot. Duduk, beranjak sambil mondar mandir, kembali duduk, dan beranjak kembali.

Arrrggghhhh, lama banget sih tuh cewek? Sewot Nick dalam hati. Sampai akhirnya, penantian lima menit yang terasa bagai satu jam itu pun berakhir, ketika dia melihat sosok Tiffany sedang menuruni anak tangga.



Deg! Tiffany dalam versi baju rumah berupa *oversized t-shirt* dan celana jeans pendek jauh lebih cantik, dari versi seragam sekolah. Lima hari tidak melihat, cewek itu semakin cantik. Entah apa yang membuat Tiffany terlihat begitu menarik, karena yang pasti, Nick sudah merasakan degupan jantung yang tidak biasa, hingga membuatnya terlihat seperti orang tolol selama sepersekian detik.

Tiffany memperhatikan Nick dengan alis berkerut heran, saat sudah tiba di ruang tamu. Memperhatikan Nick dengan seksama, dari atas hingga ke bawah untuk melihat seragam yang sudah tidak pada tempatnya, dan kembali menatap Nick dengan tatapan bertanya.

“Mmm, ada apa?” tanya Tiffany bingung.

“Kangen,” jawab Nick dengan suara berbisik, seperti bicara pada dirinya sendiri, sehingga alis Tiffany semakin berkerut.

“Apa? Nggak kedengeran,” balas Tiffany sambil menggeleng.

Nick mengerjap kaget dan merutuk dalam hati, sambil kembali memasang ekspresi datar seperti



biasa. “Gue disuruh Pak Jacob buat datengin lu, karena udah bolos dari hari Selasa.”

Sial! Nick kembali merutuk dengan kebohongan yang mengikutsertakan nama orang lain. Tidak pernah rasanya, Nick merasa gugup seperti sekarang ini, ditambah lagi ekspresi Tiffany yang terlihat semakin bingung.

“Gue nggak ngerti kenapa Pak Jacob bisa suruh lu kemari, padahal Bokap gue udah kasih tahu, alasan kenapa nggak masuk beberapa hari ini, tapi makasih yah. Sori kalau harus repotin lu kayak gini,” ujar Tiffany akhirnya.

What? Nick merutuk dalam hati karena sudah berbohong, dan terlihat tolol sekarang. Tapi bukan Nick namanya, jika tidak mempertahankan sikap tengilnya yang sudah mendarah daging.

“Jadi, kenapa lu nggak masuk?” tanya Nick tanpa basa basi.

“Ada urusan,” jawab Tiffany langsung. “Sori kelupaan nawarin duduk. Silakan duduk dan lu mau min...”



“Urusan apa sampe lu nggak sekolah berhari-hari? Apa lu dijahatin sama kakak lu yang namanya Liam itu?” sela Nick. Mengabaikan tawaran Tiffany, dengan mengambil satu langkah untuk lebih dekat padanya.

Tiffany refleks mundur selangkah, dan menatap Nick bingung. “Tujuan lu ke sini, untuk cari masalah atau cari keributan?”

“*Of course*, cari lu lha!” balas Nick geram. “Gue takut lu kenapa-napa, dan dikerjain lagi sama kakak kampret lu itu. Gue juga nggak mau lu sampe terlalu sedih, karena sikap gue yang keterlaluhan.”

Tiffany mengerjap pelan. Menatap Nick dengan tatapan tidak percaya dan menghembuskan napas yang sedaritadi tertahan. Hening. Tidak ada yang bersuara, selain bertatapan dalam sorot mata yang sama. Kerinduan. Satu kata yang muncul dalam benak Nick barusan, spontan menghangatkan perasaannya. Melihat rona merah di pipi Tiffany adalah tanda bahwa cewek itu juga merasakan hal yang sama. *Sial! Sejak dari zaman Hawa, cewek emang paling pinter bikin cowok jadi bego*, gerutu Nick dalam hati.



“Jangan ngomong yang aneh-aneh, nggak baik buat kesehatan gue,” ucap Tiffany akhirnya.

“Hah? Maksudnya? Lu lagi sakit?” tanya Nick kaget.

Tiffany mengangguk pelan sambil membuang muka ke arah lain. “Sementara ini masih cukup stabil, tapi nggak tahu kalau nanti.”

“Lu sakit apa?” tanya Nick lagi, sambil mendekatkan diri dan menaruh telapak tangan tepat di kening Tiffany.

Lagi. Tiffany melangkah mundur dan menepis tangan Nick dengan gugup. “Gue nggak sakit.”

“Tapi tadi...,”

“Nggak usah dibahas. Buat cowok yang nggak punya hati kayak lu, udah pasti nggak bakalan ngerti,” sela Tiffany.

“Lu itu ngomong apa, sih? Lagian juga, gue nggak punya hati, karena udah kasih ke lu,” keluh Nick dengan nada pelan.

“Lu juga nggak punya perasaan!”

“Perasaan gue, juga udah habis buat lu.”



“Lu itu... *wait!* Barusan lu ngomong apa?” tanya Tiffany kaget.

Tiffany tampak baru tersadar dengan ucapan Nick, yang terlempar begitu saja tanpa berpikir. Sedangkan Nick masih dengan sikap sok datar dan terkesan acuh tak acuh, meski degup jantungnya sudah bergemuruh dengan hebat di dalam sana.

Demi apa pun, Nick tidak merencanakan soal ucapannya tadi dan menjadi kebingungan saat ini. Niatnya adalah untuk bertemu dengan Tiffany dan ingin tahu alasan cewek itu bolos sekolah. Itu saja. Meski jauh dalam lubuk hati, Nick ingin melihat cewek itu karena merasa gelisah dan cemas. Berbagai pikiran buruk datang, namun tetap enggan untuk menelepon. Sialnya, Nick mengambil resiko dengan langsung datang ke rumah untuk menanyakannya langsung. *What a mess*, batinnya kesal.

Suasana berubah menjadi canggung dan keduanya terlihat salah tingkah. Tiffany yang kembali memalingkan wajah karena sudah merah padam, dan Nick yang berusaha mengabaikan kecanggungan itu dengan melihat ke arah lain. Tidak



pernah rasanya Nick bersikap salah tingkah. Kembali dia mengumpat dalam hati.

Keheningan pun terpecah oleh dehaman Tiffany, sambil meremas kedua tangannya dengan gugup. “Thanks udah mampir. Gue baik-baik aja, dan akan masuk untuk ikut UAS, Senin besok.”

“Hmmm,” balas Nick sambil mengangguk.

“Kalau nggak ada lagi yang perlu dibahas, lu bisa...,”

“Lu ada acara sehabis ini?” potong Nick cepat.

Tiffany langsung menggeleng sebagai jawaban. Takut jika akan mendapat interupsi yang tidak diperlukan atau alasan yang akan merusak suasana, Nick langsung bertindak cepat.

“Bisa tolongin gue?” tanya Nick.

“Tolongin apa?” tanya Tiffany balik.

Shit! Nick berusaha memutar otak untuk mencari alasan yang paling masuk akal. Selain ingin bertemu dengan Tiffany, tujuannya yang lain adalah ingin mengajak cewek itu pergi keluar.

“Cariin kado,” jawab Nick kemudian.



“Kado?”

“Buat cewek.”

“Cewek?”

“Iya.”

“Kado buat cewek, tapi ngajak gue? Itu... buat gebetan lu atau...”

“*Aarrggggghhh...* yah nggak lha! Gebetan gue cuma satu, dan lagi nyebelin karena nggak ada kabar. Ini gue mau cari kado buat calon keponaakan gue, yang tinggal dua minggu lagi bakalan lahir, kalo nggak ada halangan,” sela Nick gemas.

Seperti tadi, suasana canggung semakin terlihat setelah Nick melemparkan ucapan tanpa berpikir. Dia bahkan tidak sadar apa yang diucapkan, sehingga keheranan saat melihat wajah Tiffany yang semakin memerah.

“Lu kenapa? Sakit? Kok muka lu tambah merah?” tanya Nick bingung.

Tiffany menghela napas lelah dan menatap Nick dengan masam. “Lu bener-bener kepengen bikin gue nggak sehat, yah?”



“Hah?”

“Ya udah, jadi maunya lu gimana? Mau cari kado apa? Buat ponakan yang baru lahir? Di mall ada banyak, tinggal pilih,” ucap Tiffany masam.

“Gue nggak bisa pilih,” tekan Nick. “Kalo gue bisa sendiri, gue juga nggak bakalan minta tolong sama lu.”

“Oke, gue temenin cari. Tapi nggak bisa lama-lama,” ujar Tiffany akhirnya.

“Tadi lu bilang nggak ada acara,” tembak Nick dengan nada tidak suka.

“Emang nggak ada.”

“Terus kenapa nggak bisa lama-lama? Gue nggak suka diburu-buruin.”

“Kan lu emang nggak suka cari barang pake lama. Lu sendiri yang selalu kepengen buru-buru kalau cari sesuatu.”

“Kata siapa?”

“Bukan kata siapa, tapi lu memang gitu. Terakhir kali waktu beli buku, lu ngoceh kayak emak-emak karena gue pilih buku kelamaan.”



“Yah itu kan salah lu. Siapa suruh ngetem di toko buku lama-lama, terus pilih buku yang pertama kali lu ambil?”

“Kan buat yakinin diri sendiri, kalau gue nggak salah pilih buku.”

“Sama! Gue juga nggak mau diburu-buruin, kalo lagi niat cari barang. Nggak usah ungkit soal yang udah lewat, karena itu nggak nyambung. Intinya, gue mau pergi sama lu. Udah gitu aja,” sewot Nick dengan nada *bossy*.

Alis Tiffany berkerut heran. “Jadi, bukan karena kepengen cari kado, tapi lu modus ngajak gue pergi?”

“*Haishhhh!* Ribet, yah? Ngajakin pergi aja, kudu muter-muter gini?” pekik Nick kesal, sambil mengacak rambutnya dengan frustrasi. “Gue minta tolong kan daritadi? Kenapa pake balik-balikin omongan gue?”

Hening. Keduanya saling melempar tatapan kesal dan bingung secara bersamaan. Tampaknya, Nick masih belum mau mengalah dan tetap bersikap keras kepala, sementara Tiffany berharap agar urusan ini cepat berlalu. Tetap mengingatkan



diri agar tidak terpengaruh pada Nick, dan membalas kebaikan cowok itu dengan membantunya untuk mencari apa pun yang dibutuhkan.

“Ya udah. Tunggu sebentar di sini. Gue ganti baju dulu,” ujar Tiffany, dan langsung bergerak untuk naik ke kamarnya.

Nick menggeram pelan sambil mengacak rambutnya kembali setelah Tiffany berlalu. Tidak pernah rasanya memikirkan perasaan orang, ketika Nick berbuat semaunya. Tapi sekarang? Nick bahkan tidak tahu apa maunya saat ini.

“Udah siap?”

Nick tersentak kaget, ketika melihat Tiffany sudah muncul kembali dan sudah berganti pakaian. Memperhatikan pakaian santai berupa celana jeans belel dan *crop top* berwarna pink yang dikenakan Tiffany, tentu saja membuat cewek itu semakin cantik saja. Tapi ada rasa tidak rela yang muncul dalam pikiran Nick, jika nanti akan ada cowok brengsek yang melirik centil pada Tiffany.

“Lu yakin mau pake baju kayak gitu ke mall?” tanya Nick, sambil mendengus tidak suka.



“Emangnya kenapa? Aneh?” tanya Tiffany bingung, lalu menunduk untuk memperhatikan pakaiannya.

“Banyak cowok ganjen!”

“Termasuk lu?”

“Gue itu pengecualian!”

Tiffany menghela napas lelah. “Jadi mau gue temenin atau nggak? Jujur aja, gue lagi males keluar rumah, karena baru *landing* tadi pagi. Kalau lu masih ributin soal baju gue, ya udah sori, lu pergi sendiri aja.”

Nick berdecak kesal karena tidak mempunyai pilihan. Tanpa berkata apa pun, Nick memimpin langkah keluar sambil mendengus. Sama sekali tidak memperhatikan Tiffany yang sedang mencibirnya dengan bibir yang mengerucut.

Nick tiba di mobil dan segera membuka bagasi. Membuka kemeja seragam tanpa mempedulikan tatapan kaget Tiffany, dan pekikan kaget ala cewek yang sok histeris melihat cowok telanjang dada. Mengganti kemejanya dengan salah satu koleksi *t-shirt* yang sengaja disimpan di bagasi, guna



menghadapi rencana dadakan yang tidak memungkinkan untuk pulang hanya sekedar ganti baju.

Menutup bagasi dan menatap Tiffany yang berdiri mematung dengan tatapan judes, lalu masuk ke kursi kemudi dan diikuti Tiffany yang duduk di sampingnya.

“Lu bilang tadi pagi baru *landing*, emangnya habis dari mana?” tanya Nick ketika sudah melajukan kemudi.

“*Singapore*,” jawab Tiffany singkat. “*Btw*, sejak kapan lu punya tato di punggung, sampe gede kayak gitu? Ngerasa oke banget, yah? Udah persis kayak preman kampung punya tato malaikat sayap patah gitu.”

“Kenapa? Lu nggak suka?”

“Bukan masalah suka atau nggak. Cuma heran aja, kenapa ada orang yang seneng nyakitin badan kayak gitu.”

“Gue lebih seneng nyakitin badan gue daripada nyakitin lu,” gumam Nick dengan suara yang sangat pelan sekali sehingga Tiffany tidak bisa mendengar.



“Apa?”

Nick berdeham dan kembali memasang wajah seolah terusik. “Nggak usah bahas tato gue. Pikirin aja apa yang harus kita cari buat calon keponakan gue.”

Tiffany terdiam sambil menatap Nick begitu lama. Memperhatikan dengan tatapan menilai, membuat Nick merasa risih dan tidak fokus dalam menjalankan kemudi.

“*Btm*, kok bisa kebetulan banget lu dateng hari ini?” tanya Tiffany kemudian. “Apa lu tahu soal gue yang baru *landing* tadi pagi, makanya bisa samperin kemari?”

Nick melirik singkat ke arah Tiffany, berpikir jika cewek itu cukup *ge-er* dalam memberikan pertanyaan yang sama sekali tidak masuk akal.

“Gue cari aman,” jawab Nick jujur.

“Cari aman?”

“Iya. Kalo gue dateng hari Selasa atau Rabu, otomatis lu bakal cerewetin gue soal belajar. Mendingan hari Jumat gini, udah masuk *weekend*, yang nggak bakalan bisa belajar karena libur.”



“Emangnya kenapa kalau *weekend* itu, nggak bisa buat belajar?”

“Jelas nggak bisa, karena itu waktunya gue buat ajak lu nge-*date*.”

“*W-What?*”

Tiba-tiba, Nick menepi di bahu jalan dan segera menatap Tiffany dengan lekat. Mengabaikan degup jantung yang bergemuruh semakin kencang di dalam sana, dan berusaha untuk tetap terlihat dingin, namun gagal. Karena yang bisa dilakukan Nick saat ini, adalah tersenyum lembut, sambil membelai rambut Tiffany, dan menautkannya ke belakang telinga.

“Gue mau jujur sama lu,” ucap Nick kemudian. “Sebenarnya, gue bisa ke rumah lu, karena gue kangen. Rasa kangen ini, nggak bisa gue tahan, dan berpikir untuk langsung samperin lu ke rumah.”

Tiffany tertegun menatap Nick. Tampak tidak percaya dengan apa yang diucapkan Nick barusan.

“Kalo waktu itu, gue minta lu jadi temen. Sekarang, gue minta lu jadi pacar. Gue sadar diri nggak akan bisa dapetin lu, kalo harus nunggu gue



sampe layak. *You know what?* Sampe kapan pun, gue nggak bakalan layak dan pantas buat lu.”

“Nick...,”

“Gue sayang sama lu, Tiff. Lu mau jadi pacar gue?” tanya Nick dengan seluruh perasaannya.

Seperti kisah cinta remaja pada umumnya, sedikit rasa rindu bisa mengubah kenyamanan menjadi hampa, dan kebiasaan menjadi tidak menyenangkan. Bukan untuk disampaikan, melainkan untuk dibuktikan. Bahwa, ruang rindu sebaiknya dipenuhi dan tidak dibiarkan kosong, karena semua memiliki ruangnya sendiri. Seperti Tiffany yang sudah berada di dalam hati Nick, dan tidak ada jalan keluar baginya, karena sang empunya hati sudah memantapkan pilihan.

“Iya,” jawab Tiffany dengan wajah merona, dan senyuman yang begitu lebar. “Gue mau jadi pacar lu.”

Nick menatap Tiffany penuh arti, lalu menyeringai licik. Tampak begitu puas dan tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang ada. *‘Fix!* Hari ini kita jadian, dan demi apa pun, gue pengen banget cium lu.”



Ciuman yang pernah dilakukannya, kini terulang dalam kesan yang jauh lebih dalam. Keduanya saling berbalas, dalam luapan kerinduan, dan kehangatan lewat lumatan, juga hisapan kecil di sana. Hingga akhirnya, Nick menangkap tengkuk Tiffany, untuk memperdalam ciuman, dan menaikkan ritmenya menjadi lebih tinggi.



Tiffany yakin jika dirinya sudah gugup sejak dari rumah, hingga tiba di sebuah pusat perbelanjaan yang tidak jauh dari rumahnya. Bagaimana mungkin Nick bisa menjadi orang yang sangat keterlaluhan sekarang? Yang tiba-tiba datang ke rumah tanpa pemberitahuan dan menjadi cowok paling kampret se-Nusantara.

Apa katanya tadi? Jadian? Astaga! Tiffany kembali mengingatkan diri untuk tenang karena degup jantungnya sudah berpacu gila-gilaan sedaritadi. Belum lagi, saat Nick menepi di bahu jalan dan mencium bibirnya dengan sangat lembut, lalu diakhiri dengan sebuah senyuman hangat sambil berkata “Gue sayang sama lu.”



Sial! Sial! Sial! Mengingat hal itu, Tiffany spontan menundukkan kepala karena wajahnya sudah memanas. Canggung dan gugup. Itulah yang dirasakan Tiffany sekarang, berbanding terbalik dengan Nick yang terlihat santai dan bersikap seolah tidak ada yang terjadi. Bahkan, cowok itu berjalan mendahului dengan dua tangan dimasukkan ke dalam celana tanpa perlu repot-repot menunggunya. *Ish!*

Perasaan Tiffany bagai *rollercoaster* yang naik turun tidak karuan. Mau bilang kesal, tapi suka. Marah tapi tidak mampu. Benci tapi cinta. Tiffany menjadi bimbang dan hanya menatap punggung lebar Nick dengan hampa. *No!* Bukan hampa tapi memuja. Hanya dengan kaos berwarna hitam yang bertuliskan NASA dan celana seragam abu-abu, Nick tampak begitu keren dan melemahkan hati Tiffany dengan serangannya yang mematikan.

Tiffany tersentak kaget dan spontan berhenti ketika melihat cowok itu tiba-tiba berbalik arah, dan berjalan sambil memberikan ekspresi tengilnya. Mereka berdiri di sisi pelataran parkir menuju ke pintu kaca masuk mall.



“Perasaan gue, ada yang ketinggalan,” ucap Nick tanpa ekspresi.

Alis Tiffany berkerut. “Tadi kan nggak mau bawa tas ransel dan lu titip dompet di tas gue.”

Nick menggeleng pelan sambil meraih satu tangan Tiffany dan menggenggamnya erat. *Damn!* Napas Tiffany langsung tertahan dan wajahnya kian memanas.

“Gue lupa kalo ketinggalan lu di belakang. Harusnya kayak gini, nggak boleh main jalan duluan,” balas Nick sambil mengulum senyum geli, melihat wajah Tiffany yang merona malu.

Ya Lord, kenapa serangan hati kudu kayak begini, sih? keluh Tiffany dalam hati, sambil mengikuti langkah Nick dengan pasrah. Entah sejak kapan cowok cuek macam Nick bisa melemparkan bualan receh seperti barusan, membuat hati Tiffany semakin ketar ketir tidak karuan.

“Waktu lu datang ke rumah gue, sempet kepleset atau kesandung di jalan, gak?” tanya Tiffany kemudian.



Tanpa menghentikan langkah, Nick membungkuk sedikit untuk mengarahkan telinga pada bibir Tiffany. “Gue nggak kedengeran, lu ngomong apa?”

“Waktu lu datang ke rumah gue, sempet kepleset atau kesandung di jalan, gak?” tanya Tiffany lagi, mengulang pertanyaannya.

Nick langsung menoleh dan menatap Tiffany dengan senyum setengahnya yang tengil. “Nggak. Tapi yang gue tahu, gue kangen berat sama lu.”

Spontan, Tiffany memukul bahu Nick sambil berdecak pelan. “Jangan ngaco deh. Ini kayak bukan lu.”

Nick tertawa pelan sambil menegakkan tubuh, dan berjalan sambil bergandengan tangan dengan Tiffany, menyusuri mall yang terbilang ramai di jam sore itu.

“Gue nggak pernah deketin cewek, apa lagi pacaran. Buat gue, hal yang kayak gitu cuma buang waktu. Jadi waktu gue sadar kalau gue suka sama lu, gue bingung,” cerita Nick santai, sambil meremas lembut tangan Tiffany yang ada dalam genggamannya.



“Lu beneran suka sama gue? Kapan? Lu bilang kalau kita *better* temenan dan...,”

“Gue nggak bilang kita lebih baik temenan. Gue cuma bilang untuk sementara kita berteman, karena gue belum pantas jadi cowok lu. Itu beda, Tiff,” sela Nick cepat.

“Tapi kenapa bisa tiba-tiba? Lu masih bersikap seolah gue adalah pengganggu.” balas Tiffany.

Nick menghentikan langkah dan menoleh pada Tiffany dengan tatapan tidak percaya. “*Really? Is that what you think of me?*”

“Yes,” jawab Tiffany jujur. “Bukan nggak percaya atau mikir jelek tentang lu. Tapi gue berusaha realistis di sini.”

Nick tampak terdiam sambil mengerutkan alis, terlihat berpikir sejenak dan kembali menarik Tiffany untuk melanjutkan langkah mereka. Tidak ada obrolan selama mereka berjalan berdampingan. Hanya saling bergandengan tangan menuju ke sebuah kafe di sana. Duduk di dekat jendela, menempati meja dengan dua kursi yang berhadapan, memesan minuman, dan saling bertatapan.



“Kalo lu mau tanya sesuatu, silakan aja. Biar kita sama-sama enak dan nggak ada yang ngegantung,” ujar Nick kemudian.

“Kenapa lu bisa tiba-tiba dateng dan ngajak jadian?” tanya Tiffany tanpa ragu.

“Gue juga nggak tahu,” jawab Nick langsung. “Yang gue tahu adalah gue kangen dan kuatir. Gue takut lu kenapa-napa karena nggak masuk berhari-hari dan nggak ada kabar. Gue mau mastiin kalo lu baik-baik aja.”

Nick terlihat berpikir dengan alisnya yang semakin berkerut. Tanda bahwa dirinya juga tidak mengerti dengan apa yang akan diucapkannya nanti.

“Pas gue ngeliat lu, dada gue yang tadinya sesak jadi lega,” ucap Nick sambil menaruh satu tangan di dada. “Gue juga nggak nyangka kalau gue bakalan ngajak lu jadian.”

“Jujur aja gue kaget. Kayaknya lu kesambet, tapi lu lagi waras sekarang. Cuma yah itu, kok bisa-bisanya lu samperin dan ngajak jadian? Lu lagi nggak niat macam-macam, kan?” sahut Tiffany blak-blakan.



Nick mendengus dan menatap Tiffany dengan kesal. “Gue pikir lu itu berbeda dengan yang lain, tapi ternyata sama aja. Setelah apa yang udah kita lewatin bareng, lu masih sempet-sempetnya mikir jorok kayak gitu. Gue emang brengsek, Tiff, tapi nggak gitu juga mikirnya.”

Ada perasaan bersalah yang dirasakan Tiffany, ketika melihat raut kekecewaan yang ditampilkan Nick saat ini.

“Lu kan suruh gue tanya apa pun yang mau gue tanyain,” ujar Tiffany dengan rasa tak enak hati.

“Pake mikir juga kali, nggak main ceplas-ceplos kayak gitu,” balas Nick judes.

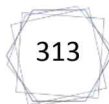
“Kan lu nggak suka basa basi. Gue cuma ikutin cara lu yang suka ceplas-ceplos.”

“Pinter banget yah balikin orang sekarang.”

“Namanya juga juara sekolah.”

“Sombong.”

Baik Nick dan Tiffany sama-sama terkekeh dengan obrolan basi seperti tadi. Keduanya saling bertatapan, bahkan saat pelayan menaruh pesanan minuman mereka di meja. Meraih minuman masing-





masing, tapi tidak segera menikmati, melainkan hanya menggenggam gelasnya. Canggung.

“Jadi, gue udah boleh tanya sesuatu sama lu?” tanya Nick kemudian.

Tiffany mengangguk.

“Tadi pagi, lu baru *landing* dari *Singapore*?” tanya Nick lagi dan Tiffany kembali mengangguk. “Liburan atau gimana? Kok nggak ada kabar sama sekali?”

Tiffany tidak langsung menjawab pertanyaan Nick barusan. Terdiam sambil memikirkan jawaban apa yang harus diberikan, sebab perasaannya tidak menentu sekarang ini. Satu pihak dia lega, di lain pihak dia merasa sedih.

“Ada urusan,” jawab Tiffany akhirnya.

“Gue juga tahu kalo lu ada urusan. Kalau nggak, mana mungkin sampai repot-repot pergi ke sana tanpa tujuan? Urusan apa?” balas Nick ketus.

“Gue ke sana untuk ikut ujian tes masuk universitas pilihan,” jawab Tiffany dengan pelan. Melirik cemas ke arah Nick karena takut untuk



melihat responnya, tapi ternyata cowok itu tampak begitu santai.

“Kenapa harus sampe ke sana? Emang nggak bisa *test online*?”

“Karena ujian tes masuk udah lewat dan bokap gue minta pihak kampus untuk bikin tes ulang. Kebetulan, orangnya lagi di *Singapore* dan bokap bawa gue ke sana.”

“Oh, bagus dong. Terus? Diterima?”

Tiffany mengangguk. “Iya.”

“Kenapa lu malah sedih? Harusnya lu bangga kalo bisa lolos ke kampus pilihan.”

“Karena itu di *Yale*.”

“Lalu?”

“Dan itu jauh.”

“Terus?”

“Abis lulus SMU, gue bakalan langsung ke sana.”

“Yah emang gitu, kan? Lulus SMU, yah kudu lanjut kuliah. Kalo nggak mau, ya udah. Kenapa harus terpaksa dan terbebani, gitu?”



“Gue nggak terpaksa atau terbeban. Cuma gue...”

“Jangan bilang kalo lu merasa terbeban, karena baru jadian sama gue tapi udah harus LDR? Gitu?” tebak Nick langsung.

Tiffany tersentak kaget dengan tebakan Nick yang sepenuhnya benar. Apakah terlihat jelas dengan kebimbangan yang dirasakannya? Dia sengaja melewati ujian saringan masuk di kampus pilihannya, meski Pak Jacob sudah mengingatkan. Semua karena tidak ingin berpisah dari Nick. Cowok itu sudah memberikan pengaruh cukup besar, karena sanggup membuat keraguan dalam diri Tiffany dalam melanjutkan pendidikannya.

Sampai saat dimana Purnawan mempertanyakan soal dirinya yang tidak mengikuti tes itu, di situ Tiffany memberikan alasan yang sebenarnya. Akhir cerita, Purnawan memberi pilihan bijak pada Tiffany perihal masa depannya, hingga dirinya tidak mampu untuk menolak.

“*Ya Lord, Tiff!* Gue cuma nebak, tapi malah agak-agak ngeri kalo ternyata tebakan gue bener,”



pekik Nick kaget, lalu mengusap wajahnya dengan pelan.

“Ngeri?”

“Ya iya lha. Kita jadian bukan berarti kudu sehidup semati, Tiff. Lu jangan bikin gue takut gitu, deh,” tukas Nick sambil mendesah malas. “Hidup kita masih panjang, masih banyak yang perlu kita lakuin dan jangan sia-siakan hidup, cuma gara-gara lu punya pacar di sini. Ini dunia nyata, yang hidupnya nggak cuma soal pacar, tapi masih ada keluarga, pendidikan, cita-cita, dan masih banyak lagi.”

Tiffany menundukkan kepala dan merutuk dalam hati, atas ucapan yang tidak seharusnya diungkapkan seperti tadi. Sepasang tangan besar tiba-tiba menggenggam kedua tangannya yang memegang gelas, membuat Tiffany segera mendongak.

Nick menatap dengan sorot mata tajam namun ekspresinya melembut. Terdapat pengertian di sana, juga kehangatan. “Gue serius waktu ngajak lu jadian. Kalo lu tanya kenapa, jujur aja gue nggak tahu. Tapi selama beberapa hari nggak ngeliat lu, gue kangen



banget sama lu. Nggak tahu kenapa, gue jadi kepikiran dan nggak mau kalo ada sesuatu terjadi.”

“Nick...”

“Nggak tahu kapan tepatnya, yang jelas gue udah suka sama lu. Kalo kemarin gue bilang soal tunggu waktu yang tepat untuk bisa jadi pacar yang pantas buat lu, rasanya nggak akan bisa. Gue sama sekali nggak pantas dan nggak akan pernah bisa pantas buat lu, tapi gue nggak peduli. Yang gue tahu, gue suka sama lu. Gue sayang sama lu. Dan gue perlu perjuangkan lu, semampu dan sebaik yang bisa gue lakukan,” lanjut Nick dengan ekspresi serius.

Sebulir air mata mengalir dan membasahi pipi, merasa terharu dengan ucapan yang disampaikan Nick. *Inikah rasanya dicintai?* Seperti melayang tinggi hingga lupa apakah kakinya masih berpijak di bumi? Atau seperti ada kupu-kupu yang berterbangan di perutnya saat ini?

“Gue jujur sama perasaan gue sendiri, bukan untuk mengikat lu agar kita barengan terus,” ujar Nick lagi.



“Tapi, buat apa kita pacaran kalau untuk berpisah dan ketemu di udara doang, Nick?”

“Jadi, lu mau kita putus?”

Tiffany membulatkan mata dan menatap Nick dengan mulut menganga. “Nggak sampe sejam lu ngajak jadian, dan sekarang lu udah ngomong putus?”

“Gue males sama orang yang belum-belum udah putus asa kayak lu. Positif dikit kek jadi orang. Punya otak tuh jangan dipake buat mikir jelek melulu.”

“Gue pernah baca artikel kalau hubungan LDR nggak pernah berhasil,” ujar Tiffany.

“*Tiffany Lynn Setyadi*,” panggil Nick sambil memutar bola matanya. “Lu harus merasa beruntung karena *Nicholas Josh Widjaja* paling anti ngomong cinta-cintaan kayak gini. Kalo gue udah ngomong sayang, itu berarti sayang. Lu nggak usah takut kalo gue bakalan selingkuh. Dunia udah kepenuhan sama cewek ganjen yang jadi tukang rebut cowok orang, tapi cowok setia yang tahan godaan itu masih jarang.”



Mau tidak mau, Tiffany hanya tertawa dan terharu di saat yang bersamaan. Nick menarik tangannya dan mulai menyeruput es *cappuccino*-nya dengan santai. Mulai menikmati minuman sambil melempar tatapan penuh arti dan memberikan senyuman lebar. Sepetinya, pembicaraan mereka berjalan dengan lancar. Tidak ada pertanyaan. Tidak ada hambatan. Tidak ada lagi keraguan. Semua sudah terjawab tanpa ada yang menggajal dalam hati.

“Udah siap buat cari kado?” tanya Nick, sambil beranjak berdiri dan mengulurkan tangan ke arah Tiffany.

“Udah,” jawab Tiffany sambil menyambut uluran tangan Nick dan menggenggamnya.

“Kalo gitu, kita nonton dulu aja, baru beli kado,” balas Nick geli.

“Jadi cari kado buat keponakan itu, emang cuma modus buat ngajakin nge-*date*?” sahut Tiffany.

“Namanya juga cowok, banyak modusnya. Jadi yang harus waspada itu sebenarnya gue. Kalo ada cowok ganjen yang deketin, nggak usah diladenin.”



“Gue nggak suka cowok ganjen.”

“Sukanya yang tengil-tengil kayak gue?”

“Iya.”

“Jujur amat, sih? Jual mahal dikit, napa?”

“Kebanyakan kalau jual mahal itu nggak ada yang mau, Nick. Gue cuma realistis aja, kalau udah sama-sama suka, kenapa harus ditahan dan dibikin ribet?”

“Nah, itu pintar. Kalo lu berusaha jual mahal pas gue ngajak jadian, gue juga nggak bakal ladenin lu lagi.”

Tiffany hanya bisa tertawa dan memberanikan diri untuk memeluk lengan Nick sambil menatapnya penuh arti. “Tapi, gue yakin kalau lu bakalan nyariin gue.”

“Cewek emang gitu, yah? Langsung pede begitu udah jadian. Coba kalau belum ditembak, udah pasti mikir sampe seribu purnama dan belum-belum udah minder duluan.”

Tiffany kembali tertawa dan mengikuti Nick yang mengajaknya masuk ke dalam bioskop.



Memesan tiket untuk menonton sebuah film *action* terbaru, dan memesan *popcorn* sebagai pelengkap.

Untuk pertama kalinya, Tiffany bisa merasa senang dan selepas ini. Cowok tengil dan sering bermasalah itu, selalu berhasil menarik perhatian Tiffany lewat apa pun yang dilakukannya, entah cowok itu sadar atau tidak.

Saat film akan segera diputar, Nick mencondongkan tubuh untuk mencium pipinya dengan lembut, lalu berbisik. “Nikmatin aja apa yang bikin lu bahagia hari ini, Tiff. Sama kayak gue yang bahagia bisa nonton bareng sama lu, begitu juga nanti. Sekalipun nanti kita jauh, tapi gue nggak pernah pergi. Karena lu udah masuk dalam hati gue, yang berarti nggak ada jalan keluar dari situ.”



Part 11 – A moment to remember

A few weeks later...

Nick mencengkeram erat gulungan kertas sambil mencari Tiffany dengan ekspresi menggelap. Setiap orang yang dilewatinya, akan bergidik ngeri melihatnya. Tentu saja, Nick sedang tidak senang dengan apa yang dia dapatkan hari ini.

UAS sudah selesai dan pengumuman hasil sudah diumumkan, lalu membuat kehebohan yang tidak karuan. Tiffany mendapat peringkat ke-empat, turun tiga peringkat dari posisi pertama. Sedangkan yang menempati peringkat pertama adalah Anna, disusul Nick yang menempati peringkat kedua. Di peringkat ketiga adalah cowok culun yang sempat menjadi suruhan Andrew.



Nick menggeram kesal karena Tiffany tidak berada dimana-mana. Seharusnya, cewek itu sudah tiba di sekolah, tapi bel sudah berbunyi pun, dia tidak terlihat. Langkahnya terhenti ketika melewati halaman belakang sekolah. Menoleh untuk melihat Tiffany yang sedang duduk di bawah pohon, bersandar sambil memejamkan mata, dengan *earphone* yang terpasang di telinga.

Tanpa ragu, Nick segera melangkah mendekati Tiffany dan menendang pelan kedua kakinya yang terjulur. Tendangan yang terlalu pelan tidak membangunkan Tiffany. *Heck! Sejak kapan nih cewek bisa tidur sembarangan di tempat kayak gini?* Lagi. Nick menendang kaki Tiffany sedikit lebih kencang dari sebelumnya, tapi cewek itu masih bergeming.

Nick mendengus dan menatap Tiffany selama beberapa saat. Memberikan seringaian licik, saat sebuah ide cemerlang itu muncul, dan langsung merealisasikannya tanpa ragu. Dia membungkuk untuk menaruh dua tangan di sisi tubuh Tiffany, guna menahan tubuhnya sendiri, tampak seperti merangkak tepat di atas tubuh Tiffany yang bersandar di pohon, lalu memiringkan kepala sambil mendekatkan wajah untuk memberi ciuman di bibir.





Tentu saja, Tiffany langsung membuka mata dan melotot kaget melihat Nick yang masih menyeringai licik di sana. Spontan, dia melayangkan tangan ke pipi Nick dan... **Plak!**

“Aduh! Kok, lu mukul gue?” pekik Nick kesal, sambil mengusap pipinya yang terkena tamparan.

“Siapa suruh lu ngagetin?”

“Gue bangunin lu!”

“Tapi kenapa harus pake cium segala?”

“Gue tendang kaki lu dua kali, tapi lu kayak kebo nggak bangun-bangun!”

“Terus lu pake cara sopir angkot yang main nubruk gitu?”

“Eh, gue lebih keren dari sopir angkot, yah! Sembarangan! Intinya gue lagi kesel sama lu!” desis Nick sambil bergeser ke samping, lalu membuka kertas lecek yang sedaritadi digulungnya. “Apa maksud lu, Tiff? Kenapa lu sengaja bikin peringkat kayak gini?”

Tiffany mengerutkan alis dan melirik ke arah kertas itu dengan enggan, lalu mengangkat bahu



dengan santai. “Sejak kapan lu peduli soal peringkat? Setahu gue, lu nggak suka nyombong.”

“Heh? Gue ngomong gini bukan karena gue mau nyombong, yah! Gue tahu jelas, kalo lu sengaja kasih cewek cupu itu naik! Apa tujuan lu sebenarnya? Terus, buat apa lu *mentoring* gue selama dua minggu ini, kalo lu sendiri nggak bener ngerjain soal?” sewot Nick panjang lebar.

Out of the clue, cewek itu justru memberikan cengiran lebar yang membuat Nick semakin meradang. Malahan, Tiffany meraih satu tangan Nick, dan menggenggamnya erat, sambil menatap penuh arti. *Astaga! Kok bisa-bisanya bikin caper, gitu?* Bukan bertambah senang, Nick semakin keki saja.

“Ada orang yang bilang sama gue bahwa untuk menjadi hebat, nggak perlu menduduki posisi teratas. Selama kita puas dengan hasil yang kita dapat, maka dia sudah menjadi hebat dan berhak mendapat pengakuan,” ujar Tiffany dengan lugas.

“Siapa yang ngomong?” tanya Nick nyolot.

“Bokap gue,” jawab Tiffany langsung.



“Dan baru lu praktekkin di ujian akhir tingkat nasional? Saat lu kudu lulus SMU, lu baru mikir *bullshit*-an kayak gitu? Otak lu dimana, Tiff? Buat apa lu...,”

Cup!

Sewotan Nick terhenti ketika Tiffany mengecup bibirnya begitu saja, lalu kembali memamerkan cengiran lebar yang semakin menggemaskan. *Sial! Sejak kapan cewek itu pinter ngalihin perhatian? Kayak gini kan gue jadi gerah*, batin Nick geram.

“Gue lagi sewot, Tiff,” tegur Nick dengan sorot mata yang semakin menajam.

“Gue tahu, karena itu gue makin seneng. Tandanya lu perhatian dan peduli sama gue, Nick. Santai aja gimana? Sini duduk senderan aja di sebelah gue, biar adem,” ajak Tiffany sambil menepuk-nepuk sisi kosong yang ada di sampingnya.

Nick menghela napas lelah, dan duduk di samping Tiffany sambil bersandar di pohon itu. Hening. Tenang. Meski halaman belakang sekolah tampak luas, tapi tidak banyak yang begitu menyukai sisi sekolah itu. Karena katanya angker dan banyak



hantu. Mereka hanya tidak tahu saja, jika biang setan itu sudah berdiam diri dalam pikiran Nick sekarang, memikirkan hal yang konyol, dan amarahnya menguap entah kemana.

Nathan pernah bilang padanya jika pacaran itu memiliki godaan yang sangat besar dan berat untuk ditolak. Tadinya, Nick tidak paham, tapi sekarang? Nick sudah paham betul apa maksud dari godaan itu. Apa lagi semenjak jadian, Tiffany berubah menjadi cewek manja yang sering bergelayut di lengannya sambil menatap penuh arti. *Damn!* Pertahanan diri Nick sudah diuji sedemikian rupa.

“Gue tahu kalau lu nggak akan setuju soal ini.” Tiffany membuka pembicaraan sembari bersandar di bahu Nick. “Tapi, ini yang terbaik dan bisa gue lakuin, Nick.”

“Lu emang sengaja ngalah?” tanya Nick cepat.

“Bukan sengaja ngalah, tapi gue memang nggak mau dicap jadi juara terus. Lagian, gue bisa ngerasain kesusahan dan beban berat yang dipikul Anna. Habis pulang dari *field trip*, dia telepon minta maaf dan ortunya sampe nemuin bokap gue untuk klarifikasi.”



“Mereka samperin kalian ke *Singapore*?”

Tiffany mengangguk. “Kayaknya udah janji sama bokap gue di sana. Gue nggak ketemu, tapi tahu dari bokap soal ortu Anna yang minta ketemu. Di situ, bokap ada nasehatin mereka untuk jangan terlalu keras sama Anna, dan gue ngerasa perlu ngelakuin sesuatu, supaya Anna bisa tunjukin diri kalau usahanya nggak sia-sia.”

“Buat apa lu berinisiatif kayak gitu? Nggak guna!” kembali Nick sewot dengan tindakan konyol yang dilakukan Tiffany.

Tiffany tersenyum saja, lalu memeluk lengan Nick. “Usaha keras akan mendatangkan hal baik kedepannya, Nick. Lagian, gue sempet bolos satu minggu dan nilai *try out* nol besar. Gue pun nggak ikut susulan dan langsung ikut UAS. Masih bagus lho gue di posisi keempat.”

“Tapi gue nggak suka! Kenapa harus di posisi keempat, sedangkan gue di posisi kedua? Tahu gitu gue di tiga aja!”

“Hah? Maksud lu gimana?”



“Maunya gue tuh bareng sama lu. Ranking yah deketan aja, nggak usah dilompatin sama orang. Gue nggak suka deketan sama orang hina, apalagi cewek cupu sama cowok culun. *Bah!* Gue minta Pak Jacob revisi nilai ajalah, biar gue nggak usah di posisi kedua.”

“Jadi, lu sewot cuma gara-gara itu?”

“Ya iya lha! Gue nggak mau kalo nanti kudu maju ke panggung, terima penghargaan, trus berdiri sebelah sama cewek itu.”

“Kok lu jadi bucin?”

“Gue nggak bucin. *Ge-er* banget lu. Gue cuma selektif dalam hal apa pun, termasuk dengan siapa gue harus berdiri.”

Nick melengos saja ketika Tiffany hanya bisa tertegun mendengar ucapannya. *Egois?* Nick memang seperti itu. Tidak peduli apa kata orang tentangnya. *Ingin memaki?* Silakan. *Ingin menganggapnya sombong dan sok keren?* Terserah. Standart hidup seseorang itu tergantung bagaimana diri sendiri yang menghendaki, dan Nick memiliki standart tinggi dalam setiap aspek kehidupannya.



“Jangan sombong, Nick. Di atas langit masih ada langit,” celetuk Tiffany mengingatkan.

“Sombong sama pintar itu beda tipis, Tiff. Gue terlalu pintar untuk nilai orang, makanya sering disangka sombong padahal nggak gitu,” balas Nick keras kepala.

“Tetep aja kalau orang nggak kenal lu, mereka akan pikir lu orang yang sombong dan selalu ngerendahin orang lain.”

“Jika ada orang yang sampe gue rendahkan dan gue anggap sampah, itu berarti mereka yang udah membuat citra mereka buruk di mata gue. Semisal mereka nggak berulah atau cari mati kayak kemarin, gue akan anggap mereka tetap nggak ada.”

“Astaga, Nick! Apa bedanya?”

“Yah tetep beda. Kalo dulu gue nggak peduli, kalo sekarang ada lu yang ingetin gue.”

“Hah?”

“Intinya gue nggak peduli sama orang lain, selain lu. Dan gue masih kesel karena lu udah nipu gue! Buat apa jadi peringkat kedua, kalo bukan lu yang jadi peringkat pertama?”



“Emang penting banget yah posisi peringkat itu?”

“Buat gue, lu harus tetap jadi nomor satu, *either* di sekolah, di rumah, atau dimana aja. Dan yang lebih penting, di hati gue.”

Tiffany termangu dan menatap Nick dengan ekspresi tidak percaya. Sedangkan Nick, sama sekali tidak sadar telah mengeluarkan ucapan yang terdengar omong kosong, meski dia sangat serius saat menyampaikannya. Membuat Tiffany heran, apakah pria itu hanya memberi rayuan gombal atau harapan palsu.

“Gue bener-bener nggak nyangka hasilnya akan begini,” gumam Tiffany akhirnya.

“Maksud lu?”

“Gue sama sekali nggak bisa bayangin, semisal kita nggak ketemu sebulan atau dua bulan, bisa-bisa lu jadi *alayers* banget.”

Mata Nick melebar kaget, dan berdecak tidak suka. Terlihat tersinggung dengan ucapan Tiffany yang benar-benar tidak berperasaan. “Terserah lu mau ngomong apa. Pokoknya yang ingin gue



sampaikan adalah jangan jadi bego dan terlalu baik, karena definisi bego dan baik itu nggak ada bedanya. Sama-sama dijahatin dan dimanfaatin. Orang jahat bisa lebih jahat kalo orang baik nggak melakukan apa-apa. Tungguin orang sadar diri itu kayak nungguin seribu purnama, yang artinya mustahil.”

“Sama kayak lu, Nick. Lu aja nggak bisa sadar diri, meski udah sering dibilangin kalau jadi orang jangan keterlaluan. Untungnya, gue sayang sama lu. Jadi, kalau lu kepengen gue jadi nomor satu dalam hati lu, ada baiknya lu bisa buka hati untuk terima masukan dari orang lain,” balas Tiffany.

“Kok malah balikin gue sih?” protes Nick.

“Kan katanya suruh jadi pinter, jangan diem aja kalau ada orang jahat pengen ngebegoin gue.”

“Bagus banget yah, praktekinnya langsung sama gue, seolah-olah gue jadi orang jahatnya.”

Tiffany terkekeh sambil menarik ujung lengan seragam Nick, berusaha meminta perhatian. Nick menoleh dan mengangkat alis sambil menatap cewek itu sedang tersenyum padanya.



“Gue lakuin itu bukan karena mau ngalah sama Anna, Nick. Gue kepengen punya kenangan sebelum lulus SMU. Jadi sempurna itu capek, dan nggak pernah salah itu nggak normal. Gue kepengen normal dan bahagia, makanya gue pengen nyobain gimana rasanya nggak belajar, males-malesan, tahunya baca novel atau main *HayDay*. Ternyata menyenangkan. Gue baru sadar kalau selama ini, gue terlalu serius jalanin hidup,” ucap Tiffany dengan tatapan menerawang.

“Jadi, selama lu bawelin gue untuk suruh belajar, lu malah asik-asikan main *game* di belakang gue?”

Tiffany tertawa pelan. “Namanya juga cari pengalaman jadi anak nakal jaman SMU.”

Nick mengangkat satu alisnya, lalu segera beranjak dan mengulurkan tangan pada Tiffany. “Kalau gitu, biar gue yang ajarin lu untuk jadi anak nakal.”

“Hah? Jadi anak nakal?”

Nick mengangguk. “Kita bolos sekolah. UAS udah kelar, nggak ada guru yang bakalan ngajar, karena emang udah nggak ada mata pelajaran yang perlu kita pelajarin. Kita cabut aja sekarang.”



“Tapi tas kita..”

“Tinggal aja di kelas, nggak bakalan ada yang berani ambil.”

“Tapi nanti disita sama guru piket, dan Kepsek bakalan telepon orang tua.”

“Yah nikmatin aja. Namanya juga jadi anak nakal, pasti nggak bakalan jauh-jauh dari ruang BP, ruang Kepsek, dan kena omelan ortu. Yuk, ikut!”

Tiffany menerima uluran tangan Nick sambil tertawa, mengikuti Nick yang memimpin langkah, untuk menuju jalan kecil yang baru diketahui Tiffany adalah sebuah jalur pintas untuk keluar dari area sekolah. Berjalan sambil bergandengan tangan, menyusuri pinggir jalan utama yang cukup ramai, di jam yang masih pukul delapan pagi, mengabaikan tatapan orang lain, dimana mereka sukses menjadi pusat perhatian karena masih memakai seragam SMU.

“Lu udah sarapan?” tanya Nick kemudian.

Tiffany menggeleng. “Belum.”

Nick mengeluarkan ponsel dan memasuki aplikasi ojol untuk memanggil kendaraan. “Gue



nggak mungkin ambil mobil di sekolah, kita naik ojol aja ke kedai makanan yang nggak jauh dari sini. Ada lontong sayur paling enak di sana, lu harus coba.”

Tiffany hanya mengangguk sebagai jawaban dan menurut pada Nick saja. Menikmati momen bolos, yang sebenarnya tidak terlalu berarti karena UAS sudah berakhir, bertanya apa saja pada Nick setiap kali melewati jalan yang menarik perhatiannya, dan entah kenapa perjalanan hari itu menjadi wisata kuliner dadakan.

Perasaan Nick sangat senang. Juga bahagia. Baru kali ini, dia bisa menikmati kebersamaan dengan orang lain selain keluarga. Degup jantung yang bergemuruh kencang, genggam tangan yang mengerat, dan rasa hangat yang menjalar di dada. Terlebih saat Tiffany kembali bergelayut manja, kali ini memeluk pinggangnya, saat mereka sudah kembali menaiki mobil yang dipesan Nick untuk kembali ke sekolah, guna mengambil mobil Nick yang terparkir di sana.

“Thanks for everything you have done in my life, Nick,” ucap Tiffany dengan penuh rasa syukur.



Nick menatap Tiffany sambil mengeratkan rangkulannya di pinggang cewek itu. “Boleh minta hadiah karena udah bikin lu senang?”

Tiffany mengangguk dan menyambut bibir Nick begitu saja. Ciuman yang dilakukan dengan seluruh perasaan, tidak tergesa, dan berirama. *Begitu sempurna*, pikir Nick senang. Singkat, ciuman itu hanya terjadi tidak lebih dari tiga detik namun mengesankan.

“I feel like everything in my life has led to you, Tiff. My choices, my regret, my heartbreaks, everything! And when we are together, my past seems worth it. Because if I had done one thing differently, I have might never met you,” ucap Nick setelah menyudahi ciumannya.

“Thank God I met you, Nick,” balas Tiffany hangat. *“And I love you. Deeply in love with you.”*

Nick tersenyum dan mengecup kening Tiffany dengan dalam. “Sotoy banget. Masih SMU udah ngomong soal cinta, kayak paham aja. Kuliah dulu yang bener.”

Tiffany menekuk cemberut dan melengos untuk menatap ke luar jendela, tampak terdiam sambil menikmati perjalanan mereka kembali ke sekolah.



Senang dengan kebersamaan yang membawa kebahagiaan yang penuh arti, Nick menempelkan bibir di telinga Tiffany dan berbisik dalam nada paling lembut yang pernah dia ucapkan. *"You're under arrest, because you stole my heart, but I'll let you keep it. As long as you're not runaway, and stand still in my prison. No escape. No exit. You're stuck and deal with it."*



Tiffany menatap ponsel dengan tatapan cemberut dan menggerutu sejak pagi. Sudah berjam-jam dia terus menunggu balasan atau setidaknya telepon dari Nick. Terhitung sejak Tiffany bangun di jam 6 pagi sampai jam 5 sore ini, kabar yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang. *Ugh!* Jika rasa kesal itu tiba, Tiffany langsung membuka satu buku kecil yang berisi tentang janji-janji busuk yang pernah diucapkan Nick.

Jika Nick mudah mengingat dalam sekali baca tentang apa pun juga, lain halnya dengan Tiffany yang akan mengingat dengan jelas setiap janji manis yang diucapkan Nick padanya. Setiap kali mendapat rayuan atau gombalan ala Nick, Tiffany akan



mencatatnya di buku yang sudah dianggap sebagai buku keramat yang tidak boleh hilang.

Membuka halaman pertama, Tiffany mendengus kesal membaca ucapan pertama yang pernah Nick lontarkan padanya. “Apa yang lu bilang kalau gue dengan soal ujian itu, sama-sama harus diperjuangkan karena menyangkut masa depan? Basi! Buat kasih kabar lu udah sampe Bandung atau belum aja boro-boro! Bisanya bikin gue kuatir dan ngedumel seharian! Kayak gini tuh, namanya gue yang berjuang sendirian!”

Tiffany berdecak sambil membuka halaman berikutnya dan dengusan napas semakin kasar saja. Mencibir apa yang tertulis di sana dengan gerutuan yang makin menjadi. “Katanya kalau ada masalah, kelarin bareng-bareng, jangan main kabur. Apa buktinya? Cuma gara-gara gue kelamaan pilih belanjaan pake sewot seharian dan mogok ngomong sama gue sekarang. Bokis!”

Kembali membuka halaman berikutnya dan itu membuat Tiffany tertawa seperti orang gila. “Lu pernah bilang lebih baik nyakitin diri lu sendiri daripada nyakitin hati gue. *Aarrggghhh...* bete!”



Tiffany membalikkan halaman per halaman sambil menekuk bibir dengan cemberut, rasa kesal dan cemas bercampur menjadi satu, semua karena Nick yang tidak memberi kabar seharian ini. Ada urusan mendadak yang membuat Nick harus segera pulang ke rumahnya di Bandung, pesan singkat itu diterima Tiffany sekitar jam lima subuh dan tidak ada kabar lagi karena ponselnya tidak bisa dihubungi.

“Bilang katanya sayang. Bilang katanya nggak ada jalan keluar buat gue, tapi sendirinya malah asik kelayapan nggak ngajak orang! Suruh orang mikir positif, tapi kelakuan bikin orang jadi mikir yang nggak-nggak!” omel Tiffany sambil mengacak rambutnya dengan frustrasi.

Menghempaskan diri ke ranjang dan menatap sebal pada lampu gantung, Tiffany menggeram kesal sampai tidak tahu apa yang harus dilakukan selain uring-uringan, marah-marah tidak jelas, dan menjadi sensitif. Apa lagi, Tiffany baru mendapatkan *mens*-nya hari ini, semakin bertambah kesal saja perasaannya kali ini.



Enggan untuk menunggu kabar, Tiffany beranjak dari ranjang dan berpikir untuk keluar rumah saja. Seharusnya hari Sabtu adalah hari dimana Tiffany bisa menjalani ritual malam mingguan bersama Nick. Tapi sekarang? *Ugh!*

Saat membuka pintu kamar, Tiffany langsung tersentak kaget ketika melihat seseorang yang sedang berdiri menjulang tinggi tepat di depan kamarnya, seperti hendak mengetuk pintu kamar. Mereka bertatapan dengan sorot mata yang sama. Kaget dan bingung. “K-Kak Liam?” panggil Tiffany gugup.

Liam tampak membaik, dan lebam yang ada di wajah akibat pukulan ayahnya sudah menghilang. Tampak sehat dan bugar, meski kesan dingin masih melekat dalam dirinya.

“Mau pergi?” tanya Liam tanpa ekspresi.

Tiffany mengerutkan alis sambil menggeleng pelan.

“Kalau gitu, bisa kita ngomong sebentar?” tanya Liam lagi.



Tiffany mengangguk sebagai jawaban, dan Liam memberi kode agar Tiffany mengikutinya menuju ke ruang tengah. Duduk berhadapan dengan Liam adalah hal yang tidak pernah terjadi, dan ini adalah pertama kalinya. Membuatnya gugup setengah mati dengan degup jantung yang bergemuruh kencang.

“Aku dengar katanya kamu akan lanjut di *Yale* untuk ambil hukum,” ucap Liam membuka pembicaraan.

Tiffany membulatkan mata dan menatap Liam kaget. “Papa ada bilang sama kamu?”

Liam menggeleng sambil tersenyum sinis. “Papa nggak akan mau ketemu aku, sebelum aku bersedia untuk terima tuntutananya.”

“Emangnya Kak Liam beneran mau dijodohin?” tanya Tiffany dengan perasaan bersalah.

“Tanya aja sendiri sama Papa kamu,” balas Liam ketus.

“Kalau Kak Liam nggak mau, aku akan bantu ngomong ke Papa buat...,”

“Nggak usah! Jangan ikut campur urusanku!” sela Liam tajam.



“Tapi gara-gara aku, kamu...”

“No! Ini urusanku dengan Papa, bukan kamu. Jadi nggak usah kepo.”

“Terus gimana? Emangnya Kak Liam mau nikah sama orang yang nggak dikenal?”

“Justru lagi cari tahu siapa orangnya.”

Alis Tiffany terangkat. “Beneran? Cantik, nggak? Kayak gimana orangnya? Ada fotonya? Lihat dong!”

Merasa terlalu antusias yang terkesan begitu senang di atas penderitaan orang lain, Tiffany spontan terdiam dan menelan ludah dengan susah payah, ketika Liam menatapnya dengan sorot mata yang menghunus tajam.

Bagaimanapun, Tiffany ingin memiliki hubungan saudara yang akrab dengan Liam. Baginya, Liam adalah kakak yang terbaik dan akan selalu seperti itu. Apa yang sudah dilakukan Liam adalah bentuk penyalahan diri yang tidak seharusnya dilakukan.

Kakaknya mendengus pelan sambil menaruh siku di pangkuan, dan terlihat sedang berpikir



sejenak. Hening tercipta selama beberapa saat, sampai akhirnya Liam memberikan jawaban dari pertanyaan konyol Tiffany.

“Orangnya cantik,” jawab Liam pelan.

Mata Tiffany melebar senang dan menatap Liam sumringah. “Cantiknya kayak gimana? Kira-kira aku kenal, nggak? Masih kuliah? Udah kerja? Umurnya berapa? Namanya siapa?”

Liam mendesis geram mendengar pertanyaan Tiffany yang bertubi-tubi, belum lagi Tiffany yang sudah berpindah duduk tanpa sadar. Mengambil tempat duduk di sebelah Liam dengan ekspresi senang dan penuh minat.

“Ngapain kamu deket-deket? *Go back to your seat!*” usir Liam dengan ekspresi tidak suka.

“Udah deh, Kak. Anggap aja kamu datang cuma kepengen curhat sama aku, soal cewek yang bakalan jadi kakak iparku. Jadi, ada yang bisa aku bantu?” ujar Tiffany yang sama sekali tidak sadar dengan apa yang sedang dilakukannya sekarang.

Liam memutar bola mata sambil beranjak berdiri dan bergerak menjauh dari Tiffany. Tampak



risih dengan kedekatan yang dilakukannya dan seperti gerah berada di situ terlalu lama.

“Aku datang bukan ngomongin hal itu dan itu bukan urusan kamu!” cetus Liam tegas sambil menatap Tiffany dengan tajam.

“Ya udah kalau nggak mau cerita, aku nggak akan maksa,” balas Tiffany sedih. “Jadi, kamu datang ke sini untuk apa?”

Memasukkan kedua tangan ke dalam saku, Liam menatap Tiffany tanpa ekspresi. “Cuma mau pamit sama kamu.”

“Pamit? Pamit kemana?”

“Aku nggak akan pernah ke sini lagi. Ada hal yang harus aku kerjain dan kemungkinan aku akan jalanin tuntutan dari Papa,” jawab Liam.

“Kak Liam mau nikah sama cewek yang katanya cantik itu?”

Liam mengangguk sebagai jawaban. “Sebagai bukti kalau aku bukan pengecut. *Gentleman agreement*. Aku akan lakuin apa yang Papa mau dan akan jalanin dengan caraku.”



Tiffany segera beranjak berdiri ketika rasa tidak nyaman itu kembali menguap dalam diri. Merasa jika Liam akan kembali berulah untuk memancing kemarahan ayahnya.

“Kalau nggak mau, bilang aja sama Papa. Jangan bikin masalah dengan...”

“Nggak usah banyak ngomong,” sela Liam tajam. “Urus aja hidup kamu sendiri, karena kamu udah bebas sekarang. Aku nggak akan ngelakuin hal kayak kemarin karena itu udah basi. Aku udah punya cara lain.”

“Apa nggak capek cari masalah terus, Kak? Kamu itu orang baik, tapi kenapa harus berpura-pura untuk jadi orang jahat?”

“Sok tahu! Kamu bahkan nggak kenal siapa aku, jadi jangan asumsi sembarangan.”

“Aku nggak asumsi. Itu kenyataan.”

Liam menyeringai sinis mendengar ucapan Tiffany. “Pada intinya, aku nggak akan ganggu kamu lagi. Sebagai gantinya, kamu akan selalu dijaga dan dilindungi dari kejauhan selama berkuliah di *Yale*.



Anggap aja ganti rugi atas penggencetan yang udah aku lakuin sejak kamu SMP.”

“K-Kamu mau stalkingin aku?”

“Amit-amit! Nggak kerajinan ngikutin kamu kayak gitu,” desis Liam judes. “Urusan kita udah selesai dan jalanin hidup kamu dengan benar. Satu lagi, nggak usah kepohin urusanku dan nggak perlu ngomong sama Papa soal ini.”

Tiffany mengerutkan alis sambil menatap Liam dengan heran. Jika memang Liam ingin mencari masalah dengan ayahnya, lantas untuk apa Liam membeberkan hal itu padanya? Apa karena Liam berpikir Tiffany bermulut besar? Atau sengaja menjebak Tiffany untuk mengadu pada ayahnya?

“Kak Liam!” panggil Tiffany ketika Liam hendak pergi dari situ.

Liam menoleh dan mengangkat alis setengah sambil menatap Tiffany dengan tatapan bertanya.

“Mudah-mudahan, kamu nikahnya sama orang yang baik. Orang yang bisa menyayangi dan menerima kamu apa adanya. Kalau bisa, nikahnya sebelum aku berangkat kuliah, yah! Supaya aku bisa



jadi *bridesmaid* dan bisa kenalan langsung sama kakak iparku,” ujar Tiffany dengan senyum tulus dan wajah penuh harap.

Liam tertegun dan menampilkan ekspresi tidak percaya pada Tiffany. Dia mengerjap pelan, lalu menggelengkan kepala seolah Tiffany adalah orang yang aneh dan bergumam. *“You’re definitely the most craziest girl that I known.”*

Liam pun pergi tanpa membalas ucapannya, meninggalkan sebuah perasaan sedih namun lega bagi Tiffany. Merasa yakin bahwa kakaknya akan mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik, sebab Tiffany tahu jika ayahnya sudah memutuskan sesuatu, maka tidak ada hal yang buruk. Semua keputusan yang dilakukan seorang Purnawan selalu mengutamakan kebahagiaan dan kesejahteraan anaknya. Dan Tiffany yakin jika Liam pun tahu akan hal itu.

Merasa lebih baik, Tiffany mengurungkan niat untuk keluar rumah karena hari sudah mulai malam. Dia pun kembali ke kamar untuk membersihkan diri dan berencana untuk bermalas-malasan sambil menonton drama terbaru yang sepertinya cukup



bagus untuk ditonton. UAS sudah selesai dan itu berarti Tiffany memiliki kebebasan sampai hari kelulusan tiba.

Ayahnya pun sudah membelikan tiket jalan-jalan agar dirinya lebih rileks sebelum menjalani masa kuliah yang katanya akan lebih berat ketimbang SMU. Apa pun itu, Tiffany akan melakukan selama masih menjadi tanggung jawab orang tua.

Baru saja duduk di depan TV setelah meminta pelayan rumah untuk menyiapkan makan malam, pintu kamarnya diketuk. “Masuk aja, Mbok!” seru Tiffany sambil memindahkan saluran TV yang diinginkan.

Pintu dibuka dan pelayan rumah masuk sambil tersenyum. “Ada tamu, Non.”

“Siapa?” tanya Tiffany heran.

“Cowok, Non.”

“Cowok?”

“Iya, kasep pisan pokoknya.”

“Hah? Siapa?”



“Katanya pacar si Non. Pinter amat sih cari pacarnya Non? Mbok ampe megap-megap liat mukanya. Kayak yang nyanyi *tempo-tempo* itu lho, Non.”

Mata Tiffany melebar kaget dan langsung beranjak berdiri, lalu segera melesat keluar dari kamar, untuk turun ke lantai bawah demi melihat tamu yang dimaksud pelayannya. Terlihat Nick sedang duduk di ruang tamu dengan ekspresi datar dan jenuh.

“Lama banget sih turunnya? Orang udah nungguin semenit lebih di sini,” sewot Nick judes.

Melihat Nick yang datang dengan ekspresi judes, dan terlihat santai dengan wajah tak berdosa, Tiffany segera melepas sandal rumahnya dan langsung menyambit ke arah Nick. Sandal itu sukses mendarat di kepala Nick.

“What the heck! Lu ngapain nyambit gue pake sandal?” seru Nick kaget sambil beranjak berdiri dan menatap Tiffany dengan murka,

Tiffany membalas tatapan Nick tidak kalah murka. “Itu balasan buat cowok kampret kayak lu yang nggak tahu diri! Tega-teganya ninggalin orang



tanpa kabar. Telepon nggak nyambung! Chat juga cuma contreng satu! Masih punya muka buat dateng dadakan sambil duduk ganteng di situ!”

“Yah masih punya muka lha.”

“Gue nggak bercanda! Gue lagi marah banget sama lu!”

“Lu pikir gue juga nggak berhak marah sama lu? Gue udah capek-capek ke sini buat ngabsen, tapi malah disambit pake sendal!”

“Kok jadi lu yang lebih nyolot?”

“Yah lu yang ngegas duluan!”

“Lu yang bikin gue ngegas!”

“Hape gue lowbat dan nggak bawa *powerbank*!”

“Alasan basi!”

“Ya udah kalau nggak percaya! Gue pulang!”

“*See?* Siapa yang bilang untuk jangan main kabur sebelum urusan kelar?”

“Gue nggak kabur, gue cuma mau pulang!”

“Apa bedanya?”



Nick berdecak kesal. “Gimana gue bisa jelasin, kalo lu udah ngegas dan main sambit gue pake sendal?”

“Karena gue kesel sama lu!”

“Kalo kesel nggak kayak gitu caranya! Itu namanya udah KDRT!”

“Terus, mesti gimana kalau gue kesel sama lu?”

“Mau tahu kayak gimana?”

“Gimana?”

“Kayak gini!”

Tiba-tiba Tiffany ditarik maju oleh Nick agar lebih dekat padanya, dan cowok itu kembali melakukan hal yang tidak disangka. Menangkup tengkuk dan pipinya agar tidak menjauh, Nick semakin berani dalam memberikan ciumannya. Dan seperti biasanya, Tiffany tidak mampu untuk menolak, selain mengikuti ritme yang dimainkan Nick.





Nick menikmati makan malamnya dengan tekun, tampak begitu nikmat karena sudah kelaparan. Menyetir selama tiga jam, bukanlah hal yang disukai Nick. Jika bukan karena ayahnya yang mendapat serangan jantung tadi pagi, dia tidak akan merelakan diri untuk segera pulang ke Bandung.

“Jadi, keadaan bokap lu baik-baik aja?” tanya Tiffany kemudian.

Nick mengangguk. “Papa cuma kecapekan aja. Udah tahu lagi flu berat, masih maksain diri buat treadmill. Tadi udah dikonfirmasi kalo Papa baik-baik aja dan udah pulang ke rumah.”

“Syukurlah, kalau begitu. Gue takut ada sesuatu yang terjadi, karena nggak ada kabar sama sekali dari lu.”

“Sorry banget, yah. Nyokap telepon pas gue masih enak tidur. Jadinya, udah keburu kaget dan stress,” balas Nick.

“Oke.”

Tidak lama kemudian, Nick sudah menghabiskan makan malam. Jadwal malam mingguan kali ini adalah duduk berdampingan di



ruang makan. Meski sebenarnya Tiffany sempat melakukan aksi ngambeknya, tapi tidak bertahan lama, sebab cewek itu akan dengan mudah memaafkannya.

“Lu udah mau tidur, Tiff?” tanya Nick kemudian.

“Nggak. Ini masih jam sepuluh,” jawab Tiffany.

“Ya udah, kalo gitu, minta waktunya sebentar. Gue mau ngomong,” ucap Nick.

“Duduk di gazebo aja, yuk.”

Tiffany menarik Nick untuk mengikutinya ke gazebo rumahnya. Cukup menyenangkan berada di sana, karena Nick bisa menikmati kebersamaan seperti ini. Dia tahu bahwa sebentar lagi, mungkin tidak bisa memiliki momen malam mingguan, yang membuat dirinya bersemangat untuk menyambut hari Sabtu.

Selain kesehatan ayahnya yang tiba-tiba mendapat serangan jantung, ada hal yang mengusik pikiran Nick. Yaitu pendidikannya. Sesampainya di Bandung tadi pagi, Nick baru mendapatkan email



pemberitahuan, bahwa dirinya diterima di universitas teknik terbaik di Berlin, Jerman.

Nick sangat menyukai otomotif, bahkan bercita-cita ingin membuat merk mobil sendiri dan berharap memiliki kesempatan untuk magang di perusahaan otomotif ternama, yang berasal dari negara yang memiliki industri otomotif terkemuka.

Berpikir jika dirinya akan melanjutkan pendidikan yang sangat jauh dan sudah pasti akan ada kendala dalam hubungannya dengan Tiffany. Entah bagaimana dia akan mengatur waktu antara Tiffany dengan kuliah karena keduanya sama penting, meski kali ini pendidikannya jauh lebih penting karena menyangkut masa depan. Terlebih lagi, Tiffany belum tahu apa-apa soal dirinya.

“Nick?”

Nick langsung menoleh dan mendapati Tiffany sedang memperhatikannya. “Kenapa lu nggak pernah tanya soal gue yang bakalan lanjut kemana setelah lulus SMU, Tiff?”

Tiffany tersenyum lembut. “Karena gue pikir, kalau lu bakalan cerita sendiri sama gue.”



“Lu nggak takut kalau seandainya gue juga bakalan kuliah di LN?”

“Buat gue sama aja. Semisal lu masih kuliah di Jakarta, tetep aja kita mesti LDR-an, kan?”

Nick mengangguk sambil meraih satu tangan Tiffany dan menggenggamnya erat. “Gue diterima di kampus pilihan gue di *Berlin*. Konfirmasinya baru gue terima tadi siang.”

Mata Tiffany melebar dan alisnya terangkat. Dia tampak takjub dan langsung mengembangkan senyuman lebar. “Serius? Wah, *congrats!* Gue udah yakin kalau lu bakalan diterima di kampus mana pun. Jadi, lu pilih apa?”

“Teknik otomotif. Gue suka mobil dan kepengen bikin merk sendiri di masa depan,” jawab Nick mantap.

Tiffany tercengang dan senyumannya semakin melebar. “Cita-cita lu keren banget.”

“Apa lu baik-baik aja? Gue di *Berlin*, dan lu di *Connecticut*. Kita bener-bener jauh dengan perbedaan waktu yang nggak sinkron. Mungkin bakalan rutin di awal, tapi nggak bisa janji kalau nantinya saking



sibuk, kita jadi jarang teleponan atau chattingan. Bukan karena ada niatan selingkuh, tapi emang bakalan sibuk dan capek.”

Terdiam. Tiffany tampak mencerna ucapan Nick selama beberapa saat dan menghela napas setelahnya. “Bisa lu jelasin apa maksud lu, Nick?”

“Gue mau kita realistis. Kita bisa jalanin hubungan ini dengan *video call* atau sms, dan kalo liburan bisa saling *visit*. Tapi, apa lu siap kalau nanti ke depannya nggak bakalan rutin?”

“Seperti yang lu pernah bilang ke gue, kalau hidup kita masih panjang dan urusan lu nggak melulu soal pacar. Masih ada keluarga, pendidikan, dan masih banyak lagi,” ucap Tiffany lembut.

Nick menatap Tiffany sambil membaca ekspresi tenang yang ditampilkan cewek itu. Jika boleh jujur, Nick tidak ingin Tiffany terbebani dengan memikirkan hal yang akan mengacaukan pikiran dan semangatnya dalam belajar. Itu saja.

“Lu pernah bilang kalau lu sayang sama gue. Lu juga pernah bilang mau perjuangkan gue, sebaik dan semampu yang bisa lu lakukan,” tambah Tiffany kemudian. “Jadi, gue putusin untuk percaya sama lu,



Nick. Selama kita niat jalanin, gue rasa sesusah apa pun, bisa kita lewatin. Kecuali kalau salah satu udah menyerah, cukup sampaikan dan kita cari jalan keluar tanpa harus saling nyakitin.”

“Gue nggak nyerah dan nggak akan nyakitin lu,” balas Nick cepat.

Tiffany tersenyum hangat. “Gue tahu. Karena cowok setia yang tahan godaan itu masih jarang, dan gue percaya soal itu.”

Ada satu hal yang membuat Nick merasa lega dan semakin bertambah rasa cinta secara bersamaan. Anggap saja jika darah muda seperti mereka memang mudah untuk mengatakan atau merasakan cinta, itu memang benar. Tapi bukan berarti semua harus disamaratakan karena Nick mengalaminya dengan sadar dan sepenuh hati.

“Bener-bener makin pinter buat balikin omongan orang,” gumam Nick sambil meremas lembut tangan Tiffany yang masih berada dalam genggamannya.

“Emang bener, kok. Nikmatin aja apa yang kita jalanin hari ini, Nick. Kayak yang lu bilang kalau nggak ada jalan keluar, karena gue udah masuk



dalam hati lu. Sama kayak gue, udah betah di dalem, nggak kepengen jalan-jalan atau keluar dari situ,” balas Tiffany sambil terkekeh.

“Bisaan banget bikin orang baper,” sahut Nick pelan.

“Siapa dulu dong cowoknya. Raja bokis yang selalu modus.”

Keduanya tertawa pelan dan saling bertatapan penuh arti. Tangan yang masih menggenggam diiringi remasan lembut di sana, juga posisi duduk yang berhadapan sehingga bisa melihat ekspresi mereka dari dekat. Lega dan bahagia.

“Nggak usah kuatir, Nick. Gue akan berusaha untuk ngejalanin hubungan ini dengan baik. Mudah-mudahan, kita tetap sabar dan ikhlas jalaninnya. Semisal lu merasa terganggu, cukup bilang aja karena batasan itu emang perlu,” ujar Tiffany kemudian.

Nick mengangguk. “Lu juga, yah. Bilang sama gue kalau merasa terganggu dengan hubungan ini.”

Tiffany memberikan sentuhan yang begitu tulus dan sorot mata hangat yang mengandung banyak



makna. Sampai akhirnya, dia memberikan ucapan yang membuat Nick bungkam dan tidak tahu respon apa yang harus dia berikan karena hanya mampu tercengang.

“As you said to me that you’ll let me to keep your heart as long as stand still in your prison, because I have no way out or runaway. So, I’m stuck and already deal with it, Nick.”



Sorak sorai bergemuruh, tawa dan tangis berbaur menjadi satu, saling berangkulkan disertai ucapan selamat yang diucapkan dengan penuh rasa haru. Upacara kelulusan dan pelepasan siswa kelas XII sudah selesai, para guru menitikkan air mata melihat semua anak didiknya lulus dengan nilai yang memuaskan.

Tiffany menatap gedung sekolah *Lilin Harapan* dengan senyum mengembang dan perasaan senang. Di sekolah inilah, banyak hal terjadi dalam hidupnya. Suka duka dilewati dengan berbagai macam kejadian yang tak terlupakan. Tidak henti-



hentinya Tiffany bersyukur masih diberi kesempatan untuk menjalani hidup sampai hari ini.

“Tiff...,”

Sebuah panggilan yang terdengar ragu, membuatnya menoleh dan mendapati Anna sudah berdiri tepat di belakangnya. Tampak canggung dan gugup, menundukkan kepala seolah enggan untuk bertatapan. Semenjak kejadian itu, Anna menjaga jarak. Meski tidak ada yang mengatakan apa pun perihal kejadian itu atas permintaan Tiffany, tapi Anna menunjukkan rasa bersalahnya dengan mengasingkan diri.

Berbebani berat dan tampak tertekan, itu yang didapati Tiffany tentang Anna. Ayahnya pernah mengatakan bahwa orang tua Anna sempat menghukumnya, karena sudah mempermalukan keluarga dengan bertindak di luar batas.

“Ada apa?” tanya Tiffany pelan.

Tiffany sempat melirik singkat ke sudut lapangan, dimana ada Nick yang sedang mengawasi dari kejauhan, bersama Andrew dan Stephen yang menahannya di sana.



“Gue mau minta maaf,” jawab Anna, dengan suara mencicit, sambil terus menundukkan kepala dan meremas kedua tangannya dengan gelisah.

Mengerutkan alis dan mengambil satu langkah untuk lebih dekat, Tiffany menaikkan dagu Anna, agar cewek itu bisa mengangkat kepalanya. Tampak mata Anna sudah berkaca-kaca dan kacamata yang dikenakannya sedikit berembun. Tidak mengerti kemana sorot mata bersinar dan sikap antusias yang ditampilkan sebelumnya, karena cewek itu tampak kacau.

“Kalau lu mau ngomong, suaranya kencengan dikit dan liat muka orangnya. Lu tahu sendiri di sini lagi rame,” ujar Tiffany lugas. “Ada apa? Jangan pasang muka kayak gitu. Juara umum sekolah harusnya ceria dan bangga, karena bisa lulus dengan sempurna.”

Mendengar ucapan Tiffany, air mata Anna keluar begitu saja. Tubuhnya berguncang saat menahan isakan, sorot matanya penuh penyesalan, dan tampak salah tingkah. Tiffany tidak bisa melihat kerapuhan seseorang sampai sedemikian dalam. Spontan, dia melangkah sambil melebarkan kedua



tangan untuk memeluk Anna, dimana hal itu memicu isak tangis Anna semakin menjadi.

“M-Maafin gue, Tiff,” isak Anna lirih. “Gue udah jahat sama lu selama ini, tapi lu udah berbuat banyak dengan kasih gue kesempatan untuk jadi...,”

“No! Bukan gue, tapi lu. Gue bukan ngalah, tapi memang gue nggak ngikutin *try-out* sebelum ujian. Jangan nangis dan terus merasa bersalah, itu nggak ada gunanya. Tunjukkin sama gue kalau lu bakalan berhasil, itu udah lebih dari cukup,” sela Tiffany cepat sambil menarik diri.

Melepaskan kacamata Anna, mengeluarkan sapu tangan dari saku rok seragam, dan memberikannya pada Anna untuk menyeka wajahnya yang sembab.

“Lu jadi ambil psikologi?” tanya Tiffany setelah Anna sudah kembali memakai kacamataanya.

Anna mengangguk. “Gue lanjut ke *Cambridge*. Kalau lu?”

“*Yale*,” jawab Tiffany sambil tersenyum.

“Hukum?”

“Iya.”



“Wah, lu bakal jadi pengacara yang hebat ke depannya.”

“Lu juga akan jadi psikolog yang hebat.”

Terdiam. Keduanya saling bertatapan sambil melempar senyuman hangat. Tidak ada iri hati. Tidak ada dendam. Tidak ada persaingan ataupun perselisihan. Karena apa yang terjadi adalah momen yang menorehkan kisah tersendiri, untuk dikenang selama menjalani masa SMU.

“Thanks for everything, Tiff,” ucap Anna sekali lagi.

“Your most welcome, Anna,” balas Tiffany.

“Damai itu indah, kan?” seru Andrew tiba-tiba, dan spontan keduanya menoleh pada cowok yang sedang berjalan menghampiri mereka, bersama Nick dan Stephen.

Anna mengerjap cemas ketika tatapannya bersirobok dengan Nick yang menyipit tidak suka padanya. Tiffany mengerutkan alis melihat Nick yang sudah berdiri di sampingnya. Cowok itu terlihat tidak senang. *Dasar pemarab*, batin Tiffany.



“Udah baikan? Kalau gitu, yuk kita nongkrong bareng. Ada kedai boba yang baru buka, katanya enak. Gue traktir deh,” usul Stephen kemudian.

“Seriusan lu mau traktir? Duit jajan lu udah cair?” tanya Andrew kaget.

“Cuma bayarin boba nggak bikin gue melarat, elahhh! Ajak cewek culun lu juga,” sewot Stephen.

“Kalian jadian?” tanya Tiffany sambil menatap Andrew dan Anna secara bergantian.

Yang ditatap kompak menggeleng dengan ekspresi berbeda. Anna dengan wajah yang memerah dan Andrew yang menampilkan ekspresi tengilnya. Stephen hanya tertawa terbahak-bahak, sementara Nick tampak tidak peduli. Masih bersikap sinis.

“Udah deh, kalau mau nongkrong, sana kalian aja. Gue sama Tiffany nggak bisa!” desis Nick sambil menggenggam tangan Tiffany.

“Eh? Aku suka boba, itu enak banget,” cetus Tiffany sambil melepas genggam tangan Nick.

“Sok iya banget sih lu, Tiff? Pake ngomong aku-akuan gitu, *ckckck*. Kapan hayati punya pacar, ya



Tuhan?” ucap Stephen sambil menatap langit dengan sikap berlebihan.

Andrew langsung menggelepak kepalanya. “Ada yang mau sama lu, tapi lu tolak. Itu anaknya si *Mbok Juju* yang jual nasi ulam di depan gang sebrang, lu tolak!”

Mendengus dan menatap Andrew dengan tatapan tersinggung. “Mendingan gue mubazir, daripada sama Kumala yang macam ondel-ondel gitu! Emang lu kira muka gue udah kayak supir angkot, sampe harus dapet jodoh kayak gitu? Mendingan gue sama si Culun ini.”

Melihat Stephen yang tiba-tiba menarik Anna untuk mendekat padanya, Andrew spontan menarik Anna agar kembali pada posisi berdiri cewek itu. “Ngatain culun tapi berani narik-narik. Bacot lu!”

“Biarin! Bukan cewek lu, kan? Kenapa lu jadi kepo?” balas Stephen sambil menarik Anna kembali.

Adegan tarik menarik itu, diperhatikan Tiffany dan Nick dengan seksama. Anna yang kebingungan langsung menarik tangannya dari dua cowok aneh itu, sambil bergerak menjauh. “Hanya karena gue



punya keterbatasan fisik, nggak berarti kalian boleh menghina gue kayak gini!”

“Maksud gue nggak kayak gitu,” balas Andrew cepat.

“Gue juga,” sahut Stephen tanpa beban.

“Ah bacot aja lu berdua!” bentak Nick kesal sambil menggelepak kedua cowok itu dengan keras. “Sana bubar!”

“Judes!” desis Stephen lalu mengedarkan pandangan kepada yang lainnya. “Gue serius soal mau traktir kalian minum boba. Kita udah lulus dan nggak bakal ketemu lagi, karena sibuk sama urusan kuliah. Hari ini hari terakhir kita pake seragam SMU, boleh dong kita kumpul dan duduk bareng. Foto-foto sama gue juga bisa, sebelum gue jadi *most wanted male* di masa depan.”

“Otak lu perlu di-*ruqyah* lama-lama!” cetus Andrew sambil mendengus. “Ayolah, kita nongkrong. Kapan lagi bisa temu muka kayak gini?”

“Oke! Kita ikutan!” seru Tiffany senang sambil menunjuk Anna. “Lu juga ikut! Temenin gue karena cuma gue yang cewek sendiri.”



“Mau ngapain sih, Tiff? Nggak ada gunanya nongkrong sama mereka!” sewot Nick tidak suka.

“Songong banget sih jadi cowok! Kalo lu nggak mau, ya udah! Nggak usah kepo! Nanti Tiffany bisa gue anter pulang,” balas Stephen dengan alis terangkat setengah.

“Jaga bacot lu!” sahut Nick ketus.

“Pokoknya kita ikut nongkrong. Yuk, Nick!” ujar Tiffany menenangkan sambil menggandeng tangan Nick agar berjalan menuju ke pelataran parkir, diikuti yang lainnya di belakang.

“Buat apa sih nongkrong kayak gini?” kembali Nick sewot ketika mereka sudah berada di depan mobilnya.

“Buat seneng-seneng,” balas Tiffany. “Ini masa SMU yang nggak bakal terulang. Kumpul sama temen abis lulusan, itu nggak ada salahnya, Nick. Hidup itu perlu temen juga, nggak bisa hidup sendirian.”

“Kata siapa gue sendirian? Kan gue udah punya lu,” sahut Nick sambil merangkul bahu Tiffany.



Tersenyum senang sambil menoleh pada Nick yang juga sudah tersenyum. “Kenapa sih, kamu pinter banget bikin aku bahagia?”

“Kenapa juga sih ngomongnya pake aku-kamu gitu? Jijik ah!” protes Nick.

Sudah menjalani masa pacaran yang memasuki bulan ketiga, membuat Tiffany memutuskan ada perubahan yang terjadi di antara mereka, dimulai dari panggilan satu sama lain. Baginya, *lu-gue* hanya diperuntukkan kepada teman, sementara *aku-kamu* lebih pantas untuk pasangan.

“Karena aku maunya kayak gitu. Kamu itu penting buatku, jadinya harus ubah gaya bahasa supaya lebih sopan dan saling menghargai,” jawab Tiffany kalem.

“Jadi kalo gue masih ngomong pake *lu-gue* begini, gue nggak sopan dan nggak menghargai lu?” kembali Nick melakukan aksi protesnya untuk kesekian kali.

“Aku nggak ngomong kayak gitu, Nick. Ini cuma pendapat pribadi aja. Semisal kamu mau tetap panggil kayak gitu, yah nggak apa-apa. Tapi apa



enak dengernya kalau cara kamu panggil aku dengan teman-teman kamu itu sama?”

“Tuh kan, bikin orang jadi ngerasa bersalah. Intinya gue masih belum bisa. Aneh aja di lidah gue, beda kalau yang gue rasain itu bibir lu.”

PLAK!

Tiffany spontan memukul pipi Nick dengan sebuah tamparan kecil, karena tersentak mendengar ucapan Nick yang bisa saja didengar oleh orang lain.

“Kenapa luukul gue?” seru Nick kaget, sambil mengusap pipi.

“Mulutnya nggak bisa dijaga! Aku udah bilang jangan ngomong sembarangan atau ngelakuin hal yang kayak gitu lagi. Aku malu dan nggak mau dianggap cewek nggak bener karena kamu yang kelewat batas,” balas Tiffany geram.

Masuk ke mobil dengan perasaan dongkol, Tiffany membuang muka dan mengabaikan Nick yang duduk di sampingnya. Kemudian sudah dilanjutkan, mengikuti mobil Stephen yang memimpin di depan. Menuju ke sebuah kedai minuman kekinian yang baru dibuka sekitar minggu lalu.



Menempati sebuah meja panjang dan mulai memesan. Duduk bersebelahan, namun tidak saling berbicara, hanya mendengarkan dan mengikuti obrolan konyol dari teman-temannya yang lain.

Sambil menyeruput *boba milk tea* kesukaannya, Tiffany merasakan Nick merangkul bahu sambil bersandar di sofa yang sama, tempat mereka duduk berdampingan. Anna mengobrol dalam suara rendah bersama Andrew, sementara Stephen yang mulai asik bermain ML di ponsel.

“Jangan ngambek gitu, Tiff. Gue minta maaf, oke? Mulut gue emang suka sembarangan dan kelewat batas kalau sama lu doang. Lagian, gue mesumnya sama lu, bukan sama cewek lain,” bisik Nick dengan suara yang sangat pelan.

Tiffany menoleh dan menatap Nick sambil tersenyum. “Nyesel nggak?”

“Nggak, biasa aja,” jawab Nick datar.

Berdecak pelan dan kembali menyeruput minumannya, Tiffany bisa mendengar Nick tertawa pelan sambil mengeratkan rangkulan dan berbisik, “Apa sih yang nggak buat pacar tercantik kepunyaan Nick? Abang cuma kepengen ngegodain Eneng aja,



jangan cemberut kayak bebek gitu, bawaannya jadi pengen nyosor nih.”

Mau tidak mau, Tiffany melebarkan senyuman sambil menggigit sedotannya. Senang karena Nick selalu tahu bagaimana membuat dirinya tersenyum hanya karena hal kecil seperti barusan, yaitu mengalah lebih dulu jika mereka sedang bertengkar.

“Gue ngerasa kayak numpang hidup di dunia ini, *Masbro*,” sindir Stephen sambil melirik sinis pada Nick dan Tiffany yang asik berangkulan, tepat di hadapannya.

“Kita emang cuma numpang hidup, Bego!” celetuk Andrew yang menoleh pada Stephen dengan alis berkerut heran. “Udah mati lu di ML?”

“Perasaan gue juga udah mati liat kemesraan di depan. Terus jadi mati suri pas liat kedekatan lu sama si Culun. Etdah! Gue kayak lagi di pesta kawinan aja. Maaf deh kalau cuma bisa traktirin boba yang harganya nggak sampe lima puluh ribu,” balas Stephen.

“Ngomong apa sih lu? Makin ngaco aja,” celetuk Nick sambil menarik tangannya dari Tiffany,



lalu meraih minuman dan menyeruputnya dengan santai.

“Ngomongin lu berdua, Tai! Yang satu lupa daratan, yang satunya lagi pencitraan,” tukas Stephen sambil menaruh ponsel di saku seragam dengan masam.

“Lu yang nggak mau gabung dalam obrolan, jangan sewot gitu dong,” sahut Andrew.

“Sorry, gue udah biasa jadi bahan obrolan. Nggak enak kalau ikut nimbrung, kalian jadi nggak bebas nantinya,” elak Stephen dengan ekspresi bangga yang tidak diperlukan.

Pletak! Nick dan Andrew kompak menggelepak kepala Stephen dengan keras. Stephen mengadu kesakitan, Tiffany dan Anna terkesiap melihat bagaimana Stephen menangkap kepala sambil mengumpat kasar.

“Jangan main kasar! Itu sakit,” tegur Tiffany sambil melotot galak.

“Itu kasih minum air gula biar nggak kaget Stephen-nya,” seru Anna cepat.



“Astaga, buat apa kasih dia air gula?” tanya Andrew heran.

“Kata Mama kalau abis jatuh, harus dikasih air gula,” jawab Anna polos.

“Kapan ngomongnya?” tanya Andrew lagi.

“Pas gue masih kecil,” jawab Anna lagi.

“Lu pikir gue masih orok yang jatuh dari kasur?” sembur Stephen sambil terus mengusap kepalanya.

Sedetik kemudian, mereka tertawa terbahak-bahak dengan obrolan yang tidak kalah konyolnya. Tertawa, bercanda, dan bertukar cerita tentang impian masa depan. Diakhiri dengan meminta pelayan kedai untuk mengambil beberapa potret bagi mereka berlima, sebagai kenangan manis dari berakhirnya masa SMU yang sudah dijalani.

“Nanti malam mau kencan sama Abang gak, Neng?” bisik Nick di sela-sela obrolan mereka.

“Namaku Tiffany, bukan Neneng,” balas Tiffany geli lalu melanjutkan. “Apa sih yang nggak buat pacar terganteng kepunyaan Tiffany?”



Sambil terkekeh geli, Nick membalasnya dengan nada suara yang sangat lembut dan pelan. “Sementara ini, Abang cuma bisa gombal dan ngajakin kencan terus LDR-an. Nanti kalo udah punya modal, Abang langsung ajak lamaran.”

Keduanya menahan tawa sambil membetulkan posisi. Nick yang bersandar dengan Tiffany yang memeluk lengan sambil mendengarkan celotehan Stephen tentang keinginannya membuat sebuah stadium besar, Anna dengan harapannya yang ingin membuka yayasan guna mendidik anak-anak yang berkebutuhan khusus, dan Andrew yang ingin menjadi anggota klub basket internasional kesukaannya.

Tiba giliran Nick, setelah Tiffany menceritakan tentang impiannya untuk menjadi seorang pengacara yang membela keadilan dan memperjuangkan hak-hak orang kecil. Semua menatap Nick yang terlihat datar dan biasa saja, menunggu dirinya bercerita tentang keinginannya.

“Cita-cita gue cukup Tiffany aja yang tahu, kalian nggak perlu kepo,” ucap Nick yang langsung



membuat semuanya mendesah malas. “Tapi kalau rencana masa depan, dunia harus tahu.”

“Perasaan gue udah nggak enak kalau dia udah ngomong begitu,” celetuk Stephen ketus.

“Sama,” balas Andrew sambil mengangguk.

Anna terlihat penuh minat dan Tiffany mencoba menenangkan degup jantung yang tidak karuan ketika mendapati ekspresi tengil yang ditampilkan Nick sekarang, ekspresi dimana cowok itu akan kembali berulah untuk memainkan perasaannya yang sudah melambung tinggi.

“Jadi rencana masa depannya apa, Nick?” tanya Anna.

“Halalin anak orang yang udah rela dipacarin sama gue,” jawab Nick sambil melayangkan tatapan pada Tiffany dengan senyuman hangat.



Satu menit berubah menjadi lima menit. Nick yang tadinya berpikir cukup berdiri di teras rumah, akhirnya memutuskan untuk masuk dan duduk di ruang tamu. Wajah yang memang sudah terlahir



jude, semakin memburuk saja ketika harus menunggu lebih dari toleransi waktu yang ditetapkan.

Lima menit menunggu, menjadi sepuluh menit. Lima belas menit. Dua puluh menit. Nick sudah gerah dengan beranjak dari sofa, berjalan mondar mandir sambil menggaruk kepala yang tidak gatal, lalu duduk kembali dengan gelisah. Menunggu adalah hal yang paling dibencinya. Ngaret adalah kebiasaan paling kampret yang tidak bisa ditolerir dari segi mana pun.

Dua puluh lima menit, lalu menjadi setengah jam. *Arrggghhhh*, Nick berdecak sambil mendengus ketika melihat ke arah tangga utama yang ada di dalam rumah itu. Pembantu rumah yang sedaritadi mengulum senyum hanya bisa menatap Nick dengan sorot mata geli dari kejauhan.

“Itu tolong banget yah bilangin anak majikannya, Mbok. Ngapain aja sih di kamar? Apa perlu gue samperin?” sewot Nick jude.

Saat ini, Nick kesal bukan main. Dia sudah memberitahu Tiffany bahwa dirinya akan menjemput jam enam sore. Tapi ternyata? Sudah



setengah jam dan Nick masih duduk bego di ruang tamu. *Kalau bukan cewek gue, udah gue samperin dan buat perhitungan,* gerutu Nick dalam hati.

“Sabar, *Den-Oppa,*” ucap si Mbok centil yang sedaritadi memanggilnya dengan sebutan norak yang tidak dimengerti Nick.

“Daritadi si Mbok suruh sabar mulu! Gue udah jamuran di sini! Kalau Mbok nggak mau naik ke atas, biar saya yang samperin aja!”

“Jangan atuh, Den. Bukan muhrim, nanti jadinya dosa,” balas Mbok sambil menggelengkan kepala dengan ekspresi yang ingin sekali Nick siram dengan es teh manis yang tersuguh di meja. “Nanti kalo si Non belum pake baju atau lagi pake baju, gimana?”

“Yah saya bantu pakein! Etdah, pake baju aja lama banget kayak lampu merah!” cerocos Nick kesal, sambil menghempaskan tubuh di sofa kembali.

Heran dengan kebiasaan cewek yang suka berlama-lama di kamar hanya untuk berdandan. *Muka juga nggak bakalan berubah selain diwarna-warnain kayak ondel-ondel,* kembali Nick menggerutu. Dia



mencoba membunuh rasa bosannya, dengan mengeluarkan ponsel untuk bermain *games*, tapi tidak jadi karena sudah ada yang memanggil namanya.

“Nick.”

Spontan menoleh dan langsung tertegun ketika melihat sosok Tiffany yang sudah berada di anak tangga terakhir. Dari sini, ekspresi Nick yang marah berubah menjadi tolol dengan mulut menganga dan mata melebar kaget. *Itu... bidadari?* Tanyanya dalam hati.

Dengan kecantikan yang penuh dengan kemuliaan, memakai terusan selutut berwarna putih, rambut panjang bergelombang yang tergerai indah, penantian selama setengah jam Nick terlupakan begitu saja, ketika melihat suguhan yang memukau perhatian seperti itu.

“Den, nggak jadi sewot? Tadi marah-marah kayak cacing kepanasan,” bisik Mbok sambil terkekeh geli.

Nick mendelik tajam ke arah Mbok centil itu. “Berisik. Sana pergi!”



Mbok mengerucutkan bibir sambil beranjak pergi, meninggalkan Nick yang kini melebarkan senyuman untuk menyambut kedatangan Tiffany. Cewek itu terlihat tidak enak hati.

“*Sorry*, tadi aku ketiduran dan baru bangun pas jam setengah enam. Jadinya, aku buru-buru mandi dan molor setengah jam kayak gini,” ujar Tiffany menjelaskan.

Masih tidak mampu berkata apa-apa, Nick hanya menggelengkan kepala pertanda bahwa hal itu bukanlah masalah. *Ck! Jadi cowok emang harus yah selemah ini, kalo udah ketemu sama ceweknya yang pasang muka melas tapi cantic, gitu?* batin Nick kembali sewot.

Karena belum mendapatkan balasan dari Nick, Tiffany mengerjap bingung sambil menunduk untuk melihat penampilannya sendiri. “Aku tuh aneh banget yah, sampe diliatin kayak gitu? Soalnya tadi buru-buru. Kalau saltum, aku ganti baju lagi.”

Nick langsung mencengkeram lengan Tiffany, menahan langkah cewek itu sambil menggelengkan kepala. “Nggak usah.”

“Tapi...,”



“Lu cantik,” lanjut Nick sambil menatap Tiffany penuh arti.

Tiffany mengerjap malu dan menundukkan kepala dengan wajah yang bersemu merah. “Makasih.”

“Kenapa harus cakep gini sih jadi ceweknya gue?” tanya Nick dengan suara rendah.

“Kalau nggak cakep, kamu mana mau sama aku? Kan kamu benci sama orang jelek,” jawab Tiffany.

“Emangnya gue pernah ngomong kayak gitu?” balas Nick dengan alis berkerut.

“Iya pernah.”

“Di mata gue, cuma lu aja yang cantik. Yang lain udah pasti jelek.”

Tiffany mendengus sambil memukul bahu Nick. “Gombalan mulu sih. Bete jadinya. Ayo, kita jalan.”

“Muji dibilang gombal, diem aja dibilang nggak sayang, serba salah jadi cowok,” gerutu Nick sambil berjalan keluar, diikuti Tiffany di sampingnya.



Tiffany menahan langkahnya dan memberikan senyuman manis, sambil menatap dengan sorot mata coklatnya yang indah, lalu mencium pipi Nick dengan lembut. “Sorry, udah buat kamu nunggu lama. Aku senang kalau bisa jalan bareng sama kamu.”

Senyum Nick mengembang dan menganggukkan kepala. “Gue juga.”

Nick menyukai kebersamaan yang dijalannya dengan Tiffany. Seperti ada semangat baru dalam hidup untuk meraih sesuatu, yaitu mengejar impian dan Tiffany. Itu saja. Dua hal itu adalah prioritas utama dalam hidupnya. Tapi tentu saja, impian yang harus segera dicapainya terlebih dulu, dan setelahnya adalah Tiffany.

Nick tahu jelas jika usia keduanya masih begitu muda untuk membicarakan soal keseriusan hubungan mereka, tapi bukan berarti menganggap hubungan ini adalah sekedar main-main. Segala sesuatu yang dijalani Nick adalah serius, jika tidak, Nick tidak mungkin memutuskan begitu saja tanpa pikir panjang.



Seperti ajakan kencan malam ini, yang sebenarnya sudah melakukan persiapan sejak dua minggu lalu. Tentu saja, meminta bantuan dari kakak sepupu dan istrinya, ditambah lagi atas persetujuan orangtuanya yang begitu cerewet dan terkesan memaksa untuk membantu. Bertempat di sebuah restoran yang dikenali Nathan dan sepertinya Tiffany menyukai tempat ini.

“Cewek suka diajak ke tempat romantis dengan pemandangan kota di malam hari. Percaya deh sama gue,” ujar Nathan waktu itu, dan sepertinya memang begitu, dilihat dari ekspresi sumringah dari wajah Tiffany sekarang.

“Kamu yang bikin semua ini?” tanya Tiffany takjub dengan suara yang nyaris berbisik.

Cewek itu sampai membekap mulutnya agar tidak histeris melihat sebuah meja makan yang sudah didekor dengan indah, hanya terdiri dari dua kursi, dan lilin menyala yang ditaruh di tengah-tengah meja. *Pantesan aja Lea bisa klepek-klepek, cara Nathan emang bikin anak orang mupeng minta dihalalin,* batin Nick sambil mendengus melihat meja itu.



Tidak menjawab pertanyaan Tiffany, Nick menarik kursi dan mempersilakannya untuk duduk. Membiarkan cewek itu menikmati keindahan yang ada di sana. Memuji betapa cantiknya dekorasi meja, betapa nikmatnya makanan yang tersaji, dan betapa indah pemandangan kota di malam hari. Sambil mengunyah, Tiffany tidak berhenti berceloteh apa saja, berbanding terbalik dengan Nick yang sedaritadi diam, tampak khusyuk dengan makan malamnya.

Kira-kira selama dua jam, mereka menikmati makan malam dengan Tiffany yang begitu antusias dan terlihat bahagia. Nick memperhatikan cewek itu sambil menopang dagu, membiarkannya puas bercerita dan memberikan pujian yang berlebihan. Entah kenapa, Nick hanya ingin melihat cewek itu tersenyum, dan sumringah seperti itu. Seolah ingin menikmati kebersamaan itu sebaik mungkin dan menorehkan kenangan indah untuk menjadi cerita sendiri dalam kehidupannya.

Sudah selesai dengan makan malam yang romantis, Nick mengajak Tiffany berjalan-jalan di sebuah taman bunga yang berada di *backyard* restoran. Meskipun sudah malam, tapi taman bunga





itu tampak lebih indah karena permainan cahaya yang menampilkan warna-warna bunga yang begitu cantik. Tentu saja, Tiffany kembali memetik girang dan berlari untuk memetik sekuntum bunga, lalu menghirupnya.

“Seneng?” tanya Nick kemudian.

“Banget! Thanks untuk hari ini,” jawab Tiffany sumringah.

Bertepatan dengan itu, seorang pelayan datang sambil membawa sebuket bunga berwarna pink dan Nick langsung menerimanya. Tertegun, Tiffany menatap Nick dengan ekspresi kaget ketika sebuket bunga itu terulur padanya.

“Buat lu,” ujar Nick lembut.

Menerimanya dengan gugup dan menghirupnya pelan, Tiffany kembali menatap Nick dengan sorot mata hangat. “Makasih.”

Nick tersenyum dan membalikkan tubuh Tiffany agar membelakanginya sambil merogoh sesuatu dari saku celananya. “Jangan nengok dulu, ada yang mau gue kasih buat lu.”



Tidak membalas dan hanya menganggukkan kepala, Tiffany terdiam saja untuk menunggu. Sesudah berhasil mengeluarkan barang itu, Nick membuka kaitan dan segera melingkari leher Tiffany, lalu memasangkannya di sana. Sebuah kalung dengan liontin berwarna biru muda yang dikelilingi berlian kecil.

“I-Ini apa, Nick?” tanya Tiffany sambil berbalik dan menyentuh kalung yang sudah terpakai di lehernya.

“Lu pernah bilang kalau gue kayak *flashlight* yang kasih cahaya untuk menerangi hidup lu,” jawab Nick dan langsung mendapat anggukan dari Tiffany.

Tersenyum sambil meraih satu tangan Tiffany dan menggenggamnya erat. “Berlian yang ada di liontin itu kayak lu, meski kecil tapi kuat, karena itu adalah batu permata paling kuat di dunia. Sedangkan bentuk kalung ini adalah *flashlight* yang mewakili gue, Tiff. Batu biru itu namanya *Aquamarine*, yang berarti permata dari laut. Warna biru dan permata yang mewakili samudera luas, sebesar itu rasa sayang gue sama lu.”



Mata Tiffany sudah berkaca-kaca mendengar penjelasan Nick tentang hadiah yang sudah dipersiapkan dengan bantuan dari ibunya. Tentu saja itu tidak gratis, sebab Nick menghabiskan seluruh saldo tabungan dari uang sakunya untuk membeli kalung itu. Meski ada tawaran dari ibunya untuk membelikan, tapi Nick tidak mau. *Memberi yang terbaik untuk seseorang yang istimewa, harus ada pengorbanan di dalamnya*, demikian tekad Nick.

“Gue sayang lu, Tiff. Sayang sekali,” ujar Nick dengan seluruh perasaannya. “Jangan sedih karena kita bakalan jauh. Mungkin selama ini, gue terkesan cuek dan nggak peduli, tapi perasaan gue itu serius dan nggak murahan.”

“Aku juga sayang banget sama kamu,” balas Tiffany dengan serak.

“Gue tahu,” sahut Nick dengan seulas senyuman. “Malam ini bukan malam perpisahan, Tiff. Kita udah lulus dan itu berarti ada kehidupan yang perlu kita jalani. Kita masih anak-anak, masih perlu tanggung jawab dengan diri sendiri dan bahagiain orang tua.”



Tiffany mengangguk sambil terisak pelan. Tubuhnya berguncang dan menangis sambil mendekatkan diri untuk memeluk Nick dengan erat.

“Gue tahu lu takut,” ujar Nick menenangkan. “Gue juga sama, Tiff. Kita baru jadian dan lagi sayang-sayangnya, terus harus pisah buat lanjutin hidup kita. Gue nggak bisa janjiin apa-apa sekarang, tapi yang gue tahu, gue serius dengan perasaan ini.”

Tiffany mengangguk sebagai jawaban, masih dengan isak tangis yang terdengar semakin berat. Nick mengeratkan pelukan dan merasakan rasa sesak di dada. Matanya pun berkaca-kaca sambil menahan diri untuk tidak ikut dalam larutan emosinya.

“Tunggu gue, Tiff. Gue janji untuk jadi hebat di masa depan dan akan buat lu bangga. Supaya lu yakin kalau pilihan hati lu nggak salah,” bisik Nick lembut dan mengecup pucuk kepala Tiffany dengan dalam. “Gue akan berusaha keras untuk jadi yang terbaik dalam hidup. Gue janji.”

Tiffany menarik diri sambil mengusap pipinya yang basah dan menatap Nick dengan liris. “Janji?”



Kamu akan serius belajar dan nggak buang waktu sia-sia kayak di SMU?”

Nick mengangguk mantap. “Ada dua hal yang lagi gue kejar dan nggak akan buang waktu lagi. Lu dan cita-cita gue.”

“Benarkah?”

“*Yeah*, karena dua hal itu ada dalam rencana hidup gue.”

“Apa selama kita LDR, nggak ada komunikasi lagi?”

“Ada. Kita tetap saling komunikasi, tapi gue nggak mau ngejang. Semisal hubungan ini nggak nyaman buat lu, jangan lupa untuk kasih tahu. Lu perlu bersosialisasi dengan lingkungan baru dan teman baru, nggak melulu tentang gue, Tiff.”

Ada rasa sesak yang menekan dada Nick saat mengucapkannya. Membayangkan Tiffany yang akan dekat atau didekati orang lain, tentu saja membuatnya tidak rela. Tapi, itu adalah salah satu konsekuensi yang harus dihadapi mereka, yaitu adanya orang baru yang mungkin saja bisa menjadi penghambat dalam hubungan.



Nick tidak ingin lupa diri atau memaksakan kehendak. Keegoisan tidak seturut dengan kedewasaan yang akan datang menghampiri, karena jika dua hal itu berjalan seiringan, maka perjalanan itu hanya melangkah di tempat dan tidak maju, hanya usia saja yang bertambah. Lagipula, bukankah segala sesuatu perlu diuji untuk melihat seberapa kuat landasannya? Seperti perasaannya kepada Tiffany yang tidak bisa dibuktikan hanya lewat perkataan, tapi juga perbuatan.

Senyum yang berkesan penuh pengertian menghias di wajah Tiffany. Berjinjit untuk memberi sebuah kecupan singkat di sudut bibir Nick, lalu menatapnya dengan semburat kelegaan di sana. “Terima kasih udah hadir dalam hidup aku, Nick. Aku juga nggak bisa janjiin apa-apa buat kamu, tapi yang pasti, aku akan selalu jaga hati ini buat kamu.”

Nick menghela napas dan menatap Tiffany dengan penuh rasa syukur. “Terima kasih juga udah hadir dalam hidup gue, Tiff. Lu adalah cinta dan pacar pertama gue, mudah-mudahan sampe nanti dan seterusnya.”



“Until we meet in the future, Nick,” balas Tiffany sambil berjinjit.

Nick membungkuk dan menatap Tiffany dengan dalam. *“See you in several years ahead, Baby.”*

Merengkuh pinggang Tiffany dan menariknya mendekat, sementara Tiffany merangkul bahu Nick dan mendekatkan diri, keduanya saling memejamkan mata, lalu memberikan ciuman hangat yang terasa begitu manis dan tak terlupakan. Bahwa ternyata mencintai tidaklah sesulit yang dibayangkan Nick, sebab Tiffany memudahkan segalanya. Kepercayaan dan pengertian sudah digenggamnya, kini tinggal dirinya yang menjalani dengan penuh tanggung jawab.



Part 12 – Happy Ending

Five years later...

Tiffany menaruh satu *tray cupcake* dengan hati-hati di atas meja *pantry*. Senyuman mengembang begitu saja, ketika melihat hasil *cupcake*-nya tampak sempurna, setelah gagal dua kali sebelumnya.

“Akhirnya berhasil,” celetuk Chelsea sambil berckckck ria.

Bibir Tiffany langsung menekuk cemberut, ketika mendengar sindiran dari kakak iparnya. *And yes!* Liam sudah menikah dan Chelsea adalah cewek pilihan ayahnya untuk kakaknya itu. Tidak menyangka jika Liam bisa menjalani kehidupan pernikahan dan sudah memiliki tiga orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki.

“Apalah artinya aku yang cuma jadi remah-remahnya Kak Chelsea? Aku kan pengacara, kalau

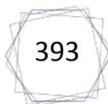


Kak Chelsea tuh emang udah *chef* profesional. Wajar aja kalau sering gagal waktu uji coba. Ini kan juga lagi belajar,” gerutu Tiffany sambil melepas sarung tangan tahan panasnya.

“Kamu tahu nggak, kenapa aku kadang suka sebel sama pengacara? Kebanyakan tuh, sok tahu kalau dibilangin. Kalau kamu nggak ngeyel, nggak bakalan ada yang namanya sampe gosong 3x! Malu-maluin *Chelsea Anne Sutanto* aja,” balas Chelsea.

Jika boleh jujur, Tiffany lebih memilih menangani kasus terberat, ketimbang mengingat berapa suhu oven dan detik berapa adonan itu perlu dimasukkan. Setahunya, memasak itu hanya membutuhkan *feeling* yang tepat dan tidak mengikuti langkah-langkah rumit secara struktural. Tiffany yang pernah mengambil kursus untuk memasak sederhana, yang selalu dipuji Nick jika makanannya enak itu, ternyata dinilai tidak memiliki kemampuan memasak sedikit pun oleh kakak iparnya yang selalu blak-blakan.

Meski demikian, Chelsea adalah cewek paling keren yang menjadi panutan bagi Tiffany. Mandiri, tegas, namun lemah lembut. Tidak heran jika Liam





yang dingin bisa mencintainya begitu saja. Semua terlihat dari cara Liam menatap Chelsea kala itu. Saat dimana mereka berdua menikah dan Tiffany yang menjadi *bridesmaid*, tampak Liam yang berusaha bersikap dingin, tapi tatapannya selalu mengawasi pergerakan Chelsea.

“Namanya juga usaha biar jago pegang dapur, Kak. Aku kan udah mau nikah,” ujar Tiffany sambil terkekeh pelan.

“Nikah itu bukan ajang buat main masak-masakan, Tiffany! Apa kamu nggak liat sendiri, gimana penderitaan aku waktu nikah sama kakak kamu yang saklek itu?” balas Chelsea kalem.

“Saklek-saklek, tapi anak sampe tiga,” cibir Tiffany dengan suara pelan, tapi masih bisa didengar oleh Chelsea.

“Heh? Yang ngebet dan kepengen punya anak banyak itu, siapa coba? Aku aja tuh tiap tahun kena tipu. Perasaan aku tuh udah program KB, tapi malah kebobolan terus! Heran aja sama dokter kandungan *Indonesia* yang nggak becus pasang alat kontrasepsi,” sewot Chelsea geram.



“Ada apa sih ribut-ribut?” suara bariton yang terdengar berat, menyela percakapan mereka.

Liam datang dengan penampilan kantoran yang sudah berantakan. Jas yang disampirkan di bahu, kemeja yang sudah keluar dari celana, dasi yang digantung asal-asalan.

“*Aaaa, so sweet,*” gumam Tiffany sambil menutup mulutnya, ketika melihat Liam menghampiri Chelsea dan memberi pelukan, lalu kecupan ringan di pucuk kepala.

“Yang lagi jomblo, jangan baper, *please,*” ejek Chelsea sambil terkekeh.

“Th, jangan julid, Kak! Sebagai sesama cewek, kudu ada perhatiannya sama adek! Lagian aku nggak jomblo, aku udah mau nikah. Weee,” balas Tiffany sambil menjulurkan lidah.

“Mau nikah sama cowok es batu aja bangga. Perasaan aku udah duluan nikah sama cowok model begitu, biasa aja,” sahut Chelsea sambil melirik Liam dengan nada sindiran tajam.

“Bikin *cupcake* buat siapa? Kalau Nick bilang buatan kamu enak, jangan percaya. Itu bohong,”



ujar Liam tanpa beban dengan ekspresi sedatar layar presentasi. “*Cupcake* kamu keras dan nggak *fluffy*.”

“Kamu belum makan, kenapa langsung bisa nge-judge?” seru Tiffany tidak terima.

Chelsea tertawa geli sambil memeluk pinggang Liam dengan manja. “Liam udah jago nilai makanan, cuma dilihat dari visual aja, Tiff. Dia udah cukup songong kalau soal makanan, udah macam kayak juri sadis di acara *Master Chef*.”

Tiffany mendengus kesal dan merasa tidak terima. Spontan, dia mengambil satu buah *cupcake*, lalu menggigitnya dan langsung meringis. Liam benar bahwa *cupcake* itu keras, bahkan sulit untuk dikunyah. Tiba-tiba, matanya berkaca-kaca saat mengingat ekspresi Nick yang datar, ketika mengunyah dan menelan kue buatannya dua tahun lalu, atau terakhir kali Nick datang untuk menghabiskan masa liburan.

“Apa aku bilang?” sindir Liam datar.

Chelsea menyikut pinggang Liam dan melotot galak padanya, lalu segera menghampiri Tiffany. “Nggak usah sedih. setiap orang punya bakat yang berbeda. Kamu bisa masak makanan sederhana, tapi



nggak berarti kudu jago bikin kue. Juga, nggak mesti bisa masak, pas udah jadi istri. Seriusan deh, rubrik informasi yang kamu baca di buku atau majalah, cuma nambah tingkat stress kamu. Kalau harus diikuti kayak gitu, nggak bakalan ada yang mau nikah.”

“Aku ngerasa gagal jadi cewek,” balas Tiffany sedih.

“Nggak ada yang sempurna di dunia ini, Tiffany,” sahut Liam sambil menyilangkan tangan dan bersandar di kulkas. “Selama calon pendamping kamu nggak komplain dengan hal kecil kayak gitu, itu berarti pikirannya sudah terisi dengan hal-hal besar yang akan dilakukannya berdua sama kamu.”

Chelsea mengangguk setuju. “Kalian udah jalanin hubungan ini dengan susah payah. Lima tahun itu bukan waktu yang sebentar, apalagi dengan jarak jauh dan nggak bisa komunikasi tiap hari. Komitmen yang kayak gini tuh jarang banget, bisa dibilang satu dari sejuta. Jadi, siapin diri kamu untuk nikah minggu ini.”

Tiffany menatap Liam dan Chelsea secara bergantian dengan tatapan penuh harap dan



ekspresi memelas. Seperti tahu apa yang diinginkan Tiffany, Liam hanya mendesah malas dan Chelsea tersenyum lebar.

“Nick lagi dimana, Kak? Kok aku nggak boleh ketemu sama dia, sih? Udah tahu kita nggak pernah ketemuan lagi selama setahun. Aku tuh kangen banget,” ujar Tiffany lirih.

“Dia lagi di bengkelnya. Ada perbaikan unit yang perlu diurus sendiri dan nggak akan kemana-mana. Kamu tenang aja, dia nggak bakalan macem-macem,” balas Liam.

“Aku tahu dia nggak bakalan macem-macem, karena kita sama-sama janji untuk jaga hati. Soal cemburuan mah udah lewat, tapi ketemuannya ini, lho. Udah mau nikah, tetep aja dilarang nggak boleh ketemu,” sahut Tiffany.

Tradisi keluarga yang menyebalkan, pikir Tiffany. Tidak boleh bertemu selama dua minggu sebelum pernikahan. Bahkan, untuk pejuang LDR seperti dirinya pun, tidak diberi kelonggaran. *Ck!*

“Aku pulang aja deh,” putus Tiffany kemudian.



“Kenapa nggak nginep aja? Vanessha mungkin udah kelar makan dan kamu bisa ajak main,” tanya Chelsea kemudian.

Menggeleng cepat, Tiffany segera melepas apron dan mencuci tangan. “Besok ada sidang, jadi aku perlu pelajari dokumennya malam ini.”

“Go save the world, Dummy,” celetuk Liam sambil mengangkat bahu, dan segera menarik Tiffany ke dalam pelukannya, lalu menarik diri sebelum Tiffany sempat membalas pelukannya. *“Bye, ada supir yang bisa anter kamu pulang. Aku mandi dulu.”*

Tiffany mendengus melihat sikap dingin dan tengil dari Liam yang tidak pernah berubah sejak lama, tapi setidaknya hubungan mereka mulai membaik. Mereka bisa mengobrol dan melempar lelucon seperti tadi. *Menyenangkan*, pikir Tiffany senang.

“Nggak usah dipikirin, Liam emang kayak gitu. Meski keliatannya dia nggak peduli, tapi sebenarnya dia kepo banget,” ujar Chelsea menenangkan.

Tiffany tersenyum sambil mengangguk. “Aku tahu. *Thanks* udah mau terima Kak Liam apa



adanya, Kak. Aku bersyukur kalau kalian masih bareng sampai hari ini.”

Chelsea tertawa pelan. “No. Bukan aku, tapi dia. Semua kebaikan dalam hatinya yang bikin aku masih bertahan sampai hari ini. Dan juga berkat kamu yang udah bantu dia dalam melewati masalahnya.”

Merasa senang dengan balasan Chelsea, Tiffany kembali mengucap syukur untuk semua hal yang sudah dilewatinya. Hubungan keluarga yang semakin baik, hubungannya dengan Nick yang lancar meski mengalami pasang surut, dan rencana pernikahan yang sudah di depan mata.

Lima tahun berlalu, tapi kedekatan diantara keduanya semakin terjalin mesra. Meski masih harus menjalani hubungan jarak jauh yang membuat mereka hanya bisa menjalin komunikasi di akhir pekan, namun tidak menyurutkan langkah untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan kedewasaan yang mengiringi.

Sama-sama berjuang dalam menamatkan pendidikannya dan meraih gelar yang diinginkan untuk mewujudkan cita-cita sejak setahun yang lalu. Nick dan Tiffany lulus dengan sempurna.

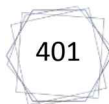


Perjuangan mereka tidak sampai di situ, sebab ada hal lain yang perlu dijalani, yaitu level baru dalam kehidupan yang membawa mereka masuk dalam dunia pekerjaan.

Nick yang merintis usaha dari awal dengan membuka *workshop* pribadi untuk membuat mobil ciptaannya yang diberi nama *Skywalker*, dan Tiffany yang mulai menjalani pekerjaan sebagai pengacara muda dengan menjadi asisten pengacara senior *Nadine Natasha*.

Setahun menjalani peran kedewasaan untuk memperoleh hasil keringat sendiri, membuat keduanya mulai terbiasa dengan hidup baru yang mereka jalani. Hal itu membuat Nick mengajak Tiffany untuk melangkah ke jenjang lebih tinggi.

“Kita nikah aja. Untuk semua yang udah kita lewatin, aku rasa aku udah siap. Meski masih belum mampu kasih barang mewah, tapi senggaknya, aku mampu hidupin kamu dengan kasih makan makanan yang bergizi dan bukan batu,” ujar Nick saat itu. Saat dimana Nick melamarnya sekitar dua bulan yang lalu, memberikan sebuah cincin, diiringi dengan





pertanyaan yang selalu menjadi impian semua cewek.

“Bersedia diajak susah sama aku? Aku jamin susahnya versi aku tuh bahagia lahir batin. Kamu nggak akan kekurangan, tapi kelebihan. Kamu nggak akan stres, tapi terlalu hepi,” ajak Nick waktu itu.

Kini, detik-detik menjelang pernikahan, dirinya harus kembali menjaga jarak dengan Nick, karena katanya calon pengantin harus dipisahkan sementara waktu, agar bisa memberikan kesan tak terlupakan saat bertemu di altar.

Menghela napas karena terlalu lelah untuk terus berpisah, membuat Tiffany merasa tersiksa. Meski setahun sudah berada di negeri yang sama, tetap saja tidak bisa sebebas untuk bertemu. Nick yang lebih sering berada di *Bandung* dan dirinya yang berada di *Jakarta*.

“Aaarrggghhhh, rese banget sih! Kenapa harus pisah terus? Kan jadinya kangen dan baper,” erang Tiffany sambil menghentakkan kaki dengan kesal.

“Ada apa, Non?” tanya supir yang terlihat mengawasi dari kaca spion.

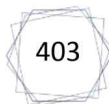


Sudah di tengah perjalanan untuk pulang ke rumah, Tiffany diantar supir pribadi Liam dengan perasaan yang semakin dongkol saja. Pasalnya, hari ini Nick tidak bisa dihubungi dan terus sibuk sejak kemarin. Entah kenapa cowok itu terlalu serius dalam menjadi dewasa, sampai Tiffany merasa kurang perhatian darinya, meski dia tahu jika Nick sedang fokus untuk menjalani usaha otomotifnya.

“Nggak apa-apa, Pak,” jawab Tiffany sambil membuang muka ke arah luar jendela.

Sisa perjalanan pulang menuju ke rumah, dilewati dengan kebosanan yang sudah tidak tertahankan. Tiffany segera keluar dari mobil ketika sudah tiba di depan rumah, dan berjalan masuk untuk membersihkan diri. Enggan untuk makan malam, Tiffany melewatinya dengan membaca dokumen penting yang perlu dipelajari untuk menghadapi sidang besok.

Di tengah-tengah konsentrasinya dalam membaca dokumen, ada ketukan di jendela yang menyita perhatiannya. Spontan menoleh dan mengerutkan alis karena tidak ada apa-apa di sana. Kembali pada dokumennya dan suara ketukan di





jendela terdengar lagi. Segera beranjak untuk melihat dan membuka pintu kaca balkon kamar, lalu...

“Kyaaaa!!!”

Tiffany hampir limbung karena kaget, jika sebuah tangan besar tidak cepat untuk segera merengkuh pinggangnya, menahan tubuh agar tidak sampai jatuh, dan menubruk tubuh besar itu.

“Hello, Future Wife. Surprise,” bisik Nick sambil terkekeh geli.

“Kamu!” pekik Tiffany sambil memukul bahu Nick dengan gemas. “Aku bisa jantungan kalau kamu ngagetin aku kayak gini. Emangnya kamu nggak bisa lewat pintu?”

Masih terkekeh geli, Nick mengangkat bahu dengan santai. “Ini udah usaha banget supaya bisa kemari, Sayang. Aku lagi kabur soalnya.”

“Kabur?”

“Seharian ini, aku diikuti sama Andrew dan Stephen, juga Nathan dan temen-temennya. Mereka mau bawa aku buat *bachelor party*. Aku males.”

“Terus kamu kabur ke sini?”



“Mendingan temu kangen sama calon bini sendiri, daripada kudu pergi ke tempat yang nggak guna. Karena hati aku ada di sini, bukan di tempat lain.”

Dengan seluruh perasaan rindu yang tertahan, Tiffany memeluk Nick seolah enggan untuk melepasnya. Bukan lagi merasa terharu, melainkan rasa syukur yang tidak ada habisnya karena sudah mendapatkan sosok baik untuk dirinya.

“Aku kangen,” ucap Tiffany lirih.

Nick mengeratkan pelukan sambil menghela napas lega. “Aku tahu, karena aku juga ngerasain hal yang sama. Sabar yah, Sayang. Lusa kita udah halal, udah nggak perlu diem-diem kalau mau macem-macem.”

“Jangan tinggal jauh-jauh. Jangan pake susah dihubungin. Jangan bikin aku baper dan cemas. Kalau ada apa-apa tuh kabarin,” balas Tiffany.

“Iya, tenang aja. Kita nikah tuh tandanya udah jadi satu. Kamu bebas mau ngapain aja ke aku,” sahut Nick sambil menarik diri, lalu mengecup kening Tiffany dengan dalam. “Kamu tuh nyebelin



banget jadi cewek, yang selalu bikin aku nggak bisa tahan diri. Kenapa bisa makin cantik gini, sih?”

“Otak kamu kalau lagi deket sama aku tuh selalu aja omes, yah? Bete deh,” keluh Tiffany sebal.

“Selain omes, ya masa depan yang aku pikirin. Udah jangan ngambek, aku tadi manjat pohon biar bisa lompat ke balkon,” ujar Nick sambil membelai rambut Tiffany. “Kamu udah makan?”

“Belum,” jawab Tiffany sambil menggeleng.

“Sama. Kalau gitu kita pergi makan, yuk. Aku bawa mobil, dan lagi parkir di sebrang rumah kamu.”

Senyuman Tiffany mengembang dan menatap Nick sumringah. “Aku kepengen makan *Soto Bang Mamat*, boleh gak?”

“Mau sama gerobaknya juga nggak apa-apa, Tiff. Cuma makan soto mah cetek,” balas Nick sambil menggandeng tangan Tiffany untuk menuju ke balkon.

“Eh? Kok, lewat sini?”

“Kan ceritanya mau kabur, masa iya lewat pintu?”



“Kenapa kita kabur? Kan cuma pergi makan.”

“Daripada nanti ketahuan sama Bokap atau Nyokap kamu, mendingan dengerin aku deh, supaya kita bisa pergi bentaran buat *dinner*. Karena kalau nggak, bawaannya ribet.”

“*Tiffany!*”

Seruan panggilan terdengar dari balik pintu, membuat keduanya tersentak dan buru-buru memanjat pembatas balkon.

“Tiffany! Kamu tahu Nick dimana, gak? Itu katanya ilang dari siang, dan ada temennya cariin ke sini.”

Suara ibu Tiffany terdengar dan mereka mengabaikannya. Dengan lincah, Tiffany merangkak naik ke punggung Nick dan mengapit pinggang Nick dengan kedua kakinya. Sementara itu, Nick merayap turun menuruni pijakan balkon ke lantai bawah dan melompat tanpa ragu ke arah pohon besar, lalu mendaratkan kedua tangan di dahan, dan segera melepas untuk berpijak ke tanah. Tiffany berteriak histeris ketika Nick melakukan hal itu sampai memejamkan mata dan mengeratkan pegangan dengan mengapit tubuh Nick erat.





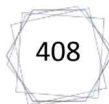
“Kamu tuh bisa bikin kita ketahuan,” bisik Nick geram.

“Emangnya kamu pikir tuh, aku gak kaget ikutan turun kayak monyet gelantungan gini? Kamarku tuh di lantai tiga, Nick! Gimana kalau kita jatuh, terus nggak jadi nikah?” balas Tiffany kesal.

“Nggak usah cemen. Urusan naik turun dari kamar ke sini tuh bukan masalah. Selama kamu sama aku, nggak bakalan ada yang bisa nyakitin kamu lagi,” ujar Nick sambil menurunkan Tiffany dari punggung, dan menggandengnya untuk segera berjalan menyusuri taman belakang rumah.

Terdengar suara teriakan panggilan dari arah atas, lalu berseru lantang dengan nada ancaman yang dilayangkan ibunya, Tiffany dan Nick segera berlari kencang sambil tertawa geli. Adanya suara-suara lain bersahutan, seruan agar mengejar mereka, lalu suara-suara itu menghilang seiring dengan kecepatan yang membuatnya menjauh dari rumah.

Memanjat pagar, melompat turun, dan kembali berlari menuju ke mobil yang terparkir di sebrang. Sebuah mobil yang memiliki desain yang tidak biasa,





tampak keren dan mahal, berwarna silver metalik yang memukau.

“Is this Skywalker?” tanya Tiffany senang ketika sudah duduk di dalam mobil itu.

“Yes, Baby! Unit mobil ini akan launching besok, jadi kamu yang pertama nyobain,” jawab Nick bangga, sambil menyalakan mesin dan menoleh padanya dengan seringaian lebar. *“Sayang banget mobil ini nggak bisa kita pake buat jalan ke masa depan. Kalo bisa, aku pengen tahu seperti apa kita tua nanti.”*

Nick menyalakan *player* di mobil, sebuah lagu yang menjadi kesukaan dan lagu jadian mereka. Saling bertatapan dan saling melempar senyum, dengan tangan yang sudah bergenggaman erat. Membiarkan alunan lagu yang mengiringi rasa haru dan senang yang menyeruak dalam dada, mewakili isi hati keduanya.

I got all I need when I got you and I

I look around me, and see a sweet life

I'm stuck in the dark but you're my flashlight

You're getting me, getting me through the night



Kick start my heart when you shine it in my eyes

Can't lie, it's a sweet life

I'm stuck in the dark but you're my flashlight

You're getting me, getting me through the night

“Terima kasih udah menjadi harapan dan terang buat hidupku, Nick. Karena bersama dengan kamu, aku bisa mendapatkan segalanya,” ucap Tiffany dengan sepenuh hati.

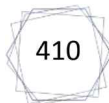
“Terima kasih juga udah mau berjuang dan bertahan sama aku sampai hari ini. Dengan ini aku tegaskan, kalau *Nicholas Josh Widjaja* yang satu ini, cuma punya *Tiffany Lyn Setyadi*.”

“Sama. Tiffany cuma punya Nick seorang.”

“But first thing first, let Soto Bang Mamat comes the rescue. Aku kelaparan.”



Halaman belakang sekolah *Lilin Harapan* kini berubah dan tampak begitu indah dengan rangkaian bunga yang menghias sekelilingnya. Kursi-kursi tersusun dengan altar mini yang terletak di depan,





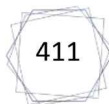
dan ada dua inisial yang dibentuk dari tanaman hijau dengan inisial N & T.

Tiffany tampak gugup sambil mematutkan diri di cermin, kembali memastikan bahwa tidak ada yang salah dengan dirinya saat ini. Tinggal menuju ke depan untuk menghampiri Nick yang sedang menunggu di altar, mengucapkan sumpah pernikahan, dan selesai. Itu saja yang dia pikirkan saat ini.

Ruang kelasnya yang dulu, kelas 1-A dijadikan sebagai ruang tunggu untuk pengantin. Sangat menyenangkan dengan ide tentang menjadikan sekolah sebagai tempat pernikahan.

Ketika Nick menanyakan tentang tempat pernikahan padanya, Tiffany langsung menjawab sekolah ini. Sebab, *Lilin Harapan* adalah tempat yang penuh kenangan bagi dirinya, dan saksi bisu tentang hubungannya dengan Nick.

Bagaimana pertama kalinya Nick datang sebagai murid pindahan saat kelas 2, bagaimana Tiffany yang ditunjuk oleh wali kelas untuk membawa Nick berkeliling di sekolah, bagaimana sinisnya cowok itu ketika ditanya, atau betapa judesnya saat diajak





mengobrol. Juga, tentang Nick yang selalu menolongnya dalam setiap kesempatan.

Mengingat kesemuanya itu, Tiffany mengerjapkan mata untuk menahan air mata yang sudah tergenang di pelupuk mata. Rasa haru dan penuh syukur terpatri dalam hati, merasa beruntung jika hubungannya bisa bertahan sampai detik ini. Tidak menyangka jika dia akan mendapatkan seseorang seperti Nick.

“Kenapa harus menangis? Kamu nggak mau nikah?” tanya Purnawan tiba-tiba.

Menoleh dan mendapati Purnawan sedang berjalan menghampirinya, Tiffany segera menggelengkan kepala. “Aku nangis karena bahagia, Pa. Hari ini, mimpiku terwujud.”

Purnawan tersenyum lembut dan segera memeluk Tiffany dengan erat. “Papa masih nggak percaya kalau kamu sudah sebesar ini. Perasaan kemarin, kamu masih Papa gendong kesana kemari. Sekarang udah mau punya keluarga sendiri dan tinggalin Papa.”

Suara Purnawan terdengar serak dan Tiffany segera mengangkat wajah, lalu mengusap pipi



ayahnya sambil tersenyum. Mata Purnawan tampak berkaca-kaca, terlihat sedih dan senang secara bersamaan.

“Aku tetap anak Papa. Nggak akan kemana-mana karena aku akan tetap tinggal di sini. Papa bisa *visit* kapan aja,” ujar Tiffany hangat.

“Janji untuk terus kasih kabar seperti biasanya, yah? Kirim *chat* rutin dan nggak pake lupa. Jangan mentang-mentang ada Nick, Papa dilupain,” tukas Purnawan.

Mengangguk sambil tersenyum, Tiffany merasa bahagia dengan perhatian yang selalu diberikan Purnawan padanya. Sangat memaklumi sikap protektif yang dilakukan ayahnya, ketika Tiffany masih menjalani hubungan jarak jauh dengan Nick. Meski Purnawan tampak dingin dan terkesan menolak Nick, tapi Tiffany tahu jika ayahnya menyukai Nick sejak dulu.

“Udah siap nikah?” tanya Purnawan kemudian.

“Banget!” jawab Tiffany sambil mengangguk.

Purnawan menghela napas. “Papa nggak ngerti, kenapa kamu pilih tempat kayak gini buat nikah.”



“Sekolah ini adalah tempat bersejarah dan penuh kenangan buat kami,” ujar Tiffany menjelaskan.

“Ah sudahlah, kalian para anak muda bikin Papa pusing. Mana ada yang nikah tapi di sekolah?” sewot Purnawan dengan masam.

“Kan Papa udah dikasih kesempatan buat permak sekolah ini selama satu hari. Dekornya bagus dan nggak keliatan kayak sekolahan. Makasi banyak lho udah repot-repot bantu,” balas Tiffany kalem.

Tok tok tok...

Keduanya menoleh dan ada Liam yang sudah berdiri di depan pintu yang terbuka. Senyuman Tiffany semakin melebar, ketika melihat Liam yang sudah begitu tampan dengan balutan jas resmi. Segera menghampiri dan memeluk Liam, Tiffany terkekeh ketika mendengar kakaknya mendengus kesal.

“Jangan peluk-peluk! Aku nggak suka!” desis Liam tajam.



Purnawan hanya memutar bola mata dan menepuk bahu Tiffany dengan lembut. “Sebentar lagi pemberkatan dimulai, Papa tunggu di luar. Kamu ngobrol dulu aja sama Liam.”

Tiffany mengangguk dan mengawasi kepergian Purnawan, lalu menatap Liam dengan senang. “Kak Liam mau kasih pesan dan kesan buat aku? Jangan sedih yah, nggak usah pake nangis juga, aku tahu aku ngangenin tapi tenang aja, aku masih di Jakarta. Kalau mau *visit*, masih bisa.”

Alis Liam berkerut heran dan masih tidak memberi respon yang berarti, selain ekspresi datarnya yang menjengkelkan.

“Senyum kek, ketawa kek, apa kek! Judes mulu jadi orang,” gerutu Tiffany sambil menekuk bibirnya.

“Kalau aku ketawa, aura kerennya ilang,” balas Liam datar, lalu sedetik kemudian, mereka tertawa geli.

Selama beberapa saat, mereka saling bertatapan dan saling melempar senyuman. Memberikan sorot mata penuh arti, yang berlandaskan pengertian dan kasih sayang. Tiffany tahu jika Liam selalu bersikap



mengabaikan, namun penuh perhatian. Entah apa yang dapat dilakukan kakaknya, Tiffany selalu merasa jika Liam selalu berada di sekitarnya, meski mereka tinggal di tempat yang berbeda.

Saat kuliah, Tiffany seringkali mendapat pertolongan ketika membutuhkan bantuan. Seolah apa yang terbersit dalam pikirannya, langsung terjadi di hadapannya begitu saja.

“Boleh aku tanya sesuatu?” tanya Tiffany dan Liam langsung mengangguk.

“Waktu aku di *US*, juga Nick di *Berlin*. Apa kamu yang ngawasin kami? Seperti aku yang sedih dan tiba-tiba Nick bisa telepon. Atau Nick yang pergi ke Klub dan ada yang kirim *link* video, waktu dia bohong sama aku?”

Sudah lama Tiffany ingin menanyakan hal ini, tapi Liam selalu mengelak. Tapi sekarang, Tiffany hanya berharap untuk Liam jujur padanya sekali saja. Instingnya mengatakan jika Liam menginginkan keduanya tetap bersama, dan melakukan sesuatu untuk menelanjangi kebohongan-kebohongan kecil, yang sempat dilakukan Nick atau Tiffany terhadap satu sama lain.



“Termasuk cewek ganjen yang naksir Nick, dan sengaja kirim foto ciumannya ke kamu, lalu kamu yang hampir dikerjain sama temen cowok untuk mabok,” tambah Liam dengan ekspresi datarnya. “*Yes, Tiff.* Itu kerjaanku dan kamu nggak perlu tahu kenapa bisa kayak gitu.”

Senyuman Tiffany mengembang sempurna, sambil menatap Liam dengan penuh rasa syukur. “Aku nggak perlu tahu banyak, cukup jawaban iya dari kamu. Aku bahagia, Kak. Makasi buat semuanya, juga hadiahnya.”

Liam mengangguk dan mengeluarkan sebuah kotak yang berisikan sebuah gelang tangan yang indah di sana. Tanpa berkata apa pun, Liam memakaikan gelang itu pada tangan kanan Tiffany, dan mengusap perlahan sisi berlian terbesar sebanyak beberapa kali di situ.

“Gelang ini harus kamu pake. Kalau kamu copot, kamu bisa mati,” ucap Liam dengan penuh penekanan.

“Hah?” pekik Tiffany kaget.

Liam terkekeh sambil menggelengkan kepala. “Bercanda. Pokoknya, kamu harus pake gelang ini





dan jangan dilepas. Nggak sopan kalau orang udah kasih barang, tapi kamu nggak pake.”

“Habis kamu nakutin ngomongnya. Mana ada nggak pake gelang, terus bisa mati? Gelangnya nggak ada santet kan?”

“*Hush!* Sembarangan ngomong! Itu berlian 14ct dan harganya hampir sejuta dolar! Gelang santet mana ada yang elegan kayak gini?”

“Yah nggak usah nyebutin harga juga kali! Kayak nggak ikhlas aja. Lagian...”

Ucapan Tiffany terhenti ketika Liam memeluknya tiba-tiba. Pelukan itu terasa mantap dan hangat, membuat dirinya menahan napas karena tidak menyangka akan mendapat kejutan seperti itu. Karena biasanya, Tiffany yang selalu memeluk lebih dulu dan Liam akan memberikan ritual sewotnya.

“Maaf karena nggak bisa bahagiain kamu, dan gagal jadi kakak yang baik selama ini. Aku cuma bisa anter kamu sampai sini, berharap kalau kamu selalu bahagia, dan berdoa supaya kamu bisa jadi orang yang lebih baik dari sebelumnya,” ucap Liam

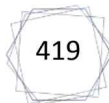


dengan lembut, sambil mengusap punggung Tiffany ketika cewek itu mulai terisak pelan.

“Terima kasih untuk selalu jaga hubungan keluarga kita, sampai membuahkan hasil akhir yang manis kayak gini, nggak cuma buat kamu, tapi buat aku. Kamu akan menjadi istri dan mama yang luar biasa dalam keluarga, juga akan selalu dikasihi dan dilindungi oleh semua yang ada di sekelilingmu. Aku akan tetap jadi Liam, kakak yang nggak guna buat adiknya, yang akan selalu bersikap songong tapi kepo. Kamu nggak akan kekurangan, aku bisa pastikan itu,” lanjut Liam dalam suara tercekat.

“Aku sayang kamu,” balas Tiffany penuh haru. Memeluk erat pinggang Liam dan merasakan kehangatan dari orang yang sudah dikasihinya sejak lahir. “Penilaianku nggak pernah salah, kalau kamu adalah orang yang baik, Kak.”

Tersenyum sinis, Liam menarik diri dari pelukan dan menunduk untuk menatap Tiffany yang masih terisak, lalu menyodorkan sapu tangannya. “Jadi pengantin kok jelek banget? Untung aja, Chelsea nggak kayak gini tampilannya.”





“Kak Chelsea kan mau kabur waktu nikah,” sahut Tiffany sambil mengusap air mata dengan sapu tangan pemberian Liam. “Kalau cewek cantik mah menang banyak. Meskipun Kak Chelsea waktu itu rambutnya berantakan, gaunnya udah semrawut, dan mukanya cemberut, tetep aja keliatan *stunning*.”

“Dia emang cewek paling cantik yang pernah ada,” balas Liam dengan senyum sumringah. “Sampe sekarang masih nggak nyangka, si Papa pinteran banget liat cewek. Bagusnya dijadiin mantu, coba kalau dijadiin bini muda.”

“Heh? Kok ngomongnya gitu?”

“Zaman sekarang banyak yang jadi abegeh tua, Tiff. Semisal Chelsea dijadiin bini muda sama Papa, kemungkinan aku bakalan bikin *affair* sama emak tiri,” cetus Liam sambil terkekeh.

Tiffany meringis membayangkan ucapan Liam seperti barusan. “Papa itu setia. Kamu juga. Rasanya, percuma kalau kamu punya segalanya, tapi nggak mampu untuk jadi setia. Main hati itu nggak bagus, karena berhubungan dengan perasaan. Kalau udah sakit, rasanya nyesek banget.”



Liam mencibir sinis ke arah Tiffany. “Sok iya banget kamu! Denger si Nick dideketin sama cewek aja, udah nangis-nangis terus minta putus. Dasar cewek! Dikit-dikit pake hati, orang mah pikir pake otak.”

“Masih belum kelar juga ngomongnya?” tiba-tiba Purnawan bersuara dalam nada tinggi. “Si Nick udah keringet dingin di depan, sangkain kamu bakal diajak kabur sama Liam.”

Liam berdecak dan berjalan begitu saja meninggalkan ruangan itu, sementara Tiffany hanya terkekeh geli melihatnya. Purnawan kembali mengoceh tidak karuan sambil mengarahkan jalan dan mendampingi Tiffany untuk menuju ke halaman belakang sekolah, tempat pernikahannya.

Tepat di sana, sosok Nick terlihat dan berdiri di depan altar, sedang menunggu dirinya. Sorot mata Tiffany terpaku padanya yang tampak begitu rupawan. Dengan setelan tuxedo yang membalut pas di tubuh, berdiri menjulang dan tegap, dan ekspresi sengitnya yang justru menambah kesan mutlak dari seorang Nick.



Sorot mata keduanya sama-sama tidak teralihkan satu sama lain, membuat Tiffany tanpa sadar melangkah lebih cepat untuk mencapainya. Degup jantungnya bergemuruh kencang ketika sudah berdiri berhadapan dengannya. Purnawan memberikan beberapa kalimat pada Nick, tapi cowok itu masih menatap Tiffany.

“Ini putri saya satu-satunya. Perlakukan dia sebagaimana mestinya dan jaga baik-baik. Buat dia bahagia,” ucap Purnawan tegas.

Ketika Purnawan selesai berbicara, barulah Nick menoleh padanya dan berucap dengan lantang dalam sorot mata yang serius. “Kalau dalam keluarganya, Tiffany hanya seorang putri, maka saya akan menjadikannya ratu dalam hidup saya. Kebahagiaan Tiffany itu udah wajib buat seorang Nick. Nggak usah takut, Pa. Woles aja.”

Purnawan menyor kepala Nick dengan gemas, lalu beranjak dari posisinya untuk mengambil duduk di kursi yang sudah disediakan. Tiffany hanya menahan senyuman geli ketika melihat Nick menggerutu sambil melirik tajam ke arah Purnawan.



Kemudian, Nick kembali menatap Tiffany. Kali ini, tatapannya berubah menjadi hangat dan penuh cinta. Keduanya berhadapan dengan tangan yang sudah bertautan, saling melepas rindu dalam kerlingan penuh arti, dan tampak menyukai momen kebersamaan yang mempertemukan mereka dalam ikatan abadi.

Pak Jacob, kepala sekolah *Lilin Harapan*, ditunjuk untuk menikahkan mereka, sebagai bentuk penghormatan kepada dirinya. Seluruh keluarga, kerabat, dan teman-teman sudah menempati kursi yang tersedia, memenuhi tempat acara untuk menyaksikan pernikahan mereka. Kata pengantar sudah disampaikan oleh Pak Jacob, dan kini tiba giliran mereka mengucapkan janji.

“Aku, *Nicholas Josh Widjaja*, menerima kamu, *Tiffany Lynn Setyadi*, sebagai istri satu-satunya yang sah. Aku akan selalu setia dan mendampingi kamu sampai akhir. Sampai maut memisahkan kita...,” ucapan Nick terhenti. Suaranya tercekat dan terlihat menahan napas dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Tiffany meremas lembut tangan Nick seolah menguatkan dan rasa haru mulai menyeruak dalam ruangan itu.





“Kebahagiaanmu adalah nafas hidupku. Senyum dan tawamu adalah denyut nadiku. Jadilah teman hidupku sampai selamanya, Tiff. Ini adalah sumpah hidup matiku, hanya untuk kamu,” lanjut Nick dengan suara yang gemetar.

Sebulir air mata mengalir di pipi Tiffany, merasa terharu dengan sumpah yang diucapkan begitu dalam dan penuh perasaan padanya. “Untuk semua yang udah kita lewatin, aku nggak pernah sekalipun ragu sama kamu. Aku janji akan setia dan menemani kamu sampai akhir, Nick.”

Tiffany tidak bisa menahan air matanya kembali, ketika Nick langsung memeluknya dengan sangat erat dan menggumamkan kalimat cinta dalam bisikan yang hanya bisa didengarnya. Saling bertukar cincin, menatap penuh cinta, dan ciuman pertama sebagai suami istri. Pernikahan itu begitu indah dan bahagia.

Meski menikah di usia yang masih cukup muda, tapi Tiffany yakin tidak akan menjadi masalah, sebab keduanya sudah menjalani hal yang jauh lebih berat, tapi masih bertahan dan memilih untuk tetap bersama. Pernikahan sudah dijalankan dengan baik,





Tiffany pun sudah berganti pakaian dengan terusan sederhana, dan Nick yang sudah memakai pakaian kasual.

“Kita mau kemana?” tanya Tiffany, ketika mereka sudah duduk berdampingan di dalam kursi belakang mobil.

“Nanti juga tahu,” jawab Nick sambil merebahkan kepala di bahu Tiffany. “Aku mengantuk.”

Dengan lembut, Tiffany mengusap kepala Nick dan mendekatkan diri untuk membetulkan posisi agar cowok itu bisa lebih nyaman. “Emangnya semalam tidur jam berapa?”

“Nggak bisa tidur, pengen cepet-cepet hari ini,” jawab Nick dengan suara mengantuk.

“Aku pikir cuma aku aja yang kayak gitu,” balas Tiffany.

“Nggak cuma cewek aja yang bisa stress, cowok juga. Bedanya, cowok lebih bisa jaim.”

Tiffany tersenyum senang sambil memeluk Nick dengan erat. “Aku bahagia banget, Nick. Akhirnya kita bisa bareng kayak gini.”



Nick mengangguk setuju. “Makasih udah mau sabar dan nungguin aku selama lima tahun ini. Jangan komplain kalau lagi susah, karena aku baru mulai usaha. Tapi tenang aja, aku masih sanggup kasih kamu makan nasi, bukan makan batu.”

“Aku juga kan bisa kerja dan punya uang sendiri,” sahut Tiffany.

“Nggak usah repot-repot. Selagi aku masih mampu, uang kamu disimpan aja. Hidup kamu udah jadi tanggung jawab aku.”

“Tapi aku boleh bantu kalau kamu lagi ada kebutuhan, kan?”

“Itu udah pasti. Kan kamu diciptakan sebagai penolongku.”

Mereka saling bertatapan penuh arti, saling mendekatkan wajah, dan bertukar ciuman yang begitu dalam. Rengkuhan yang mengerat, melepas kerinduan dalam belitan lidah yang saling mengeksplorasi kehangatan di dalamnya. Ciuman itu terlepas ketika mereka hampir kehabisan napas, lalu tersenyum lembut setelahnya.



Perjalanan itu memakan waktu kurang lebih dua jam, dan mereka tiba di sebuah tempat wisata yang tidak asing bagi Tiffany.

“Nick, ini kan tempat...,”

“Yes! Tempat *field trip* waktu itu,” sela Nick sambil memakai tas ransel dan mengajaknya keluar dari mobil.

“Mmm... kita ngapain ke sini?” tanya Tiffany heran.

Nick mengajaknya berjalan bersama sambil bergenggaman tangan. “Kita nggak sempet *camping* waktu itu gara-gara Anna. Aku pikir ini termasuk tempat yang sangat penting.”

Rasa haru kembali menyeruak dalam dada Tiffany, ketika mengikuti langkah Nick yang menapaki tanjakan yang cukup terjal, mengarah pada air terjun tingkat tertinggi. Seseekali, Tiffany meminta untuk berhenti selama beberapa saat dan kembali melanjutkan perjalanan. Tepat di tingkat tertinggi, sudah tersedia tenda besar yang menyerupai seperti rumah.

“I-Ini...,”



“Aku minta bantuan Kak Nathan untuk siapin hal ini. Kita nginep di sini malam ini, dan besok baru pergi jalan-jalan,” ujar Nick sambil menaruh ransel dan mengajaknya masuk ke dalam tenda.

“Kamu yakin kalau kita bakalan aman dan nggak akan ada yang ngintipin kita?” tanya Tiffany sambil menatap ke sekeliling dengan tatapan kagum.

“Area ini udah disteril dan nggak ada yang berani ke sini, karena ada penjaga di bawah sana. Lagian, emangnya mau ngapain sampai takut diintipin?” goda Nick dengan seringaian geli.

Mengerjap cemas, Tiffany berusaha mengabaikan tatapan penuh arti yang dilayangkan Nick. Degup jantungnya sudah bergemuruh, merasa tidak tenang dengan apa yang terjadi selanjutnya. Melihat bagaimana Nick menahan diri selama ini, sudah pasti adalah kesulitan terbesar yang dilakukan cowok itu. Tapi, Tiffany juga tidak bisa berbuat apa-apa soal itu, terutama tentang hari ini.

“Hey, kamu kenapa? Kok mukanya pucat gitu? Nggak usah takut. Ada aku,” ujar Nick yang tahu-tahu sudah ada di depannya, merangkul pinggang dan memeluknya mesra.



“Mmmm, kenapa ranjangnya nggak ada selimut?” tanya Tiffany gugup.

“Karena kita nggak butuh,” jawab Nick tanpa ragu. “Badan aku cukup gede buat angetin kamu.”

Tiffany menahan napas ketika Nick mulai memberikan kecupan di telinga, lalu turun ke leher. Yang tadinya hanya kecupan ringan, berubah menjadi hisapan lembut di kulit, dan tangan yang sudah menggerayangi tubuhnya.

Berusaha menarik napas dan menghembuskannya perlahan, Tiffany merangkul bahu Nick dengan kedua tangan, merasakan getaran dalam tubuh, bukan karena hasrat tapi gugup, dan sedikit takut. “N-Nick,” panggil Tiffany gugup.

“Mmmmm,” balas Nick sambil terus menggeliatkan lidah di sepanjang lehernya.

“Aku nggak bisa,” ucap Tiffany dengan suara yang nyaris berbisik.

“Nggak bisa kenapa?” tanya Nick, masih terus mencumbunya dengan bernapsu.

“Karena lagi dapet,” jawab Tiffany pasrah. “Aku lagi mens.”



Deg! Gerakan Nick langsung terhenti dan segera menegakkan tubuh untuk menatap Tiffany dengan tajam dan sorot mata yang terkesan liar. Tiffany mengerjap cemas dan berusaha mengendalikan diri untuk tidak bergidik ngeri melihat wajah Nick yang menggelap.

“Kalau kamu mau kasih *prank*, ada baiknya liat sikon saat ini. Aku lagi nggak niat bercanda, Tiff,” ucap Nick dengan nada penuh peringatan.

“A-Aku serius, Nick. S-Semalam baru dapet dan siklus mens aku lagi nggak teratur karena stress dan kecapekan. Aku...”

Ucapan Tiffany terhenti ketika mendengar Nick menggeram.

“Bohong! Sini aku lihat!” seru Nick tidak percaya dan langsung mendorong Tiffany ke atas ranjang.

“*Kyyaaaaa!!* Nggak! Jangan main buka gini,” seru Tiffany sambil menepis tangan Nick yang berusaha untuk mengangkat terusnya.

“Kenapa nggak? Badan kamu udah jadi milik aku,” desis Nick yang masih bersikeras untuk



menaikkan terusan Tiffany sampai batas pinggang, dan menampilkan celana dalam berenda berwarna hitam di sana.

Napas Nick memburu dengan ekspresi penuh damba, membuat Tiffany semakin gemetar karena takut jika apa yang didapati Nick nantinya, akan membuatnya menggila.

“Jangan, Nick. Aku beneran lagi nggak bisa. Aku... *kyaa!!* Kamu mesum! Jangan tarik-tarik nanti putus!”

“Aku mau liat, Tiff! Kalau nggak mau ditarik, coba buka!”

“Nggak mau!”

“Buka, nggak?”

“Nggak! Aku udah bilang kalau aku... Nick! Jangan ditarik lagi!”

“Bomat!”

“Nicckkkkk!!!”

Dan seterusnya, kedua insan itu melewati malam pertamanya dengan pengalaman yang tak terlupakan. Suami yang uring-uringan dengan hasrat



yang harus tertahan, dan istri yang meringkuk sambil memeluk lengan suaminya, lalu terisak pelan.

Ya Lord, godaan mulu yang dikasih, realisasinya kapan? Udah jadi cowok bener malah apes mulu, sih?
Batin Nick mengerang pedih.

END

williarn

Extra Part. 1

(The First Meeting)

Tiffany sudah berjanji bahwa dirinya tidak akan menangis lagi. Meski harus mengalami hal yang tidak menyenangkan setiap harinya, yaitu mendapati bekas plastik es krim yang memenuhi isi kolong mejanya, terkena lemparan bola voli yang disengaja dari teman sekelasnya, dan sekarang? Dirinya sengaja ditunjuk menjadi ketua kelas 2 IPA-1.

Tindakan semena-mana, sudah pasti kembali terlempar padanya. Tugas-tugas yang seharusnya dilakukan secara bergilir, sengaja dilimpahkan semua padanya, dengan alasan dia adalah ketua kelas, yang harus bertanggung jawab dalam segala hal di kelas.

Kini, wali kelas yang juga adalah wakil kepala sekolah, Pak Shawn, memintanya untuk segera ke ruangan Kepsek, ketika dirinya baru saja tiba di kelas dan menaruh tasnya.



“Kamu ke ruang Pak Jacob sekarang, beliau membutuhkan bantuan,” ucap Pak Shawn.

Tiffany terdiam sejenak, sambil memperhatikan sekeliling dengan waspada. Entah apa yang direncanakan murid-murid itu, karena tatapan mereka tampak mencurigakan. Tidak ingin mendapat masalah untuk hari ini, Tiffany mengambil tas dan memakainya kembali.

“Baik, Pak,” ujar Tiffany sambil berjalan cepat keluar kelas.

Segera menuju ke ruang Kepsek yang berada di lantai teratas gedung sekolah, Tiffany mengawasi sekelilingnya dengan seksama. Sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya, untuk bersikap waspada ketika berada di koridor atau ruang yang sunyi dan tenang, selama berada di sekolah. Demi menghindari sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padanya.

Begitu tiba di depan ruangan Kepsek, Tiffany mengetuknya dengan perlahan, lalu segera membuka kenop pintu, ketika sudah mendengar ada seruan masuk dari Pak Jacob dari dalam.

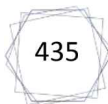


Tiffany mengerjap bingung, ketika melihat ada seorang siswa dengan seragam *Lilin Harapan*, tampak begitu asing dan tidak familiar, sedang duduk di depan meja Pak Jacob. Cowok itu terlihat berbahaya.

Tiffany sampai bergidik ngeri melihat sorot matanya yang begitu tajam, terkesan dingin dan angkuh, meski cowok itu belum menoleh padanya. Kedua telinganya memakai anting bulat berwarna hitam, kemeja seragam yang tidak dimasukkan, dasi yang diikat asal-asalan, serta sepatu berwarna orange yang begitu norak. *Ya Lord*, apakah dia tidak membaca peraturan sekolah, tentang berpakaian seragam yang rapi dan tak bercela?

“Tiffany,” panggil Pak Jacob ramah, dan langsung mempersilakan Tiffany untuk duduk di kursi kosong, yang ada di samping cowok itu.

Meski ragu, tapi Tiffany memberanikan diri untuk duduk, dengan menggeser sedikit kursinya agar menjauh dari cowok itu. Dan di saat itulah, siswa asing itu menoleh. *Deg!* Tiffany sampai menahan napas, saat bisa melihat ekspresinya yang dingin dan sorot mata meremehkan di sana.





“Perkenalkan, ini adalah Nicholas. Dia adalah siswa pindahan dari salah satu sekolah swasta di Bandung. Dia akan masuk ke dalam kelas 2 IPA-1, dan sebagai ketua kelas, Bapak harap kamu bisa mengajak Nicholas untuk berkeliling di sekolah ini,” ujar Pak Jacob dengan ramah.

Tiffany membulatkan mata dan melirik cemas ke arah cowok yang bernama Nicholas itu dengan jengah. Bagaimana mungkin dirinya harus menemani seseorang yang tampak begitu menakutkan, seolah ancaman bahaya sudah terpampang di matanya? Seperti masa SMU-nya akan segera berakhir dengan harus menghadapi orang seperti itu.

Pak Jacob menoleh pada Nicholas, dan memperkenalkan Tiffany padanya. “Nicholas, ini adalah Tiffany. Dia adalah ketua kelas di kelas 2 IPA-1, juga murid yang sangat berprestasi di sini. Jadi, kamu bisa meminta bantuannya, jika ada yang ingin kamu tanyakan.”

“Benarkah?” tanya cowok itu dengan alis terangkat setengah, seolah menantang.



Suaranya yang berat, diiringi nada yang penuh penekanan, sukses membuat Tiffany semakin gugup. Haruskah dirinya yang ditunjuk untuk menemani cowok itu berkeliling? Entah apa yang akan terjadi pada dirinya, jika hal itu terjadi.

“Iya,” jawab Pak Jacob tanpa ekspresi. Terkesan tidak menyukai respon yang diberikan siswa angkuh itu padanya.

Kini, cowok itu menoleh sepenuhnya pada Tiffany, masih dengan ekspresi dingin dan angkuh di sana. “Lu yang jadi ketua kelasnya?”

Pertanyaan yang terkesan merendahkan itu, membuat Tiffany semakin menciut. “Iya.”

Dia langsung tersenyum miring. “Cewek kecil dan pendek kayak lu, ditunjuk jadi ketua kelas, cuma karena murid berprestasi? *Ckck.*”

“Nicholas! Jaga ucapan kamu! Saya nggak mau kamu membuat masalah di sekolah ini. Sekarang, kamu ikut Tiffany dan jalani kegiatan belajar mengajar dengan baik!” tegur Pak Jacob dengan tegas dan lantang. “Tiffany, antar Nicholas berkeliling, sebelum masuk ke kelas.”



Cowok itu mendesis pelan. Tiffany segera beranjak dari kursi dan mencoba menarik napas untuk menenangkan degup jantung yang semakin bergemuruh. Alisnya semakin menekuk, memberi ekspresi tertegun, ketika cowok itu sudah berdiri dan begitu menjulang di hadapannya.

“Saya permisi dulu, Pak,” pamit Tiffany dengan suara pelan.

Cowok itu tidak mengucapkan apa pun pada Pak Jacob, selain berjalan mendahului Tiffany begitu saja untuk keluar dari ruangan. Segera menyusul, Tiffany berusaha mengimbangi langkah besar Nick dengan susah payah.

“Nicholas, tunggu,” seru Tiffany cepat, saat cowok itu tidak melambatkan langkah.

Tiba-tiba, cowok itu berhenti dan langsung berhadapan dengannya. Diukur dari tinggi tubuh, Tiffany hanya sebatas dada cowok itu, sehingga membuatnya terlihat begitu mungil.

“Panggil gue Nick. Gua nggak suka lu panggil gue kayak gitu!” desisnya tajam.



“I-Iya,” sahut Tiffany pelan, tampak begitu gugup dan memberikan ekspresi seperti ingin menangis.

“Lu mau bawa gue keliling ke mana? Emangnya di sekolah ini ada kafe atau meja billiard?” tanyanya dengan alis terangkat setengah.

“N-Nggak ada.”

“Terus, ada tempat buat main animal kaiser atau mesin bowling?”

Tiffany mengerutkan alis dan menatap Nick bingung, sambil menggelengkan kepala. “Nggak ada yang kayak gitu. Ini sekolah, bukan mall.”

“Kalo udah tahu kayak gitu, kenapa harus diajak keliling?” balas Nick ketus.

“Disuruh sama Pak Jacob,” sahut Tiffany.

Menyeringai sinis, Nick hanya menatap Tiffany sambil berckckck ria. “Katanya murid berprestasi. Itu berarti lu pintar, dong. Tapi kenapa lu nggak bisa mikir, kalo lagi dikadalin sama Kepsek? Terus juga, ngapain lu mau aja disuruh, kalo lu terpaksa?”

“Gue nggak terpaksa.”



“*Really?* Muka lu udah kayak mau disiksa! Kalau lu nggak mau, tinggal ngomong aja. Ribet banget!”

“Bukan gitu,” ucap Tiffany cepat. “Mmm, dari sini, kita bisa ke lab, lalu ke perpustakaan, dan...”

“Ada kantin ‘gak di sini?” sela Nick dengan nada malas.

Tiffany spontan mengangguk.

Alis Nick terangkat, terlihat penuh minat. “Dimana?”

“Ada di dekat lapangan,” jawabnya.

“Oke, kita ke sana!”

“Eh, tunggu! Ini mau pergi ke... Nick! Tunggu!”

Dan seterusnya, Tiffany terpaksa mengejar Nick yang berjalan dengan cepat, tanpa mengindahkan panggilannya. Tugas yang seharusnya membawa Nick berkeliling, dihabiskan untuk menemaninya menikmati sarapan di kantin sekolah.

Sampai ketika bel berbunyi, mereka baru menuju ke kelas, sebelum sempat mengenalkan lingkungan sekolah pada Nick. Tiffany membawa



Nick ke kelas 2 IPA-1, dimana semua murid tampak memperhatikan mereka dengan seksama.

Tadinya, Tiffany hendak memperkenalkan Nick di depan kelas, tapi Nick sibuk mengedarkan pandangan ke sekeliling, lalu segera berjalan menuju ke posisi belakang.

Garry, salah satu siswa yang duduk di meja tengah, tampak sengaja menjulurkan kaki untuk mengerjai Nick. Tiffany membulatkan mata dan hendak berseru, tapi tidak jadi, karena apa yang terlihat justru semakin membuatnya tidak percaya.

Nick yang sudah mengetahui adanya kesengajaan ala murid lama yangn hendak mengerjai murid baru, langsung bergerak cepat untuk menendang keras kaki Garry yang terjulur. Cowok itu merintih kesakitan, sambil berdecak kesal.

“Eh, anak baru! Lu sengaja cari mas...,” suara Garry terhenti, ketika sudah melihat ekspresi Nick yang menggelap. Tampak begitu menakutkan dengan auranya yang dingin.

“Sekali lagi, lu sengaja, bukan kaki lu yang gue tendang. Tapi kepala lu yang bakal gue pecahin!



Paham?” ucap Nick tanpa ekspresi, namun terdengar begitu lantang.

Tanpa mampu membalas, Garry mengangguk dan duduk kembali di kursi sambil mengeluh kesakitan. Kejadian itu membuat Tiffany tertegun dan tidak mampu melakukan apa pun, selain menatap Nick yang sudah duduk di kursi paling belakang, dan menguap dengan ekspresi jenuh di sana.

Dalam hatinya sudah berdoa, agar masalah yang dihadapinya tidak bertambah banyak. Sebab, sudah cukup Tiffany menghadapi penggencetan di sekolah. Tidak ingin menambah jumlah murid bermasalah yang akan selalu menekan dirinya, dengan kejadian yang tidak diinginkan. *Semoga saja, harapnya.*



Extra Part. 2

(The First Notice)

Demi apa pun, Nick benar-benar mengantuk. Pelajaran hari ini benar-benar membosankan dan sangat melelahkan. Entah sudah berapa kali, dirinya menguap. Matanya begitu berat, hingga tak mampu membuka.

Jam terakhir dihabiskannya untuk tidur. Dengan dua kursi yang disejajarkan, dan tas yang difungsikan sebagai alas kepala, Nick merebah dengan kaki panjangnya yang terjulur ke lantai. Tidak sulit bagi Nick untuk langsung terlelap, sebab tidur adalah hobi kedua, setelah membaca komik.

“Jangan, Pak. Hiks.”

Akan tetapi, tidur yang sudah berjalan entah berapa lama itu, harus merasa terusik dengan suara-suara yang terdengar seperti permohonan, diiringi



dengan isak tangis di sana. Mungkin saja, Nick salah dengar.

“Jangan, Pak.”

Kembali Nick mendengar ucapan lirih sambil terisak di ujung telinga. Shit! Hal yang dibencinya adalah harus merasa terusik. Tentu saja, Nick kesal bukan main.

Membuka mata dan menatap langit-langit kelasnya, suara itu kembali mengudara, kali ini lebih jelas.

“Kamu harus diam! Jangan berisik!” Kali ini, suara geram dari seorang pria terdengar.

“Jangan, Pak! Lepasin saya!” balasan yang disertai isak tangis itu, kembali terdengar.

Merasa ada yang tidak beres, Nick segera bangkit, lalu menoleh pada arah sumber suara yang berada di depan kelas, dan matanya melebar kaget ketika melihat ada seorang guru pria, sedang berusaha menekan tubuh murid cewek di sudut lemari kelas. *Damn!* Kesadaran Nick mulai merambat, masih bingung antara apa yang dilihat adalah nyata atau sekedar mimpi belaka.



Tapi begitu melihat wajah cewek berparas cantik yang adalah ketua kelasnya, Nick mengerjap dan langsung tersadar untuk segera melakukan sesuatu. Pria yang sedang menekannya adalah guru sejarah. Itu adalah tindakan pelecehan!

Tanpa ragu, Nick melepas sepatu dan melemparnya ke arah Pak Darni, si guru sejarah yang masih sibuk menempelkan tubuhnya pada cewek yang sudah menangis sambil memohon itu. Yes! Lemparannya mengenai kepala Pak Darni dengan telak, Nick bahkan menyeringai puas melihat guru itu mengeluh kesakitan.

Keduanya menoleh pada Nick, dan spontan Pak Darni menarik diri sambil menatapnya kaget. Cih! Nilai guru itu di mata Nick, sudah benar-benar rendah dan tidak ada harga dirinya sama sekali.

“Kurang ajar kamu! Berani-beraninya melempar sepatu ke saya!” bentak Pak Darni dengan suara gemetar. Mungkin saja masih merasa kaget, malu, takut, atau apa pun itu. Nick tidak peduli.

“Sangat disayangkan pelajaran sejarah yang berharga harus diajarkan oleh guru macam Bapak, yang sama sekali nggak bermoral dan nggak bisa





tahan diri. Saya rasa gaji Bapak sebagai guru di sini, sanggup buat bayar pelacur untuk puasin nafsu Bapak yang murahan!” desis Nick tajam, mengabaikan ocehan Pak Darni barusan.

“Jangan sembarangan bicara! Mana ada saya...,”

“Saya bisa buktikan kalo saya nggak sembarangan bicara,” sela Nick sambil berjalan dengan santai, hendak mengambil sepatunya.

Pak Darni segera membereskan barang-barangnya dan hendak meninggalkan ruang kelas, tapi Nick segera menangkap dengan mencengkeram kerah kemeja belakangnya, menahan langkah Pak Darni yang memekik kaget.

“Kalo nggak salah, kenapa harus kabur, Pak? Takut? Cih! Pengecut!” bisik Nick dengan geram.

Bisa melihat bagaimana ekspresi Pak Darni yang memucat dan sorot mata yang mengerjap tidak fokus. “Dia menggoda saya.”

Menyeringai sinis, Nick melirik pada Tiffany yang masih menangis dan tubuh yang gemetar di sana. Meringkuk di sudut dekat lemari, yang



mungkin saja merasa lemas karena ketakutan hingga tidak mampu untuk berdiri.

“Bagian dari mananya dia godain Bapak? Orangnya aja udah kayak mau mati gitu,” cetus Nick judes, lalu kembali menoleh pada pak Darni yang tidak berani menatapnya.

“Dia...,”

“Lihat saya, Pak!” bentak Nick tegas, dan Pak Darni langsung mengangkat wajah untuk melihatnya dengan lirik.

“Sekali lagi, saya lihat Bapak kurang ajar sama murid, saya nggak akan sungkan untuk hajar Bapak. Saya nggak peduli kalo harus dikeluarkan lagi karena mukul guru mesum, mungkin itu udah jadi hobi saya dari lahir,” ancam Nick dengan penuh penekanan.

Pak Darni langsung mengangguk dan segera bergegas untuk keluar dari ruang kelas, tanpa membalas apa pun lagi. Kini, Nick menoleh pada ketua kelas yang masih menangis dengan isakan yang teredam di sana.





Menghela napas lelah, Nick segera berjalan untuk mengambil sepatu dan memakainya, sambil terus melihat cewek itu yang masih meringkuk di sana. Kemudian, dia menumpukan satu lutut untuk melihat cewek itu dari dekat.

“Mau sampe kapan lu nangis kayak gitu? Nggak guna!” ucap Nick dengan nada sinis.

Isakan cewek itu terhenti, dan kini mengangkat wajah untuk menatap Nick dengan sorot matanya yang sayu. Tampak ekspresi ketakutan, dengan kesan pucat di sana. Tidak mengerti dengan kejadian yang menimpanya, karena cewek itu terlihat sering dikerjai oleh murid-murid di sekolah ini. Minggu lalu, Nick sempat membantunya untuk mengambilkan tasnya yang sengaja ditaruh di atas lemari kabinet kelas.

“Makasih,” ucapnya serak. Lalu, berusaha untuk mengambil tas yang teronggok di dekat meja guru.

Nick berdecak pelan, lalu beranjak berdiri dan kembali ke meja belakang. Saatnya pulang, dan melanjutkan jam tidurnya di rumah. Dia memakai tas dengan hati yang bersungut-sungut, merasa kesal karena tidurnya yang nyenyak harus terganggu.



Saat dia berbalik, tampak cewek itu sudah berdiri di dekat pintu, terlihat sedang menunggu. Alis Nick terangkat setengah, ketika sudah berada di hadapannya. Jika dia tidak salah ingat, namanya adalah Tiffany, si ranking satu.

“Mau apa lagi?” tanya Nick ketus.

Tiffany menatapnya ragu, sambil meremas tali ranselnya kuat-kuat. Terlihat gugup dan kebingungan, juga masih ada kesan takut di ekspresi wajahnya.

“Kalo lu nggak mau jawab, gue tinggal!” desis Nick tajam.

“J-Jangan!” seru Tiffany dengan suara yang masih serak. “Boleh gue ikut lu keluar?”

“Hah?”

“Ikut lu sampe ke depan gerbang.”

“Lu nggak tahu jalan ke gerbang?”

“Bukan gitu. Gue... butuh temen buat keluar bareng.”

Alis Nick berkerut tidak suka. Merasa tidak nyaman dengan permintaan yang dilayangkan



Tiffany. Jika dilihat dari ekspresi wajahnya, sepertinya cewek itu tidak berniat untuk menggoda. *Heck! Muka cantik gitu mana mungkin ngegoda? Yang ada juga digodain kayak tadi. Ck!* Batin Nick sewot.

“Gue mau ke parkiran, dan...,”

“Oke! Gue ikut sampe ke parkiran,” sela Tiffany cepat, sambil menganggukkan kepala dengan mantap.

Nick semakin heran, tapi tidak berkomentar. Dia pun berjalan mendahului, dimana Tiffany mengikutinya di belakang. Sepanjang perjalanan menuju ke pelataran parkir, Nick melirik ke arah Tiffany yang tampak mengawasi sekelilingnya dengan tatapan waspada. *Aneh*, pikirnya.

Dalam hati, Nick sudah bertanya. Apakah akan ada hal yang berbahaya di sekolah, sampai cewek itu selalu bersikap demikian, setiap kali Nick tidak sengaja melihatnya? Jika ya, kenapa cewek itu tidak melapor atau mengadu pada pihak sekolah? Seperti kejadian barusan misalnya. Seharusnya, Tiffany segera menuju ke ruang Kepsek, atau ke ruang BP. Bukan mengikutinya sekarang.



Begitu tiba di pelataran parkir, Nick sudah mencapai mobilnya, lalu menoleh pada Tiffany yang sudah menatapnya. Cewek itu memaksakan sebuah senyuman di sana. Ada sorot kelegaan di wajahnya sekarang.

“Sekali lagi, makasi, yah,” ucapnya pelan.

Kemudian, Tiffany berbalik dan segera berjalan cepat untuk menuju ke gerbang sekolah. Bisa dibayangkan, cewek itu hampir berlari, untuk menjangkau mobil yang terparkir tepat di depan gerbang.

Mendelik tajam ke sudut lapangan, sudah ada dua orang yang mengawasi kepergian Tiffany. Masih dengan berbagai pertanyaan yang berkecamuk dalam pikiran, Nick masuk ke dalam mobil, dan duduk di bangku kemudi sambil terdiam sejenak.

Di hadapannya, adalah sebuah gedung sekolah swasta yang memiliki nama cukup besar. Memiliki seorang murid berprestasi, juga bunga sekolah, karena katanya Tiffany adalah cewek paling cantik, dan itu memang benar adanya. Nick akui itu.



Tapi kenapa ada penggencetan dan tindakan bully terselubung, yang hanya ditujukan pada cewek itu? *Aneh*, kembali Nick berpikir.

“Haish! Ngapain gue jadi kepikiran dan kepo gini, sih? Bukan urusan gue juga!” umpat Nick seorang diri, sambil menyalakan kemudi dan melajukan mobilnya.

Tidak ingin ambil pusing tentang yang bukan urusannya. Juga tidak mau mengambil andil atas semua kejadian yang tidak masuk akal, Nick memutuskan untuk tidak ingin tahu lebih banyak.

Tapi yang terjadi justru sebaliknya. In스팅 kecurigaannya semakin besar, seiring dengan tindakan yang spontan dilakukan, hingga sampai batas permintaan secara terbuka dari seorang Tiffany, yang menginginkannya menjadi seorang pacar, demi menghindarinya dari semua ancaman itu.

Damn! Sumpah yah, jadi kepo emang nggak ada untungnya, batin Nick kesal.



EPilogue

(Nick's POV)

“DADDY! DADDY! DADDY!!!”

Setiap kali gue pulang, setiap kali itulah panggilan yang harus gue dengar, sambil meringis karena kuping berdenging. Dasar anak bocah! Nggak bisa biasa aja kalau liat gue pulang. Rese.

Mau marah juga percuma. Komplain pun nggak ada gunanya. Yang bisa gue lakuin, cuma pasrah ngeliat dua anak kurcaci itu berlari menghampiri, dan langsung memeluk kaki gue. Anak cewek yang sedang memeluk kaki sebelah kanan, namanya *Tierra*. Taon ini, anak itu sudah berumur 7 tahun. Sedangkan anak cowok yang memeluk kaki sebelah kiri, namanya *Niel*. Bulan depan akan genap berumur 5 tahun.

Mereka adalah anak gue. Selalu antusias dalam menyambut kepulangan gue. Segera mendorong



mundur mereka untuk melepas pelukan di kaki dengan pelan, gue menumpukan satu lutut untuk menatap keduanya dengan alis berkerut tidak suka.

“Kalau mau manggil *Daddy*, biasa aja. Nggak usah teriak-teriak gitu. *Daddy* nggak budeg,” ucap gue datar.

“Abisnya *Daddy* pulang malem terus,” balas Niel dengan alis berkerut.

“Pulang malem itu tandanya kerja,” sahut gue langsung.

Tierra yang sedaritadi tersenyum, segera memeluk gue dengan erat. Spontan, senyum gue mengembang. Anak cewek adalah anak paling pintar cari perhatian sama *Daddy*-nya, yang selalu menuruti apa yang gue suruh, dan nggak pernah komplain. Berbeda dengan Niel yang selalu cari gara-gara. Karena anak cowok itu selalu memonopoli *Mommy*-nya. *Cih!*

“Kok Niel nggak dipeluk? *Daddy* nggak sayang, yah?” tanya Niel dengan tatapan menuduh.

Kalo nggak mikir yang ngomong barusan itu anak sendiri, udah pasti bakalan gue jitek. Sambil



menggeram pelan, gue menarik tubuh kecil itu ke dalam pelukan, dimana Niel langsung merangkul bahu dengan kedua tangannya.

"I love you, Daddy," ucap Niel senang.

Sial! Kalo dia ngomong manis begini, sudah pasti ada maunya. Tapi sebagai salah satu bokap alay di dunia, yang bakalan *happy* karena lemparan modus cinta ala anak TK, otomatis gue tersenyum dan merasa senang.

"How was your day?" tanya gue setelah melepas pelukan, dan menatap kedua anak itu secara bergantian.

"Awesome!" seru keduanya kompak.

"Good! Terus Mommy kemana?"

Tierra dan Niel sama-sama mengerucutkan bibir ketika mendengar pertanyaan itu.

"Yang dicari Daddy cuma Mommy," decak Tierra sebal.

"Yah buat apa cariin kalian, kalau kalian udah ada di depan mata Daddy? Otomatis Daddy cari Mommy lha," balas gue judes.

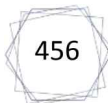


Niel menggenggam tangan Tierra dan tersenyum manis. “Tenang aja, *Sister*. Masih ada Niel yang temenin. Biar *Daddy* sama *Mommy* aja.”

Gue hanya tertawa saja. Melihat dua anak itu, seperti bercermin pada diri sendiri. Tierra yang mewakili semua kecantikan yang dimiliki Tiffany, sedangkan Niel yang katanya mirip abis sama gue. Kerja sama yang baik. Karena kami sudah mendapatkan duplikat masing-masing.

Menjalani kehidupan pernikahan selama 10 tahun, sudah membuat gue begitu bahagia. Usaha yang berkembang, karier yang sudah menanjak, dua anak yang pintar, dan banyak hal-hal baik yang terjadi dalam hidup gue. *Sempurna*. Seolah apa yang gue jalani bersama Tiffany begitu dipermudah.

Perusahaan otomotif yang gue bangun, sudah meluncurkan beberapa unit model terbaru dengan nama *Skymalker*. Tentunya, mobil yang gue ciptakan bukan mobil biasa. Berbekal dengan teknologi canggih dan *passion* dalam dunia yang gue geluti, tentunya, unit yang gue ciptakan, berbeda dari yang lain. Tahan peluru, dilengkapi berbagai aksesoris canggih di dalam interior, dan desain yang memiliki





visual keren. Tidak sembarang orang bisa membeli, meski mereka mempunyai uang banyak.

Tiffany sudah menjadi seorang pengacara yang handal dan terpercaya. Otak jeniusnya mempunyai kecerdasan dalam intuisinya memecahkan sebuah masalah. Nggak heran jika banyak kasus ditangani olehnya dengan sangat baik.

“Nick.”

Suara merdu yang terdengar nyaring dari balik bahu, sukses membuyarkan lamunan dan spontan membuat gue berbalik, untuk menatap cewek cantik yang semakin *stunning* di usianya yang semakin matang.

“Hai,” balas gue sambil beranjak berdiri, dan dua anak itu segera berlari ke arah Tiffany, lalu memeluk kakinya dengan cara yang sama seperti tadi. *Ckckck*, dasar pencitraan.

Tiffany tersenyum dan mengusap kepala dua anak itu dengan penuh sayang. “Udah selesai kerjain PR, udah minum susu juga, sekarang bobo, yah.”



“*Mommy* mau pergi sama *Daddy*, yah?” celetuk Niel yang langsung mendapat teguran dari Tierra berupa *sssttt* ria di sana.

“Kamu nggak bisa jaga rahasia,” bisik Tierra yang tampak kesal.

“Maaf, *Sister*,” balas Niel dengan ekspresi menyesal.

Alis gue terangkat mendengar percakapan mereka, sambil menatap Tiffany dengan tatapan menuntut penjelasan. Cewek itu hanya terkekeh geli sambil memeluk dua anak itu sekali lagi, lalu menyuruh mereka segera kembali ke kamar.

“Rahasia apa?” tanya gue tanpa basa basi.

Tiffany hanya menggeleng pelan. “Nggak ada rahasia. Cuma kepengen ngajak kamu keluar makan.”

“Tumben. Biasanya kamu masak.”

“Khusus hari ini nggak. Mumpung kamu masih rapi, nggak usah pake mandi. Aku udah lapar,” ujar Tiffany sambil menggandeng tangan gue untuk keluar dari rumah.



"Wait! Kamu belum makan? Astaga, Tiff! Ini udah jam berapa? Kan aku bilang kalau jam 8 masih belum pulang, kamu makan duluan aja. Ini udah jam setengah 10!"

"Aku udah ingetin kamu untuk pulang cepet. Tapi kamu tetep aja pulang malam," ucap Tiffany dengan nada rendah.

Menuju ke garasi, Tiffany mengarahkan gue untuk duduk di bangku penumpang, sementara dia menyetir. "Aku tuh nggak suka yah, kalo kamu masih belum makan di jam segini. Kamu tuh lupa, kalau maag lagi kambuh itu kayak gimana?"

"Tadi aku sempat ngemil waktu temenin Tierra dan Niel makan malam, Nick. Tenang aja. Aku bukan cewek bego yang sebegitu cintanya sama kamu, sampe makan malam harus nungguin kamu kayak gitu," balas Tiffany sambil memindahkan gigi kemudi, dan melajukannya dengan pelan.

"Pinter amat balesin orang sekarang," gumam gue pelan. "Soal cinta sama aku, nggak berarti bego yah. Aku koreksi di bagian itu. Kamu cinta sama aku, tandanya kamu itu pintar."



“Sebelum sama kamu, aku emang udah pinter, Nick,” sahut Tiffany sambil terkekeh.

“Ya tapi nggak semua yang cinta sama aku, bisa dapet balasan kayak aku ke kamu. Banyak cewek pada ngantri, tapi cuma kamu doang yang aku suka.”

“Kalau gitu, bisa kasih tahu aku, hari ini hari apa, Nick?” tanya Tiffany.

“Hari Kamis lha,” jawab gue songong.

Melihat Tiffany yang cemberut, spontan gue tertawa geli. Untuk apa menanyakan hal yang bisa dijawab sendiri? Dasar cewek! Lima tahun pacaran dan sepuluh tahun hidup bareng, masih aja nggak paham sama diri gue. Aneh.

“Nyebelin!” celetuk Tiffany sambil terus melajukan kemudi dengan ekspresi kesal.

Memanfaatkan posisi yang duduk di sampingnya, gue segera berulah dengan merebahkan kepala di pangkuan Tiffany. *Thanks to* terusan selutut yang dipakainya, sehingga memudahkan gue untuk membelai paha mulusnya itu.



“Nick! Jangan macem-macem. Itu geli! Aku lagi nyetir!” ancam Tiffany sambil menepis tangan gue dari pahanya.

“Masih aja pelit sama suami sendiri,” ujar gue sambil menyeringai senang, dan menatap cewek itu dengan penuh arti.

Wajah Tiffany masih begitu cantik, bahkan seperti nggak menua sama sekali. Tubuhnya masih ramping dan pas di tangan gue. Senyuman gue semakin lebar, saat tangan Tiffany mengusap kepala gue dengan lembut. *Quality time* yang sering kami lakukan ini, membuat kami seperti masih berpacaran ala anak SMU.

Waktu cepat berlalu, sampai nggak percaya kalau kami sudah melewati satu dekade pernikahan. Suka dan duka dijalani bareng, membuat kami makin mantap dan kompak dalam menjalani hubungan ini.

“Beneran nggak tahu kalau hari ini hari apa?” tanya Tiffany dengan nada kecewa.

Gue mengambil tangan Tiffany yang sedang mengusap kepala, lalu mencium punggung tangannya beberapa kali. “Kayak nggak tahu aku aja.



Mana mungkin aku bakal lupa? Setiap detik bareng sama kamu, aku inget sampe ke tulang-tulang, Sayang. Baperan banget sih jadi cewek?”

“Yah kalau kamu sikapnya kayak berlagak lupa gitu, orang juga bisa kesel, Nick. Kamu tinggal jawab aja yang bener, susah banget!” sewot Tiffany.

“*Fine*. Hari ini adalah hari jadian kita sebagai pacar. Hari jadi yang kelima belas. Puas? Sekarang mau ajak aku makan dimana? Aku nggak sempet mikirin mau makan apa, karena yang aku siapin itu, cuma liburan panjang buat kita besok,” ujar gue senang.

Bekerja keras dengan kesibukan yang menyita waktu, membuat gue berpikir untuk mengambil cuti panjang dan mengajak Tiffany untuk liburan berdua. Istilah butuh piknik itu ada benarnya juga. Gue bener-bener butuh liburan.

“Aku nggak tega kalau harus tinggalin Tierra dan Niel di rumah,” ujar Tiffany dengan nada sedih.

“Mereka ditinggalin di rumah Kak Liam atau Kak Nathan aja, udah pada girang dan nggak inget sama emak bapaknya. Apa lagi kamu tahu sendiri, kalo si Duo Om Kampret itu emang paling pinter



bikin pencitraan, biar jadi kesayangan para keponakan,” ucap gue ketus.

Liam dan Nathan. Dengan menyebut nama mereka berdua dalam hati, sudah membuat gue harus mendengus kesal. Karena mereka selalu saja memainkan peran sebagai Om Terbaik di dunia, dengan memberikan apa saja yang menjadi keinginan dua bocah yang langsung lupa daratan jika sudah bertemu dengan mereka.

“Udah tahu kayak gitu, tapi kamu masih tinggalin anak dan titip mereka,” balas Tiffany santai.

Segera beranjak dan duduk kembali di bangku, gue hanya mendengus pelan. “Ngajakin liburan, salah. Kerja sampe malem, salah juga. Aku tuh suka nggak paham maunya kamu tuh apa.”

“Bukannya nggak boleh liburan, Nick. Maksudnya aku tuh kelamaan kalau kita liburan berdua dan tinggalin mereka di sini. Seminggu atau dua minggu, okelah. Tapi sebulan? Yang bener aja.”

“*Okay, fine.* Tiket yang kubeli itu masih *one way*. Kita bisa *on the spot* untuk beli tiket pulang dan kamu tentuin kapan mau pulangnya.”



Tiffany tersenyum mendengar balasan gue. Nggak ada hal yang bisa menjadi masalah, jika kami bisa berkomunikasi seperti ini. Berantem boleh, tapi nggak boleh sampai berlarut. Apa lagi hal kecil dan sama sekali nggak layak untuk dijadikan masalah.

“Jadi malam-malam nyetir, cuma pengen ajak aku makan *Soto Bang Mamat*?” tanya gue sumringah, saat mobil diparkir tepat di depan kedai soto langganan kami.

“Ritual tahunan. *Soto Bang Mamat* udah jadi hukum wajib. Nggak usah berlagak nggak tahu mau dibawa kemana deh,” jawab Tiffany geli.

“Kali aja kalo tahun ini beda. Suruh kamu yang atur pesta itu bikin *boring*, tiap tahun kayak gini terus,” ejek gue, sambil menatap Tiffany yang cemberut dengan penuh rasa sayang.

“Aku nggak bisa kreatif atau bokisan kayak kamu. Iyain aja sih, biar cepet. Aku udah lapar nih.”

Tidak ingin membuang kesempatan, gue menangkap wajah Tiffany dan mencium bibirnya dengan dalam, sebelum kami keluar dari mobil. Rasanya seperti baru kemarin, saat kami masih



mencuri waktu untuk sekedar bertukar ciuman atau sedikit sentuhan.

Kedai Soto Bang Mamat, salah satu tempat yang menorehkan banyak kisah. Di saat kami lapar tengah malam, atau jika kami kehabisan ide untuk pergi, selalu mangkir ke kedai ini untuk menikmati semangkuk Soto Daging Campur-nya yang nggak ada tandingannya. Bang Mamat sendiri selalu memberikan bonus satu porsi untuk kami berbagi, setiap kali kami merayakan hari jadi. Seperti hari ini.

Jika *Kedai Soto Bang Mamat* menjadi tempat wajib untuk merayakan hari jadian, maka *Sekolah Lilin Harapan* akan menjadi tempat wajib untuk kami merayakan ulang tahun pernikahan. Sesederhana itu, tapi memiliki banyak arti dan kesan.

“Tiff,” panggil gue saat kami sudah berjalan bergandengan tangan menuju ke mobil.

“Apa?”

“Nggak kepengen nambah?”

“Nambah apa?”

“Kayaknya Niel butuh adek.”



Tiffany berdecak pelan. “Anak dua aja kamu ributin terus, apalagi nambah, Nick. Kalau kamu kepengen minta jatah, sorry aja. Aku nggak bisa. Malam ini, anak-anak tidur di kamar kita.”

“Kok, gitu sih?” protes gue sebal.

“Besok kita liburan berdua dan mereka nggak ikutan, Nick. Nggak ada yang aneh kalau mereka tidur bareng sama kita malam ini,” balas Tiffany tegas.

Membuka pintu sambil mendengarkan, gue masuk ke dalam mobil dengan perasaan dongkol. “Katanya *anniversary*, tapi masa nggak dikasih bonus jatah sih?”

“Besok kita punya banyak waktu buat berduaan, Suamiku,” sahut Tiffany sambil memakai sabuk pengaman.

Nggak mau memperpanjang urusan, gue lebih baik diam. Mengingat peruntungan gue soal kebutuhan yang satu itu, selalu nggak pernah beres dan pasti ada halangan. Pengalaman mengajarkan segalanya. Diam bisa menjadi jawaban dari segala sesuatu. Kata orang, diam itu adalah emas dan terbukti benar.



Sebab, gue hanya bisa tersenyum ketika Tiffany membelokkan kemudi, untuk memasuki sebuah hotel dan segera memarkirkan mobil di pelataran parkir.

“Jangan mesem-mesem kayak gitu. Ayo buruan! Aku udah *booking* untuk *short time stay* selama satu jam. Kita mesti cepet, sebelum anak-anak telepon dan suruh kita pulang,” ujar Tiffany lugas dan memberikan kerlingan nakal ke arah gue.

Short time stay? Satu jam? Siapa takut? Dengan satu jam, gue udah bisa melakukan banyak hal. Di ranjang, di meja tulis, di kamar mandi, atau dekat jendela? Seperti sekarang misalnya. Buah kesabaran itu selalu manis. Juga puas. Sese kali kalian perlu coba dan cari suasana baru seperti kami. Karena itu adalah kunci langgengnya hubungan kami.

Eits! Tapi harus halal dulu. Kalau belum, jangan coba-coba. Nanti nagih.

See you to the next story 😊